



P R E S E N T S

*"Bagaimana jika memiliki
hanya membuat kita saling melukai?"*

"Last Forever"

A NOVEL BY

Windry Ramadhina

PRESENTED BY GAGAS MEDIA AUTHOR WINDRY RAMADHINA
CAST SAMUEL HARDI LANA LITUHAYU HART LOCATION WASHINGTON JAKARTA FLORES
GUEST STAR RAYYI "MONTASE"

last forever

WINDRY RAMADHINA

Thanks to

Ada kalanya kita membutuhkan keberanian saat menulis. Beberapa ide datang dari kegelisahan, dari ketakutan kita yang paling dalam.

Menuliskannya berarti membiarkan pembaca melihat rahasia kita, diri kita yang sesungguhnya. Menakutkan, tetapi ada kalanya itu harus dilakukan. Karena, dalam prosesnya, kita bisa berharap kegelisahan tersebut akan terobati.

Saya rasa, untuk itulah saya menulis novel ini. Agar bisa mengucapkan selamat tinggal pada kegelisahan tersebut.

Dan, untuk keberanian yang saya dapatkan selama menulis novel ini, untuk kekuatan dan harapan, saya berterima kasih kepada Allah.

Terima kasih kepada Wil yang kepadanya saya titipkan kebahagiaan saya, yang demi dia saya ingin percaya pada cinta.

Kepada keluarga tersayang yang selalu ada untuk saya; Mama, Papa, Tambun, Balerina.

Kepada Christian Simamora yang memancing saya hingga kisah Samuel dan Lana menyelinap ke benak saya.

Kepada Bernard Batubara yang menjadi pembaca pertama novel ini dan teman diskusi yang menyenangkan.

Kepada GagasMedia yang sekali lagi mewujudkan impian saya; Jia Effendie yang begitu memahami Samuel dan Lana, Widyawati Oktavia yang memastikan novel ini terkemas sempurna, Mursyidatul Umamah, Ayu Widjaja, dan Erina Puspitasari.

Kepada mereka yang menjadi inspirasi saya; Andya Primanda, Ayu Utami, Ikhsan Sube, Ivan Timona.

Dan, kepada pembaca. Terima kasih telah memutuskan untuk mendengarkan rahasia saya. Selamat berkenalan dengan Samuel dan Lana.

Windry Ramadhina

*Untuk kita
yang memilih cinta.*

*D*ia menyelinap turun dari tempat tidur. Perlahan-lahan, ujung salah satu kakinya menyentuh permukaan lantai kayu yang bersalur halus. Lantai kayu itu berderik. Dia pun berhenti, lalu cepat-cepat berpaling kepada lelaki yang berbaring di sebelahnya.

Tidak ada reaksi. Mata lelaki itu masih terpejam. Napasnya tetap teratur, satu irama dengan gerak dadanya yang naik-turun. Wajahnya tenang, sebagian terkena sinar lemah kekuning-kuningan dari lampu baca yang merunduk di atasnya, sebagian tertutup bayang-bayang.

Dan, karena dia sedang menatap wajah tersebut, dia mengambil waktu sejenak untuk memperhatikan setiap detail baik-baik. Perempuan mana yang tidak? Setiap detail itu memikat, menggoda, membuatnya enggan pergi dan malah ingin kembali ke dalam selimut, ke sepasang lengan yang kukuh dan tubuh yang hangat.

Namun, dia harus pergi.

Sekarang.

Maka, dia menjejakkan kakinya yang satu lagi ke lantai kayu. Kali ini, derik terlalu samar untuk bisa didengar. Dia merapikan pakaiannya, mengenakan sepatu, dan mengucir rambutnya. Lalu, dia mengumpulkan barang-barang bawaannya: koper kecil dari kulit yang penuh stiker perjalanan, tas kamera tua, jaket, dan ponsel.

Ponsel itu bergetar saat dia sedang sibuk memastikan tidak ada barang yang tertinggal. Nama rekan kerjanya di Washington terpampang di layar.

Dia menyapa rekannya dengan suara yang sengaja dipelankan. “Hei, bisa telepon aku lagi nanti?”

Rekannya membalas, dalam bahasa Inggris yang logatnya sedikit aneh, dengan suara bariton yang sengau, “Kenapa aku harus meneleponmu lagi nanti? Kau di mana, Bos? Kulihat semua kru kecuali kau sudah kembali dari Kyoto.”

“Aku memisahkan diri di Narita.”

“Kenapa kau bicara sambil berbisik begitu?”

“Karena saat ini pukul tiga pagi di Jakarta dan aku tidak ingin membangunkan orang lain.” Dia melirik orang lain itu. Untungnya, lelaki di tempat tidur tidak terusik sama sekali.

Rekannya menggumamkan *ah* yang panjang. “Seharusnya aku tahu kau mampir ke sana.”

“Cuma satu hari. Aku menemui ibuku.”

“Ibumu. Bos, kau tidak berharap aku percaya, kan?”

“Ibuku. Percaya atau tidak. Dengar, aku harus mengejar penerbangan. Kita bicara lagi besok di kantor, oke?” Tanpa me-

nunggu jawaban, dia mematikan ponselnya. Lalu, dia kembali ke kesibukannya semula.

Sepertinya, tidak ada barang yang tertinggal. Dia memastikan itu. Sambil menulis sesuatu di secarik kertas kecil, dia menghampiri lelaki di tempat tidur. Kertas itu dia lekatkan pada kepala lampu baca yang merunduk.

Dia tidak segera pergi setelah selesai. Sekali lagi, dia memperhatikan wajah yang hingga kini masih membuatnya enggan pergi. Dia tersenyum masam, merendahkan tubuh, lalu mendekatkan diri ke wajah itu untuk memberi ciuman perpisahan.

Ciuman perpisahan yang lembut dan seolah-olah tidak akan terputus.

Ah. Betapa dia membenci perpisahan dengan lelaki yang satu ini. Selalu. Lihat saja, belum apa-apa, dia sudah merasa rindu. Sayang, seperti yang dikatakannya kepada rekannya tadi, dia harus mengejar penerbangan.

Jadi, dia terpaksa menyudahi ciuman perpisahan yang lembut dan seolah-olah tidak akan terputus itu.

Dia menggiring kopernya ke arah pintu. Tas kamera tua miliknya tersampir di bahu. Jaketnya didekap di dada. Ponselnya di saku. Sebelum keluar dari ruangan, dia tidak menoleh lagi. Dia menutup pintu dengan berhati-hati sekali. Dan, sesuai keinginannya, kepergiannya tidak diketahui hingga pagi datang lewat jendela yang tirainya tersingkap.



*"I want to be the first thing
you touch in the morning,
and the last thing you taste
at night."*

—Sade Andria Zabala





1

Aku tidak ingin membangunkanmu.

Terima kasih untuk malam yang luar biasa.

Untuk kesekian kalinya, Samuel membaca pesan singkat itu. Dia tidak tahu persis perasaan apa yang sedang menyesaki dadanya. Terkejut, kecewa, atau marah? Yang jelas, bukan senang karena dia tidak senang sama sekali.

Saat ini, dia duduk di tepi tempat tidur, dalam kamarnya yang terang dan hangat, hanya mengenakan celana piama, sementara tubuh bagian atasnya terekspos. Dia diam lama. Punggungnya melengkung ke depan. Kedua sikunya bertumpu di lutut. Satu tangannya menjulur lemas ke lantai, satu yang lain menggenggam secarik kertas kecil yang dia temukan pada kepala lampu bacanya beberapa menit yang lalu.

Beberapa menit yang lalu, dia terbangun oleh serbuan sinar matahari pagi yang menerobos masuk lewat jendela.

Dia mengerang pelan dan menutupi matanya dengan tangan. Setelah dia tidak lagi tersilau, tangannya turun perlahan-lahan. Pandangannya yang semula buram berubah jelas. Dan, dia melihat sisi kanan tempat tidurnya kosong.

Lana.

Dia bergumam memanggil perempuan itu.

Semalam, perempuan itu meringkuk di sisi kanan tempat tidurnya, memeluk lengannya dan merebahkan kepala ke dadanya dengan manja. Dia sempat mengira perempuan itu sedang berada di dapur untuk membuatnya secangkir latte panas. Namun, dia menyadari barang-barang perempuan itu sudah tidak ada. Pada kepala lampu bacanya, ada secarik kertas.

Lagi, Samuel membaca pesan singkat yang ditinggalkan oleh Lana untuknya. “Luar biasa,” kata perempuan itu. Samuel tersenyum sinis. Dia mengangkat kepala, lalu memutar pandangan.

Kamarnya berantakan. Botol-botol minuman dan gelas-gelas kristal terguling di atas kabinet hitam di salah satu sisi ruangan. Ada yang terjatuh ke lantai kayu dan membentuk genangan wiski. Kemejanya tergeletak tidak jauh dari genangan itu, bersama ikat pinggang dan sepasang pantofel. Di dinding, pigura-pigura miring ke berbagai arah. Sementara itu, di sisi ruangan yang lain, selembir tirai tercerabut dari langit-langit dan karpet kasmir kusut kehilangan bentuk.

Hem, ya. “Luar biasa” adalah kata yang tepat untuk menggambarkan apa yang dia alami bersama Lana semalam.

Hampir satu tahun mereka tidak bertemu. Sepuluh bulan, barangkali. Atau, sebelas. Bayangkan, sebesar apa kerinduan dan hasrat yang terpendam selama itu. Kecupan dan ciuman,

seintim apa pun, tidak terasa cukup. Begitu pula dengan sentuhan dan pelukan. Ada semacam dahaga yang baru bisa hilang setelah mereka melalui percintaan yang hebat, yang menyebabkan botol-botol minuman terguling, wiski tumpah, pigura-pigura miring, tirai tercerabut, dan karpet kusut.

Begitulah. Dia memberikan Lana malam yang luar biasa dan perempuan itu pergi secara diam-diam. Bagus benar.

Samuel meremas kertas di tangannya, lalu membuang sampah itu. Sambil memberengut, dia meninggalkan kamar. Langkahnya memburu. Dia menyusuri lorong serbaputih yang di ujungnya terdapat pintu. Ruangan di balik pintu tersebut adalah perpustakaan, tempat dia berkulat dengan film dan pekerjaan. Jendela tinggi-besar membentang di kanan. Di depan dan di kiri, dinding dipenuhi rak, lemari, dan televisi berlayar lebar. Ada sofa panjang di tengah-tengah, juga meja kerja di sudut.

Dia menghampiri laptop yang hampir selalu menyala di atas meja kerja. Jari-jarinya bergerak cepat menekan huruf-huruf. Untuk Lana, dia menulis sebuah pesan balasan. Surel. Dan, tentu saja, isi surel itu mewakili suasana hatinya saat ini secara terang-terangan.

Surel itu terkirim tanpa banyak pertimbangan. Samuel pun tersenyum puas, sedikit culas. Tidak ada perempuan yang boleh pergi secara diam-diam dari sisinya dan merasa hal tersebut sah-sah saja dilakukan.

Hampir seketika, laptopnya berbunyi. Ada pesan baru yang masuk ke kotak suratnya. Bukan dari Lana, melainkan dari asistennya.



Maaf, maaf. Aku tidak bermaksud mengganggu kalian. Cuma mau mengingatkanmu. Siang ini kita rapat dengan para kru. Pukul satu. Itu saja. Semoga pagi kalian menyenangkan.

“Kalian” yang dimaksud oleh asistennya adalah dia dan Lana. Samuel mendengus. Jari-jarinya bergerak cepat menekan huruf-huruf sekali lagi.



Majukan jadwal rapat. Aku tiba di studio pukul sepuluh.

Begitu dia membalas asistennya.

Samuel kembali ke kamar. Dia mencuci muka, mengganti pakaian dengan kaus dan celana olahraga, mengenakan sepatu lari, menyumbat telinga dengan musik. Setelah itu, dia turun ke lantai dasar rumahnya.

Rumahnya luas, bergaya modern, dan nyaris monokrom. Dia tinggal sendiri. Karena itu, setiap jengkal isi rumahnya mewakili kepribadiannya. Ruangan-ruangan didominasi kaca, dinding beton yang kelabu, logam, dan perabot hitam. Satu-satunya warna adalah cokelat yang hadir berkat lantai kayu dan sofa-sofa berlapis kulit.

Semua perabot dan sofa itu dibuat khusus agar tampak senada dan ditata sedemikian rupa hingga terlihat apik. Di antaranya, diletakkan beberapa benda seni yang juga monokrom, kamera-kamera tua yang dahulu menemaninya pada masa awal karier, dan sebaris trofi yang didapatkan dari berbagai festival film internasional.

Samuel melintasi ruang duduk. Dia berhenti di *foyer* untuk melakukan sedikit pemanasan; melemaskan pundak, lengan, dan kaki. Udara sejuk menyambutnya begitu pintu depan rumahnya terbuka. Dia menghela napas panjang, lalu memulai aktivitasnya sehari-hari seperti biasa. Dia selalu memulai dengan berlari.

Hari ini, dia berlari sambil menggerutu. Gara-gara siapa lagi kalau bukan Lana.



Gara-gara Lana pula, muka para kru studio Hardi tertekuk pada saat rapat. Mereka sutradara, penulis naskah, kamerawan, dan penyunting film. Keempatnya duduk pasrah mengelilingi meja. Masing-masing tidak berkutik ketika dimaki oleh Samuel satu per satu karena pekerjaan mereka dianggap berantakan.

Sebenarnya, mereka cukup terbiasa dengan makian. Makian adalah makanan mereka sehari-hari. Bertahun-tahun mereka bekerja di Hardi. Itu bukan studio film kecil meskipun lokasinya di selatan Jakarta. Hardi punya kontrak jutaan dolar dengan National Geographic. Film-film dokumenter yang mereka produksi ditayangkan di banyak negara. Pemilik dan pendiri studio itu sendiri, Samuel, sering mendapat penghargaan internasional sejak masih belajar di University of Florida. Wajar apabila standar yang ditetapkan di Hardi sangat tinggi. Dan, makian hanyalah cara Samuel menyampaikan kepada para kru bahwa standar itu tidak terpenuhi.

Namun, hari ini, standar itu tidak masuk akal. Samuel bersikap tidak masuk akal. Dia memperlakukan hal-hal

yang biasanya tidak dipermasalahkan. Sudut pengambilan gambar yang sedikit kurang pas. Jarak kamera yang terlalu dekat satu-dua langkah dengan objek. Jari kelingking narasumber yang terpotong dan tidak masuk bingkai. Atau, bahkan, langit latar yang keruh.

Mendadak, dia kehilangan kemampuan bertoleransi, kemampuan memahami keterbatasan orang lain. Seakan-akan, dia berharap para kru Hardi sama genius dengannya. Namun, tentu saja tidak semua orang memenangi IDFA—International Documentary Film Festival Amsterdam—pada usia sembilan belas tahun.

Jadi, diam-diam, para kru Hardi menyadari bahwa suasana hati atasan mereka sedang buruk. Sialnya, mereka yang kena getah.

“Kacau,” kata Samuel, “sebenarnya, apa yang kalian pelajari di sekolah film?” Dia berdiri di ujung meja rapat sambil melipat kedua tangannya di depan dada. Raut mukanya datar, tetapi caranya menatap membuat nyali lawan-lawannya ciut. Suaranya pun terdengar mengintimidasi. Nada bicaranya meremehkan.

Dia berkata lagi, “Ini sampah. Kita tidak bisa menyerahkan ini kepada Nat Geo. Kalian harus ambil gambar ulang.”

Para kru langsung ribut. Mereka sedang membicarakan film dokumenter tentang upacara pemakaman suku Toraja. Itu bukan ritual yang bisa direkam ulang kapan pun mereka mau.

Beruntung, di ruangan itu ada Nora, asisten Samuel yang sudah terbiasa menghadapi berbagai sikap tidak masuk akal atasannya. Dia buru-buru angkat bicara. “Ah, sebaiknya kita teruskan pembahasan ini nanti. Ya, Samuel? Bagaimana me-

nurutmu? Ada hal lain yang harus mereka kerjakan dan itu lebih mendesak.” Sosoknya yang kurus dan tinggi menghampiri Samuel, memberi tepukan pelan di bahu lelaki itu. Lalu, kepada para kru, dia memberi isyarat agar mereka keluar.

Tiga di antaranya menurut. Beramai-ramai, mereka menyelamatkan diri. Seorang lagi tetap di ruangan untuk merapikan laptop, proyektor, dan materi rapat yang berserakan di atas meja.

Dia si sutradara. Namanya Rayyi. Usianya paling muda. Tampangnya masih mirip mahasiswa. Penampilannya cuek. Sikapnya pun demikian. Dia baru diangkat menjadi kru tetap di Hardi. Sebelumnya, dia sebatas pegawai magang dan sering diperlakukan seperti pesuruh. Dia cukup berbakat, sebenarnya. Beberapa tahun yang lalu, dia juga memenangi IDFA. Hari ini, dia hanya sedang sial.

Sambil menggulung kabel, dia memperhatikan atasannya. Lelaki dalam setelan necis itu menuding Nora dengan sinis. “Kau membela mereka.”

Nora tersenyum menenangkan. “Tarik napas. Santai. Itu cuma jari kelingking. Masa gara-gara itu kau menyuruh mereka ambil gambar ulang. Tega amat. Lagian, tidak setiap hari ada orang suku Toraja yang meninggal.”

“Aku tidak peduli. Sampah ya sampah.” Samuel mengangkat dagunya dan mendengus. Dia menarik kursi, lalu duduk. Kini, alisnya berkerut. Pikirannya tidak lagi tertuju pada hasil rapat.

“*Hem*, pasti Lana sudah pergi, ya?” Dengan mudah, Nora menebak apa yang menyebabkan Samuel gelisah.

“Lebih tepatnya, dia pergi diam-diam,” kata Samuel, ketus.

Nora tertawa geli. “Yah, seperti itulah dia, kan? Kenapa kau marah?”

“Tunggu.” Rayyi menceletuk tiba-tiba. “Lana?” tanyanya. Dia mendelik ke arah Samuel. Sepasang matanya yang membesar agak tertutup oleh helai-helai rambut ikal yang berantakan. “Jadi, aku dan tim produksiku dimaki-maki selama dua jam tadi karena dia? Serius?”

Samuel diam saja, berlagak tidak mendengar.

Siapa pun yang bekerja cukup lama di Hardi mengenal Lana. Perempuan itu berkali-kali datang mencari Samuel ke studio, setiap setengah atau satu tahun sekali. Dia selalu membawa koper kecil dan tas kamera; memakai blus tanpa lengan, celana safari pendek, dan bot semata kaki. Perempuan itu tidak pernah menunggu di lobi. Dia akan melenggang naik ke lantai kedua, lalu menyelinap masuk ke ruang kerja Samuel tanpa perlu mengatur janji terlebih dahulu. Dan, kalau sudah begitu, tidak ada yang berani mengganggu mereka.

“Lana datang ke studio kemarin.” Nora memberi tahu Rayyi. Perempuan itu ikut mengenyakkan diri di kursi. Dia mengetuk-ngetukkan jemarinya yang lentik ke permukaan meja. Kuku-kukunya magenta dan biru. Dia berkata kepada Samuel, “Menurutku, kau marah bukan karena dia pergi diam-diam, tapi karena dia pergi terlalu cepat.”

“Bukan.” Lagi-lagi, Rayyi menceletuk. “Dia marah karena selama ini dia yang pergi meninggalkan perempuan diam-diam.”

Giliran Samuel yang mendelik ke arah Rayyi. Pemuda itu kerap membuatnya jengkel. Di antara semua kru Hardi, hanya pemuda itu yang berani—kalau bukan nekat—berbicara

seperti barusan kepadanya. “Heh, Anak Kecil, kau pikir itu lucu?”

Pemuda itu menaikkan alis. “Ya, lucu. Kalian berhubungan, tapi tinggal berjauhan. Kau di sini. Lana di Washington. Kenapa kalian tidak menikah saja, sih? Jadi, kau dan perempuan itu tidak perlu berpisah. Jadi, aku dan tim produksiku tidak perlu dimaki-maki tanpa alasan yang jelas setiap kali dia pergi.”

Samuel mencibir. “Aku tidak menikah, oke? Itu tidak ada dalam kamusku.” Itu benar. Dia tidak berhubungan serius dengan perempuan. Dengan perempuan, dia sebatas berkencan, bercumbu, dan bercinta. Tidak lebih. Itu pun tidak untuk waktu yang lama. “Komitmen adalah penyakit,” dalihnya, “itu sesuatu yang menggerogoti hubungan lelaki dan perempuan sampai habis, sampai keduanya tidak tahu lagi apa yang dulu membuat mereka bergairah. Mereka jadi terikat.”

Lawan bicaranya mengernyit. “Wajar lelaki dan perempuan jadi terikat. Itu tujuan mereka menikah. Supaya bisa saling memiliki.”

Samuel mendesah, lalu malas-malasan mendebat, “Saling membebani, lebih tepatnya. Percayalah, menikah cuma akan menghilangkan keasyikan. Begitu terikat, lelaki dan perempuan berubah membosankan. Segala hal, bahkan seks, mereka lakukan semata-mata karena rutinitas dan kewajiban. Lalu, salah satu atau keduanya mulai menginginkan pasangan baru. Ujung-ujungnya, mereka berpisah. Kalaupun tidak, mereka saling membenci sampai mati. Nah, katakan, kenapa aku harus membuang kebebasanku untuk itu?”

“Gonta-ganti perempuan, itu yang kau maksud dengan ‘kebebasan’? Memangnya, kau tidak bisa, ya, memilih satu saja untuk dimiliki? Kau tidak muda lagi, Kakek.”

“Aku tiga puluh tiga tahun, sialan. Lagian, perempuan tidak untuk dimiliki. Hubungan yang ideal adalah hubungan yang tanpa ikatan. Dengan begitu, lelaki dan perempuan bisa bersama sekaligus tetap sendiri.”

Hening sejenak. Rayyi diam menatap Samuel. Kedua alisnya masih berkerut. Lalu, katanya, “Aku tidak mengerti omong kosong apa yang kau bicarakan.”

“*Hem*, ya, aku juga.” Nora menggeleng.

Samuel justru tertawa sinis. “Aku tidak mengerti kenapa kita membicarakan omong kosong ini.” Dia beranjak dari tempat duduknya. Di ambang pintu, sebelum dia keluar dari ruangan, Samuel berbalik. “Tapi, ada satu hal yang lebih mengerikan dari menikah,” katanya.

Rayyi dan Nora bertanya serentak, “Apa?”

“Memiliki anak,” jawab Samuel, “itu yang lebih mengerikan dari menikah. Itu akhir dari kehidupan lelaki.” Lalu, dia melangkah pergi.



Asistennya benar. Dia marah bukan karena Lana pergi diam-diam, melainkan karena perempuan itu pergi terlalu cepat. Karena, sesungguhnya, dia masih merindukan perempuan itu.

Sesungguhnya, dia berharap menghirup aroma vanili dan musk dari leher perempuan itu pagi ini. Helai-helai rambut cokelat ikal menggelitik hidungnya. Bibirnya menyematkan ciuman di pundak perempuan itu. Lengannya memeluk erat-erat tubuh indah yang berbagi kehangatan bersamanya semalam. Jemarinya menelusuri lekuk-lekuk. Lalu, dia meng-

awali hari bukan dengan berlari, melainkan dengan bercinta. Begitulah. Dia belum rela berpisah lagi dengan perempuan itu.

Kini, dia memandangi layar laptopnya seperti lelaki tolol, menunggu pesan balasan masuk ke kotak suratnya. Namun, tentu saja tidak akan ada pesan balasan, tidak hingga dua puluh jam ke depan karena saat ini perempuan itu masih di penerbangan menuju Washington. Justru dia yang kembali mengirimkan pesan. Berbeda dengan sebelumnya, surelnya yang ini bernada rindu.

“Sial.” Samuel bergumam lesu. Dia mematikan perangkat elektronik tersebut, lalu menyandarkan punggungnya ke kursi. Tangannya mengusap wajah. Matanya terpejam. Mulutnya melepaskan napas dengan berat. Dia di ruang kerjanya di Hardi. Belasan papan cerita menumpuk di hadapannya, tetapi kepalanya tidak bisa diajak memikirkan film.

Lana. Untuk sementara, hanya perempuan itu yang diterima oleh kepalanya.

Lana Hart, nama lengkap perempuan itu. Dia separuh Amerika, separuh Indonesia. Oleh ibunya, dia diberi nama tengah Lituhayu yang berasal dari Jawa dan berarti “cantik”.

Perempuan itu memang cantik. Dia memiliki wajah unik perpaduan barat dan timur. Matanya cokelat keemasan. Kulitnya tidak pucat, cenderung gelap. Alisnya tebal dan meliuk sempurna. Bibirnya penuh. Tulang pipinya tegas, begitu pula garis hidungnya. Selain itu, dia tinggi dan tubuhnya membentuk profil kesukaan lelaki—atau lebih tepatnya: profil kesukaan Samuel.

Namun, bukan wajah cantik dan tubuh indah yang membuat Lana sangat menarik—meskipun, sejujurnya, itu

dua hal pertama yang dilihat oleh Samuel dalam diri seorang perempuan. Lana pintar dan berbakat, dua kualitas yang entah mengapa jarang berdampingan dengan wajah cantik dan tubuh indah.

Sama seperti Samuel, Lana bergelut di dunia perfilman dokumenter. Dia satu dari sedikit perempuan yang berhasil menjadi produser tetap di National Geographic Channel. Sehari-hari, dia bepergian ke tempat-tempat menarik di Asia dan Eropa; menyusuri jalan berliku di antara tebing-tebing yang belum tersentuh peradaban modern, mengintip kota kecil yang terlupakan, mencari budaya usang yang nyaris hilang; dan merekam semua itu.

Film-filmnya kaya. Lana punya sudut pandang yang tidak biasa. Apa yang dia tangkap lewat lensa kameranya pasti menjelma cerita yang menarik untuk disimak. Sebagai sineas, perempuan itu hebat. Bahkan, Samuel mengakui hal tersebut.

Jadi, dengan perempuan lain, Samuel sebatas berkencan, bercumbu, dan bercinta. Dengan Lana, dia bisa melakukan semua itu sambil membicarakan film dan budaya. Dan, itu menyenangkan.

Samuel menyukai salah satu momen ini, kala dia dan Lana baru selesai bercinta. Mereka berbaring bersisian, berangkulan. Perempuan itu menceritakan gua sakral di Gharapuri atau jalan kuno bernama Nakasendo di Jepang. Dia menyimak perempuan itu, sesekali mengomentari, sesekali menyela dengan ciuman, lalu balas bercerita tentang air terjun di Sulawesi Tenggara yang juga sakral atau apalah. Mereka tidak pernah kehabisan topik.

Itu sebabnya Samuel selalu menunggu-nunggu pertemuan dengan Lana.

Sayangnya, pertemuan mereka tidak pernah lama, hanya satu-dua minggu atau bahkan beberapa hari. Setelah itu, dia dan Lana kembali berpisah untuk jeda panjang yang tidak tentu.

Dan, karena hubungan mereka tanpa ikatan, dalam jeda panjang yang tidak tentu itu, ada perempuan-perempuan lain. Namun, perempuan-perempuan lain tersebut—cepat atau lambat—akan membuat Samuel bosan.

Lana berbeda. Perempuan itu tidak pernah membuatnya bosan.





2

*H*anya Lana yang masih bisa tersenyum lebar setelah melalui dua puluh enam jam penerbangan yang melelahkan. Ketika penumpang-penumpang lain tampak kusut dan kehabisan tenaga, dia justru berwajah cerah. Dia keluar dari pesawat sambil melambai ramah dan berterima kasih kepada pramugari yang memberinya ekstra anggur tadi. Langkahnya gegas dan mantap. Tubuhnya bergerak gesit mencari ruang kosong di antara keriuhan lobi bandara.

Dia terbiasa melakukan perjalanan. Dan, dia menyukainya. Hidupnya adalah perjalanan. Sejak usianya masih dua puluh tahun, dia lebih banyak menghabiskan waktunya di tempat-tempat asing di bagian lain dunia daripada di tempat tinggalnya. Dia bisa pergi berbulan-bulan ke India atau Burma, tetapi tidak pernah betah berlama-lama di Washington.

Baginya, Washington hanya pemberhentian sementara; peristirahatan yang akan dia datangi saat ingin meluruskan

kaki, yang akan dia tinggalkan lagi begitu dirinya siap menempuh perjalanan baru.

Saat ini, dia sedang ingin meluruskan kaki. Yah, sekaligus menyelesaikan pekerjaan, membalas kebaikan institusi yang membiayai perjalanan dan hidupnya.

Dari Dulles International Airport, Lana naik bus ke pusat negara bagian, Distrik Columbia. Dia duduk di pojok belakang, di sisi jendela. Ini pukul sembilan pagi. Lalu lintas di sepanjang Dulles Toll Road agak semrawut. Mobil-mobil berbaris rapat di jalan aspal yang ujungnya tidak kelihatan, mengklakson, dan berebut jalur.

Kesemrawutan itu mengingatkannya pada Jakarta. Jakarta mengingatkannya kepada Samuel, lelaki yang dia tinggalkan secara diam-diam kemarin.

Lana tersenyum tanpa sadar. Dia tahu Samuel tidak akan senang ditinggalkan secara diam-diam. Bisa dia bayangkan, pasti suasana hati lelaki itu buruk sepanjang hari. Barangkali, lelaki itu menggerutu tidak putus-putus, atau melampiaskan kekesalan kepada kru-krunya di lokasi syuting. Atau, barangkali juga, syuting dibatalkan. Dan, saat mereka bertemu lagi setengah atau satu tahun kemudian, lelaki itu akan mengungkit hal ini dan menyindirnya habis-habisan. Biasanya, Lana hanya akan tertawa-tawa.

Ah. Gawat, kan. Dia jadi rindu lagi kepada lelaki itu.

Sebenarnya, dia menyesal memesan tiket pulang terlalu cepat. Namun, apa boleh buat. Ada proses pascaproduksi film yang harus dia selesaikan di Washington dan atasannya di National Geographic Channel tidak bisa dirayu. Atasannya itu lelaki, tetapi tidak menyukai perempuan.

Setelah empat puluh lima menit, busnya tiba di Rosslyn, dekat pesisir Sungai Potomac yang membelah Washington. Lana menggiring kopernya dua ratus meter hingga ke stasiun metro terdekat. Dengan kereta bawah tanah, dia menyeberangi sungai tersebut, turun selang satu stasiun di Farragut, lalu kembali berjalan kaki. Tujuannya adalah kantor pusat National Geographic. Letaknya satu kilometer lebih sedikit dari Gedung Putih, di utara.

Kantor pusat National Geographic tinggi-besar, terdiri dari dua bangunan yang dipisahkan oleh sebuah taman. Bangunan yang satu kotak memanjang, diselubungi tiang-tiang tipis putih. Yang satu lagi berundak-undak dan memiliki bentuk yang lebih rumit. Lana bekerja di bangunan yang berundak-undak itu, di lantai ketujuh belas. Dia bekerja di sana hampir selama enam tahun.

Di sana, di lobi bergaya modern yang bernuansa abu-abu gelap dan cokelat, dia disambut oleh rekannya, lelaki Amerika keturunan Tionghoa yang berbadan besar dan tegap, yang tampannya lucu karena wajahnya lebar, tetapi matanya kecil.

“Pat!”

Patrick, rekannya itu, atau biasa dipanggil Pat, tidak sengaja menyambut Lana. Kebetulan, Pat sedang mengantarkan pergi tamunya sewaktu Lana keluar dari salah satu elevator yang ada di lobi National Geographic Channel.

“Oh, hei. Kau benar-benar kembali.” Pat menghampiri Lana setelah tamunya pergi, sedikit terkejut.

Lana tertawa. “Tentu saja. Aku berkata, kita akan bertemu di kantor hari ini, kan?”

“Yah, kau sering berkata begitu, tapi baru muncul satu-dua minggu kemudian di kantor,” kata Pat. Lelaki itu membung-

kuk untuk mengambil koper dan tas kamera Lana. Dia selalu berbaik hati membawakan barang-barang perempuan.

Mereka memasuki kantor. Dalam sebuah ruangan yang sangat luas, puluhan kubikel setinggi dada berbaris rapi membentuk kolom-kolom memanjang. “Bagaimana Kyoto pada musim semi?” Di antara dering telepon dan perbincangan yang meramaikan kubikel-kubikel itu, Pat bertanya.

“Indah,” jawab Lana, “orang-orang Jepang menjaga tradisi mereka dengan baik. Dan, syuting berjalan lancar walau tanpa kau.”

“Aku ingin saja ikut denganmu ke Kyoto, tapi perbaikan film Bhargarh bikin aku tidak bisa ke mana-mana. Lalu, bagaimana Jakarta?”

“Kau tahu. Jakarta akan selalu jadi Jakarta.”

“Berantakan?”

“Panas.”

“Ah. Ya, ya. Selain panas, pasti juga lembap. Kota negeri tropis. Dan, Samuel? Bagaimana kabar lelaki kesayanganmu itu?”

Lana menatap Pat. Kini, dia yang terkejut.

Pat balas menatap sambil menaikkan alisnya. “Aku tahulah, Bos. Kau ke Jakarta bukan untuk menemui ibumu. Tiga tahun aku kerja bersamamu. Aku dan kameraku menemanimu ke Gharapuri. Siapa, coba, yang mau kau bohongi? Jadi, apa malam kalian menyenangkan?”

Dia tidak mendapat jawaban. Lana hanya mengedikkan bahu dan tersenyum penuh rahasia. Perempuan itu mengambil kembali koper dan tas kameranya. “Aku ingin mandi dan sarapan. Apa kau bisa membelikan aku roti tuna?”

“Roti tuna yang biasa? Tentu.” Pat mengangguk. “Tapi, pembicaraan ini belum selesai. Kau ingat proposal kita tentang film dokumenter Flores?”

“Maksudmu, proposal yang kita ajukan setahun lalu dan tidak juga disetujui entah karena alasan apa?”

“Ya. Proposal yang itu. Mereka menyetujuinya kemarin.”

Lana ternganga mendengar berita bagus tersebut. Dia ingin bertanya macam-macam untuk mendengar lebih banyak lagi, tetapi Pat buru-buru mencegahnya bicara dengan mengacungkan telunjuk.

“Detailnya kita bahas nanti, setelah kau mandi dan aku membeli roti tuna,” kata Pat.



Tentu saja, Lana mandi cepat-cepat. Dia tidak sabar membahas detail proposalnya yang disetujui oleh National Geographic Channel. Ini hal besar baginya. Dia telah menanti-nantikan ini selama satu tahun. Namun, seakan-akan Pat membeli roti tuna di negara bagian Amerika yang lain. Rekannya itu pergi lama sekali. Lana menunggu di kubikelnya hingga bosan, dengan rambut basah yang tergerai dan perut kosong.

Kubikelnya sesak. Bukan karena tidak cukup luas, melainkan karena terlalu banyak barang di dalamnya. Sisa-sisa perjalanan yang tidak sempat dirapikan atau lupa dibuang. Rak penuh naskah dan papan cerita film. Sudut-sudut dijejali kotak-kotak kardus. Dinding-dinding dipenuhi peta, foto, notes, dan benda-benda lain seperti tiket pesawat atau karcis kereta beberapa tahun silam.

Dalam kebosanan, Lana menyalakan laptop. Dia menemukan puluhan surel baru, atau lebih tepatnya: puluhan surel yang telantar. Dia memang tidak terlalu rajin memeriksa kotak surat. Sebagian besar di antaranya adalah tagihan dan pemberitahuan yang berhubungan dengan pekerjaannya, tetapi dua yang teratas berasal dari Samuel.

Dua surel itu langsung menarik perhatiannya. Ini tidak biasanya terjadi. Samuel jarang mengiriminya surel, bahkan hampir tidak pernah. Yang sudah-sudah, setelah dia dan lelaki itu berpisah, mereka tidak bertukar kabar lewat telepon maupun media komunikasi lainnya. Itu perjanjian yang mereka sepakati bersama. Itu cara mereka mencegah terjalinnya ikatan. Jika sekarang Samuel mengiriminya surel, Lana berani bertaruh, ini pasti ada hubungannya dengan kepergiannya yang diam-diam kemarin.

Dia lekas memeriksa surel-surel itu. Surel pertama berbunyi seperti ini:



Bagus benar caramu berterima kasih. Kau mempelajarinya di Kyoto? Kalau kau mengira bisa lolos dari ini, kau keliru. Aku tidak pernah melupakan kesalahan seseorang.

Namun, surel kedua jauh berbeda.



Demi Tuhan, kau benar-benar menjengkelkan. Aku gila karena merindukanmu.

Lana tertawa. Dia geli bukan main hingga sudut-sudut matanya basah. Gelaknya lepas begitu saja, tidak tertahan.

Beberapa kru National Geographic Channel yang melewati kubikelnya menoleh kepadanya sambil mengernyit. Bahkan, Pat terbingung-bingung saat memergokinya.

“Kau menertawakan apa, Bos?” tanya Pat. Lelaki itu merapikan benda-benda yang terserak tidak beraturan di meja Lana, lalu meletakkan bungkus kertas cokelat dan dua kopi panas dalam gelas sekali pakai.

Lana menggeleng. “Cuma membaca beberapa surel.” Dia meredupkan layar laptopnya. Di bibirnya, masih tertinggal sedikit jejak tawa.

Pat mengangguk-angguk meskipun sepasang matanya yang kecil masih menyiratkan keingintahuan. Dia mengambil tempat duduk di hadapan Lana, lalu mengeluarkan roti tuna yang dia beli untuk perempuan itu dari bungkus kertas cokelat. “Jose sedang pergi, jadi anak lelakinya yang jaga kedai hari ini. Kerjanya—yah—tidak terlalu cepat. Antreannya sampai ke jalan.”

“Kenapa kau tidak meneleponku? Aku bisa pesan makanan lain.”

“Aku menelepon. Ponselmu mati.”

“Oh. Benar.” Lana terkekeh.

“Jadi, tentang proposal kita yang disetujui.” Pat menyeringus. “Itu akan jadi proyek berikutnya setelah Kyoto. Bilbao batal. Ada masalah di tim Eropa. Sebagai gantinya, kita ke Flores.”

“Kapan?” tanya Lana. Mulutnya penuh. Dia seperti bergumam.

“Kapan pun kau siap.”

“Aku siap. Kau yang sedang sibuk dengan perbaikan film Bhangarh.”

Ekspresi di wajah Pat berubah muram. Pat mendesah lesu. “Ya. Film malang. Kurasa, hantu-hantu Bhagarh merusak lensaku.” Lelaki itu menyeruput kopinya lagi.

Lana tertawa, lalu diam untuk berpikir. Dia meletakkan makanannya dan menatap Pat. Tubuhnya dia condongkan sedikit ke arah lelaki itu. “Pat, menurutmu, apa kita bisa melakukan sebagian proses praproduksi dan pascaproduksi di Jakarta?”

“Kenapa?” Pat balas menatap Lana dengan curiga. “Supaya kau bisa menemui Samuel?” sindirnya.

Dituduh seperti itu, Lana malah kembali tertawa. “Kau ingat saat kita ke Gharapuri? Kita melewati sesuatu dan baru sadar setelah sampai di Washington. Itu kacau, Pat. Aku tidak mau itu terulang,” katanya, “dan, ya, supaya aku bisa menemui Samuel.” Di akhir perkataannya, dia tersenyum nakal.

Lawan bicaranya menggeleng-geleng. “Yah, kau bosnya. Terserah kau saja.” Lelaki itu mengedikkan bahu dan mengangkat tangan ke udara. “Aku jadi penasaran dengan Tuan Samuel Hardi ini. Apa menariknya dia sampai kau bolak-balik ke Jakarta setiap kali ada kesempatan?”

“Oh, dia sangat menarik. Kalau kau perempuan, pasti kau juga tertarik kepadanya.”

“Kalau kau begitu tertarik kepadanya, kenapa tidak minta dia menikahimu?”

“Astaga, Pat.” Lana meringis tiba-tiba. “Jangan menyebut kata itu di depanku.”

“Kata apa? ‘Menikah?’”

“Ya. Itu.”

“Kalau kita menginginkan seseorang, kita menikah dengannya. Begitu biasanya.”

“Aku tidak.”

Pat mengerutkan dahi. Dia lahir di keluarga Tionghoa yang kuno dan kolot. Oleh orangtuanya, dia dibesarkan dengan nilai-nilai yang menjunjung tinggi perjanjian antara lelaki dan perempuan. Dia percaya bahwa setiap hubungan harus digiring ke hadapan pendeta dan disahkan. “Lalu, kau akan membiarkan hubunganmu dengan lelaki itu seperti ini selamanya?” tanyanya.

“Ada masalah?” Lana membalas acuh tidak acuh sambil melanjutkan sarapannya.

“Aku tidak ingin ikut campur urusanmu, tapi apa kau sadar seperti apa hubungan kalian? Hubungan kalian tidak jelas. Kalian tidak menjalin apa-apa.”

“Sejak kapan kau tidak ingin ikut campur urusanku? Lagian, itu intinya, Pat. Kami tidak sedang menjalin apa-apa. Dan, aku menyukai hubungan kami yang seperti ini. Aku tidak ingin terikat kepada lelaki.”

“Aneh,” kata Pat, “tunanganku setiap hari bertanya kapan kami akan menikah. Kau malah tidak mau menikah.”

Lana tersenyum masam. “Tunanganmu tidak membenci pernikahan seperti aku.”

“Kenapa kau membenci pernikahan?”

“Pernikahan tidak adil bagi perempuan.”

“Apa? Itu tidak benar.”

“Kau tahu itu benar. Menurutmu, berapa persen perempuan yang harus melepaskan pekerjaannya karena pernikahan? Kalian, para lelaki, tidak cuma memberi cincin. Pada saat bersamaan, kalian memberi peran ganda kepada perempuan, kepada kami.”

“Aku tidak mengerti. Peran ganda?”

“Peran ganda. Kami bukan makhluk super. Kami tidak akan bisa menjalani dua peran. Ujung-ujungnya, kami harus memilih: pekerjaan atau pernikahan. Dan, seringkali, karena telanjur terikat, kami terpaksa memilih pernikahan. Katakan, bagian mana yang adil?”

Lagi, Pat mengerutkan dahi. Dia terdiam lama, mencari kata-kata untuk membalas, tetapi tidak kunjung menemukannya.

Lana menepuk bahu lelaki itu. “Apa kita sudah selesai? Kalau sudah, kau bisa kembali ke ruang *editing* untuk memperbaiki film Bhargarh. Lakukan itu, lalu kita bahas film Flores.”

Lelaki itu menurut. Tubuhnya yang besar dan tegap bangkit perlahan-lahan dari kursi di hadapan Lana, lalu pergi dengan langkah-langkah gontai yang mewakili kebingungannya.



Lana masih ingat.

Mereka bertemu tujuh tahun lalu di Prancis. Dia dan Samuel. Dia yang tertarik kepada lelaki itu terlebih dahulu, lewat sebuah film dokumenter tentang penari Jawa yang ditayangkan di Théâtre Lumière pada salah satu malam Festival de Cannes.

Poster film tersebut dipajang besar-besar di depan teater, memperlihatkan punggung perempuan berkulit sawo matang yang dibalut kebaya tipis dan kain batik—sang penari. Tubuh sang penari meliuk. Wajahnya menoleh sedikit ke arah kamera.

Sepasang matanya yang coklat gelap menawarkan sepotong kisah.

Lana tidak menyangka. Di sebuah kota di selatan Prancis, dia akan menemukan penari Jawa—meskipun hanya lewat film. Dia setengah Jawa. Kerinduannya pada akarnya seketika hadir. Tanpa pikir panjang, dia masuk ke teater. Lana masih ingat itu.

Dia masih ingat pula, film tersebut membuatnya tidak sanggup beranjak dari tempat duduk, bahkan setelah pita seluloid di ruang proyektor tidak lagi berputar. Dia tinggal sendiri di ruang pertunjukan. Penonton-penonton lain telah pergi. Kedua tangannya saling meremas di pangkuannya. Wajahnya dibasahi air mata. Dan, dalam dadanya, berbagai emosi campur aduk.

Itu film yang tidak hanya indah, tetapi juga menyentuh; film yang telah jauh melewati hal-hal sepele seputar teknis. Setiap gambar yang ditampilkan seakan-akan keluar dari layar, menghampirinya, lalu membisikkan rahasia yang membuat jiwanya terguncang.

Belum pernah sebelumnya Lana merasa demikian. Belum pernah sebelumnya dia menyaksikan sesuatu yang memenangkan hatinya dengan sangat mudah.

Samuel Hardi.

Dia mendapatkan nama lelaki yang membuat film tersebut dari daftar acara festival. Internet bercerita lebih banyak kepadanya. Dan, dia cukup terkesan begitu tahu apa-apa saja yang telah diraih oleh lelaki itu. IDFA, Leipzig, Silver Docs, dan berbagai penghargaan internasional lainnya. Salah satunya diterima pada usia sembilan belas tahun. Pada usia dua

puluh empat tahun, lelaki itu telah memiliki studio film sendiri. Benar-benar mengesankan.

Sikap lelaki itu tidak kalah mengesankan. Seperti kebanyakan seniman genius yang kenyang dielu-elukan dunia, dia sangat percaya diri. Tidak hanya itu, dia luar biasa arogan. Lelaki itu tahu posisinya, juga posisi orang-orang lain, dan cara menegaskan hal tersebut. Sineas-sineas senior yang kalah berbakat darinya tidak menyukainya sama sekali. Perempuan-perempuan, sebaliknya, merubungnya seperti serangga yang menyerahkan diri secara sukarela pada api.

Wajar. Lelaki itu menarik. Samuel salah satu lelaki paling menarik yang dikenal Lana, bahkan.

Lelaki itu asli Indonesia—meskipun barangkali di keluarganya ada sedikit darah Belanda karena kulitnya agak pucat dan garis-garis wajahnya tidak khas Jawa, Sumatra, atau Kalimantan. Dia tinggi untuk ukuran lelaki Asia dan tubuhnya terbentuk sempurna. Perempuan-perempuan pasti meleleh melihat barisan otot di perut lelaki itu. Dadanya bidang dan lengannya tampak kukuh.

Lana mencari lelaki itu pada malam terakhir Festival de Cannes. Mereka mengobrol sampai pagi di bar dekat Théâtre Lumière, lalu berpisah. Dia kembali ke New York. Lelaki itu ke Jakarta. Begitu saja.

Pertemuan mereka berikutnya terjadi beberapa bulan kemudian di Washington, di kantor pusat National Geographic. Lana berada di sana untuk wawancara kerja, sementara Samuel sedang mengurus kontrak film. Pertemuan itulah yang mengawali segalanya.

Setelah wawancara kerjanya selesai, Lana mendapati Samuel menunggunya di luar bangunan, di taman. Lelaki

itu mengajaknya makan siang. Mereka pergi ke kedai yang menjual roti tuna paling nikmat di Farragut. Lalu, makan siang itu berlanjut ke obrolan santai di museum. Obrolan santai berlanjut ke makan malam. Dan, makan malam—berkat beberapa gelas anggur dan ciuman di elevator—berlanjut ke tempat tidur.

Di tempat tidur, dalam kamar penginapannya yang kecil dan sederhana, Lana menunjukkan film-filmnya kepada Samuel. Lelaki lain tidak akan peduli dan malah memilih bercinta satu-dua kali lagi dengannya, tetapi Samuel berbeda. Samuel menariknya ke pelukan, lalu mereka menonton dan membahas film-film itu semalaman. Lelaki itu mendengarkannya, menghargainya. Bagi Lana, ini sisi Samuel yang paling mengesankan.

Sejak itu, setiap kali ada kesempatan, dia akan menemui lelaki itu. Seringnya, dia yang ke Jakarta di sela-sela kesibukan syuting atau pada saat dia mengunjungi ibunya. Terkadang, Samuel yang mendatangnya. Yang mana pun itu, semua tanpa rencana. Sama halnya dengan hubungan mereka. Sama halnya dengan perasaannya.

Lana tidak pernah menyangka bahwa dia akan menyukai Samuel hingga sebesar ini. Namun, dia tidak boleh menyukai lelaki itu lebih besar lagi. Lelaki itu pemain yang mahir. Perempuan-perempuan silih berganti di sisinya. Lana tidak mau dibuat patah hati.

Barangkali, penyelamatnya selama ini adalah jarak geografi yang terbentang di antara mereka dan kenyataan bahwa dia dan Samuel sama-sama tidak menginginkan ikatan.





3

Sebenarnya, ide membuat film dokumenter tentang Flores itu sudah ada sejak lama, sejak Pat menjadi kame-rawan Lana di National Geographic Channel. Dari salah seorang fotografer senior asal Jerman yang hafal seluk-beluk Indonesia Timur, mereka mengetahui keberadaan sebuah kampung megalitikum di pulau tersebut.

Kampung itu masih murni. Masyarakat setempat dan pemerintah daerah menjaga tradisi kuno dengan baik dan pada saat yang bersamaan, tidak membiarkan budaya modern masuk secara leluasa. Letaknya di puncak bukit, di kaki gunung, hanya bisa dicapai setelah melalui jalan-jalan berliku yang diapit tebing-tebing kapur dan perkebunan-perkebunan kopi dan vanili.

Kabarnya, lelaki dan perempuan di sana hidup dengan cara yang tidak jauh berbeda dari nenek moyang mereka, dalam sekumpulan rumah yang bentuknya pun tidak berubah

selama ribuan tahun. Tidak ada listrik. Tidak ada saluran air buatan. Tidak ada kabel telepon. Tidak ada kendaraan bermotor. Hanya ada manusia, alam, dan babi hutan di bawah lantai panggung yang tinggi.

Kini, akhirnya, Lana dan Pat akan ke sana.

Dan, ini info terbaru yang mereka miliki, yang luar biasa mengasyikkan. Rupanya, tidak hanya ada satu kampung megalitikum di Flores.

“Apa nama kampung kedua itu?” Lana bertanya.

“Todo. Posisinya di Kabupaten Manggarai,” jawab Pat, “sekitar seratus tujuh puluh kilometer di sebelah barat kampung pertama, Bena.” Lelaki itu memperlihatkan selebar peta di tangannya. Spidolnya menandai beberapa titik: bandara, pelabuhan, kota-kota besar, dan dua kampung yang dia sebutkan.

Lana memperhatikan peta itu sekilas. “Seratus tujuh puluh kilometer tidak jauh. Bisa kita ke sana?”

Pat mengusap dagunya dan berpikir. “Kita bisa mampir dalam perjalanan pulang kalau kau mau. Atau, sebaliknya, kita ke Todo dulu, baru ke Bena. Todo lebih dekat dengan Labuan Bajo,” katanya kemudian.

“Labuan Bajo?”

“Bandara, Bos.”

“Oh. Oke. Kau atur saja, Pat.” Seperti biasa, Lana tidak mau ambil pusing urusan semacam ini. Dia sedang sibuk sendiri di meja kerjanya, menuliskan apa-apa saja yang dibutuhkan untuk syuting di Flores; sementara Pat duduk merunduk di hadapannya, mengatur rute dan jadwal perjalanan.

Mereka di kantor, di kubikel Lana, meriung berdua dari pagi hingga malam. Sudah dua minggu lebih—hampir tiga

minggu—mereka begitu. Segala macam masalah yang berhubungan dengan Bhingarh dan Kyoto sudah beres. Dua minggu lagi, setelah rencana benar-benar matang, mereka bisa berangkat ke Jakarta.

Mereka berangkat berdua. Hanya berdua. Karena itu, di Jakarta, selain menuntaskan proses praproduksi, mereka harus mencari kru tambahan yang akan ikut ke Flores. Bukan sembarang kru tambahan, tentu. National Geographic Channel punya standar tinggi. Kru tambahan tersebut paling tidak harus bekerja di studio lokal yang punya nama.

“Bos, mumpung aku ingat, apa kau sudah menentukan studio lokal yang akan bekerja sama dengan kita?” Kali ini, Pat yang bertanya. Dia menatap Lana, tetapi perempuan itu tidak mengalihkan pandangan sedikit pun dari layar laptop.

“Hardi,” jawab perempuan itu, “studio itu sudah bekerja sama dengan Nat Geo selama enam tahun.”

“Ah. Studio milik lelaki kesayanganmu. Ya, ya. Apa kau sudah menghubunginya?”

“Nat Geo yang akan menghubunginya.”

“Nat Geo yang akan menghubunginya?” Pat tertawa sambil menggeleng-geleng.

“Ini urusan pekerjaan. Tentu Nat Geo yang akan menghubunginya.” Dengan tenang, Lana membela diri.

“Dingin. Kenapa ada lelaki yang mau menjalin hubungan seperti ini denganmu?”

“Sudah kukatakan, kami tidak sedang menjalin apa-apa. Aku bukan kekasihnya, apalagi istrinya. Aku tidak harus melapor saat mau datang ke Jakarta.”

“Jadi, selama ini kau selalu muncul tiba-tiba di depannya? Begitu saja?”

“Begitu saja.”

Lagi, Pat menggeleng-geleng.

Seorang pegawai administrasi National Geographic Channel melongok ke dalam kubikel. Tangan orang itu terulur menyodorkan beberapa lembar kertas kepada Pat. “Tiket kalian,” kata orang itu.

Pat menyambar kertas-kertas tersebut. Senyumnya mengembang. “Kita sudah dapat pesawat. 3 Juni, kita berangkat.” Dia berkata penuh semangat kepada Lana.

Lana mengambil kalender dari rak di sebelahnya. Dengan spidol kepunyaan Pat, dia melingkari angka tiga pada lembar Juni. Dia tertegun sesaat. Alis dan dahinya berkerut.

“Ada apa?”

Pertanyaan itu tidak dipedulikan olehnya. Dia sibuk dengan pikirannya sendiri. Matanya masih tertuju ke kalender. Mendadak, dia menyadari sesuatu. Periodenya telah terlambat satu minggu. Dia belum mendapat haid bulan ini.

Itu tidak biasanya terjadi.

“Bos?”

Baru Lana menoleh. Pat sedang memperhatikannya dengan bingung. “Ada apa?” Pertanyaan itu berulang.

Lana memaksakan segaris senyum. “Pat, bagaimana kalau kita lanjutkan ini Senin pagi? Apa kau keberatan? Aku agak capai.”

Barangkali, dia kelelahan. Jika diingat-ingat, dia tidak banyak beristirahat sejak kembali dari Kyoto satu bulan yang lalu. Hampir setiap hari dia melembur di kantor bersama Pat untuk mempersiapkan perjalanan mereka ke Flores.

Pat mengiakan tanpa banyak tanya. Lelaki itu senang, bahkan. “Sama sekali tidak. Kau baru saja menyelamatkan aku

dari kemarahan tunanganku. Kebetulan, aku juga ingin pulang cepat. Kami mau ke rumah orangtuanya,” kata Pat. Dia meletakkan peta dan alat tulisnya.

Mereka merapikan barang bawaan masing-masing, mengenakan jaket, lalu keluar dari kubikel. Ruangan di sekeliling mereka sepi. Sebagian besar kru dan pegawai National Geographic Channel sudah pulang dua jam yang lalu.

“Kau tidak ke New York? Ini akhir pekan panjang, Bos.”

Lana menggeleng. “Aku akan mampir ke kedai Jose, beli salad dan steak, lalu pulang dan menonton *Cutie and The Boxer*.” Ayahnya tinggal di New York, tetapi sudah bertahun-tahun Lana tidak pulang ke kota itu. Dia lahir dan besar di sana, lalu pindah ke Washington begitu kuliahnya di NYFA selesai. Sejak itu, dia dan ayahnya jarang berhubungan, apalagi bertemu.

“Sesekali, kau harus menjenguk ayahmu. Orangtua senang perhatian semacam itu.”

Reaksi Lana masih sama. Dia sama sekali tidak tertarik pada ide Pat. Dia diam, tidak memberi tanggapan. Ayah tidak pernah menjadi topik pembicaraan kesukaan Lana. Pat tahu itu, sebenarnya.

Mereka turun dari lantai ketujuh belas. Elevator meluncur cepat. Lobi kosong. Pelataran agak gelap. Pat berbaik hati mengantarkan Lana hingga ke tempat penitipan sepeda. Mereka berpisah di sana karena Pat pulang menggunakan kereta.

Letak tempat tinggal Lana tidak jauh dari kantor pusat National Geographic, hanya berjarak tujuh blok. Karena itu, sehari-hari, pada musim semi seperti saat ini dan pada musim panas, Lana memilih bersepeda.

Dia menyilangkan tali tas di tubuhnya, lalu mengayuh kendaraannya ke arah timur dengan santai. Udara malam

mengibarkan rambutnya yang sengaja digerai. Lampu-lampu jalan menerangi jalur aspal yang dia lalui.

Sebelum meninggalkan Farragut, seperti yang dikatakannya tadi kepada Pat, dia menyempatkan diri mampir ke kedai Jose yang berada di sebuah tikungan. Tempat makan sederhana itu ramai. Meja-meja penuh. Pelanggan-pelanggan berjejalan bersama keluarga atau pasangan mereka, mengobrol dan tertawa sambil menikmati makanan dan minuman.

Lana menyelinap masuk ke keramaian itu. Setelah meneriakkan pesannya kepada Jose, dia menunggu di hadapan meja bar. Dia sadar, hanya dia yang datang sendiri. Di sini, di Washington, dia tidak punya banyak kenalan. Jadi, dia sering melalui akhir pekan panjang seperti ini berdua saja dengan televisinya.

Jangan salah paham. Lana bukan perempuan penyendiri. Dia juga bukan tidak sanggup bergaul. Dia sangat supel, bahkan. Dia mahir menciptakan pembicaraan dengan orang lain dan menghidupkan suasana. Dia hanya tidak biasa menyimpan daftar nama di ponselnya. Dia tidak berteman, sama seperti dia tidak menikah.

Pat? Bagi Lana, Pat bukan teman. Pat adalah rekan kerja. Rekan kerja yang sering bertanya macam-macam kepadanya hingga tahu macam-macam tentang dirinya. Yah, dia cukup puas memiliki Pat.

Lagi pula, dia selalu bepergian. Dia tidak sempat menanggapi ajakan makan malam, minum bersama di kelab, atau datang ke sebuah pesta kecil di apartemen seseorang.

Dua puluh menit kemudian, Jose menghampirinya. Lelaki itu menyodorkan kantong kertas yang cukup besar. "Ini salad

dan steakmu. Di dalam kantong, ada pai apel untuk makanan penutup. Aku yang traktir,” kata Jose.

“Terima kasih. Kau tahu benar aku suka pai.” Lana membayar pesannya, lalu pergi sambil melambai kepada Jose.

Dia kembali mengayuh sepedanya. Tidak lama, tempat tinggalnya mulai terlihat. Bangunan itu pendek memanjang, berwarna abu-abu, dan dikelilingi pohon-pohon berdahan kurus. Sisi depannya diterangi tiga lampu taman yang kekuning-kuningan.

Sepedanya diparkir di dekat teras. Di lobi, dia berhenti sebentar untuk memeriksa kotak surat. Ada beberapa amplop dan sebuah majalah. Dia memasukkan amplop-amplop tersebut ke tas. Lalu, sambil membuka-buka majalah, dia naik ke lantai ketiga. Apartemennya terletak di salah satu ujung bangunan, di sebelah timur.

Tempat itu sedikit berantakan. Ruang duduk dipenuhi kardus-kardus dan peti-peti kayu. Patung, tembikar, dan benda-benda seni lain dikumpulkan di sudut-sudut. Kain-kain tenun menutupi kabinet, meja, dan sofa. Dinding-dinding ditemplei poster-poster film. Kamar tidur tidak jauh berbeda. Ruang makan telah menjelma ruang kerja. Sementara itu, dapur kelihatan lebih rapi semata-mata karena jarang digunakan.

Lana menyiapkan makanannya di dapur. Saladnya ditempatkan di mangkuk berukuran besar. Dia baru saja akan memanaskan steaknya saat pesawat telepon di atas kabinet ruang duduk berdering. Pesawat telepon itu jarang berdering, maka Lana terheran-heran menerima panggilan yang masuk.

“Selamat malam. Lana?” Dia disapa dengan bahasa Indonesia, oleh perempuan bersuara lembut yang sangat dirindukannya. Ibunya.

“Mam!” Lana memanggil perempuan itu. Dia tertawa senang. “Pukul berapa sekarang di Jakarta?” tanyanya.

Ibunya menjawab, “Hampir pukul tujuh. Sudah pagi di sini. Apa kabar, Lana? Tidak biasanya kau ada di apartemen untuk menerima telepon Mama.”

Lana kembali tertawa. “Ya. Aku sedang tidak membuat film. Sudah satu bulan aku di Washington. Dan, aku agak capai hari ini, jadi pulang cepat. Mam sehat? Suara Mam lain.”

“Sehat. Mama baik-baik saja, kok. Tidak usah khawatir. Beberapa minggu belakangan ini, Mama mengajar koreografi. Suara Mama habis gara-gara sering berteriak.” Suara ibunya memang agak serak. Saat berbicara, perempuan itu seperti sedang berbisik.

“Koreografi?”

“Ada kelompok teater yang akan mengadakan pertunjukan drama musikal di Jakarta. Mama membuatkan beberapa tarian untuk mereka. Bantu-bantu sedikit.”

“Kedengarannya asyik.” Diam-diam, Lana tersenyum. “Aku senang Mam banyak kegiatan.”

“Ya, ternyata masih banyak yang ingin memakai tenaga perempuan tua ini,” gurau ibunya. Mereka tertawa. Lalu, ibunya bertanya, “Apa kau mendengar kabar dari papamu? Bagaimana dia di New York?”

“Pap?” Semangat Lana langsung surut begitu ayahnya disebut-sebut. Seketika, senyum di bibirnya menghilang. Dia menunduk dan memainkan kabel telepon yang kusut dengan jari-jarinya. “Aku tidak tahu, Mam. Kami belum berbicara lagi. Bulan lalu dia meneleponku ke kantor, tapi aku sedang di Kyoto.” Sebenarnya, dia tidak peduli.

“Kau tidak menelepon dia balik?”

Kali ini, Lana diam saja.

Ibunya menghela napas. “Kau ini. Berhenti memusuhinya, dong, Lana. Mama tinggal jauh dari papamu. Kau lebih dekat. Jadi, kau harus menjaganya. Bagaimana kalau terjadi apa-apa dengannya?”

“Tidak akan terjadi apa-apa dengannya, Mam. Dia Pap. Dia bisa menjaga diri.”

“Lana.” Nada bicara ibunya berubah tegas.

Lana pun terpaksa menurut. “*Ck*. Ya, oke, aku akan meneleponnya besok pagi. Aku janji.” Kalau tidak begitu, ibunya akan berceramah panjang lebar kepadanya.

“Terima kasih.” Perempuan itu terdengar puas.

Sebelum mengakhiri pembicaraan mereka, Lana memberi tahu perempuan itu tentang rencananya ke Indonesia. “Aku akan tinggal cukup lama di Jakarta. Kalau boleh, aku ingin menginap di tempat Mam.”

“Tentu boleh. Nanti Mama siapkan kamar untukmu. Sampai ketemu di Jakarta, ya.”

“Sampai ketemu di Jakarta.” Lalu, Lana menutup pesawat telepon.

Dia kembali ke dapur untuk memanaskan steak. Setelah itu, dia membawa semua makanannya ke ruang duduk. Dia menyalakan televisi, kemudian mengenyakkan diri di sofa. Kedua kakinya bersila memangku mangkuk salad.

Cutie and The Boxer mulai ditayangkan di layar. Namun, Lana hanya menyaksikan lima menit pertama film dokumenter tersebut. Selebihnya, dia tidak menyimak. Dia juga tidak memakan saladnya, apalagi steaknya.

Dia tidak bergerak di tempatnya. Matanya menatap ke luar bangunan lewat jendela di sisi kanan yang gelap. Pikirannya tidak memberi ruang kepada siapa pun, kecuali satu orang. Ibunya. Ruruh Rahayu Hart. Nama Hart didapatkan oleh perempuan itu lewat pernikahannya.

Lana selalu menyesali keputusan perempuan itu untuk menikah.

Dahulu, ibunya penari. Perempuan itu tampil di gedung-gedung pertunjukan terbaik di dunia. Di tanah kelahirannya, Jawa, dia tidak dihargai sebagaimana seharusnya. Namun, di Eropa dan Amerika, tariannya selalu menjadi pembicaraan hangat di kalangan pencinta seni. Dia diundang ke seminar-seminar, diminta mengajar di berbagai institusi, dan diliput oleh banyak media. Tidak hanya berbakat, dia memesonakan.

Lalu, ketika kariernya sedang berada di puncak, perempuan itu bertemu dengan seorang jurnalis muda dari New York. Lelaki sederhana yang memiliki nama keluarga Hart. Mereka menikah dan lelaki itu mengajaknya menetap di Amerika.

Apa yang terjadi kemudian adalah apa yang pernah Lana katakan kepada Pat sewaktu mereka membahas pernikahan. Demi pernikahan, ibunya berhenti menari. Gaji seorang jurnalis tidak besar. Sang suami hanya bisa menawarkan kehidupan kelas menengah kepadanya. Dan, keluarga kelas menengah di Amerika tidak sanggup membayar pengasuh dua puluh empat jam sehari. Jadi, salah seorang harus tinggal di rumah untuk mengurus anak dan lain-lain.

Salah seorang harus berkorban. Ibunya. Karena, lelaki terlalu angkuh untuk mengalah dan bergantung kepada perempuan.

Namun, bagi ibunya, menari bukan hanya pekerjaan. Menari merupakan bagian dari hidup, hasrat yang membuat rohnya senantiasa menyala-nyala. Lana tahu. Dan, dia mengerti benar. Betapa terluka ibunya karena harus berhenti menari.

Karena itu, pada usianya yang setengah baya, setelah pernikahannya dengan jurnalis dari New York melewati tahun kedua puluh tujuh, ibunya pulang ke Indonesia untuk kembali menekuni apa yang sangat disukainya sebelum terlalu terlambat. Dia meninggalkan lelaki itu untuk sementara dan membuka sanggar tari di Jakarta. Kini, hampir empat tahun mereka hidup berjauhan.

Mereka tidak bercerai. Lelaki itu menerima keinginan-nya untuk pergi dengan lapang dada. Tidak ada perdebatan. Tidak ada air mata. Seakan-akan, lelaki itu ingin menebus dosa. Mereka masih berhubungan. Setiap dua minggu, dia menelepon—atau lelaki itu yang menelepon. Lalu, pada pertengahan atau akhir tahun, mereka bertemu. Di Jakarta, atau di New York. Pernah juga di Tokyo, pada musim semi seperti saat ini.

Tidakkah itu aneh? Apakah yang seperti itu masih disebut pernikahan?

Dan, sebenarnya, apa arti pengorbanan perempuan itu? Jika akhir yang mereka miliki seperti ini, untuk apa dahulu perempuan itu menikah dan berhenti menari? Waktu yang telah hilang tidak dapat kembali, sama halnya dengan kesempatan yang sudah disia-siakan.

Sungguh, Lana menyesali keputusan perempuan itu untuk menikah.





4

Samuel Hardi tahu. Dia adalah pemandangan yang bagus bagi perempuan. Sama seperti dia tahu kemampuannya di perfilman dokumenter membuat dunia itu bersorak sekaligus ketar-ketir. Jelas. Dia punya wajah tampan dan tubuh sempurna yang bisa dinikmati berlama-lama meskipun hanya dari kejauhan.

Lagi pula, dia tidak mirip pekerja seni kebanyakan. Dia berbeda. Anomali, jika meminjam istilah yang sering dipakai oleh Rayyi, sutradaranya yang masih ingusan. Dia mengenakan kemeja dan celana dari bahan terbaik. Sepatunya pantofel. Rambutnya ditata. Gelang perak tebal melingkar di pergelangan tangannya. Ke mana pun Samuel pergi, dia meninggalkan aroma *mint* dan basil yang akan mengingatkan seseorang pada bau es.

Sementara itu, kru-krunya lusuh dan berantakan. Mereka sederhana dengan kaus oblong dan *jeans* yang warnanya telah

pudar. Jangan harap mereka melengkapi penampilan dengan parfum dan gel rambut. Dalam momen-momen kritis, ketika tenggat film telah dekat, mereka bahkan tidak ingat mandi dan keramas.

Samuel berasal dari keluarga pengusaha yang bisnisnya berkembang di mana-mana. Itulah mengapa dia berbeda. Itulah mengapa dia selalu tampak rapi dan terawat. Apabila dia hadir di lokasi syuting, lagi-lagi menurut Rayyi, keseimbangan lingkungan terganggu. Dia dianggap mengacaukan tatanan.

Ck. Rayyi. Pemuda itu menyimpan kebencian kepadanya. Padahal, kalau bukan karena dirinya, pemuda itu tidak akan bekerja di dunia perfilman dokumenter. Dia yang menemukan pemuda itu, mengajari banyak hal, dan memberi jalan untuk mencapai apa yang pemuda itu impikan.

Namun, barangkali Rayyi hanya bingung. Samuel bisa menemukan kilat kekaguman di antara kebencian di mata pemuda itu. Bagaimanapun, dia adalah idola bagi sineas-sineas pemula seperti Rayyi. Sineas-sineas pemula seperti Rayyi setengah mati ingin tahu bagaimana dia bisa berpikir dengan cara yang tidak terduga dan mengungkapkan hal tersebut lewat gambar dengan cara yang tidak terbayangkan.

Samuel mau-mau saja membuka rahasianya andai pemuda itu tidak memelototinya dan mengepalkan tangan seakan-akan ingin memukulnya. Sudah sejak tadi pemuda itu bersikap demikian.

Mereka berada di lokasi syuting, dalam bengkel kerja milik seorang perajin perhiasan yang cantik dan berkaki indah. Perajin perhiasan itu narasumber mereka. Bersama beberapa kru Hardi, mereka datang untuk meminta wawancara.

Di sela-sela pengambilan gambar, Samuel menghampiri narasumber mereka, lalu mengajak perempuan itu berbicara. Dia dipelototi Rayyi karena ini. Saat mengajak perempuan berbicara, Samuel menginginkan paling tidak sebuah kencan di *pub*—jangan tanya apa yang rela diserahkan seorang perempuan setelah menghabiskan dua-tiga gelas anggur.

Namun, peduli amat dengan sutradaranya yang ingusan. Mau bagaimana lagi? Narasumber mereka berkali-kali mengerling kepadanya sambil tersenyum nakal. Sudah pasti itu undangan untuknya. Dan, Samuel tidak keberatan bermain-main sebentar dengan perajin perhiasan yang cantik dan berkaki indah.

“Bagaimana menurutmu karyaku?” Perempuan itu bertanya kepadanya.

Dia menjawab, “Karyamu khas. Kau berbeda dari perajin perhiasan kebanyakan.”

Lawan bicaranya tertawa. “Sungguh? Kau tidak berkata begitu untuk berbasa-basi, kan? Untuk menyenangkan narasumbermu.”

Samuel menaikkan alis. “Aku tidak sedang berbasa-basi, dan memang tidak pernah.” Lalu, dia berbisik di telinga lawan bicaranya, “Lagian, kalau mau menyenangkan narasumberku, aku tidak akan melakukannya di lokasi syuting.”

Perempuan itu langsung tersipu-sipu dan menggigit bibir.

Mudah benar, pikir Samuel. Selama ini, dia memang tidak pernah kesulitan membujuk hati perempuan.

Namun, kesenangannya terganggu. Saat dia hendak membisikkan sesuatu lagi kepada si perajin perhiasan yang cantik dan berkaki indah, Rayyi meneriakinya dari kejauhan.

“Samuel, tolong, ya. Jangan membuat riasannya berantakan,” sindir pemuda itu.

Bocah sialan.

Samuel mengerling sinis ke arah Rayyi dan mencibir. Heran. Pemuda itu tidak pernah membiarkannya bermain-main dengan tenang, selalu berlagak seperti polisi moral. “Bicara tentang riasan—” Samuel membalas. Dia sengaja mengambil jeda. Perhatiannya kembali ke narasumber mereka. Lalu, dengan gerakan lambat yang sensual, dia mengusap bibir merah menyala milik perempuan tersebut. “—Warna ini terlalu terang.”

“Berengsek.” Terdengar Rayyi memaki. “Perias! Aku butuh perias.” Pemuda itu mencak-mencak.

Tawa Samuel pecah. Dia membiarkan narasumber mereka dibawa pergi untuk dirias ulang. Nora, asistennya yang baru tiba di lokasi syuting, juga tertawa. Perempuan itu menghampirinya sambil melambaikan selempang kertas. “Ada waktu?”

Samuel menyambar kertas tersebut.

“Nat Geo akan mengirim beberapa kru ke Indonesia. Mereka ingin membuat film di Flores. Kita diminta membantu.”

“Siapa yang dikirim?”

“*Hemm*, tidak disebutkan dalam surat itu. Kau mau aku menghubungi mereka untuk cari tahu?”

“Tidak. Tidak penting.” Samuel berkata acuh tidak acuh. Dia mengembalikan surat yang dimaksud. “Kapan mereka datang?”

“Mereka berangkat tanggal 3 Juni dari Washington. Seharusnya, hari ini mereka sudah sampai di Jakarta.”

“Suruh seseorang berjaga di studio. Apa pun yang dibutuhkan oleh kru-kru itu, berikan saja.”

Nora mengangguk. “Ah, ya, mungkin kau harus mengajak perempuan itu minum.” Perempuan itu melempar pandangan kepada narasumber mereka. “Sepertinya, dia menyukaimu.”

Samuel menggeleng malas. “Lain kali. Syuting belum selesai. Aku mau pulang.” Dia sudah cukup bermain-main tadi.

“Nanti kutanyakan nomor teleponnya untukmu.”

“Tidak perlu. Aku sudah punya.”

Jawabannya ditanggapi Nora dengan senyum dan gelengan kepala.



Tanpa menunggu kru-krunya, Samuel meninggalkan lokasi syuting. Tersisa beberapa pengambilan gambar saja, jadi dia menyerahkan segala urusan kepada Rayyi. Meskipun sikap pemuda itu sedikit bermasalah, Rayyi bisa dipercaya. Apa yang dahulu dia lakukan untuk pemuda itu kini berbuah manis. Empat tahun lalu, pemuda itu tidak ada apa-apanya. Tidak lama lagi, studio-studio lain akan mulai memperebutkan anak didiknya tersebut.

Samuel tiba di rumahnya di daerah Cilandak menjelang malam. Sedan Eropa yang dikendarainya berhenti di pelataran. Dia turun, lalu berjalan ke arah pintu masuk sambil menenteng tas besar berisi papan cerita yang dia bawa dari studio.

Pintu itu tidak terkunci dan dia tertegun.

Tidak mungkin pekerja kebersihan yang disewa olehnya masih mengelap lantai pukul segini. Pekerja kebersihan itu

selalu datang pagi-pagi dan pergi sebelum sore, tidak pernah sekali pun meleset dari jadwal. Selain pekerja kebersihan itu, hanya ada satu orang yang memegang kunci rumahnya.

Satu perempuan, lebih tepatnya.

Lekas Samuel masuk. Lampu di langit-langit menyala. Di ruang duduk, di antara satu set sofa dan meja kopi, dia menemukan sepasang sepatu bot, jaket, tas kamera tua, dan koper kecil dari kulit yang penuh stiker perjalanan. Benda-benda yang tidak asing.

Pemilik benda-benda tersebut ada di dapur di seberang ruang duduk, memunggungnya, sibuk melakukan sesuatu di hadapan wastafel yang kerannya memancarkan air, ditemani gemerencik lirik.

Lana.

Di dapurnya, ada Lana.

Bunyi air berhenti ketika perempuan itu berpaling kepadanya. Rambut cokelat ikal perempuan itu dikucir ekor kuda. Tubuhnya dibalut blus putih tanpa lengan dan celana pendek krem. Matanya yang cokelat keemas-emasan berbinar-binar. Wajahnya dihiasi senyum manis.

“Oh, hei, kau sudah pulang,” sapa perempuan itu.

Samuel tidak membalas. Selama beberapa detik berikutnya, dia diam, berusaha memahami apa yang sedang terjadi. Lalu, dia mencibir. “Ternyata, kau yang dikirim Nat Geo.”

“Kejutan.” Senyum Lana mengembang.

“Terima kasih, tapi aku tidak terkejut.”

“Masa? Seharusnya, kau lihat seperti apa ekspresimu tadi. Omong-omong, apa kau lapar? Mau makan sushi?”

Lana membawa dua potong salmon dan tuna yang baru saja dia bersihkan di wastafel ke meja berlapis granit yang

ada di tengah-tengah dapur. Ikan-ikan tersebut dijajarkan di sana, di atas talenan kayu, bersama mentimun, rumput laut, semangkuk nasi ketan, dan beberapa botol bumbu.

Samuel mendekat dan mengamati perempuan itu. Kedua tangannya di pinggang. Alisnya berkerut. “Apa ini?” tanyanya.

“Aku membuatkanmu makan malam,” jawab Lana.

“Ya, aku bisa lihat. Apa ini akan berakhir seperti dulu saat kau hampir membakar dapurku?”

“Ini cuma sushi, Samuel. Tidak akan ada yang terbakar.”

Satu ujung bibir Samuel naik membentuk senyum mencemooh. “Yang dulu juga cuma risotto.”

“Ck. Jangan menggerutu begitu. Bantu aku. Mentimun itu perlu diiris.”

Samuel mendesah. Dia menggulung lengan kemejanya. Malas-malasan, dia mengambil pisau dari salah satu laci di kabinet dapurnya, lalu membantu Lana mengiris mentimun. Dia lebih suka mereka memesan makanan dari luar. Lana tidak bisa memasak. Perempuan itu mahir menggunakan segala jenis kamera, tetapi jangan beri dia pisau dan penggorengan.

“Pukul berapa kau sampai di Jakarta?”

“Ah, pukul berapa, ya? Aku sampai di rumahmu sebelum sore.”

“Sendiri?”

“Berdua dengan rekanku. Kami berpisah di Soekarno Hatta. Dia ke hotel. Aku mampir ke supermarket, lalu ke sini.” Lana memberi penjelasan singkat. “Aku pinjam kamar mandimu tadi. Sabunmu habis. Maaf.” Tubuh perempuan itu wangi sabun lelaki, memang.

Lana membungkuk di sebelah Samuel. Sepasang mata perempuan itu mengamati baik-baik dua potong ikan di atas

talenan kayu. Rambutnya jatuh ke salah satu sisi sehingga bagian belakang lehernya terekspose, begitu pula salah satu pundaknya. Barangkali perempuan itu tidak sadar, tetapi dia membuat Samuel sulit berpikir.

“Ah, ya, aku menerima surelmu bulan lalu.”

“Aku tidak menerima surel balasanmu.” Samuel melirik lawan bicaranya. Lana tersenyum jail kepadanya.

Dengan nada meledek, perempuan itu berkata, “Aku memang tidak membalas.”

Samuel tertawa luar biasa sinis. Sungguh, baginya, perempuan itu benar-benar menjengkelkan. Dia menyingkirkan pisau dan mentimun sialan di tangannya. Ditariknya lawan bicaranya mendekat hingga wajah mereka nyaris bersentuhan. Ditatapnya perempuan itu. Lalu, dia berbisik, “Kau pikir aku senang perempuanku datang dan pergi begitu saja semauanya? Menurutmu, itu mengesankan?”

Tidak seperti harapannya, perempuan itu tetap tenang. “Menurutku, itu yang membuatmu tidak bisa berhenti menginginkanku. Aku perempuan yang sulit ditebak.”

Demi Tuhan. Samuel membatin. Dia tidak tahan lagi. Rasa jengkelnya kepada perempuan itu telah mencapai puncak, bercampur aduk dengan kerinduan yang tidak kalah hebat. Serta merta, dia merangkup wajah setengah barat setengah timur di hadapannya, lalu melancarkan ciuman.

Ciumannya memburu, menuntut. Samuel tidak membiarkan perempuan dalam kuasanya mengambil napas. Namun, sepertinya, perempuan dalam kuasanya itu tidak terlalu peduli apakah dia bisa bernapas atau tidak. Perempuan itu menyambut ciumannya.

Ini hal lain yang disukai Samuel dari Lana. Lana selalu membalasnya dengan gairah yang setara. Perempuan itu tidak pernah mau dikuasai oleh lelaki begitu saja. Perempuan itu justru ingin menguasai lelaki.

Jadi, tidak bisa tidak, mereka harus berebut dominasi. Itu menyenangkan. Menantang. Dia tidak akan mendapatkan sensasi serupa dari perempuan lain. Tentu saja, seringnya, dia yang mengalahkan Lana. Terkadang, saat suasana hatinya sedang baik, dia membiarkan perempuan itu menang.

Namun, tidak kali ini. Kali ini, dia terlalu emosi. Dia tidak ingin berbagi kendali. Di satu titik, Lana memahaminya. Perempuan itu menyerah secara sukarela kepadanya dan Samuel tersenyum puas.

Setelah emosinya sedikit mereda, baru dia melepaskan Lana. Rasa jengkelnya sudah berkurang, tetapi kerinduannya belum hilang. Dan, dia melihat kerinduan yang sama di sepasang mata perempuan itu.

“Aku tidak lapar. Kita lewatkan saja makan malamnya,” bisik Samuel. Dia menelusuri garis wajah perempuan itu dengan jari-jarinya. Kalaupun dia lapar, bukan makanan yang diinginkannya.

Lana menggigit bibir. Perempuan itu masih berusaha untuk berpikir jernih meskipun kedua pipinya merona sangat merah dan napasnya tidak beraturan. “Tapi, aku susah payah belajar membuat sushi di Kyoto.”

Seperti tadi, Samuel mencibir. Sebelum ciumannya membungkam perempuan itu lagi, dia berkata, “Persetan dengan sushi.”



Mereka bergeming di tempat tidur, dalam kamar temaram yang nyaris monokrom dan bernuansa maskulin.

Ini kebiasaan Lana setelah bercinta. Dia berbaring di sisi Samuel sambil merebahkan kepalanya ke dada lelaki itu, mendengarkan detak samar yang semula memburu, lalu perlahan-lahan melambat seiring gairah berlalu.

Sesekali, dia akan menengadah untuk menatap wajah Samuel. Dia senang menemukan segaris senyum tipis yang nyaris tidak kentara di bibir lelaki itu. Seringnya, mata Samuel terpejam, tetapi tangan lelaki itu tidak berhenti mengusap pundaknya dengan lembut.

Lalu, dalam selimut yang mereka pakai berdua, Lana menautkan kakinya ke kaki Samuel, menyentuhkan jari-jarinya ke jari-jari lelaki itu. Seperti yang sudah-sudah, Samuel mengerang pelan karena tidak menyukai perbuatannya. Lelaki itu mudah geli. Lana justru cekikikan.

“Hentikan,” gerutu Samuel, “berapa, sih, umurmu? Lima belas tahun?”

“Kau sendiri, berapa umurmu? Lima puluh tahun? Dasar penggerutu.” Lana masih cekikikan. Dia menyamakan posisi wajah mereka, lalu mencuri cium. Kini, dia berada di atas Samuel. Dia membiarkan rambutnya terjurai menggigit hidung lelaki itu.

Lelaki itu membuka mata dan pandangan mereka bertemu. Lana tersenyum. “Aku memikirkanmu di Washington,” katanya. Lawan bicaranya diam menyimak. Hanya alis lelaki itu yang bergerak naik.

“Aku sedang berada di ruang *editing*, mengawasi perbaikan film tentang sebuah kota hantu di India. Bhangarh. Ada

kuil yang dipersembahkan untuk Keshava di sana. Dia dewa Hindu yang dicari oleh orang-orang yang ingin membuang sial. Konon, rambutnya panjang dan indah. Dewi pasangannya bernama Keerti. Aku teringat kepadamu.”

Cerita Lana membuat Samuel mengernyit. “Tidak masuk akal. Apa hubungannya aku dan dewa pembuang sial dari India itu?”

“Tidak ada.” Lana menggeleng. “Memang tidak masuk akal. Itulah. Kau racun, Samuel. Semakin lama aku mengenal-mu, semakin aku sulit menyingkirkanmu dari kepalaku.”

“Kenapa kau harus menyingkirkanku dari kepalamu?”

“Aku tidak ingin terikat kepadamu.”

Pembicaraan mereka berhenti sejenak. Samuel mengulurkan tangan. Jari-jari lelaki itu menyelinap ke rambut Lana, ke kumpulan helai-helai cokelat ikal yang berantakan akibat percintaan mereka barusan. “Aku tidak mencari komitmen. Kau tahu.”

Lana meraih tangan lelaki itu. Mereka masih saling memandang. “Aku tahu.” Lalu, dia kembali tersenyum. Dia turun dari tempat tidur. Sambil menutupi tubuhnya dengan selimut, dia memunguti blus dan celananya yang berserakan di lantai.

Samuel ikut bangun, tetapi sekadar untuk duduk di tepi dipan. Lelaki itu bertanya kepada Lana, “Film apa yang akan kau buat di Flores?”

“Film perjalanan. Seperti biasa,” jawab Lana. “Aku akan mengunjungi Bena dan Todo. Kau pernah ke sana?”

“Pernah dengar satu-dua kali.”

“Kabarnya, dua kampung itu berusia seribu tahun. Bena dan Todo adalah kampung megalitikum. Bahkan, di sana,

aku bisa menemukan menhir. Luar biasa, kan?” Lana berkata dengan antusias, dengan nada yang sedikit berapi-api.

Namun, lawan bicaranya justru datar-datar saja, tidak kelihatan tertarik. “Bena mungkin memang berusia seribu tahun. Todo lain. Kampung itu sudah rusak. Cuma tersisa satu rumah adat di sana,” kata lelaki itu.

“Pemerintah daerah membangunnya lagi beberapa tahun lalu.”

“Masa? Aku tidak tahu.”

“Begitu yang kudengar. Mereka membangunnya sesuai kondisi asli.”

“Tetap saja, kampung itu tidak benar-benar berusia seribu tahun. Apa bagusnya mendokumentasikan replika?”

Lana memutar bola matanya, tidak suka mendengar bantahan Samuel yang sinis. Dia menghampiri lelaki itu, lalu menunjukkan barisan kancing di bagian belakang blusnya yang tidak bisa dia kaitkan sendiri.

Samuel menariknya ke pangkuan. Lana memungungi lelaki itu. Jantungnya berdetak lebih cepat karena napas hangat lelaki itu menyentuh kulitnya. Perlahan-lahan, dari bawah ke atas, satu per satu kancing blusnya dikaitkan. Lalu, setelah itu selesai, Lana merasakan bibir Samuel di lehernya. Dia mendesah. Matanya terpejam saat bibir lelaki itu bergerak naik.

Lelaki itu berbisik di antara ciuman-ciuman halus yang membuatnya gemetar, “Dengar. Tidak ada yang mau menonton film tentang kampung megalitikum buatan. Saranku, kau cukup mengunjungi Bena. Batalkan syuting di Todo. Kau cuma akan buang-buang waktu di sana.”

“Jangan menyalahkan. Ini film yang sangat penting bagiku. Aku dan Pat merencanakan ini sejak setahun yang lalu. Tidak mudah membuat Nat Geo menerima rencana kami.”

Ciuman Samuel berhenti. “Pat?”

“Patrick. Dia rekanku. Kami sudah bekerja bersama tiga tahun.”

“Aku tidak ingat kau pernah bercerita tentang dia.”

Lana berbalik untuk menatap lawan bicaranya. Melihat ekspresi masam di wajah Samuel, dia tahu lelaki itu cemburu. Dia pun tersenyum senang. “Aku memang belum pernah bercerita tentang dia.”

“Ceritakan sekarang.”

“Penasaran amat, sih. Kau bisa bertemu dengannya besok. Kami akan ke studiomu, bicara bisnis. Sekarang, aku mau kau berpakaian, lalu mengantarku pulang ke Pakubuwono.”

“Kau tidak menginap di sini?”

“Aku menginap di rumah ibuku selama di Jakarta. Aku janji kepadanya.”

Ekspresi di wajah Samuel bertambah masam. Lana tertawa. “Aku di Jakarta beberapa minggu, Samuel. Sesekali, kau boleh kok menculikku. Cepat, berpakaian. Aku tunggu kau di luar.” Dia beranjak pergi.

Di ambang pintu kamar, tiba-tiba, langkahnya gontai dan tubuhnya limbung. Dia nyaris terjatuh. Satu tangannya buru-buru bertumpu ke kusen.

“Kau tidak apa-apa?” Dia mendengar Samuel bertanya. Ada kekhawatiran tersirat dari suara lelaki itu.

Lana mengangguk. “Aku baik-baik saja, cuma sedikit pusing. *Ck*. Salahmu. Kau menyabotase makan malam kita,”

guraunya. Dia memaksakan senyum simpul untuk menenangkan Samuel.

Namun, sesungguhnya, dia tidak merasa baik-baik saja. Barusan, kepalanya berat, pandangannya berubah gelap selama beberapa detik, dan seakan-akan ruang di sekelilingnya berputar. Dia tidak akan anemia hanya gara-gara melewatkan satu kali makan malam. Pasti dia kelelahan. Penerbangannya tadi memang lebih lama dari biasanya. Belakangan ini, kondisi tubuhnya juga tidak terlalu baik.

Dia membutuhkan istirahat. Begitu tiba di rumah ibunya nanti, dia ingin tidur yang lama.



Dia dan Samuel berpisah di depan pelataran sebuah rumah bergaya tropis yang ada di salah satu sisi Jalan Pakubuwono. Rumah ibunya. Lana melarang Samuel mengantarnya ke teras. Dia bahkan tidak ingin lelaki itu turun dari kendaraan. “Aku tidak pernah membawa lelaki yang kukencani menemui ibuku,” dalihnya.

Dengan tenang, Samuel membalas, “Aku tidak pernah menemui orangtua perempuan yang kukencani, jadi kita sama. Nah, turun. Aku masih punya banyak pekerjaan di rumah.”

Lana tertawa. “Manis sekali sikapmu kepada perempuan.” Dia memberi Samuel ciuman perpisahan, lalu keluar dari kendaraan membawa jaket, koper, dan tas kameranya.

Lelaki itu berlalu dari hadapannya tanpa basa-basi. Lana menunggu sedan yang dibawa oleh lelaki itu menghilang di tikungan, setelahnya baru dia masuk ke pelataran rumah ibunya. Di teras, dia membunyikan bel. Perempuan empat

puluhan tahun bertubuh agak gemuk yang bekerja untuk ibunya membukakan pintu.

Perempuan itu menyambut Lana dengan senyum ramah dan gerak-gerik tubuh yang sopan. Nama perempuan itu Nira. Lana memanggilnya Bi Nira. Penampilannya selalu rapi—kemeja batik dan celana hitam yang mulus licin. Rambutnya tipis, dipotong pendek. Perempuan itu memiliki anak remaja yang juga bekerja di rumah tersebut.

“Mari, Den. Ibu sudah menunggu.”

Mereka melintasi ruang tamu yang lampunya padam, lalu Lana diantar ke beranda. Di sana, dia menemukan ibunya. Perempuan itu duduk di bangku jati berukir bunga, memangku selebar kain batik tulis yang sedang dibentangkan.

“Lana.” Begitu melihatnya, perempuan itu melebarkan kedua tangan. Mereka tidak bertemu selama satu tahun.

Lana membungkuk untuk memeluk perempuan itu. Ruruh Rahayu, ibunya, kurusan. Dia segera menyadari hal tersebut saat mereka berdekapan. Namun, ibunya tampak sehat. Wajah perempuan itu bersinar dan segar.

“Mam mengecat rambut?” Lana bertanya sambil membelak. Dia menyentuhkan jari-jarinya ke ujung rambut ibunya yang panjang melebihi bahu.

Ibunya tertawa kecil. “Mulai muncul rambut putih di kepala Mama,” kata perempuan itu, “Mama pikir, sekalian saja rambut Mama dicat cokelat. Apa tidak pantas?”

“Bagus, kok, Mam. Kita berdua makin mirip sekarang.” Lana ikut tertawa.

Bi Nira membereskan batik di pangkuan sang majikan. Kain tersebut dibawa pergi oleh perempuan itu.

“Bagaimana penerbanganmu? Pasti kau capai, ya. Sudah makan malam?” Lana diberondong pertanyaan.

Dia duduk di sebelah ibunya. Punggungnya bersandar ke bangku. Kedua kakinya diluruskan. “Aku tidak lapar. Tapi, ya, aku capai sekali.” Dia menghela napas dengan berat.

“Mau minum teh? Atau kau mau langsung ke kamarmu?”

“Aku mau mengobrol dengan Mam,” kata Lana. Dia merangkul lengan ibunya.

Ibunya tersenyum. “Mengobrol besok pagi toh bisa. Kalau kau capai, tidur saja. Nanti Mama minta Bi Nira mengantar teh hangat ke kamarmu.”

“Kalau begitu, aku akan tidur saja.” Lana mengangguk. “Mam punya aspirin?”

“Ada. Nanti diantar bersama teh. Kenapa? Kau sakit?”

“Pusing sedikit. Jangan khawatir. Kamarku masih yang di sebelah kolam?”

Giliran ibunya yang mengangguk. Lana mencium pipi perempuan itu. Dia mengambil barang-barang bawaannya, lalu pamit pergi ke kamar.

Di kamar, tanpa menyalakan lampu, dia segera menjatuhkan diri ke tempat tidur. Dia tidak repot-repot mengganti pakaiannya terlebih dahulu. Hanya sepatu botnya yang dia lepaskan. Tubuhnya lemas dan, lagi-lagi, kepalanya terasa berat. Sebelum teh dan aspirinnya datang, dia sudah terlelap.





5

Kepalanya masih terasa berat ketika Lana bangun pagi ini. Lebih buruk lagi, dia juga mual. Seakan-akan, ada sesuatu yang menyangkut di tenggorokannya dan dia ingin memuntahkan itu.

Dia memijit-mijit keningnya. Tubuhnya berdiri dengan lunglai. Kedua tangannya berpegangan pada tepi meja rias yang bersisian dengan tempat tidurnya. Ada aspirin, air minum, dan teh suguhan semalam di hadapannya. Teh tersebut telah dingin dan tidak lagi segar. Sementara itu, gelas air tampak sedikit berembun.

Segera, dia teringat. Semalam, dia tertidur tanpa sempat meminum obat. Itu sebabnya kondisinya belum membaik. Maka, sekarang juga, dia menelan aspirin di hadapannya. Dia tidak dibantu air maupun teh. Lalu, dia menunggu obat itu bereaksi.

Sekitar lima belas menit Lana bersimpuh di lantai sambil menempelkan keningnya ke kaki meja rias. Perlahan-lahan, beban yang menekan kepalanya hilang. Dia sanggup berjalan ke luar kamar tidak lama kemudian.

Gemerencik air terdengar begitu dia membuka pintu. Sinar matahari pagi menerpa wajahnya. Udara hangat dan beraroma tanah basah. Kamar yang dia tempati terpisah dari rumah utama, berada dekat kolam ikan yang dilengkapi pancuran, dikelilingi taman berumput pendek dengan bugenvil tersebar di mana-mana.

Tempat tinggal ibunya memang cukup luas. Selain rumah utama, ada paviliun dan pendapa. Bangunan-bangunan itu sudah tua, tetapi sangat terawat, diwariskan turun-temurun selama tiga generasi di keluarga ibunya. Semua lantainya masih berupa tegel—ubin semen dari tahun tiga puluhan yang kini jarang ada. Pintu-pintu dan jendela-jendelanya tinggi-besar, terbuat dari jati tua yang kukuh dan dipelitur cokelat.

Saat kecil, Lana beberapa kali berlibur di rumah ini. Tiga atau empat kali, dia lupa. Dia masih sekolah. Setelah ibunya meninggalkan New York dan pulang ke Jakarta, Lana datang lebih sering, paling tidak satu tahun sekali.

Lana menyusuri jalan setapak dari batu alam yang mengarahkannya ke beranda rumah utama. Di sana, Bi Nira sedang menata bermacam-macam makanan dan minuman di sebuah meja kayu panjang tanpa taplak. Perempuan itu menypanya sambil membungkukkan tubuh.

“Mam sudah bangun?” Lana bertanya kepada perempuan itu.

“Sudah, Den. Ibu sedang menari di sanggar,” jawab Bi Nira. Tangan perempuan itu menunjuk pendapa di kejauhan.

Pendapa tersebut tanpa dinding, disangga sejumlah tiang beton yang berkeliling menciptakan ruang segi empat. Bentuk atap dan ukiran di kuda-kudanya khas Jawa, begitu pula lampu besar yang bergelantung di langit-langit. Lantainya pun sedikit berundak-undak di bagian luar.

Saat mendekati pendapa, Lana menangkap bunyi-bunyian gamelan. Lagu tradisional yang syahdu mengalun dari pemutar musik yang diletakkan di sudut, memanjakan telinga siapa pun yang mendengar.

Dia melihat ibunya berdiri di tengah pendapa, mengenakan blus hitam sebagai atasan dan kain batik sebagai bawahan. Sepotong selendang kuning yang sangat panjang melingkar di pinggang perempuan itu, ujungnya menjuntai hingga nyaris menyentuh lantai.

Ibunya sedang memperhatikan seorang perempuan remaja yang bersimpuh tidak jauh darinya. Gadis itu juga mengenakan kain batik dan selendang. Kedua tangan gadis itu bergerak pelan dan gemulai di udara, mengikuti irama lagu, menari. Dia anak Bi Nira. Siapa namanya, Lana kurang tahu. Selama ini, gadis itu dipanggil Nduk atau si Nduk—sebutan untuk anak perempuan Jawa.

“Lebih lembut, Nduk. Kau harus lebih anggun.” Ruruh menyela tarian anak Bi Nira. Lalu, perempuan itu ikut bersimpuh di sebelah muridnya.

Kini, giliran perempuan itu yang menari mengikuti irama lagu. Namun, berbeda dengan muridnya, Ruruh bergerak jauh lebih gemulai. Saat mengayunkan tangan, memainkan selendang, dan menolehkan kepala, perempuan itu tampak sangat anggun, luar biasa indah. Jari-jarinya membentuk

*ngithing*¹ secara sempurna. Pundaknya bergeming seakan-akan dia tidak bernapas.

Perlahan-lahan, dia bangkit. Satu kakinya di depan kaki lainnya. Tangan kanannya menyentak ke belakang, lalu tubuhnya sedikit berputar ke kiri dan kedua lututnya ditekuk. Kepalanya pun ikut menoleh.

Setelah itu, ibunya akan berbalik arah dan mencondongkan tubuh sambil merentangkan satu tangan ke depan. Pergelangan tangan yang direntangkan itu akan diputar sembilan puluh derajat sebelum ibunya melakukan gerakan selanjutnya. Lana hafal.

Itu Serimpi Gondokusumo, salah satu tarian klasik Yogyakarta yang dahulu hanya dinikmati oleh Sultan dan warga keraton, dipertontonkan untuk menyambut tamu agung. Konon, nama serimpi berkaitan dengan kata “mimpi” karena kelembutan dan keindahan gerak penarinya seakan-akan membawa siapa pun yang menyaksikan tarian itu ke alam mimpi untuk sesaat. Kisah yang dituturkan adalah pertarungan antara kebaikan dan kejahatan.

Ibunya sangat mahir melakukan tarian itu. Sejak Lana masih kecil, tidak terhitung berapa kali dia menyaksikan ibunya menarikan Serimpi Gondokusumo—bukan di gedung pertunjukan, tentu saja.

Dia, bahkan, pernah merekam ibunya secara diam-diam sewaktu perempuan itu menarikan Serimpi Gondokusumo di apartemen mereka, di New York. Kala itu, dia masih berusia sepuluh tahun. Dia baru senang-senangnya membuat video amatir. Ayahnya membelikannya kamera analog bekas.

¹ Posisi tangan dalam tarian Jawa. Ujung ibu jari dan ujung jari tengah bertemu membentuk lingkaran, sementara jari-jari lain diangkat ke atas membentuk setengah lingkaran.

Suatu sore, menjelang matahari terbenam, Lana keluar dari kamarnya karena mendengar bunyi-bunyian gamelan. Ibunya sedang menari, dia tahu. Dia buru-buru mengambil kameranya dari peti rotan di bawah tempat tidur, lalu me-melesat mencari ibunya.

Ibunya ada di beranda. Tubuh perempuan itu berpendar dihuji sinar jingga. Perempuan itu tidak mengenakan kain batik ataupun selendang. Namun, hal tersebut tidak mengurangi keindahan Serimpi Gondokusumo yang ditarikan oleh perempuan itu.

Lana merekam ibunya sambil terbuai, sambil menahan napas. Di matanya kala itu, ibunya adalah makhluk paling cantik dan memukau. Pikirnya, perempuan itu terlalu memukau untuk menjadi manusia. Ibunya seperti peri atau malaikat yang kehilangan sayap, lalu jatuh ke bumi. Sungguh, dia tidak lebih-lebihkan.

Saat ini pun, perempuan yang telah berusia lanjut itu masih memukau. Di hadapan pendapa, Lana terpaku dan merasa seakan-akan dia tengah menyaksikan sesosok malaikat tanpa sayap menarikan Serimpi Gondokusumo.

Lalu, tiba-tiba, malaikat itu berhenti menari, membiarkan bunyi-bunyian gamelan melantun sendiri tanpa pengiring.

Ibunya menoleh kepadanya, diikuti oleh sang murid. Perempuan itu tersenyum hangat.



Bi Nira memasak banyak sekali makanan. Meja kayu di tengah-tengah beranda penuh suguhan khas Jawa. Lana hanya mengenali sebagian. Di samping bakul nasi merah yang me-

ngepulkan uap, ada tempe dan tahu bacem, ditemani sayur-sayuran yang telah direbus dan ditiris serta semangkuk bumbu kacang. Ada pula bubur beras, ayam berkuah santan kental, gudeg, dan kerupuk kulit dalam kuah merah yang tampak pedas.

Lana suka tempe bacem yang disiram bumbu kacang. Dia juga pernah mencicipi gudeg dan ayam berkuah santan kental. Namun, dia tidak pernah berani memakan kerupuk kulit dalam kuah merah yang tampak pedas itu meskipun ibunya selalu berkata bahwa gudeg tidak lengkap tanpa makanan tersebut.

“Bagaimana keadaanmu? Masih pusing?” Ibunya bertanya. Perempuan itu memilih sarapan dengan bubur beras dan gudeg.

Lana menjawab, “Aku merasa baikan setelah minum aspirin.”

“Kau itu kecapaian, Lana. Pasti di Washington kau jarang beristirahat. Kau kerja lembur terus, ya?”

“Aku kerja lembur cuma sampai pukul tujuh atau delapan malam, Mam. Ya, mungkin aku sedikit kecapaian, tapi pusing itu kan biasa.”

Dia dan ibunya duduk berhadapan. Ibunya tidak lagi mengenakan kain batik dan selendang. Sama seperti perempuan itu, Lana mengambil gudeg, tetapi dia memakai nasi merah. Dia juga menyisihkan sepotong tempe bacem dan sedikit sayur-sayuran di piring lain yang lebih kecil. “Bagaimana si Nduk? Sudah pintar menari?” Giliran dia yang bertanya.

Ibunya mengangguk pelan. “Kau lihat sendiri tadi. Dia sudah tambah pintar, tapi masih harus banyak latihan.”

“Dia masih kecil, masih bisa berkembang.”

“Benar. Lagian, dia itu tekun. Mama cukup terkesan kepadanya. Sekarang, setiap pagi, Mama mengajarnya Serimpi Gondokusumo. Supaya Mama punya penerus.”

Lana tersenyum masam mendengar kata-kata ibunya. Dia menatap perempuan itu. “Mam pernah menyesal karena aku tidak mengikuti jejak Mam?”

Ibunya justru tertawa. “Tidak. Kenapa Mama harus menyesal? Dari kecil, tangan dan kakimu kaku. Bagaimana bisa diajari menari?”

“Kalau aku setekun si Nduk saat kecil, mungkin bisa.”

Tawa ibunya bertambah keras. “Ah, Mama tidak yakin. Sudah, kau membuat film saja. Kau toh cuma bisa memegang kamera. Lainnya, kau tidak bisa.”

“Benar juga.” Lana menyambung gelak perempuan itu.

Bi Nira keluar dari dapur membawa dua cangkir teh dan dua gelas air memakai sebuah baki logam. Minuman-minuman itu diantar ke meja, disuguhkan sepasang-sepasang kepada mereka. Lana berterima kasih dan Bi Nira membungkukkan tubuh sebelum masuk kembali.

“Kau sibuk membuat film apa saja setahun belakangan ini?” Di tengah-tengah sarapan, ibunya bertanya lagi.

“Terakhir, aku syuting di Bhangarh dan Kyoto.”

“Mama ingat kau ke Bhangarh. Dulu kau mengatakan itu di telepon. Tapi, Mama tidak tahu kau ke Kyoto.”

Lana meneguk airnya. Lalu, katanya, “Bulan lalu. Aku ingin mampir ke Jakarta. Sayangnya, jadwalku padat.” Dia terpaksa berbohong. Mana mungkin dia berkata bahwa dirinya mampir satu malam ke Jakarta, tetapi yang dikunjunginya malah lelaki dan bukan ibunya.

Beruntung bagi Lana, tidak ada kecurigaan sedikit pun di mata Ruruh Rahayu, ibunya. Perempuan itu menatapnya lekat-lekat, tetapi bukan karena ingin memastikan kebenaran kata-katanya. Yang ada di mata ibunya justru kepedulian sehingga Lana merasa dikasihani oleh perempuan itu. “Ada apa, Mam?” tanyanya.

“Lana, di sela-sela kesibukanmu, apa kau menyempatkan diri untuk—” Ibunya memelankan suara. “—Bertemu seseorang?”

“Aku bertemu banyak orang setiap kali membuat film.” Lana mengedikkan bahu.

“Maksud Mama, apa kau berkencan? Makan malam dengan lelaki spesial pada akhir pekan. Atau, minum berdua di *pub*.”

Pertanyaan ibunya yang satu itu membuat Lana bungkam. Lana tahu ke mana pembicaraan ini mengarah dan dia tidak suka. Maka, dia tidak menjawab. Dia memasukkan suapan besar makanan ke mulutnya.

Ibunya mendesah. “Umurmu tiga puluh satu tahun, Lana. Kau bukan remaja lagi. Sudah waktunya kau membina hubungan yang serius dengan lelaki. Jangan cuma memikirkan pekerjaan. Pikirkan juga pernikahan. Masa kau mau hidup sendiri terus-menerus seperti ini?”

“Aku baik-baik saja, Mam, walau hidup sendiri.”

“Tapi, sendiri tidak lengkap. *Ora ganep*, kalau kata orang Jawa.”

“Aku tidak merasa tidak lengkap. Oke, sesekali, aku bertemu lelaki. Tentu. Aku bukan perempuan yang mati rasa. Hanya saja—” Lana mengambil jeda sejenak. “—Pernikahan bukan untukku.”

“Lana—” Ibunya menaikkan nada bicara, hendak memarahinya.

Namun, Lana tidak membiarkan perempuan itu. Dia buru-buru menukas, “Mam, sejak aku berulang tahun yang kedua puluh, aku memutuskan untuk tidak menikah, untuk tidak terikat kepada lelaki.”

“Belum’.” Lawan bicaranya tetap tidak mau kalah. “Jangan katakan ‘tidak’. Kau itu ‘belum menikah’, bukan ‘tidak menikah’.”

Astaga. Dia mulai jengkel. Bukan sekali ini saja dia dan ibunya meributkan pernikahan. Heran. Mengapa perempuan itu tidak juga menyerah membujuknya melakukan hal yang tidak ingin dia lakukan?

Lana meletakkan sendok dan garpu di tangannya. Selera makannya hilang. “Tidak ya tidak.” Dia berkata sambil menahan emosi. “Aku punya alasan untuk pilihanku. Aku mengerti kalau Mam tidak sependapat. Tapi, tolong, hargai apa yang kuinginkan. Seperti yang Mam katakan, aku tiga puluh satu tahun. Aku perempuan dewasa, bukan anak kecil.”

Perdebatan itu tidak berlanjut. Mereka bertatapan. Kepedulian di mata ibunya kini telah digantikan oleh penyesalan. Ibunya tersenyum pahit. “Apa kau memilih hidup sendiri seperti ini karena Mama?” tanya perempuan itu.

Ya. Namun, Lana tidak cukup tega untuk menyuarakan jawaban tersebut. Dia membalas senyum ibunya, tidak kalah pahit. Tangannya menggenggam tangan perempuan itu. Lalu, dia bergurau, “Sisi baiknya, Mam tidak perlu punya besan yang menyebalkan.”

Ibunya tertawa, tetapi tetap muram. “Mama ingin punya besan yang menyebalkan. *Konco tukaran*. Teman ribut.”

“*Ck*. Aku bisa jadi teman ribut Mam.”

Mereka tidak lagi membahas pernikahan pagi itu. Lana mengganti topik pembicaraan. Dia menemani ibunya menyelesaikan sarapan sambil bercerita tentang Pat dan rencana mereka di Flores. Setelah itu, dia pamit ke kamarnya untuk mandi. Dia harus pergi ke Hardi.

Di kamarnya, dia menemukan pesan teks dari Pat. Lelaki itu sudah tiba di Cilandak, di Hardi, studio kepunyaan Samuel.

Aku segera ke sana.

Begitu dia membalas pesan Pat.

Saat mengeluarkan pakaian dari kopernya, Lana kembali teringat pada momen usang kala dia merekam ibunya menarik Serimpi Gondokusumo secara diam-diam.

Kala itu, cukup lama dia terbuai. Hasil rekamannya blur lantaran dia terlalu asyik memperhatikan ibunya. Lewat tarian, perempuan itu membawanya ke alam mimpi. Mendadak, bukan hanya ibunya yang berpendar. Ruangan di sekelilingnya pun ikut menyala kekuning-kuningan. Suara-suara, termasuk bunyi-bunyian gamelan, menjadi samar. Dan, rasanya, waktu bergerak luar biasa lambat.

Dia tersenyum. Dadanya hangat.

Lalu, mendadak pula, ibunya berhenti menari. Perempuan itu menjatuhkan diri ke lantai. Kepala perempuan itu tertunduk. Kedua tangannya menutupi wajah.

Alam mimpi yang tengah merengkuh Lana menguap. Dia kembali ke dunia nyata. Waktu tidak lagi bergerak lambat. Cahaya kekuning-kuningan di sekelilingnya hilang, sama halnya dengan kehangatan di dadanya. Dan, kini, bunyi-bunyian gamelan terdengar jelas. Di antara bunyi-bunyian itu, ada isak ibunya.

Tanpa sadar, Lana menjatuhkan kameranya, menimbulkan debu. Ibunya terkesiap dan menoleh. Dia melihat wajah perempuan itu basah oleh air mata. Perempuan itu mengulurkan tangan kepadanya. Dengan langkah-langkah yang ragu, Lana mendekat, lalu melelakkan diri ke pelukan perempuan itu. Dia didekap erat-erat oleh ibunya seakan-akan dirinya adalah penawar luka bagi perempuan itu. Isak perempuan itu pun bertambah keras, memilukan.

Semula, Lana tidak mengerti sama sekali. Dia masih terlalu kecil kala itu. Namun, perlahan-lahan, seiring usianya bertambah, dia menyadari sesuatu yang sangat mendasar, yang kemudian memengaruhi pilihan-pilihan penting dalam hidupnya.

Ibunya tidak bahagia. Pernikahan tidak membuat ibunya bahagia. Pernikahan justru memaksa perempuan itu melepaskan hal berharga.

Dia tidak menyukai ayahnya karena itu. Ayahnya adalah penyebab ibunya menangis.



*“If you can't smell
the fragrance
Don't come into
the garden of Love.
Stay where you are.
Don't come our way.”*

—Rumi





6

Sebuah hal menarik perhatiannya di studio. Oh, bukan. Seseorang. Lelaki asing bertubuh besar dan tegap yang berkulit kuning. Samuel baru saja tiba. Dia turun dari kendaraan, memasuki bangunan, naik ke lantai kedua, dan melihat alien itu dari balik dinding kaca ruang rapat yang dilewatinya.

Si lelaki asing duduk memunggunya di salah satu kursi yang mengelilingi meja, dalam ruang rapat tersebut. Alien itu mengenakan kaus kumal berwarna hijau lumut—atau cokelat, entahlah. Rambutnya lebat, kaku, dan berdiri; nyaris seperti duri landak.

Samuel memperlambat langkah. Selama beberapa detik, dia memperhatikan alien itu sambil mengerutkan alis. Ini pukul sembilan. Dia mengingat-ingat. Apakah dia membuat janji temu sepagi ini dengan seseorang? Rasanya, tidak. Dia yakin betul, tidak. Maka, dia menyingkirkan keingintahuannya dan berlalu begitu saja.

Di pantri, kepada Nora yang sedang membuat teh, dia berkata, “Ada lelaki asing di ruang rapat kita.” Itu caranya bertanya.

Nora menjawab, “Oh. Itu kru yang dikirim Nat Geo. Dia menunggumu dari pukul delapan.”

“Kru Nat Geo?” Samuel mencibir. “Tidak mungkin. Mereka mengirim La—” Kalimatnya tidak berlanjut. Dia terdiam tiba-tiba. *Tentu saja*. Alien itu adalah lelaki yang disebut oleh Lana kemarin. Pat. Patrick.

Untuk alasan yang tidak dipahaminya, Samuel merasa terganggu oleh keberadaan alien itu.

“Samuel. Hei.” Dia ditegur oleh asistennya. Lamunannya pun buyar. Nora menatapnya dengan bingung. “Tadi kau mau mengatakan apa?”

Samuel berdeham. “Kru Nat Geo, ya. Oke, aku akan menemuinya. Buatkan minuman untuk kami,” katanya. Lalu, dia meninggalkan Nora.

Dia kembali ke ruang rapat. Sebelum masuk, dia memasang ekspresi keras yang dingin di wajahnya. Setelah itu, dia membuka pintu, lalu menyapa tamunya dengan bahasa Inggris yang fasih—memakai nada bicara yang tidak kalah dingin. “Selamat pagi. Maaf, aku membuatmu menunggu lama.”

Pat, atau Patrick, berpaling, lalu buru-buru berdiri. “Ah, selamat pagi,” balas lelaki itu, “aku Patrick dari Nat Geo.” Rupanya, lelaki itu berdarah Tionghoa. Matanya kecil sekali dan logat bicaranya membuat Samuel geli. Saat mengenalkan diri, lelaki itu mengulurkan tangan, mengajak bersalaman, tetapi Samuel tidak menyambut niat baik tersebut. Dia hanya tersenyum. Itu pun tidak tulus.

“Kau pasti, *emm*, Samuel Hardi.” Dengan kikuk, Pat menurunkan tangan.

Samuel mengangguk. Dia duduk di ujung meja, mengambil jarak dari Pat.

Tamunya ikut mengenyakkan diri di kursi, lalu celingak-celinguk. “Kau tidak datang bersama bosku?”

“Bos?”

“Lana, maksudku. Aku kamerawannya. Aku ikut dia ke mana-mana. Belize, Anatolia, Gharapuri, Bhangarh. Kami sudah bekerja bersama tiga tahun.”

“Ya. Lana memberi tahu aku.” Malas-malasan, Samuel menanggapi Pat. “Dia menginap di rumah ibunya.”

“Oh. Ya, ya. Kalau begitu, kita tunggu saja dia. Aku sudah menghubunginya.”

Lalu, mereka membisu. Suasana berubah canggung. Pat melempar pandangan ke dinding, berlagak memperhatikan jam, sementara Samuel mengamati lelaki itu.

Lelaki itu mengetahui hubungannya dengan Lana. Samuel menyadari hal tersebut. Itu tersirat dari pertanyaan yang dilontarkan kepadanya tadi. Dia pun penasaran. Apa saja yang dikatakan oleh Lana kepada lelaki itu mengenai dirinya? Lalu, karena Lana dan lelaki itu membahas masalah pribadi, sedekat apa mereka di Washington? Apakah mereka pernah melewati batas hubungan profesional?

Memikirkan semua itu, dia semakin merasa terganggu oleh keberadaan Pat. Terancam, bahkan. Ada rasa tidak aman yang menyelinap ke hatinya, yang menyebabkannya gelisah.

Nora masuk memecah suasana. Perempuan itu membawa dua cangkir minuman hangat. Satu latte untuk Samuel dan

satu kopi hitam untuk tamu mereka. “Ada lagi yang kalian butuhkan?”

Samuel memberi isyarat tangan, menyuruh Nora keluar. Perempuan itu menurut. Lalu, Samuel mengambil cangkir minumannya, begitu juga Pat.

Sambil menyesap kopi, tamunya berbasa-basi, “Maaf, aku harus mengatakan ini. Aku mengagumimu. Tidak banyak studio yang dikontrak oleh Nat Geo selama enam tahun. Dan, saat menandatangani kontrak pertama, kau masih sangat muda. Itu luar biasa.” Yah, bagi Samuel, itu basa-basi.

“Terima kasih.” Alis Samuel bergerak naik.

“Kau bertemu Lana saat itu, kalau tidak salah? Di kantor Nat Geo.”

Samuel mengubah sikap tubuhnya. Kini, dia sedikit condong ke arah Pat. Matanya menyelidik. “Sebenarnya, kami bertemu di Cannes, beberapa bulan sebelum itu.”

“Oh, kukira—”

“Kau tahu cukup banyak tentang aku.” Dia menyela lawan bicaranya.

Lawan bicaranya gelagapan dan menggaruk-garuk kepala. “Lana bercerita cukup banyak.”

Itu membuat Samuel tersenyum sinis. “Tentu saja,” katanya, “perempuan tidak pernah bisa tutup mulut,” Perlahan-lahan, dia meminum lattenya.

Perempuan yang sedang mereka bicarakan muncul tidak lama kemudian. Setengah berlari, dengan terengah-engah, Lana memasuki ruang rapat. Perempuan itu mengambil tempat duduk di antara mereka. Tas kanvas yang dibawa oleh Lana dibiarkan jatuh ke lantai. Wajah perempuan itu merah dan mulutnya melepaskan tawa geli.

“Astaga, aku sudah lupa cara menyopir mobil, apalagi mobil dengan setir di kanan. Aku hampir menabrak pagar studiomu.” Lana meracau. “Oh, aku butuh minuman.”

Samuel menyodorkan minumannya kepada perempuan itu. “Kenapa kau tidak menelepon? Aku bisa menjemputmu.”

“Memangnya, kau sopirku?” Perempuan itu mengintip isi cangkir Samuel, lalu meringis. “Kau tahu aku tidak terlalu suka yang manis-manis.”

“Punyaku kopi hitam, Bos.” Giliran Pat yang menyodorkan minuman kepada Lana. Kali ini, Lana tidak menolak. Dia meneguk kopi hitam Pat.

Samuel memberengut karena itu. Dia meletakkan kembali minumannya di meja, lalu mendengus. “Karena kau sudah datang, mari kita bicara bisnis. Apa yang kalian butuhkan?”

“Ah, ya, bisnis.” Dengan jari-jarinya, Lana menyeka sisa kopi di bibir. Perempuan itu merunduk mengambil tas. Dia mengeluarkan beberapa bundel kertas. Satu di antaranya diberikan kepada Samuel. “Ini proposal produksi kami. Pat, jelaskan!”

Pat mengeluarkan bundel kertas kepunyaannya sendiri dari tas gunung yang sejak tadi teronggok dekat kaki lelaki itu. Dia berdeham dengan gugup, lalu mulai memberi penjelasan.

“Kami akan membuat film tentang Bena dan Todo di Flores. Lana produser film ini, sekaligus sutradara. Aku kamerawan utama. Kampung pertama yang didokumentasikan adalah Bena. Setelah itu, Todo. Kami akan menetap di sana satu atau dua bulan.”

“Kemarin aku berkata kepada Lana untuk melupakan Todo.” Samuel menyela Pat.

Lana mendesah. “Samuel, tolong, jangan ungkit itu lagi. Kami tetap ke Todo, oke? Replika yang sempurna bisa memberi kami gambaran seperti apa kehidupan di sana seribu tahun lalu.”

“Itu kalau replika tersebut memang sempurna.”

“*Ck*. Tidak ada habisnya berdebat denganmu. Lanjutkan, Pat.”

Pat mengganggu. “Nat Geo memutuskan untuk bekerja sama dengan studio lokal yang bisa menyediakan kru-kru tambahan bagi kami. Sebelum berangkat, kami harus membenarkan beberapa masalah dalam proses praproduksi. Salah satunya adalah narasumber. Kami berharap kau bisa membantu menemukan orang yang tahu banyak tentang Bena dan Todo. Setelah kembali dari dua kampung itu, kalau boleh, kami ingin meminjam ruang *editing*. Lana bersikeras proses pascaproduksi diselesaikan di Jakarta.”

Setelah Pat selesai memberi penjelasan, Samuel tersenyum sinis. “Itu daftar kebutuhan yang panjang,” sindirnya.

“Y-ya, kami tahu itu memang daftar kebutuhan yang panjang.”

“Kenapa Nat Geo tidak mengontrak studioku saja untuk membuat film ini? Lebih mudah, lebih efisien. Aku punya banyak pengalaman mendokumentasikan budaya tradisional.”

“Karena ini filmku, Samuel,” sahut Lana, “aku ingin membuatnya sendiri, bukan menyerahkannya kepada produser lain. Jadi, apa kau akan membantu kami?” Perempuan itu menatap Samuel.

Samuel melipat kedua tangannya di depan dada. “Tanggal berapa kalian berangkat ke Flores?” tanyanya. “Aku harus me-

memeriksa jadwal kami. Bukan cuma kalian yang sibuk membuat film.”

“Kalau kami bisa segera bertemu narasumber, mungkin minggu depan.” Lana menjawab.

Samuel beranjak dari tempat duduknya untuk melongok ke luar ruangan. Dia memanggil Nora. Di kejauhan, dalam kubikel yang berderet di ruang kerja kru, Nora mengacungkan tangan. “Kalender,” kata Samuel. Tidak sampai satu menit, asistennya sudah datang membawakan benda itu.

Bersama Lana dan Pat, dia memeriksa tanggal. Kalender yang dibawa oleh Nora penuh coretan tangan. Angka-angka dilingkari dengan spidol merah dan diimbuhi catatan-catatan kecil yang tumpang tindih. “Yah, sepertinya, beberapa kru studioku bisa kalian ajak ke Flores minggu depan.”

“Bagus.” Pat tersenyum senang.

Lana, sebaliknya, diam saja. Samuel melihat perempuan itu terpaksa memandangi kalender. Alis perempuan itu berkerut. Saat dia ingin bertanya kepada Lana, apakah ada yang tidak beres, tiba-tiba perempuan itu membelalak, lalu membekap mulut sendiri dengan tangan.

“Aku—Oh, sial.” Perempuan itu meninggalkan ruang rapat cepat-cepat.

Pat bermaksud mengejar perempuan itu, tetapi Samuel bergerak lebih dahulu. Lana berlari ke kamar mandi di ujung lantai kedua. Dari luar, dari balik pintu aluminium yang tertutup rapat, samar-samar Samuel mendengar perempuan itu muntah-muntah. Seperti kemarin, hatinya disergap rasa khawatir.

“Lana.” Dia menggedor pintu tersebut. “Kau baik-baik saja?” tanyanya. Tidak ada jawaban pada awalnya. Dia menggedor lagi. “Lana.”

Lalu, Lana menjawab, lirih dan terbata-bata, “Ya. A-aku... segera keluar.” Terdengar suara guyuran air toilet dan gemerencik di wastafel. Setelah itu, pintu kamar mandi terbuka dan Lana muncul dengan wajah yang sedikit pucat.

Samuel mendekat. Satu tangannya meraih wajah perempuan itu. “Kau sakit?”

Perempuan itu menggeleng dan tertawa hambar. “Tadi pagi asisten Mam menyuguhi aku gudeg,” jawabnya, “mungkin, gara-gara itu, perutku kembung.”

Namun, penjelasan tersebut tidak membuat Samuel puas. Dia mengernyit dan menyipitkan mata. “Kau juga kelihatan tidak sehat semalam. Perlu kuantar ke dokter setelah ini?”

“Dokter?” Lana kembali ke ruang rapat sambil tersenyum geli. Samuel mengikuti dengan alis yang masih berkerut.

Di ruang rapat, Pat juga kelihatan khawatir. “Kau kenapa, Bos?”

Lana tidak menjawab. “Sampai mana kita tadi?” Dia malah balik bertanya.

“Kalender.”

“Oh, ya. Kalender. Karena jadwal Nat Geo dan Hardi sesuai, kurasa, rapat ini bisa dianggap selesai.”

“Jadwal kita memang sesuai, tapi ini tahun yang padat untuk kami. Paling lambat, proses produksi film kalian harus dimulai pertengahan bulan. Jangan sampai mundur atau aku akan kekurangan kru di Jakarta,” kata Samuel.

“Kalau begitu, sebaiknya kau cepat-cepat mencarikan kami narasumber,” kata Lana.

Samuel mencibir. “*Hem*, ya, itu cara yang manis untuk meminta bantuan.” Dia membalas dengan ketus sehingga Lana terkekeh.

Pat mengangkat tangan. “Apa kami bisa bekerja di studio ini selama proses praproduksi? Kami tidak butuh ruangan yang luas. Satu meja dan dua kursi cukup.”

“Ruangan?” Kesabaran Samuel mulai menipis. *Heran*, pikirnya. Mengapa dia harus begitu repot untuk proyek film orang lain? Dia menelan kejengkelannya, lalu mendesah. “Tentu. Kenapa tidak? Kalian sudah punya daftar kebutuhan yang panjang. Bertambah satu tidak akan berpengaruh. Silakan pakai ruang rapat yang ada di studio ini.”

Setelah itu, dia membiarkan rapat mereka selesai. Pat keluar lebih dahulu. Lelaki itu memanggul tas gunung. Lana meminta lelaki itu menunggu di lobi.

“Jadi, itu Pat. Dia punya sepasang mata yang aneh. Sangat kecil.”

Samuel membantu Lana merapikan bundel-bundel kertas yang mereka pakai saat rapat tadi. Lana memasukkan bundel-bundel tersebut ke tas. Mendengar komentar Samuel, perempuan itu tertawa.

“Ya, itu Pat. Jangan menghinanya.”

“Aku cuma mengungkapkan pendapat.”

“Oh, wow. Genius sekali. Kau bertemu dengan salah seorang kamerawan terbaik Nat Geo dan yang kau komentari adalah ukuran matanya. Kau tidak cemburu kepadanya, kan?”

“Cemburu?” Samuel menertawakan ide itu meskipun sebenarnya dia memang cemburu.

Selama tujuh tahun mereka saling mengenal, dia tidak pernah melihat Lana akrab dengan lelaki lain. Mereka tinggal berjauhan, itu sebabnya. Jadi, setiap kali mereka bersama, Samuel merasa seakan-akan Lana ada hanya untuknya dan dia adalah satu-satunya lelaki dalam kehidupan perempuan itu.

Kini, setelah mengetahui keberadaan Pat, Samuel sadar bahwa barangkali dia bukan satu-satunya lelaki. Ada lelaki lain. Lelaki lain itu bisa siapa saja. Seseorang yang tidak dikenalnya. Seniman Amerika yang gila, atau sineas Eropa berjiwa liar, atau bahkan kamerawan National Geographic bermata kecil.

Sungguh, naluri lelaki dalam dirinya terusik. “Mau makan malam bersama nanti?” Dia menangkap tangan Lana sewaktu perempuan itu hendak pergi. “Aku berutang sushi kepadamu.” Dan, karena naluri lelaki dalam dirinya terusik, dia merasa butuh mengamankan keberadaannya di sisi Lana.

Perempuan itu menggeleng. “Jangan malam ini. Aku harus ke hotel untuk bahas jadwal syuting bersama Pat. Beberapa bagian perlu disusun ulang dan itu butuh waktu. Mungkin kami akan kerja sampai pagi.”

Samuel memberi perempuan itu tatapan tajam. “Kalian cuma akan bahas jadwal syuting, kan?” tanyanya.

Dia tidak mendapat jawaban. Lana balas menatapnya. Perempuan itu diam selama beberapa detik. Lalu, perlahan-lahan, bibir perempuan itu melengkung membentuk senyum penuh arti yang mencurigakan. “Kabari aku kalau kau sudah mendapatkan narasumber untuk kami.” Tanpa dia sadari, tangan perempuan itu melepaskan diri dari genggamannya.

Perempuan itu melenggang ke luar. Sosok Lana yang tinggi dan ramping menjauh dengan langkah-langkah gegas. Suara sepatu bot perempuan itu berirama, sedikit demi sedikit berubah samar.

Samuel bergerak pelan mengikuti arah kepergian Lana. Dia berhenti di tepi lantai kedua, tidak jauh dari tangga beton yang meliuk turun ke lantai pertama. Dia melihat Lana

menemui Pat di lobi. Tas perempuan itu dibawakan oleh si mata kecil. Kedua kru Nat Geo tersebut berbicara sebentar, lalu mereka meninggalkan studio.

Dia mendesah. Pada saat yang bersamaan, Rayyi lewat di belakangnya.

Pemuda itu berkata sambil lalu, “‘Hubungan yang ideal adalah hubungan yang tanpa ikatan. Dengan begitu, lelaki dan perempuan bisa bersama sekaligus tetap sendiri.’ Mungkin sekarang kau mau memikirkan ulang kata-kata itu.”

Samuel mendelik kepada Rayyi. Adakalanya dia merasa luar biasa menyesal karena pernah membantu pemuda itu pada masa-masa sulit.





7

"*E*ntah kenapa ya, Bos, aku merasa Tuan Samuel Hardi kesayanganmu itu tidak menyukaiku."

Pat berkata demikian. Lelaki itu kelihatan bingung. Dia duduk di jok penumpang depan sambil mengerutkan alis dan mengusap-usap dagu. "Dia seperti... ingin membunuhku. Kau lihat cara dia menatapku tadi? Lalu, nada bicaranya—" Dia menggeleng-geleng. "Aku tidak mengerti. Apa aku melakukan kesalahan? Tapi, kami baru bertemu."

Lana tergelak. Dia membelokkan mobil ibunya—minibus yang serbaguna—ke kiri. Di hadapannya, di sudut kanan dasbor, penunjuk jalan elektronik berlayar kecil berceloteh memberi arah, membantunya menemukan hotel tempat Pat menginap sekaligus menghindari lalu lintas yang padat. Dia menimpali Pat, "Mungkin itu salahku."

“Ha? Apa maksudmu?” Lawan bicaranya semakin bingung.

Lana tersenyum lebar, geli sekaligus puas. Seperti yang dia tudingkan tadi di studio, Samuel cemburu kepada Pat—meskipun lelaki itu tidak mau mengaku. Namun, barangkali, sampai mati pun Samuel tidak akan mau mengaku. Lelaki itu terlalu angkuh untuk menunjukkan kelemahannya kepada perempuan—kepada siapa pun.

Diam-diam, Lana senang mengetahui hal itu—bahwa Samuel cemburu. Itu membuatnya merasa diinginkan. Bukan berarti dia tidak pernah merasa diinginkan oleh Samuel. Percayalah, setiap sentuhan lelaki itu, setiap kecupan dan pelukan, mewakili hasrat yang kuat. Tetapi, cemburu? Cemburu adalah sesuatu yang selama ini hanya dimiliki oleh dirinya, bukan oleh Samuel.

Dia bisa menduga mengapa itu terjadi. Pat tidak tampan, tidak genius pula, tetapi tubuhnya yang besar dan tegap memang sering membuat lelaki-lelaki lain gelisah. “Ada untungnya juga dulu kau senang mendaki gunung.” Sambil berkata begitu, dia meninju lengan Pat yang berotot.

“Kau bicara apa, sih, Bos?” Pat tetap tidak mengerti.

Lana tertawa lagi. “Yah, walau dia seperti ingin membunuhmu, Pat, kita mendapatkan semua yang dibutuhkan.”

“Itu kan karena kau, Bos. Dia mau membantu karena ini filmmu,” kata Pat.

“Hei, jangan meremehkannya. Samuel tidak pernah mencampuradukkan urusan pribadi dengan pekerjaan. Dia profesional.”

“Dia tidak mau jabat tangan denganku.”

“Oh, yang satu itu karena dia punya masalah kepribadian.”

Mobil kembali berbelok. Sekeras apa pun mereka berusaha menghindari lalu lintas yang padat, jalan-jalan Jakarta tetap memerangkap mereka. Lana berdecak kesal begitu melihat barisan panjang kendaraan yang tidak bergerak di hadapannya. Dia menyandarkan diri ke jok. Kedua tangannya bergelayut lemas ke kemudi.

“Jadi, bagaimana menurutmu? Dia sangat menarik, kan?”
Diliriknya Pat.

Rekannya mengernyit. “Kenapa dia harus serapi dan sewangi itu?”

“Dia bercukur setiap hari. Sabunnya beraroma cedar. Untuk merawat rambut, dia pergi ke salon khusus. Dan, dia cuma mau memakai pakaian dari merek-merek tertentu.”

“Ya ampun, dia sangat *gay*.” Pat menaikkan alis.

Lana terkekeh. “Sudah kuduga kau akan berkomentar begitu.” Perhatiannya kembali ke barisan kendaraan di hadapannya. Lalu lintas bergerak pelan. Dia pun memajukan mobilnya. Namun, sedetik kemudian, dia menginjak pedal rem kuat-kuat.

Mendadak, dia mual. Dia membuka pintu mobil dan memuntahkan isi perutnya ke jalan aspal. Kendaraan-kendaraan di belakangnya menghardik dengan serentetan klakson yang tumpang tindih, tetapi itu hal terakhir yang dia pedulikan. Kepalanya menjadi berat dan keringat dingin membasahi telapak tangannya.

Angka-angka kalender berputar-putar dalam pikirannya. Di ruang rapat tadi, dia kembali menghitung. Periodenya telah terlambat tiga minggu. Dia belum juga mendapat haid bulan ini. *Ada yang tidak benar*, pikirnya. Seketika, dia tegang.

Hardikan kendaraan-kendaraan di belakangnya semakin menjadi. Lana menggeleng keras-keras, lalu memaksa tubuhnya tegak. Dia menutup pintu. Perlahan-lahan, digerakkannya mobil.

“Bos, kau tidak apa-apa?” tanya rekannya. Lelaki itu menatapnya, memperlihatkan kekhawatiran lewat sepasang mata yang kecil.

“Aku harus membeli sesuatu di toko obat,” gumam Lana.

Mereka mampu ke apotek terdekat. Lana parkir sembarangan di pelataran, turun dari mobil, lalu masuk ke toko itu cepat-cepat. Pat mengikutinya sambil terus menanyakan keadaannya. Dia tidak menjawab sama sekali. Saat ini, hatinya membuncah dan pikirannya kusut. Dia tidak dalam kondisi mampu menjawab pertanyaan apa pun.

Apa yang dicari olehnya ada di salah satu sudut toko, di rak tinggi, dijejerkan bersama berbagai jenis kondom dan alat tes kesuburan. Lana mengulurkan tangan untuk mengambil kardus kecil berbentuk kotak pipih memanjang seukuran kemasan pasta gigi.

Di sebelah Lana, Pat melotot dan menganga. Bola mata lelaki itu seperti mau lepas dan mulutnya sanggup melahap bola golf. Dia merebut benda di tangan Lana, mengamati gambar di kemasan, lalu bertanya tolol, “Untuk apa kau beli alat tes kehamilan?”

Lana merebut kembali benda tersebut. Dia membiarkan Pat terbingong-bingong. Tanpa memedulikan kebingungan lelaki itu, dia ke kasir, membayar, lalu keluar.

Tuhan. Semoga apa yang ditakutkan olehnya tidak sungguh-sungguh terjadi.



Mereka berada di hotel tempat Pat menginap, dalam kamar kecil yang hanya menyediakan satu tempat tidur, satu lemari, dan satu meja. Pat duduk gelisah di tepi tempat tidur tersebut, sementara rekannya sudah lebih dari setengah jam mengunci diri di kamar mandi.

Pat tidak pernah membayangkan dirinya bakal melihat Lana membeli alat tes kehamilan. Dalam benaknya selama ini, Lana bukan tipe perempuan yang suatu hari akan mempunyai anak. Dia tahu, bagi Lana, hal itu sama dengan pernikahan. Sama buruknya, sama tidak adilnya bagi perempuan. Jadi, apa yang terjadi di apotek tadi sulit dipercaya. Dan, Pat yakin itu bukan sesuatu yang sedang dinanti-nantikan oleh Lana.

Pintu kamar mandi terbuka. Cahaya putih terang menghambur ke ruang tidur yang suasananya lebih temaram. Dengan langkah-langkah pelan dan linglung, Lana keluar. Perempuan itu mendekat ke tempat tidur, lalu menjatuhkan diri di sebelah Pat, duduk lunglai. Kedua tangannya terkulai di sisi tubuh.

Pat tidak menemukan alat tes kehamilan di tangan Lana, karenanya dia bertanya, “Bagaimana... hasilnya?”

Lana diam saja. Wajah perempuan itu pucat dan sepasang matanya yang menatap kosong ke lantai menyiratkan rasa terkejut, takut, dan putus asa secara bersamaan. Dengan mudah, Pat bisa menduga. Hasil tes perempuan itu positif.

Ruangan yang melingkupi mereka hening untuk waktu yang cukup lama. Pat membiarkan Lana bergulat dengan emosi sendiri. Dia bisa membayangkan perasaan perempuan itu saat ini. Maka, dengan sabar, tanpa bersuara sedikit pun, dia

menunggu. Untuk sementara, hanya dengan keberadaannya, dia menemani Lana.

Lalu, tiba-tiba, Lana bangkit. Perempuan itu berlari masuk kembali ke kamar mandi. Pintu terbanting hingga berdebum. Pat mendengar perempuan itu muntah lagi.

Dia menghampiri meja di seberang tempat tidur. Di sana, ada air mineral botolan, cangkir bersih, sendok logam mungil, pemanas, teh, kopi, dan gula. Dia memanaskan air, setelah itu menyeduh secangkir teh.

Tepat saat teh tersebut siap, Lana muncul. Kali ini, wajah perempuan itu basah, barangkali karena baru dibasuh dengan air. Pat segera menyodorkan minuman buatannya kepada perempuan itu. “Ini bisa sedikit menghilangkan rasa mualmu, Bos,” katanya. Dia menggiring Lana agar duduk.

Lana minum perlahan-lahan. Perempuan itu masih bungkam. Ruangan pun masih hening. Selain tarikan dan embusan napas mereka, sesekali, hanya ada suara Lana menyeruput teh sedikit demi sedikit.

“Maaf, Pat.” Akhirnya, Lana mengatakan sesuatu. Cangkir dalam genggamannya perempuan itu telah kosong. Perempuan itu menunduk dalam-dalam. “Aku menyesal kau harus menyaksikan ini.”

Pat menyeringai. “Tidak apa-apa. Ini tidak seberapa. Aku pernah menyaksikanmu teler berat setelah mengisap *calumet*² di Mississippi. Kurasa, tidak ada yang lebih memalukan dari itu.”

Lana tersenyum sedikit. “Mississippi. Ya. Dalam keadaan teler, aku memeluk Kepala Suku Indian Choctaw saat itu. Memalukan sekali.”

² Pipa isap Indian.

“Benar-benar memalukan.”

Mereka membisu lagi, tetapi tidak lama. Pat menatap Lana yang hingga kini belum mau mengangkat kepala. Takut-takut, dia bertanya kepada perempuan itu, “Ja-jadi, kau—” Dia terkelu di akhir kalimat, tidak punya cukup nyali untuk menuturkan kata berikutnya.

“Ya,” jawab Lana. Suara perempuan itu tidak bertenaga.

“Apa ada kemungkinan hasil tes itu salah?”

“Aku harap begitu, tapi sepertinya tidak.”

Pat menghela napas panjang. Dia mengusap dagunya sebelum bertanya lagi, “Lalu, apa kau tahu... siapa ayahnya?”

Lawan bicaranya mengangkat kepala detik itu juga. Tatapan mereka bertemu. Pat mendapati sedikit kemarahan di mata perempuan itu. “Aku bukan perempuan murahan, Pat. Aku cuma tidur dengan satu lelaki.”

Samuel Hardi. Nama lelaki tersebut muncul di kepala Pat. “Tentu. Maaf.” Pat mengangguk kikuk. “Masuk akal. Kau menemuinya bulan lalu.”

Kemarahan yang dia temukan di mata Lana tadi menjelma penyesalan. Tatapan perempuan itu kembali kosong. “Aku menemuinya bulan lalu,” gumam perempuan itu.

Melihat ekspresi Lana, Pat tersenyum pahit. Dia mengambil cangkir di tangan perempuan itu. “Kau mau teh lagi?” tanyanya.

Lana menggeleng.

“Air?”

Lagi, perempuan itu menggeleng.

“Kau butuh sesuatu? Makanan? Buah? Sesuatu untuk mengembalikan tenagamu.”

Jawaban yang dia dapatkan tetap sama.

Pat mengangguk. Dia menaruh cangkir tersebut di lantai, dekat kakinya. “Dengar. Ini hari yang berat untukmu. Sebaiknya, kau pulang dan istirahat. Kau juga punya banyak hal yang perlu dipikirkan. Biar aku yang mengurus jadwal syuting kita. Aku bisa memperbaiki jadwal itu sendiri. Bagaimana?”

Kali ini, dia tidak mendapat tanggapan. Seakan-akan, kalimat-kalimatnya tidak sampai ke telinga Lana. Perempuan itu malah menutup wajah dengan kedua tangan dan mendesah.

Hening sejenak, lalu Lana berbisik, “Rahasiakan ini.”

“Ha?” Alis Pat berkerut.

“Aku tidak mau Samuel tahu.”

“Ta-tapi... dia harus tahu, Lana. Dia yang membuatmu—”

Lana berdiri, memutus perkataan Pat. Perempuan itu menyambar kunci mobil yang diletakkan di meja, lalu setengah berlari ke luar kamar. Pat tidak sempat mencegah perempuan itu pergi.



Lana terengah-engah sewaktu memasuki mobil. Napasnya pendek dan tidak beraturan. Jantungnya berpacu liar. Di jok pengemudi, dia membungkuk. Kepalanya dibenturkan pelan ke setir. Lalu, dia diam. Dia diam lama.

Positif. Hasil tesnya positif.

Tangannya bergerak pelan turun ke perutnya.

Di kamar mandi hotel tadi, waktu berjalan luar biasa lambat bagi Lana. Dia duduk menekuk kaki di lantai yang dingin. Punggungnya bersandar ke pintu. Matanya tertuju ke

satu titik, berkedip sesedikit mungkin. Di hadapannya, garis merah muncul perlahan-lahan pada alat tes kehamilan yang dia dapatkan dari apotek. Garis merah pertama.

Tentu saja, dia tidak berharap ada garis merah kedua, tetapi apa yang ditakutkan olehnya sungguh-sungguh terjadi. Semula, garis tersebut tampak samar. Setelah beberapa detik, garis tersebut menjadi jelas.

Dia menahan napasnya pada momen itu. Waktu tidak lagi berjalan luar biasa lambat. Waktu berhenti. Seakan-akan, dunia membeku dan dia satu-satunya hal yang bergerak. Lalu, takut-takut, dia meraih alat tes kehamilan di hadapannya. Jari-jarinya gemetar. Dia sampai menjatuhkan benda itu dua kali.

Garis merah kedua tersebut adalah mimpi buruk, tetapi nyata.

Ya, Tuhan. Lana mengangkat kepala. Dia menatap jendela depan mobil, menghadapi bayangan dirinya sendiri yang samar.

Sama seperti Pat, di kamar mandi tadi, dia sempat bertanya-tanya, apakah ada kemungkinan hasil tesnya salah? Dia berpikir, barangkali alat yang dia dapatkan dari apotek tidak akurat atau rusak. Barangkali, garis merah kedua tersebut muncul karena kekacauan yang terjadi di pabrik. Namun, lalu dia sadar bahwa itu hanya usahanya yang menyedihkan untuk lari dari kenyataan. Alat itu tidak rusak. Dan, hasil tesnya tidak salah.

Sekarang, bagaimana? Seharusnya, itu pertanyaan yang perlu dia jawab. Memiliki anak tidak ada dalam rencana hidup Lana. Dia tidak pernah membayangkan dirinya berperut buncit, senam yoga menjelang bulan ketujuh, menata kamar berwarna pastel, menyusui bayi yang masih merah, mendorong kereta, membuat jus pisang, pergi ke taman bermain, atau

mengantar dan menjemput sekolah. Yang seperti itu bukan rencana hidupnya.

Dalam rencana hidupnya, dia bepergian ke tempat-tempat paling tersembunyi di dunia hingga tubuh dan sepasang kakinya tidak sanggup berdiri dan melangkah lagi. Dia membuat film hingga bahu dan tangannya tidak kuat memanggul kamera. Tidak ada keluarga yang menahannya di kota besar. Tidak ada anak yang menuntut tanggung jawabnya.

Dia yakin, memiliki anak juga tidak ada dalam rencana hidup Samuel. *Ah, ya*. Samuel. Lana kembali membenturkan kepala ke setir. Entah seperti apa reaksi lelaki itu jika tahu.

Bagaimana ini bisa terjadi? Dia dan Samuel selalu berhati-hati. Setiap kali bercinta, mereka memastikan semua aman. Namun, malam itu memang gila. Dia dan Samuel terlalu lama tidak bertemu. Mereka terlalu dikuasai oleh rasa rindu. Mereka terlalu emosional. Dalam situasi yang demikian, siapa pun—termasuk mereka—tidak akan ingat untuk berhati-hati.

“*Ck, kacau.*” Sambil menggerutu, dia menyalakan mesin. Pada layar penunjuk jalan elektronik di dasbor, dia menulis alamat rumah ibunya. Setelah itu, mobil bergerak membawanya meninggalkan pelataran hotel tempat Pat menginap.

Lalu lintas lebih parah daripada yang dilaluinya bersama Pat tadi. Lana tahu Jakarta semrawut, tetapi arus kendaraan yang menyeret dan menenggelamkannya berjam-jam ini benar-benar keterlaluan. Pukul tiga sore, baru dia tiba di Pakubuwono.

Kepada Bi Nira, dia meminta dibuatkan secangkir teh hangat dan segelas sari buah dingin. Lalu, dia duduk di beranda rumah ibunya, setengah berbaring di sofa. Dia memejamkan mata sambil berharap rasa pusing dan mual hilang, menggigit

bibir sambil berusaha melupakan masalah yang sedang membebaninya meskipun hanya untuk sementara.

Ibunya datang untuk menemaninya. “Kau masih tidak enak badan?” Perempuan itu bertanya.

Lana mengangguk pelan. “Aku muntah tiga kali hari ini,” jawabnya.

“Gara-gara sarapan gudeg?”

Dia menggeleng, lalu membuka mata, menemui tatapan ibunya yang berdiri anggun di hadapannya. Ibunya tampak cantik. Pakaian perempuan itu rapi, rambutnya disanggul sederhana, wajahnya sedikit dirias, dan kalung batu-batuan yang hijau agak jingga menjuntai di leher perempuan itu. “Mam mau pergi?”

“Ke Taman Ismail Marzuki. Itu, pusat kesenian di Jakarta Pusat yang pernah kau datangi dulu. Pertunjukan sudah dekat, jadi Mama harus ke sana setiap hari untuk melihat latihan.”

Mendengar jawaban ibunya, Lana tersenyum. “Sepertinya, Mam senang sekali.”

Ibunya ikut tersenyum. Pandangan perempuan itu seperti terlempar ke masa lalu. “Sejak muda, Mama memang ingin jadi koreografer. Menari di panggung-panggung besar dan disaksikan ribuan orang rasanya menyenangkan, tapi menciptakan gerakan-gerakan baru itu sesuatu yang beda. Untuk itulah manusia ada, Lana. Kita ini mencipta. Kita melahirkan apa yang tadinya tidak ada,” kata ibunya, “ah, kau produser film. Kau pasti mengerti maksud Mama.”

Lana melihat pipi perempuan itu merona. Hati Lana hangat dan nyeri, antara bahagia dan terenyuh. Belum pernah ibunya begitu antusias seperti ini, begitu... hidup. Jika dipikir-

pikir, ibunya menahan diri selama puluhan tahun di hadapan sang suami—di hadapannya juga. “Pasti dulu Mam punya banyak impian.”

“Sekarang saja Mama punya banyak impian. Jadi koreografer cuma salah satunya. Yah, tentu Mama tidak ngoyo, tidak seperti dulu. Saat muda, kita boleh ingin meraih segalanya. Begitu tua, kita harus lebih sabar, lebih pengertian pada dunia. Bukan berarti Mama mengalah. Mama tidak pernah melupakan semua impian itu. Semua masih ada di dalam sini.” Perempuan itu menunjuk dada sendiri. “Mungkin sampai Mama mati.”

Senyum Lana mengembang. “Aku ingin dengar impian-impian Mam,” pinta Lana, “boleh?”

Ibunya melirik jam. Kepala perempuan itu dimiringkan sedikit ke kiri. “Masih ada waktu. Mama bisa cerita satu. Coba, geser sedikit. Kasih Mama tempat duduk.”

Lana duduk tegak dan beringsut ke ujung bangku, membiarkan ibunya menguasai ujung yang satu lagi. Dia memperhatikan perempuan itu, menyimak baik-baik. Ibunya pun mulai bercerita.

“Ini impian terbesar Mama. Membuka sanggar, menerima banyak murid, dan menemukan penari-penari yang berbakat. Lalu, Mama membawa mereka keliling Asia, Eropa, Amerika, ke mana pun. Mama ingin memperkenalkan mereka kepada dunia. Bukan sebagai wakil Jawa atau Indonesia. Bukan untuk alasan nasionalis seperti itu. Tapi, sebagai individu, sebagai manusia yang punya karya seni untuk diketahui manusia lain. Karena, menurut Mama, siapa saja berhak dihargai, berhak diingat untuk waktu yang lama, bahkan setelah dia mati. Tubuhnya boleh hancur setelah dikuburkan, tapi rohnya bisa abadi, *langgeng*.”

Cerita itu memukau Lana. Saat ibunya selesai, untuk beberapa saat, Lana tidak bisa berkata-kata. Dia tidak tahu ibunya memiliki impian sebesar itu. Selama ini, dia hanya melihat perempuan yang mahir mengurus anak dan rumah dalam diri ibunya.

“Apa itu berlebihan?” Ibunya tertawa kecil.

“Tidak.” Lana mengedikkan bahu. “Lagian, Mam sudah memulainya. Mam punya sanggar sekarang.”

“Ya, langkah pertama beres. Mama cuma berharap tubuh tua ini bertahan cukup lama.”

“Jangan menyerah, Mam.”

“Oh, Mama tidak akan menyerah.”

Mereka bertukar pandang. Dia dan ibunya sama-sama tersenyum. Bedanya, senyum Lana sedikit pahit. Dalam hati, dia bertanya-tanya. Haruskah dia menceritakan apa yang sedang terjadi kepada ibunya? Apakah lebih baik ibunya tahu atau lebih baik dia diam?

Lebih baik dia diam, sepertinya. Dengan cepat, Lana mengambil keputusan.

Lalu, ibunya menghela napas dan mengakhiri pembicaraan. “Mama harus pergi sekarang. Kau makan malam duluan saja nanti. Mama pasti pulang telat.” Perempuan itu mencium pipi Lana sebelum meninggalkan beranda.

Lana mengamati punggung ibunya yang menjauh. Kehangatan di dadanya luruh, menyisakan nyeri yang mewakili kesedihan.





8

*S*ama seperti ibunya, dia pun punya banyak impian.

Ada puluhan tempat di dunia yang ingin Lana datangi. Goa Xibalba di Belize, misalnya. Situs arkeologi Suku Maya itu menyimpan kepingan-kepingan tembikar berusia ribuan tahun dan kerangka seorang perempuan yang telah mengkristal. Xoxocotlan, permakaman tua di Oaxaca yang ramai setiap Dia de los Muertos—Hari Kematian—dirayakan pada akhir Oktober. Kanal Panama yang panjangnya delapan puluh kilometer. Pulau Scilly. Knowth. Mongolia. Dia pernah bersumpah tidak akan mati sebelum mendaki Gunung Khuiten di Mongolia.

Dia juga pernah bersumpah tidak akan mati sebelum film buaatannya ditampilkan di Festival de Cannes. Berbeda dengan Samuel, dia harus berusaha keras untuk mewujudkan itu. Dia bukan temuan langka dalam sekian puluh tahun. Selain itu, dia perempuan. Di industri ini, perempuan mudah sekali tersisih.

Dan, bicara mengenai industri, dia punya visi mengenai National Geographic pada masa mendatang. Barangkali, ini terlalu muluk. Namun, jika dia bertahan di institusi tersebut, cepat atau lambat kariernya akan menanjak dan suatu saat dia akan memiliki cukup pengaruh untuk mengubah industri perfilman dokumenter.

Silakan sebut dia ambisius. Dia perempuan dengan segudang keinginan, memang. Dan, kehadiran seorang anak tidak membantunya. Anak justru menghalangi jalannya. Anak adalah masalah. Masalah besar.

Apa yang dimilikinya saat ini tidak mudah diraih. Tidak mungkin dia membuang semua hasil kerja kerasnya selama bertahun-tahun demi sosok asing dalam rahimnya yang belum pernah dia temui sama sekali, sesuatu yang bahkan belum berbentuk.

Karena itu, setelah melalui malam yang panjang dan melelahkan, yang penuh pergulatan, Lana memutuskan mencari klinik khusus yang bisa menyelesaikan masalahnya di Jakarta. Dia membuka laptopnya, lalu mulai menelusuri penemuan Google satu per satu. Ketika itu, langit masih agak gelap. Matahari belum keluar sepenuhnya dari persembunyian. Samar-samar, dari arah taman, terdengar Bi Nira menyapu daun-daun kering.

Lana tiba di sebuah situs. Klinik pemilik halaman maya tersebut cukup meyakinkan. Klinik itu bersertifikat dan dikelola oleh sejumlah dokter yang punya jejak rekam sangat baik. Perempuan-perempuan bermasalah seperti dirinya datang ke klinik itu. Terapi yang dijalankan di sana aman dan sesuai prosedur.

Lama dia berpikir di hadapan laptop. Seperti penari-penari serimpi, makhluk-makhluk kecil dalam hatinya bertarung. Di satu sisi, dia melihat jalan, penyelesaian paling masuk akal untuk masalahnya. Di sisi lain, dia sadar ini bukan perbuatan mulia. Sebaliknya, ini perbuatan yang dicela.

Namun, memangnya, dia punya pilihan apa lagi? Dia tidak rela impian-impianya lepas dari genggamannya seperti impian-impian ibunya. Bagaimana jika dia berakhir sama? Bagaimana jika dia menjadi malaikat yang menangis kala senja karena menyesal kehilangan apa yang pernah dimilikinya?

Lagi pula, dia berhak mempertahankan apa yang dimilikinya, bukan? Dia berhak menentukan pilihan dalam keterbatasan yang menyudutkannya. Dia berhak melahirkan anak atau tidak melahirkan anak. Dia berhak hidup. Dan, dia akan hidup sesuai keinginannya, sebagai diri sendiri, dengan satu-satunya cara yang dia pahami.

Aku tahu apa yang harus kulakukan. Aku bisa mengatasi ini. Hari ini juga, masalahku selesai.

Kepada Pat, Lana mengirimkan pesan teks itu. Lalu, dia cepat-cepat meninggalkan rumah ibunya.

Bunyi-bunyian gamelan yang syahdu berkelebat sewaktu dia berlari menyeberangi taman. Dalam serimpi, kebaikan selalu menang. Namun, serimpi adalah tarian dari alam mimpi, sementara dia hidup di dunia nyata. Di dunia nyata, suka atau tidak suka, kebaikan tidak selalu bisa menang.



"Si formulir ini, lalu kembalikan kepada saya."

Petugas di balik loket menyodorkan sebuah map kuning kepadanya. Lana membawa map tersebut ke barisan kursi biru di tengah ruangan. Dia duduk di sebelah perempuan kurus berwajah kuyu. Perempuan itu meminjamkan pulpen kepadanya setelah memperhatikannya merogoh–rogoh tas tanpa hasil.

"Saya selalu menyimpan tiga-empat pulpen di tas," kata perempuan itu.

Lana tersenyum. "Terima kasih," balasnya. Lalu, dia menyibukkan diri sejenak dengan beberapa kertas isian yang ada dalam map.

Saat ini, dia berada di pusat kota, dalam lobi klinik khusus yang diketahuinya dari Google. Ruangan tersebut serbaputih. Dinding, langit, dan lantai; semua tanpa warna. Hanya kursi yang diduduki olehnya saja yang berbeda. Udara dingin dan berbau antiseptik. Suasana sepi. Selain dia dan perempuan di sebelahnya, hanya ada sepasang lelaki dan perempuan usia empat puluhan tahun yang saling menggenggam tangan dengan tegang di baris paling belakang. Tidak satu pun dari mereka berempat yang berbicara selama dia mengisi formulir.

Sebenarnya, bukan hanya pasangan itu yang tegang. Dia sendiri berkeringat dingin sejak memasuki klinik. Tulisannya sampai berantakan karena keringatnya membasahi kertas. Ujung-ujung jarinya menghitam terkena tinta.

Ada sesuatu yang mengganjal hatinya, entah apa. Ada yang menyebabkannya gelisah meskipun dia telah berkali-kali meyakinkan diri bahwa ini pilihan yang paling tepat. Nurani, mungkin. Kebajikan yang dia kira telah dikalahkan itu sedang berusaha membuatnya goyah.

“Apa yang terjadi?” Perempuan di sebelahnya bertanya tiba-tiba. “Kenapa kau datang ke tempat ini?”

Lana berpaling kepada perempuan itu. Dia menaikkan alis, bingung. Bukankah mereka ada di tempat ini karena alasan yang sama?

“Ma-maaf. Pertanyaan saya tidak sopan, pasti. Saya cuma cari bahan obrolan, sama sekali tidak bermaksud—”

“Kau sendiri, kenapa datang ke tempat ini?” Lana balik bertanya.

“Oh. Saya?” Giliran lawan bicaranya yang menaikkan alis. “Saya didiagnosis kanker,” jawab perempuan itu, “dokter menyarankan aborsi secepatnya agar saya bisa segera menjalani kemoterapi.”

Perempuan itu tersenyum pahit. “Saya tidak bisa mengobati kanker dan melahirkan sekaligus. Pilihannya adalah saya atau bayi ini. Saya ingin membiarkan bayi ini lahir, tapi—”

Lana menunggu kelanjutan kalimat tersebut. Lawan bicaranya justru diam. Senyum perempuan itu memudar perlahan-lahan, lalu mereka tidak lagi saling memandang. Obrolan mereka berakhir begitu saja. Tepat setelah itu, lawan bicaranya dipanggil masuk ke ruang konsultasi.

Itu interaksi singkat yang menambah rasa gelisah Lana.

Kanker. Perempuan kurus berwajah kuyu di sebelahnya tadi punya alasan yang sangat kuat untuk tidak melahirkan. Barangkali, demikian pula dengan pasangan di baris paling belakang. Mereka terlalu berumur. Sementara itu, dia? Dunia akan mengecamnya.

Sial. Lagi-lagi, nurani.

Tidak. Dia tidak akan membiarkan nurani menghakiminya. Alasannya sama kuat dengan alasan perempuan kurus berwajah kuyu itu. Dari pengalaman ibunya, dia tahu. Kematian tidak hanya mengancam tubuh, tetapi juga roh. Jika hasrat yang membuat rohnya senantiasa menyala-nyala direnggut, bukankah dia mati? Itu tidak berbeda dengan digerogoti oleh kanker. Dia tidak mau hidup, tetapi tidak sungguh-sungguh hidup. Siapa yang mau?

Ponselnya bergetar pelan. Lana mengambil benda itu di saku celananya.

Apa maksudmu, Bos? Bagaimana kau mengatasi ini?

Dia mendapat pesan teks balasan dari Pat. Tidak dia hiraukan lelaki itu. Karena dia tidak menjawab, Pat mengirim pesan teks lagi.

Lana, tolong, jangan lakukan sesuatu yang akan kau sesali. Pikir dulu baik-baik. Saat ini, kau sedang emosi.

Sepertinya, lelaki itu mengetahui rencananya. Lana tidak heran. Mereka terlalu lama bekerja bersama, terlalu mengenal satu sama lain. Lihat saja. Seakan-akan, semua yang ada dalam pikirannya bisa ditebak dengan mudah oleh lelaki itu. Menyebalkan.

Dia tetap tidak menjawab. Tidak lama, ponselnya mulai ribut. Kali ini, Pat meneleponnya dan lelaki itu tidak menyerah meskipun didiamkan terus-menerus sehingga dia terpaksa mematikan perangkat elektronik tersebut. Ini bukan waktu

yang tepat untuk mendengar ceramah moral Pat. Pasti lelaki itu tidak setuju dengan keputusan yang dia ambil.

Petugas di balik loket memanggil Lana, menanyakan apakah dia sudah selesai dengan kertas-kertas isian tadi. Lana menyerahkan map di tangannya cepat-cepat. Namun, dia tidak kembali ke tempat duduknya setelah itu. Dia keluar untuk menghirup udara segar, untuk menenangkan diri dan menyingkirkan keraguannya di teras lobi.

Dia mondar-mandir di sana. Sese kali, dia melirik ke dalam bangunan lewat jendela kaca yang lebar, memantau situasi. Perempuan kurus berwajah kuyu muncul dari balik pintu ruang konsultasi setengah jam kemudian. Pasangan berumur di baris paling belakang memakan waktu sedikit lebih lama. Lalu, tiba gilirannya.

Memasuki ruang konsultasi tidak semudah yang dikira oleh Lana. Di hadapan dokter, dia merasa seperti terdakwa di persidangan. Padahal, dokter itu, lelaki gemuk yang mengenakan jas putih, menyambutnya dengan senyum.

“Nyonya Lana Hart?”

“Nona.” Lana berterus terang kepada dokter itu. “Saya tidak menikah.”

Dokter itu mengernyit, tetapi lalu mengangguk paham. “Boleh saya tahu kapan haid terakhir Anda?”

“Sekitar dua setengah bulan lalu. Periode saya terlambat tiga minggu,” jawab Lana. “Kemarin saya melakukan tes kehamilan dan hasilnya positif.”

“Baik, mari kita lihat. Silakan berbaring.”

Dalam ruang konsultasi itu, selain satu set meja dan kursi kerja, terdapat ranjang khusus yang ketinggiannya bisa diatur

dan sebuah alat medis yang menyerupai komputer—dilengkapi monitor dan tombol-tombol. Ranjang dan alat medis tersebut diletakkan bersebelahan di salah satu sisi ruang konsultasi, tepat berseberangan dengan meja dan kursi kerja.

Lana menuruti instruksi yang diberikan kepadanya. Dia berbaring di ranjang, sementara sang dokter duduk di sampingnya, di kursi bulat tanpa sandaran yang ditarik dari sudut ruangan. Dia membiarkan kausnya disingkapkan hingga di bawah dada. Dokter membaluri permukaan perut Lana dengan gel bening yang terasa dingin di kulit, lalu melakukan pemeriksaan menggunakan alat medis tersebut.

Dengan bantuan ultrasonografi, alat medis tersebut memperlihatkan bayi di rahim Lana. Dokter menunjuk titik putih kecil di monitor. Titik itu berada dalam lubang hitam yang diselubungi kabut kelabu. “Hasil tes itu benar. Ini bayi Anda. Usianya sekitar lima atau enam minggu,” kata dokter.

Lana menajamkan pandangan, berusaha memahami gambar di monitor. Salah seorang rekannya di National Geographic Channel yang mengandung pernah menangis karena tidak bisa membaca hasil ultrasonografi dan kini dia memahami perasaan perempuan itu. “Ti-titik itu? Itu... bayi saya?” tanyanya.

“Ya. Saat ini, bayi Anda baru sebiji wijen. Tapi, jantungnya sudah mulai terbentuk dan berdenyut.”

Gambar di monitor diperbesar. Titik putih dalam lubang hitam yang sedang mereka bicarakan pun menjadi lebih jelas. Seperti yang dikatakan oleh sang dokter, titik itu berdenyut. Pelan dan teratur.

Tanpa sadar, Lana menahan napas. Dia terbelalak. Pandangannya terpaku ke monitor, ke titik yang berdenyut itu.

Dokter memberinya penjelasan medis, tetapi suara lelaki itu terdengar samar dan pada akhirnya hilang sama sekali, begitu pula dengan suara-suara lain yang ada di sekelilingnya. Sebagai gantinya, dalam benak Lana, terdengar detak. Pelan dan teratur. Satu irama dengan detak jantungnya.

Ya, Tuhan. Lana membekap mulutnya dengan tangan. Dia merasakan sesuatu meluap di dadanya. Emosi itu begitu kuat, menyentak, menjalar cepat ke kerongkongannya. Lalu, tiba-tiba dia menangis.



Sejak bunyi *tut tut tut* yang monoton dan tidak berkesudahan menggantikan nada sambung, Pat berhenti berusaha menghubungi Lana. Namun, dia tidak berhenti mencemas-kan perempuan itu. Dia tahu apa yang hendak dilakukan oleh Lana. Dia juga mengerti mengapa Lana mengambil keputusan tersebut. Namun, dia tidak setuju perempuan itu menyelesaikan masalah dengan cara demikian.

Perempuan itu terlalu terburu-buru. Pat yakin keputusan tersebut belum dipikirkan secara baik-baik.

“Jadi, ini daftar peralatan yang kalian butuhkan selama di Flores?”

Pat ditegur seperti itu oleh Samuel. Dia berpaling kepada lelaki itu. Saat ini, dia berada di Hardi, dalam ruang rapat kecil yang dipinjamkan kepadanya hingga proses praproduksi selesai.

“Apa ini sudah semua?” Samuel menunjukkan selebar kertas yang setengah jam lalu diserahkan oleh Pat kepada Nora. Lelaki itu berdiri di ambang pintu, memasang ekspresi

keras yang dingin seperti kemarin saat mereka bertemu kali pertama.

“Belum. Masih ada beberapa lagi. Sisanya sedang kutulis.” Pat menjawab.

Ekspresi lawan bicaranya bertambah keras. Lelaki itu berjalan memasuki ruangan, lalu duduk di seberangnya. “Oke, akan kutandai apa saja yang bisa kalian bawa,” kata lelaki itu. Dengan sebuah pensil, lelaki itu mencoret-coret kertas berisi daftar peralatan.

“Arri. Tidak masalah. Aku punya EOS C500 kalau kalian ingin bawa kamera yang lebih ringan.”

“Oh, ya, terima kasih, tapi aku tidak biasa memakai Canon. Arri cukup.”

Samuel mengangguk-angguk sambil menaikkan alis, acuh tidak acuh, lalu lanjut ke peralatan berikutnya di daftar. “Lowel.” Dia mencibir saat membaca nama merek penerangan tiga titik yang diminta oleh Pat. “Akan kuberi kalian Kinoflo.”

Pat senang-senang saja. Merek yang disebutkan oleh Samuel mempunyai kualitas lebih baik, mempunyai harga lebih mahal pula. Dia juga tidak protes ketika lelaki itu mengganti merek audio dan lensa yang akan dipinjamkan. Dia tahu Samuel sedang unjuk kekuatan.

Pikir Pat, yah, silakan. Dia tidak akan melawan. Kalaupun melawan, toh dia tidak mungkin menang. Dia tidak sanggup berhadapan dengan lelaki itu. Mereka berbeda kelas. Jadi, dia mengalah secara sukarela.

Lagi pula, Lana benar. Kepribadian lelaki itu bermasalah. Bukan hanya angkuh, tampaknya lelaki itu senang menegaskan diri sebagai sosok superior. Pat tidak keberatan diposisikan

sebagai sosok inferior. Bagaimanapun, salah seorang di antara mereka harus tetap waras dan bersikap dewasa.

Ini membuat Pat penasaran. Seperti apa sikap Samuel nanti saat tahu Lana mengandung? Namun, apakah lelaki itu akan tahu? Atau, jangan-jangan, hal tersebut akan disembunyikan oleh Lana selamanya.

“*Emm*, apa Lana menghubungimu semalam?” tanya Pat.

Samuel mengerling ke arah Pat. “Tidak,” jawab lelaki itu. “Apa ada sesuatu yang terjadi semalam?”

Pat menggeleng. “Tidak, tidak ada sesuatu yang terjadi semalam. Aku cuma ingin tahu. Maaf. Sampai mana kita tadi?” Dia buru-buru menghindar dari tatapan Samuel yang mengandung kecurigaan. Meskipun Pat berpendapat lelaki itu harus tahu, bukan hak dia berbicara.

Itu hak Lana.



Spir taksi menurunkan Lana di depan gerbang Taman Ismail Marzuki. Lana keluar dari kendaraan. Tubuhnya lemas dan pandangannya gelap begitu dia merasakan sengatan matahari yang panas terik di atas kepalanya. Dia berjongkok di trotoar dan memejamkan matanya selama beberapa detik. Kondisinya saat ini dan cuaca Jakarta yang tidak bersahabat, bukan pasangan yang serasi.

Dari klinik, dia langsung bertolak ke Cikini, ke tempat ini. Dia mencari ibunya. Sebelumnya, dia menelepon perempuan itu. Ibunya tidak berada di rumah saat mereka berbicara. Perempuan itu sedang mengajar koreografi dan Lana memutuskan menyusul. Dia membutuhkan ibunya.

Setelah pandangannya tidak lagi gelap, Lana bangkit. Dia melintasi pelataran parkir yang luas, berjalan mendekat ke sebuah bangunan panjang di ujung: Graha Bhakti Budaya. Ini bukan kali pertama dia ke Taman Ismail Marzuki. Dua tahun lalu, dia pernah diajak oleh ibunya menyaksikan serangkaian pertunjukan teater di tempat ini.

Kepada beberapa kru yang bergerombol di lobi, dia menanyakan keberadaan ibunya. Kru-kru itu menyuruhnya masuk ke ruang pertunjukan.

Ruang pertunjukan tersebut temaram. Lampu-lampu di atas kursi penonton tidak dinyalakan. Hanya panggung yang diterangi sorot kuning, hijau, dan merah. Udara pun panas dan lembap. Pendingin ruangan tidak bekerja.

Lana menemukan ibunya di panggung, bersama sepasang penari yang bergerak gemulai mengikuti irama musik Jawa dari gamelan yang dimainkan di tepi ruangan, dikelilingi sejumlah penari lain yang duduk di kursi penonton baris paling depan.

Ibunya tidak menari. Perempuan itu berdiri melipat kedua tangan di depan dada sambil memperhatikan gerakan-gerakan yang sedang dipertunjukkan di panggung. Sese kali, perempuan itu mengangguk. Sese kali, perempuan itu meminta satu-dua gerakan diulang.

Dari kursi penonton di baris tengah, Lana melambai kepada ibunya. Perempuan itu melihatnya dan membalas dengan senyum lebar. Lalu, perempuan itu meminta para penari dan pemain gamelan berhenti. “Kita istirahat sebentar.”

Satu per satu penari dan pemain gamelan meninggalkan ruang pertunjukan. Beberapa di antara mereka tetap di dalam

untuk meneruskan latihan sendiri atau iseng memukul-mukul saron dan bonang.

“Kok cepat? Mama kira kau baru akan sampai satu jam lagi.”

Lana dihampiri oleh ibunya. Perempuan itu terheran-heran, tetapi senang. Dia menarik perempuan itu agar duduk di sebelahnya. “Aku sedang di dekat sini tadi,” jawab Lana.

“Memangnya, kau dari mana? Kata Bi Nira, kau pergi pagi-pagi sekali. Tidak sarapan. Tidak bawa mobil juga.”

“Ke dokter, Mam. Aku mual, jadi malas sarapan. Mau bawa mobil, tapi takut tidak bisa konsentrasi.”

Ibunya mendesah. “Lalu, apa kata dokter?”

Lana menunduk dan menggigit bibir. Di pangkuannya, jari-jarinya saling mengetuk-ngetuk dengan gugup. “Aku baik-baik saja. Jangan khawatir.”

“Kau mual dan pusing terus-menerus, apa iya baik-baik saja?”

Percuma berbohong, memang. Sesungguhnya, Lana menyadari itu. Tanpa dia membuka mulut pun, tubuhnya yang sedang mengalami perubahan ini telah bercerita banyak. “Mam, ada yang harus kutanyakan.” Dia menegaskan kembali kepalanya. “Tapi, aku mau Mam menjawab dengan jujur.”

Ibunya mengernyit. Meskipun demikian, perempuan itu mengangguk, mengiakan permintaannya.

Lana menghela napas. Dengan suara yang pelan dan sedikit bergetar, dia bertanya, “Apa dulu Mam berhenti menari karena aku?”

Ada jeda singkat yang muncul setelah dia mencetuskan itu. Ibunya terlihat semakin bingung. “Kenapa tiba-tiba kau berpikir begitu?”

“Selama ini, aku berpikir Pap dan pernikahan kalian yang menyebabkan Mam berhenti menari. Tapi, sekarang aku bertanya-tanya, mungkin sebenarnya semua itu salahku.” Dia tersenyum pahit dan mengedikkan bahu. “Pasti Mam tidak punya waktu untuk menari lagi setelah melahirkanku, kan?”

“Tidak sesederhana itu, Lana. Banyak alasan yang membuat Mama berhenti menari, termasuk pernikahan,” kata ibunya. Perempuan itu ikut tersenyum pahit. “Tapi... ya, keberadaan anak—keberadaanmu—memang memberi pengaruh ke kehidupan Mama.”

“Pengaruh yang besar.” Lana menimpali.

“Benar. Pengaruh yang besar. Kau membuat kehidupan Mama berubah. Sebelum itu, semua selalu tentang menari, kadang tentang papamu dan tentang kami. Lalu, tiba-tiba, semua selalu tentang kau, bayi kecil yang menangis siang-malam dan tidak sabaran. Tiba-tiba, tidak ada lagi serimpi, pertunjukan, tepuk tangan. Tiba-tiba, Mama sudah terlalu jauh dari kehidupan lama.”

Lana diam mendengar pengakuan itu. Saat ini, seakan-akan, dadanya diimpit beban berat. Sesak. Dia merasa luar biasa bersalah kepada ibunya. “Maaf,” ucapnya.

Ibunya justru tertawa. Perempuan itu merangkep wajah Lana. Mereka bertatapan. Lana melihat mata ibunya berkaca-kaca dan senyum perempuan itu berubah hangat. “Yah, Mama akui. Dulu, kadang, Mama rindu menari. Tapi, Mama punya kau. Percaya atau tidak, walau rewel dan berisik, *meski ora iso*

kalem, kau itu bayi kecil yang sangat cantik. Kau, Lana, hal paling indah di kehidupan Mama. Kau tidak tahu betapa Mama bahagia mendapatkanmu.” Lalu, sebutir air mata bergulir di pipi perempuan itu.

Sebutir air mata bergulir pula di pipi Lana. Perlahan-lahan, Lana melesakkan diri ke pelukan ibunya. Wajahnya bersembunyi di pundak kecil perempuan itu. *Tuhan*. Dia gamang dan takut. Dia tidak siap melepaskan kehidupan yang dimilikinya saat ini untuk kehidupan baru yang asing. Dia tidak tahu apakah dirinya sanggup melakukan itu.

“Mam,” bisiknya, “aku hamil.”

Hening. Tidak ada tanggapan dari ibunya. Perempuan itu juga tidak bergerak. Namun, Lana merasakan tubuh perempuan itu tegang.

“Lima minggu—atau enam. Bayi di kandunganku baru berumur segitu.” Lana melanjutkan. Air mata yang bergulir di pipinya semakin banyak. Dadanya bertambah sesak. Dia sulit bernapas sekarang. “Aku berniat menggugurkannya. Untuk itu, aku ke dokter tadi,” akunya. Dia terisak.

Seketika, ibunya menarik diri. Perempuan itu menatapnya dengan mata yang terbuka lebar, tampak marah sekaligus tidak percaya. “*Gusti*,” ujar perempuan itu.

“Mam—”

Perkataan Lana terputus. Ibunya menggeleng keras-keras seraya mengangkat tangan, menolak mendengar lebih banyak. Lalu, perempuan itu meninggalkan Lana, keluar dari ruang pertunjukan dengan langkah-langkah gelisah.

Lana mengejar ibunya hingga ke pelataran parkir. Ibunya berhenti dekat minibus mereka. Kepala perempuan itu ter-

tunduk. Bahunya naik-turun mengikuti napasnya yang berat. “Ya, *Gusti*, dosa apa aku?” ujar perempuan itu lagi.

Hati Lana seperti diremas-remas. “Mam, kumohon jangan begini—”

“Jangan begini?” Ibunya menukas. Suara perempuan itu tertahan, tetapi sarat emosi. “Anak perempuan Mama hamil di luar nikah. Menurutmu, Mama harus bagaimana?”

“Aku tahu Mam terkejut.”

“Mama menyesal. Itu yang lebih pas, Lana. Menyesal karena kau lahir dan besar di New York. Karena kau menjadi perempuan yang jauh dari akar Jawa-mu. Karena kau berpikir hamil di luar nikah tidak masalah. Karena kau—astaga, aborsi. Bagaimana hal sekeji itu bisa terpikir olehmu?”

“Maaf.” Lana berusaha menjawab. Saat ini, isaknya nyaris mengalahkan kata-katanya. Wajahnya basah. Air matanya tidak lagi terbendung. “Cuma itu yang bisa kupikirkan,” bisiknya.

Seperti tadi, ibunya menggeleng keras-keras, kali ini untuk menyudahi pembicaraan secara sepihak. Saat perempuan itu hendak kembali ke ruang pertunjukan, Lana buru-buru mengadang.

“Mam—”

“Cukup, Lana. Cukup. Beri Mama waktu untuk mencerna ini.” Perempuan itu berkelit sehingga Lana panik.

Nyaris putus asa, dia berteriak, “Aku tidak bisa.” Suaranya yang lantang dan parau membuat ibunya tertegun. Mereka bertatapan. Lana menarik napas. Dia merasakan bibirnya bergetar. Dengan suara yang lebih pelan, Lana menambahkan, “Dia—bayi itu—Aku melihat jantungnya berdenyut. Dia hidup. Aku... tidak bisa menggugurkannya. Dan, sekarang, aku takut.

Kumohon, Mam. Aku... sangat takut.” Lalu, dia tidak sanggup berkata apa-apa lagi. Yang keluar dari mulutnya setelah itu hanya tangis lirih yang pilu.

Ibunya diam. Perlahan-lahan, ekspresi di wajah perempuan itu melunak. Kemarahan di mata ibunya meredup dan berganti menjadi empati. Perempuan itu memeluknya, lalu menepuk-nepuk punggungnya seperti dahulu kala perempuan itu menepuk-nepuk bayi kecil yang rewel dan berisik.

Lana terus terisak, seperti bayi kecil yang rewel dan berisik tersebut.





9

*D*i hadapan cermin, Lana bergeming lama. Dia berdiri tegak dan menatap lurus ke depan, memperhatikan tubuhnya yang nyaris polos. Saat ini, dia hanya mengenakan sepasang bra dan celana tipis. Satu tangannya jatuh di sisi. Tangannya yang lain bergerak di permukaan cermin, menelusuri bayangan dirinya sendiri dengan ujung jari-jarinya.

Lalu, dia berputar sedikit hingga dia bisa melihat profilnya dari samping. Tubuhnya belum menunjukkan perubahan yang berarti. Dia tidak seperti perempuan yang sedang mengandung. Namun, dia tahu itu tidak akan bertahan lama.

Perlahan tetapi pasti, perutnya yang rata akan membuncit. Pinggangnya yang kecil akan membesar; begitu juga dengan lengan, pinggul, dan kakinya. Dalam waktu dua atau tiga bulan, tubuhnya menjadi gemuk. Karena tubuhnya menjadi gemuk, gerakannya melambat. Dia tidak akan segefit dahulu lagi.

Memikirkan itu, Lana luar biasa cemas. Bayi dalam rahimnya adalah bom waktu yang tidak bisa dijinakkan. Tiga puluh lima minggu lagi, bom tersebut akan meledak. Maka, dia harus bergegas. Sebelum waktunya habis, dia harus segera pergi ke Flores dan menyelesaikan filmnya.

Bagaimana setelah itu? Dia belum tahu. Yang jelas, dia tidak akan membiarkan kehadiran seorang anak merusak kariernya. Ibunya boleh menyerah pada situasi, tetapi Lana tidak mau tunduk begitu saja. Dia akan mempertahankan apa yang dimilikinya. Dia akan memperjuangkan kehidupannya meskipun tubuhnya telah lebih dahulu tunduk.

Lana membekap mulutnya. Ini semakin sering terjadi. Tiba-tiba, dia mual. Dia pun berlari ke kamar mandi. Di hadapan kloset, dia bersimpuh, lalu roti panggang dan telur orak-arik yang ditelan olehnya setengah jam lalu keluar semua dalam keadaan tidak berbentuk, bercampur dengan susu kedelai. *Morning sickness*, kata ibunya, meskipun dia mual tanpa mengenal pagi atau sore.

Kemarin, ibunya membelikan obat pereda rasa mual. Setelah berkumur dan membasuh wajah, Lana mengambil obat itu dari tas, lalu segera meminumnya. Dia juga mendapat beberapa vitamin kehamilan.

Di dasar tas, ponselnya berkedip-kedip. Dia memeriksa perangkat elektronik tersebut. Ada panggilan tidak terjawab dari Samuel. Belum lama lalu. Lelaki itu meneleponnya saat dia di kamar mandi. Ada pesan teks juga.

Aku di depan rumah ibumu.

Pesan tersebut membuat Lana tegang. Detak di dadanya memburu seketika.

Astaga. Samuel.

Lana hampir melupakan Samuel. Beberapa hari ini, dia terlalu sibuk memikirkan situasi yang tengah dihadapinya, terlalu sibuk mengkhawatirkan kehidupannya yang terancam berantakan, terlalu sibuk mencari jalan keluar. Dia hampir lupa bahwa ini ada sangkut pautnya dengan lelaki itu.

Bagaimana dia harus memosisikan lelaki itu dalam situasi ini? Apakah dia harus membiarkan lelaki itu tahu? Jika lelaki itu tahu, hubungan mereka akan berubah. Lana tidak ingin itu terjadi. Apa pun situasinya, dia tidak ingin terikat kepada lelaki.

Kalaupun Lana tidak membenci pernikahan, hubungan lelaki dan perempuan yang dipaksakan oleh kehadiran anak sering kali tidak berjalan dengan baik. Dia mengenal beberapa orang yang berusaha membina hubungan semacam itu. Mereka tidak berhasil.

Apa kau akan keluar untuk menemuiku?

Lelaki itu mengiriminya Lana pesan teks lagi. Dasar tidak sabaran.

Lana berpakaian sekadarnya, lalu meninggalkan kamar. Langit belum terang. Di pelataran depan, Bi Nira sedang menyapu daun-daun kering yang berserakan di tanah. Perempuan itu menyapanya. Lana membalas dengan senyum simpul.

Dia melintasi pelataran tersebut. Pagar besi terbuka sedikit. Di seberang rumah ibunya, di sisi lain jalan aspal yang hanya cukup untuk dilewati oleh dua mobil, tampak Samuel

dan sedan Eropa kepunyaan lelaki itu. Sang pendiri Hardi bersandar pada kendaraan, berpenampilan rapi seperti biasa, dan memasang ekspresi dingin yang khas.

Pandangan mereka bertemu. Lana berhenti beberapa langkah dari lelaki itu. Detak di dadanya semakin memburu, padahal dia tidak pernah segugup ini di hadapan lelaki itu sejak perkenalan mereka di Cannes tujuh tahun lalu. Dia diam sesaat, menarik napas dalam-dalam untuk menenangkan diri, setelah itu baru menyapa, “Apa yang kau lakukan di sini?”

Lelaki itu mengamatnya dari kepala sampai kaki, lalu tersenyum mencemooh. “Harus kuakui, walau kausmu luar biasa menyedihkan, kau tetap menarik.”

Lana baru sadar. Yang dia kenakan saat ini adalah pakaian tidurnya, kaus tua yang tidak lagi jelas apakah biru atau abu-abu dan telah demikian melar hingga longgar dan panjang menutupi pahanya. “Ini pukul enam pagi, Samuel.” Begitu dia berdalih.

“Ya, aku tahu. Karena itu, aku ada di sini. Kita punya janji temu pukul delapan di Salemba. Aku ingin kau segera mandi dan menyingkirkan kaus itu. Jangan lebih dari lima belas menit.”

“Janji temu?” Lana mengernyit. “Dengan siapa?”

“Narasumber.” Samuel menjawab dengan tenang, sambil menaikkan alis sedikit. “Aku menemukan orang yang pernah beberapa kali ke Bena dan Todo. Kamerawanmu, si mata kecil, sudah kuberi tahu. Dia sedang menuju Salemba sekarang.”

Itu berita yang ditunggu-tunggu oleh Lana. Semangatnya meletup. Kini, jantungnya berdebar untuk alasan yang berbeda. “Dia pernah beberapa kali ke Bena dan Todo? Apa dia ber-

cerita seperti apa kampung-kampung itu? Apa kampung-kampung itu sesuai dengan yang diberitakan?” Bertubi-tubi, dia bertanya.

Lawan bicaranya mendesah. “Lana, tolong. Ini Jakarta. Makan waktu dua jam dari Pakubuwono ke Salemba. Cepat, siap-siap. Akan kujelaskan detailnya nanti di perjalanan.”

Lana terkekeh. “Oke, aku tidak akan lama.” Lalu, dia masuk kembali ke rumah.

Di beranda, saat dia tengah tergopoh-gopoh, ibunya bertanya, “Siapa yang kau temui, Lana?” Perempuan itu duduk mengawasinya dari bangku kayu sambil menyeruput teh.

Ibunya tidak marah lagi, tidak seperti kemarin ketika perempuan itu tahu perihal kehamilannya untuk kali pertama. Lana lega ibunya mau menerima keadaannya meskipun perempuan itu tetap tidak senang.

“Teman,” jawab Lana, “dia datang untuk menjemputku.”

“Kenapa tidak diajak masuk? Tidak nyaman bicara di luar, kan.”

“Dia tidak akan mau, Mam. Lagian, kami buru-buru.”

Ibunya mengangguk-angguk. Perempuan itu bertanya lagi, kali ini memakai nada bicara yang serius, “Apa dia lelaki yang harus kau kenalkan kepada Mama, Lana?”

Sepasang kaki Lana membeku di batas beranda. Lana berpaling kepada ibunya. Maksud perempuan itu jelas. Apakah Samuel adalah lelaki yang bertanggung jawab atas kehamilannya? Lana menelan ludah sebelum berterus terang kepada perempuan itu. “Ya.”

“Kenalkan kepada Mama, kalau begitu.”

“Tidak sekarang, Mam.”

Ibunya tersenyum pahit. “Dia belum tahu, ya?” Dengan mudah, perempuan itu mengambil kesimpulan.

“Belum.” Lana membenarkan.



Samuel tidak yakin Lana baik-baik saja. Lana terlihat lebih kuyu dari kali terakhir mereka bertemu di Hardi beberapa hari lalu dan Samuel berpendapat demikian bukan karena kaus menyedihkan yang dikenakan oleh perempuan itu.

Lima belas menit kemudian, perempuan itu muncul lagi di hadapannya dengan pakaian yang lebih pantas—sepasang kemeja biru dan celana pendek putih—serta pulasan warna tembaga di pipi dan bibir, tetapi tetap saja mata perempuan itu sedikit sayu dan kulitnya tidak bersinar segar seperti biasa.

Samuel memandangi perempuan itu setelah mereka masuk ke mobil. Perempuan itu mengernyit begitu sadar diperhatikan. “Apa?”

“Kau pucat,” kata Samuel. Jari-jarinya menyentuh wajah Lana.

Lana berkelit sembari tertawa hambar. “Aku tidak suka dandanan yang terlalu tebal.”

“Aku tidak membicarakan dandananmu. Sudah pergi ke dokter?”

“Kenapa kita membahas ini lagi? Samuel, aku tidak sakit. Setop memintaku pergi ke dokter. Jalankan mobilmu.”

Mesin mobil menyala, memperdengarkan deru halus yang tidak bisa dihasilkan kendaraan-kendaraan Asia, lalu mereka bergerak.

Di sepanjang perjalanan, Lana tidak banyak berbicara. Samuel menceritakan hasil diskusinya dengan Pat mengenai peralatan-peralatan yang akan dibawa ke Flores, tetapi Lana hanya menanggapi sesekali. Perempuan itu juga tidak mau menatapnya. Entah mengapa, perempuan itu terus-menerus memperhatikan barisan kendaraan di luar jendela. Jika pandangan mereka bertemu, perempuan itu buru-buru berpaling.

Itu tidak wajar. Itu tidak seperti Lana. Lana tidak pernah diam. Perempuan itu selalu punya sesuatu untuk diutarakan. Dan, Lana tidak mengenal takut. Setiap kali mengutarakan sesuatu, perempuan itu menatap lurus ke mata lawan, membuka diri secara utuh, transparan, tanpa ada yang disembunyikan.

Ada yang tidak benar. Tetapi, apa? Samuel tidak berhenti memikirkan itu hingga mereka tiba di Salemba. Mobilnya mengambil tempat di pelataran parkir sebuah bangunan tua bergaya Belanda, di salah satu ruang kosong yang dinaungi pohon besar. Mesin tidak dimatikan. Dia dan Lana tetap di jok masing-masing.

Dia menaikkan alis saat memeriksa jam. “Kita datang sepuluh menit terlalu cepat.”

“Aku tidak melihat Pat.” Lana mengamati suasana di luar. Pelataran parkir sepi, bertolak belakang dengan jalan raya yang baru mereka lalui. Bangunan tua di hadapan mereka tampak anggun, disangga pilar-pilar besar. Tidak jauh, ada bangunan lain yang lebih modern dan menjulang tujuh atau delapan lantai. “Tempat apa ini?” tanya Lana.

“Perpustakaan nasional.” Samuel menjawab. Dia melepaskan sabuk pengaman yang semula melilit tubuhnya.

“Narasumber kita pustakawan?” tanya Lana lagi.

“Bukan. Dia kerja di perfilman seperti kita. Ada yang mau dia perlihatkan di tempat ini.”

“Oh.”

Lalu, pembicaraan mereka surut begitu saja. Lana membisu. Perempuan itu masih asyik mengamati suasana di luar, masih menolak menatap lawan pula. *Apa-apaan*, gerutu Samuel. Mereka seperti dua orang yang tidak tahu bagaimana harus berinteraksi satu sama lain, yang baru saling mengenal, yang tidak pernah melalui banyak malam bersama. Samuel tidak tahan, tentu. Ini menjengkelkan. “Kau pendiam hari ini.” Dia pun protes.

Akhirnya, Lana menoleh kepadanya. “Maaf. Aku punya banyak masalah di pikiran.”

“Dan, kau benar-benar pucat.”

“Masa?”

“Ya. Sudah kukatakan.”

“Gara-gara kurang tidur, mungkin.” Perempuan itu tersenyum, tetapi canggung.

“Mungkin.” Samuel mendekat kepada Lana. “Tapi, taruhan, aku bisa membuatmu merah padam,” bisiknya.

Detik berikutnya, dia mencium perempuan itu. Bibirnya memagut bibir Lana seperti kelopak merengkuh mahkota kala masih kuncup. Erat, kuat, intim. Tangannya di tengkuk perempuan itu, menahan wajah di hadapannya agar tidak bergerak. Lidahnya hendak menyelinap ke dalam mulut Lana, tetapi lalu dia menyadari sesuatu. Perempuan itu tidak membalas ciumannya seperti biasa.

Hati Samuel disergap rasa heran. Dia pun menarik diri. Ditatapnya Lana. Perempuan itu melakukan hal yang sama.

Mereka bergeming. Samuel mencari penjelasan di sepasang mata cokelat keemas-emasan milik perempuan itu, tetapi dia tidak menemukan apa pun.

Ada apa sebenarnya?

Jendela mobil diketuk dari luar. Kebekuan tersebut mencair seketika. Di sisi Samuel, Rayyi merunduk sambil memberi isyarat tangan. Pat berdiri di belakang pemuda itu. “Kami tidak ingin mengganggu kesenangan kalian, tapi temanku sudah menunggu di lobi.” Samar-samar, terdengar Rayyi berkata.

Kemunculan Rayyi dan Pat dimanfaatkan oleh Lana. Perempuan itu meninggalkan pembicaraan mereka, kemudian keluar dari mobil. Samuel tidak bisa berbuat apa-apa untuk mencegah perempuan itu melarikan diri. Dengan ekspresi wajah yang kusut, dia mematikan mesin kendaraannya, lalu menyusul Lana.



Kacau.

Langkah Lana memburu, menjauh dari sedan Eropa kepunyaan Samuel dengan gegas. Apa yang terjadi antara dia dan Samuel di mobil tersebut benar-benar kacau. Lana ingin bersikap sewajar mungkin di hadapan lelaki itu. Namun, sial, dia tidak bisa mengendalikan kegelisahannya. Dia justru membuat lelaki itu curiga. Lihat saja. Dari cara Samuel menatapnya, Lana tahu bahwa sekarang lelaki itu sadar ada yang tidak benar.

Dia menyapa Pat dan menarik kamerawan National Geographic itu agar berjalan di sisinya sebagai tameng. Pat terbingong-bengong, tetapi Lana tidak peduli. Seperti yang

dia harapkan, Samuel menjaga jarak. Lelaki itu satu-dua meter di belakangnya.

Lobi perpustakaan nasional luas dan memiliki langit-langit yang tinggi, seperti kebanyakan bangunan klasik Eropa pada abad kedelapan belas, dihiasi lampu gantung dari kristal yang bertumpuk-tumpuk. Pintu dan jendelanya raksasa, terbuat dari jati tua yang masih kukuh. Dindingnya putih. Lantainya marmer abu-abu yang mengilat.

Di tengah-tengah ruangan, di atas karpet cokelat tanah yang keruh, terdapat beberapa set sofa baca yang dilengkapi meja kopi. Seorang pemuda bangkit dari salah satu tempat duduk. Pemuda itu tinggi dan tegap seperti Pat, tetapi tidak berotot. Kulit pemuda itu putih kemerah-merahan, rambutnya cokelat terang, dan hidungnya besar.

Mereka dihampiri oleh pemuda itu. Pemuda itu berangkulan akrab dengan Rayyi, lalu menyapa Samuel dengan gugup. Samuel, seperti biasa, tersenyum dingin sebagai balasan.

Sube, nama pemuda itu. Rayyi yang mengenalkan pemuda itu kepada Lana dan Pat. Dia lulusan Institut Kesenian Jakarta. “Kalau kalian mencari narasumber yang berkaitan dengan kampung-kampung tua di Flores, dia orang yang paling pas,” kata Rayyi.

“Saya sering ke Flores mengantarkan budayawan.” Sube menimpali temannya. Logat Sube aneh. Lana langsung tahu bahwa pemuda itu tidak berasal dari Jakarta, juga bukan keturunan asli Indonesia. Pemuda itu blasteran, sama dengannya. “Tahun lalu, saya membantu dosen-dosen Universitas Indonesia membuat film tentang Flores. Bukan film dengan biaya besar seperti yang akan kalian buat. Cuma dokumenter sederhana. Kami di sana satu bulan.”

“Kami ingin ke Bena dan Todo.” Lana tidak cukup sabar untuk berbasa-basi. Dia langsung ke pokok persoalan. “Sebanyak apa kau tahu tentang dua kampung itu?”

“Cukup banyak. Bena bagus, tapi saya sih tidak menyarankan kalian ke Todo. Kampung itu tidak utuh lagi. Enam dari tujuh rumah adat di sana sudah rusak. Ada kampung Suku Manggarai lain. Wae Rebo. Dekat dari Todo.”

“Tapi, Todo adalah pusatnya, kan? Dan, pemerintah daerah membangunnya kembali.”

Sube mengernyit. “Membangunnya kembali? Ah, tidak, itu tidak benar.”

“Aku mengatakan itu juga kepadanya.” Samuel ikut bicara. “Dia tidak percaya.” Lelaki itu mencibir.

Lana tentu kecewa. Harapannya pupus. Dia lemas seketika.

Pat menghiburnya dengan tepukan pelan di punggung. “Kampung lain yang kau sebut tadi, Wae Rebo, apa kau juga mendokumentasikannya dalam filmmu?” tanya Pat.

“Ya. Film itu disimpan di perpustakaan ini, di lantai atas. Ikuti saya,” jawab Sube.

Pemuda itu menaiki tangga kayu yang ada di salah satu sisi ruangan. Lana dan yang lain mengekor. Mereka tiba di lobi kedua yang lebih sempit dan berlangit-langit rendah. Dari sana, mereka diajak melewati barisan rak buku. Pintu-pintu mengintip dari barisan itu. Mereka menghampiri pintu kedua di sebelah kiri. Di baliknya, terdapat ruangan yang menyerupai teater mini. Semua orang masuk. Lana tetap di luar karena Pat menahannya.

Dengan suara pelan, Pat bertanya kepada Lana, “Bos, kau tidak melakukannya, kan?”

“Melakukan apa?”

“Aborsi.”

Lana melirik ke dalam ruangan. Sube sedang sibuk menyalakan proyektor, sementara Samuel dan Rayyi menunggu di dekat pemuda itu sambil membahas sesuatu. “Tidak,” jawab Lana, “aku tidak bisa.” Suaranya tidak kalah pelan.

Pat mengembuskan napas lega. Lelaki itu mengusap keningnya. “Oh, syukurlah. Di Asia, aborsi ditentang keras, Bos. Itu dianggap sama dengan pembunuhan.”

“Aku tahu. Aku berubah pikiran pada saat-saat terakhir.”

“Lalu, kapan kau akan memberi tahu Samuel?”

Kali ini, Lana diam. Pat lekas mendelik. “Lana—”

“Dia tidak harus tahu.”

“Kau berhak menuntut tanggung jawabnya.”

“*Ck*. Tanggung jawab apa? Malam itu, aku yang datang menemuinya. Kalau memang ada seseorang yang harus bertanggung jawab, itu aku. Ini masalahku, Pat. Aku akan mengatasinya sendiri.”

“Apa? Tidak masuk akal.”

“Masuk akal. Kami tidak terikat apa-apa, ingat?”

“Ya, tapi itu dulu, kan. Sekarang, kau suka atau tidak, kalian terikat karena bayi itu.”

Tidak, pikir Lana. Selama Samuel tidak tahu, mereka tetap tidak terikat apa-apa. Namun, Lana tidak mengatakan itu kepada Pat. Percuma. Dia dan Pat punya ideologi yang berbeda—kalau bukan bertolak belakang. Berdebat sepanjang apa pun, mereka tidak akan bisa menyamakan cara pandang mereka mengenai situasi ini.



Pertemuan di Perpustakaan Nasional berlangsung lancar meskipun memakan waktu yang lama. Lana menanyakan begitu banyak hal kepada Sube, barangkali semua yang terlintas di kepala perempuan itu, dan—untuk sesaat—Samuel mengira diskusi mereka tidak akan berakhir.

Samuel mendesah. Kini, dia di Hardi, di ruang kerjanya, duduk gelisah dan berulang kali menatap ke luar lewat sela-sela pintu yang terbuka. Dari tempatnya, dia bisa melihat Lana di depan gudang peralatan. Perempuan itu sedang memeriksa kamera dan lampu yang akan dibawa ke Flores. Pat membantu perempuan itu.

Lebih dari sekadar membantu, sebenarnya. Kamerawan bermata kecil itu mirip pengasuh saja, sedikit-sedikit turun tangan. Lana ingin mengambil barang dari rak paling atas, Pat yang menggantikan perempuan itu naik tangga. Lana mengangkat kardus, Pat buru-buru mengambil alih. Lana menyeka keringat, Pat mengambilkan tisu dan minuman.

Tadi, di Perpustakaan Nasional, Pat juga ribut minta ampun. Saat Lana menuruni tangga, Pat terus-menerus mengingatkan perempuan itu untuk berhati-hati. Bahkan, Pat memegang tangan Lana. Suhu ruangan terlalu panas, lelaki itu protes. Katanya, itu membuat Lana tidak nyaman.

Aneh. Normalnya, apakah seseorang akan memperhatikan rekan kerjanya hingga seperti itu?

Dan lagi, hari ini, Lana bersikap dingin kepadanya. Perempuan itu pun tidak bereaksi ketika dicium. Bagaimana mungkin Samuel tidak berpikir macam-macam? Barangkali, semua itu berkaitan dengan si kamerawan bermata kecil. *Ck.*

Sudah pasti semua itu berkaitan dengan si kamerawan bermata kecil.

Samuel kembali mendesah. Dia semakin tidak tenang. Dilirikinya jam. Pukul enam sore. Dia merapikan barang-barang bawaannya, lalu meninggalkan ruang kerja.

Dia menghampiri Lana. “Apa kau sudah selesai? Mau kuantar pulang sekarang?” tanyanya.

Lana kelihatan enggan. Perempuan itu hendak menolak, tetapi lalu Pat menukas, “Biar aku yang memeriksa sisanya, Bos. Kau istirahat saja.” Lucu. Justru berkat si kamerawan bermata kecil, Samuel berhasil memaksa Lana pulang bersamanya. Mereka pergi dari studio saat itu juga.

“Kita langsung ke Pakubuwono, kan?” Lana malas-malasan mengikuti Samuel ke mobil.

Samuel membukakan pintu untuk perempuan itu. “Kita mampir ke rumahku dulu. Aku sudah memesan makan malam.” Dia menjawab sambil memberi isyarat mata agar perempuan itu masuk ke kendaraan. Tidak ada perlawanan. Lana menurut walau dahi perempuan itu berkerut.

Sesuai perkataannya, Samuel membawa perempuan itu ke rumahnya. Perjalanan mereka tidak lama. Rumahnya hanya berjarak beberapa kilometer dari studio. Lagi pula, lalu lintas belum terlalu padat. Barangkali, banyak orang terjebak lembur di kantor mereka. Setengah jam kemudian, dia sudah memarkir mobilnya di garasi.

Lana turun lebih dahulu. Samuel membiarkan perempuan itu membuka kunci pintu depan, sementara dia menutup pagar. Saat dia tiba di ruang duduk, Lana telah mengenyakkan diri di sofa. Punggung Lana bersandar ke bantal. Mata

perempuan itu terpejam. Mulutnya mengembuskan napas dengan lelah.

“Kau mau mandi dulu?” Samuel menyalakan lampu. Ruang duduk menjadi terang.

Tamunya menggeleng. “Aku cuma sebentar di sini. Setelah makan malam, kau harus segera mengantarku pulang, oke?”

Bukan itu rencana Samuel. Sejujurnya, dia tidak berniat mengantarkan Lana pulang ke Pakubuwono. Dia, bahkan, tidak memesan makan malam. Itu hanya pancingan. Dan, karena mangsanya telah menyambut umpan yang ditawarkannya, dia tidak akan melepaskan perempuan itu begitu saja.

Ada banyak pertanyaan di kepalanya dan dia menginginkan penjelasan dari perempuan itu. Ah, bukan. *Persetan dengan penjelasan*, pikirnya. Dia menginginkan miliknya kembali. Dia menginginkan Lana.

Maka, seperti seekor predator lapar, dia mendekat kepada mangsanya. Dia merunduk di hadapan Lana. Tangannya bertumpu ke sofa, menjulur di kedua sisi perempuan itu, memerangkap. Perempuan itu membuka mata saat merasakan kedatangannya. Mereka bertukar pandang. Samuel melihat ekspresi perempuan itu berubah tegang.

“Apa yang kau lakukan?”

Samuel tersenyum. Jari-jarinya menyingkap rambut Lana, lalu bibirnya menyematkan ciuman di leher perempuan itu. “Menurutmu?” bisiknya. Suaranya sengaja dibuat rendah.

Lana berusaha menghindar. “Kukira, kau membawaku ke sini untuk makan malam.” Tidak berhasil, tentu saja. Tidak ada ruang bagi perempuan itu untuk lari.

“Sejak kapan kau jadi begitu naif?” ledek Samuel. Dia tidak berhenti menggoda perempuan itu dengan ciuman.

Perempuan itu gemetar. “Samuel, a-aku tidak bisa—”

“Kenapa? Karena si mata kecil?”

“Pat?”

“Ya. Dia.” Perlahan-lahan, bibir Samuel turun ke bahu Lana. “Sebenarnya, apa hubungan kalian?”

“Kami rekan kerja.”

“Kalian akrab.” Lalu, ke lekuk di antara dua tulang selangka perempuan itu.

“Hentikan—”

Lalu, ke dada.

“Samuel, hentikan!” Lana meronta. Dengan satu dorongan kuat, perempuan itu melepaskan diri. Pajangan-pajangan di meja kopi berjatuhan tersenggol tubuh Samuel yang terhuyung ke belakang. “Astaga, ada apa denganmu? Sudah kukatakan, aku tidak bisa.” Lana berkata lantang. Dengan panik, perempuan itu berjalan gegas ke arah pintu.

Samuel mengejar perempuan itu. Dia menangkap tangan Lana di *foyer*. Tas yang dipegang oleh perempuan itu terjatuh. Isinya berserakan di lantai. Dompot. Ponsel. Kacamata hitam. Paspot. Notes. Obat.

Mereka tertegun sesaat. Napas mereka memburu.

Lalu, pandangan Samuel turun ke lantai, ke kumpulan barang Lana yang berserakan. Obat di dekat kakinya menarik perhatian Samuel. Dia berjongkok mengambil benda tersebut. “Ternyata, kau sudah ke dokter.”

“Kemarikan obat itu,” pinta Lana.

Samuel tidak menggubris. Tulisan “OB/GYN” di kemasan obat itu membuatnya bingung. “Kenapa kau punya obat dari dokter kandungan?” Dia bangkit dan menatap Lana.

Lana gelagapan. Wajah perempuan itu pucat luar biasa melebihi sebelumnya.

“Obat ini milikmu?”

Tidak ada jawaban lagi. Namun, Samuel bisa menemukan kebenaran dari kecemasan yang tersirat di mata lawan bicaranya. Detik itu juga, dia merasakan hatinya nyeri. Dia kecewa karena sesuatu yang tidak dipahaminya. “Masuk akal.” Samuel tertawa sinis. “Jadi, karena ini, sikapmu aneh. Kau hamil karena Pat?” tanyanya.

Lawan bicaranya ikut tertawa. Bedanya, suara perempuan itu getir. “Pat? Kau bercanda? Dia punya tunangan di Washington, Samuel.” Perempuan itu menghampirinya.

Samuel menelan ludah karena dipelototi oleh perempuan itu. Obat di tangannya direbut. Ada jeda sejenak, lalu perempuan itu meruntuhkan dunia Samuel dengan satu kalimat yang sederhana.

“Ini bayi kita.”





10

*S*emua orang punya mimpi buruk, sesuatu yang mengerikan, yang paling tidak diharapkan terjadi, yang bisa membuat mereka kehilangan kendali atas kehidupan. Semua orang, termasuk Samuel.

Mimpi buruk Samuel adalah perempuan yang dikenalnya mengandung. Karena itu, dia selalu berhati-hati saat bercinta. Dia tidak sembarangan mengajak perempuan ke tempat tidur. Seringnya, mereka sebatas berkencan dan bercumbu. Apabila dia mengajak perempuan ke tempat tidur, dia memastikan mereka aman.

Namun, rupanya, kehati-hatian tidak cukup.

Entah bagaimana, kini, mimpi itu menjadi nyata. Kengerian yang semula tidak berwujud dan terasa sangat jauh mendadak menjelma solid dan mendekat kepadanya dengan sangat cepat. Dalam hitungan detik, kehidupan Samuel telah berada dalam cengkeraman kengerian tersebut.

Pada momen Lana memberi tahu bahwa bayi yang di-kandung oleh perempuan itu adalah milik mereka, Samuel tidak sanggup berpikir. Sel-sel di kepalanya berhenti bekerja—atau barangkali hilang begitu saja seperti permainan pesulap jalanan di New Orleans. Bahkan, Samuel tidak yakin apakah dia bernapas atau tidak kala itu, dan apakah jantungnya berdetak atau tidak.

Begitu dia sadar, Lana sudah tidak ada. Dia sendiri di ruang duduk. Udara dingin karena perempuan itu membiarkan pintu depan terbuka. Dia ingin mengejar perempuan itu, tetapi kedua kakinya kaku. Maka, untuk waktu yang cukup lama, dia hanya diam. Lalu, dia menjatuhkan tubuhnya ke sofa dan menghela napas dengan berat.

Ini tidak benar-benar terjadi, katanya dalam hati, berulang-ulang.

Sungguh, saat itu, Samuel berharap dia sedang tidur lelap sehingga mimpi buruknya tetap sebagai mimpi buruk. Sebaliknya, dia justru tidak memejamkan mata semalaman. Dalam situasi ini, siapa yang bisa?

Begitu langit di luar rumahnya berubah terang, dia ke kamar mandi, lalu mengguyur kepalanya dengan air. Dia tidak melepas pakaiannya. Kemeja dan celananya kuyup. Di bawah pancuran, dia menengadah. Dirasakannya butir-butir dingin menitik ke wajahnya, lalu menggelincir, perlahan-lahan mengembalikan nalarnya.

Ini benar-benar terjadi. Dia menghamili Lana.

Mereka harus membicarakan situasi ini secepatnya. Lana berutang penjelasan. Setelah mengacaukan malam orang lain, perempuan itu pergi begitu saja, tanpa kata-kata, tanpa keterangan.

Satu jam kemudian, Samuel sudah tiba di Hardi. Hari masih terlalu pagi sehingga studio sepi. Waktu merayap lambat selama dia menunggu kedatangan Lana di ruang rapat. Rayyi muncul pukul delapan. Pemuda itu lewat dengan tripod terpenggul di pundak, lalu berhenti sejenak untuk memandangnya dari balik dinding kaca sambil mengerutkan alis. Nora menyusul tidak lama setelah itu. Lalu, Pat masuk tergopoh-gopoh. Si mata kecil berkeringat hebat, tampak menderita disiksa udara tropis.

“Lana sudah datang?” Pat bertanya. Dengan lemas, lelaki itu memilih tempat duduk.

Samuel melirik lelaki itu sekilas. “Aku sedang menunggu-nya.” Dia menjawab acuh tidak acuh. Kedua tangannya dilipat di depan dada.

“Ah, apa kau tahu? Akhirnya, kami memutuskan untuk ke Wae Rebo juga. Lana tetap ingin ke Todo, jadi kami akan mengunjungi tiga kampung. Kami terpaksa meminjam kru studiomu lebih lama. Susah bekerja dengan Lana, memang. Setiap saat, rencana berubah. Aku selalu kerepotan mengatur ulang ini-itu.”

Lelaki itu mencerocos sendiri. Samuel antara mendengarkan dan tidak. Dia mondar-mandir dari satu ujung ke ujung lain ruang rapat. Matanya tidak lepas mengamati tangga di kejauhan.

Begitu perempuan yang ditunggu-tunggu terlihat di tangga tersebut, dia bergegas keluar. Perempuan itu berhenti melangkah ketika pandangan mereka bertemu. Samuel meraih tangan Lana, lalu menarik perempuan itu ke ruang kerjanya.

Dia menutup pintu setelah mereka di dalam. “Pembicaraan kita belum selesai semalam,” katanya, “kau pergi begitu saja.”

Lana tersenyum masam dan mengedikkan bahu. “Aku harus bagaimana? Kau diam, Samuel. Aku tidak yakin kau mencerna kata-kataku dengan baik. Jadi, aku pergi untuk memberimu waktu.”

Samuel mendengus. Dia menatap Lana. “Kata-katamu, apa semua itu benar?”

“Ya.”

“Lalu, katamu, bayi itu milikku. Apa kau tidak salah?”

Senyum Lana semakin masam. “Kau pikir ini bayi lelaki lain? Jangan samakan aku dengan kau yang senang gonta-ganti perempuan, Samuel.” Lana terdengar tersinggung sekaligus cemburu. Nada bicaranya luar biasa sinis saat menyebutkan kata “perempuan”. “Dengar. Aku yang mengandung bayi ini. Dia milikku, bukan milikmu. Dan, ya, aku tidak salah. Kita bercinta bulan lalu—kalau-kalau kau lupa. Umur bayi ini sesuai.”

“Kita pakai pengaman saat itu.”

“Untuk yang pertama. Apa kau ingat kita pakai pengaman untuk yang selanjutnya? Aku tidak. Malam itu tidak terkendali. Bisa saja kita melakukan kesalahan.”

Samuel merapatkan rahang. Dia tidak suka mengakui ini, tetapi memang besar kemungkinannya mereka melakukan kesalahan. *Sial*. “Lalu, kau akan melahirkan bayi itu?” Dia bertanya kepada Lana setelah beberapa saat.

“Ya,” jawab Lana tegas.

“Tidakkah menurutmu ini sesuatu yang harus kita putuskan bersama?” protes Samuel.

“Kita tidak terikat.” Lana mengedikkan bahu.

“Lana, anak adalah urusan serius.”

“Aku tidak berkata ini sepele.”

“Jangan main-main. Memangnya, kau sungguh-sungguh ingin memiliki anak? Ada jalan keluar lain, apa kau tahu?”

“Aku tahu. Aku sudah mencoba. Aku tidak bisa.”

“Kau tidak bisa.” Pembicaraan mereka membuat Samuel pusing. Samuel memegang keningnya. Dia menggeram. “Astaga, Lana. Anak akan mengubah segalanya. Kehidupan. Karier. Masa depan. Segalanya.”

“Aku tahu, oke?” Suara Lana melengking. Lana sedikit berteriak. Kini, wajah perempuan itu merah padam terbakar amarah. Perempuan itu berkata, sambil mendekat kepada Samuel, “Kau tidak ada di sana. Kau tidak berbaring di ruang dokter dan melihat jantung bayi ini berdetak. Kau tidak tahu perasaanku saat itu.”

Samuel diam, bukan karena kehabisan kata-kata, bukan pula karena kalah adu mulut. Dia merasa lemah, tidak berdaya. Benar-benar, kehidupan telah menyelip keluar dari kendalinya.

Lalu, perlahan-lahan, emosi mereka surut. Dia mendesah. Lana melakukan hal yang sama. Perempuan itu menjauh darinya. “Kau tidak menginginkan bayi ini, aku mengerti. Jangan khawatir. Aku tidak meminta tanggung jawabmu. Seperti yang kukatakan tadi, bayi ini milikku, bukan milikmu. Kau tidak harus ikut campur. Kau tidak harus peduli.”

Meskipun Lana berkata begitu, Samuel tidak lega. Dia justru sesak. “Jangan menentukan posisiku seenaknya. Kalau aku tidak menemukan obatmu, apa kau akan memberi tahu aku?” tanyanya.

Tanpa keraguan, Lana menjawab, “Tidak.” Pembicaraan mereka berakhir di situ.



Namun, pada kenyataannya, Lana memberi tahu Samuel. Dan, Lana tidak mengerti mengapa dia melakukan itu. Dia bisa saja membiarkan Samuel salah paham. Tidak masalah apabila lelaki itu mengira bayi di kandungannya adalah milik Pat. Begitu lebih mudah. Mereka tidak perlu ribut dan hubungannya dengan lelaki itu tidak akan berubah rumit seperti ini.

Jadi, mengapa? Apa pentingnya meyakinkan Samuel bahwa dia tidak tidur dengan lelaki lain? Mereka bukan sepasang kekasih. Dia tidak harus setia. Dia boleh menyerahkan diri kepada siapa pun—bukan berarti dia mau.

Oh, dia memang tidak mau. Beberapa tahun terakhir ini, dia tidak tertarik kepada lelaki lain. Lebih parah lagi, dia hanya bisa membayangkan dirinya bersama Samuel. Tanpa sadar, dia telah menjadikan Samuel satu-satunya lelaki. Dia kelewat menyukai Samuel. Perasaannya terhadap lelaki itu telah berkembang melebihi keinginannya.

Barangkali, karena itu, Lana kecewa dengan sikap Samuel. Dia berlagak tenang dan kuat di hadapan lelaki itu. Sesungguhnya, dia terluka.

Padahal, Lana sudah menduga. Dia mengenal Samuel. Dia tahu lelaki itu akan bereaksi seperti apa. Dan, dia tidak menyalahkan lelaki itu. Samuel adalah Samuel. Tidak mungkin lelaki itu memeluknya dan berkata kepadanya bahwa semua akan baik-baik saja meskipun, diam-diam, Lana mengharapkan hal tersebut.

Ah, konyol. Sejak kapan dia berpikir sentimental?

“Bos, minuman itu beralkohol.”

Teguran Pat membuyarkan lamunan Lana. Tangan Lana membeku di udara, tepat sebelum dia menyesap koktail biru

bening—minuman selamat datang—pemberian bartender. Dia memberengut, lalu meletakkan gelasny di meja.

Pat menyingkirkan gelas itu. “Alkohol tidak baik untuk kandungan,” kata Pat.

Lana tertawa. “Belum lahir saja, bayi ini sudah mengatur hidupku,” gerutunya, “percuma kita ke tempat ini.”

Mereka berada di sebuah *pub*, dalam ruangan temaram yang sesak, yang udaranya sedikit panas. Sebelum hari berakhir, dia mengajak Pat ke sini. Mereka duduk bersebelahan di hadapan meja bar. Bartender beraksi dengan botol dan pengocok minuman. *Jazz* diayunkan dari panggung di ujung. Obrolan dan tawa timbul tenggelam.

“Kenapa, sih, kita ke tempat ini?” protes Pat.

“Kau tahu alasan semua orang ke *pub*, Pat.”

Pat memanggil pelayan, lalu memesan jus dingin untuk Lana. “Pembicaraan kalian tadi kacau, ya?”

“Sangat kacau.”

“Jadi, dia sudah tahu?”

“Aku menyesal dia tahu.” Lana membungkuk hingga kepalanya menyentuh meja bar. Lengannya ditekuk. Jari-jarinya menjadi tumpuan bagi dagunya. “Benar-benar menyesal.” Suara Lana pelan. Embusan napasnya membekas di permukaan granit yang mengilat.

Dia merasakan tepukan Pat di punggungnya. Lelaki itu berusaha menghiburnya. Tawanya pun kembali pecah. “Pat, aku perempuan mandiri. Aku bisa menjadi orangtua tunggal.”

“Kau tidak akan menjadi orangtua tunggal. Samuel pasti berubah pikiran. Cepat atau lambat. Beri dia kesempatan.”

“Samuel? Berubah pikiran? Kau tidak mengenalnya. Lagian, aku ingin menjalani ini sendiri. Pendapatku tentang pernikahan masih sama.”

Namun, Lana takut menjalani ini sendiri. Ada keraguan di dirinya. Ada yang membuatnya tidak yakin bahwa semua akan baik-baik saja. Aneh. Dia tidak pernah takut menjalani apa pun sendiri sebelumnya. Seperti yang dikatakannya kepada Pat, dia perempuan mandiri. Dia tidak terbiasa bergantung kepada seseorang. Untuk kali pertama dalam hidupnya, Lana merasa membutuhkan seseorang.

Dia merogoh tas, lalu mengambil ponsel. Tubuhnya kembali tegak. Jari-jarinya menekan layar. *Baiklah*, pikirnya. Dia akan memberi lelaki itu kesempatan.

“Siapa yang kau hubungi?” tanya Pat, “Samuel?”

“Apa aku pernah bercerita bagaimana kami bertemu?”

Pat menggeleng. Jus dingin yang dipesankan oleh lelaki itu untuk Lana datang pada saat yang bersamaan.

Lana meneguk minumannya sepertiga gelas. Setelah itu, dia bercerita. “Kami bertemu di Festival de Cannes. Bosku di *Documentary* mengirimku ke sana. Aku menonton film Samuel. Itu salah satu karyanya yang paling kusukai. Lalu, seperti sineas-sineas muda lain, aku mengaguminya, terobsesi.” Dia tersenyum geli, sedikit riku.

“Pada malam terakhir, aku nekat mencari lelaki itu. Dia menginap di Five Seas, aku ingat. Aku titip pesan untuknya di resepsionis. Kukatakan, ‘Aku di bar, dekat Théâtre Lumière, sendiri, dengan dua gelas koktail.’ Begitu saja. Aku sengaja tidak meninggalkan nama.”

“Dan, dia muncul?”

“Herannya, iya,” kata Lana, “lelaki itu menemaniku semalaman.” Dia meneguk minumannya lagi. Lalu, senyumnya memudar.

Baru saja, dia mengirim pesan serupa kepada Samuel.

Lana membutuhkan lelaki itu. Dia ingin Samuel ada di sisinya saat ini.



Aku di *pub*, entah di bagian mana Jakarta. Kemang, kalau kata Google Maps. Tidak sendiri, tapi sebentar lagi Pat pergi. Aku punya segelas koktail yang tidak bisa kuminum.

Pesan itu dikirim oleh Lana.

Samuel masih di Hardi, di ruang pemutaran film, saat pesan itu muncul di ponselnya. Di hadapannya, Rayyi mengoceh tidak jelas dan layar putih yang menutupi salah satu dinding menayangkan dokumenter tentang upacara pemakaman suku Toraja yang—menurut pengakuan pemuda tersebut—telah diperbaiki.

Dia memainkan ponselnya. Pandangannya tidak lepas dari beberapa baris kata yang membuatnya terlempar ke masa lalu, kala dia dan Lana bertemu di Cannes, di bar tua yang dipenuhi sineas-sineas kelas dunia.

Dahulu, perempuan itu duduk di sudut, sendiri, hanya ditemani dua gelas koktail yang belum disentuh. Samuel bukan

satu-satunya lelaki yang mendatangi perempuan itu. Bahkan, dia didahului oleh pemuda Prancis yang masih ingusan.

Lana tertawa dan menggeleng kepada pemuda tersebut. Namun, perempuan itu tersenyum dan memperlihatkan sepasang mata yang berbinar-binar kepada Samuel.

Rasanya, itu baru terjadi kemarin. Samuel masih mengingat semua detail. Lana mengenakan blus satin warna tembaga tanpa lengan dan celana pendek hitam. Rambut perempuan itu sedagu. Bibirnya coklat agak dadu. Sepatunya bot setinggi betis.

Sewaktu mereka berkenalan, pemain *tenor saxophone* di panggung meniupkan “Summertime”. Di meja lain, Woody Allen menjatuhkan minuman. Sementara itu, Laurent Cantet bersulang dengan kru-krunya menjelang dini hari.

Semalaman, mereka mengobrol. Tidak lebih. Meskipun demikian, itu menyenangkan. Dia dan Lana berpisah tepat sebelum matahari muncul. Mereka bertolak ke arah yang berbeda di luar bar.

Itu tujuh tahun silam. Tujuh tahun silam, Samuel tidak menyangka mereka akan memiliki anak bersama.

Gila. Dia tidak boleh memiliki anak. Ayah bukan peran yang pas untuknya. Lihat saja gaya hidupnya, kebiasaan-kebiasaannya, perilakunya. Dia selalu berbuat semaunya. Dia main perempuan, ke *pub*, pulang pagi. Dia egois, dingin, tidak acuh. Tidak satu pun kualitas yang ada pada dirinya layak dijadikan panutan.

Dan lagi, dia tidak menyukai anak-anak. Tingkah mereka yang mirip monyet liar membuatnya jengkel. Telinganya sakit setiap mendengar tangisan dan jeritan. Bau susu dan biskuit menimbulkan rasa mual di kerongkongannya.

Percayalah, dia tidak akan menjadi ayah yang baik. Anak tidak berdosa pasti rusak di tangannya. Jadi, demi kebaikan anak itu, lebih baik dia tidak ikut campur.

Seharusnya, Lana pun demikian karena mereka tidak jauh berbeda. Itu sebabnya Samuel tidak memahami keputusan Lana mempertahankan bayi mereka. Ada hubungannya dengan kemanusiaan, barangkali. Merenggut jiwa yang sedang berusaha tumbuh memang bukan perihal gampang. Tetap saja, dia tidak yakin perempuan itu siap menghadapi perubahan yang segera terjadi.

Lana bisa kehilangan film dan perjalanan karena perubahan tersebut. Samuel tahu persis, dua hal itu adalah segalanya bagi Lana. Tanpa film dan perjalanan, kehidupan perempuan itu tidak berarti. Namun, bagaimanapun, perempuan itu telah memilih.

“Kau pasti tidak dengar penjelasanku barusan.” Rayyi menggerutu tiba-tiba. “Kau bahkan tidak melihat film itu sama sekali.”

Samuel malas-malasan menanggapi pemuda itu. “Aku dengar,” sahutnya, “aku lihat. Kelingking yang terpotong di sudut gambar belum kau perbaiki.”

Pemuda itu melongo. “Serius? Kita masih membahas kelingking?”

“Kenapa? Keberatan?”

“Tidak. Hanya saja—”

“Anak Kecil, kelingking itu merusak komposisi. Memangnya, kau tidak punya gambar cadangan?”

“Semua gambar seperti itu.”

“Kalau begitu, perbesar gambar itu, potong jari-jari lain. Demi Tuhan, berapa tahun kau bekerja untukku? Jangan seperti amatiran.” Samuel menghardik.

Berengsek, maki Samuel dalam hati. Dia memelototi Rayyi. Biasanya, pemuda itu tidak setolol ini.

Pemuda itu berkeringat dan menelan ludah. “Oke, akan kuperbaiki lagi.”

“Bagus.” Samuel mengusap wajahnya. Biasanya, dia juga tidak seemosional ini. Ini gara-gara Lana. Perempuan itu mengacaukan pikiran dan perasaannya.

Dia memerintahkan Rayyi untuk mematikan proyektor. Layar di dinding pun redup. Rayyi menyalakan lampu. “Omong-omong, pembicaraan kalian tadi terdengar sampai ke luar,” kata Rayyi, “maksudku, pembicaraanmu dengan Lana.”

Mereka bertukar pandang. Samuel belum tahu ke mana pembicaraan ini mengarah. Pasalnya, ekspresi Rayyi datar.

“Aku ikut berduka,” kata pemuda itu lagi.

Dahi Samuel berkerut.

Rayyi mengedikkan bahu. “Apa katamu dulu tentang memiliki anak? Akhir dari kehidupan lelaki? Jadi, kupikir, daripada kasih selamat, lebih pas kalau aku ikut berduka.” Lalu, pemuda itu melenggang ke luar ruangan, sama sekali tidak memberi kesempatan kepada Samuel untuk membalas.

Samuel nyaris kehilangan kesabaran. Namun, pemuda itu benar. Ini akan menjadi akhir dari kehidupannya sebagai lelaki bebas apabila dia tidak memilih sikap yang tepat.

Lana telah memilih.

Samuel tidak mungkin menempuh jalan yang sama, maka dia menyimpan ponselnya di saku dan tidak menyentuh perangkat elektronik itu lagi.



Lelaki itu tidak akan datang. Lana tahu.

Dia tersenyum pahit di tempat duduknya. Dia masih di *pub*. Pat sudah pergi. Yang ada di sebelahnya sekarang adalah pekerja kantoran bertampang kusut dalam blazer dan rok span. Teman barunya itu meminum segelas martini sambil memainkan cincin emas di jari manis, salah satu perempuan malang yang terjebak pernikahan.

Pasti pernikahan pula yang membawa perempuan itu ke *pub*. Perempuan itu tidak mau cepat-cepat pulang selepas jam kerja. Siapa lagi yang dia hindari kalau bukan pasangan dan keluarganya?

Itulah masa depan yang ingin Lana hindari dengan memilih hidup sendiri. Meskipun, untuk saat ini, bayangan kesendirian membuatnya gamang.

Ponsel Lana bergetar, tetapi bukan karena ada pesan atau panggilan yang masuk, melainkan karena baterai perangkat elektronik itu segera habis. Pukul sebelas malam saat ini. Dia menunggu Samuel hampir tiga jam, hingga ruang di sekelilingnya sepi, hingga *jazz* digantikan denting piano yang asal.

Namun, untuk apa dia menunggu? Percuma berharap banyak dari Samuel. Dia hanya menyakiti diri sendiri. Perbuatannya ini menyedihkan dan sia-sia. Mengapa dia tetap di tempat duduknya?

Dia bertanya kepada bartender, “Pukul berapa kalian tutup?”

“Tengah malam,” jawab si bartender.

“Kalau begitu, saya masih bisa meminta segelas jus lagi, kan?” kata Lana.

Bartender mengangguk, lalu memanggil pelayan untuk menyampaikan pesanan Lana. “Sudah semalam ini. Masih mau menunggu?” Si bartender bertanya.

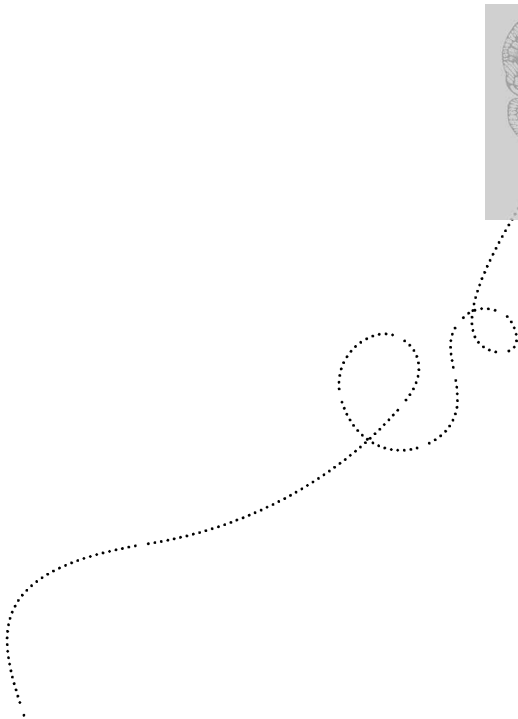
“Bagaimana kau tahu saya sedang menunggu?”

“Lima tahun saya menjadi bartender. Saya tahu.”

Lana tertawa. Ponselnya bergetar lagi. Dia membiarkan perangkat elektronik itu mati. “Tidak,” katanya, “saya menyerah.” Jus yang baru saja dia pesan bukan untuk menemaninya menunggu. Itu untuk membantunya menelan kekecewaan. Karena, sial, dia tidak bisa memesan koktail.

Sial juga, lelaki itu. Samuel. Lana bersumpah tidak akan berbicara dengan Samuel besok. Kalau perlu, dia tidak akan berbicara dengan lelaki itu untuk waktu yang cukup lama.





*"I dream of a love that
even time will lie down
and be still for."*

—Jane Austen





11

"*A*pa syuting di Flores itu tidak bisa dibatalkan?" Lana mengambil selada dan brokoli dari rak sayur-sayuran di supermarket, masing-masing seikat. Dia memperhatikan kedua hasil ladang itu bergantian. Setelah berpikir sejenak, dia mengembalikan brokoli ke rak, lalu memasukkan selada ke keranjang belanja.

"Kenapa harus dibatalkan?"

Ibunya menjawab, "Perjalanan jauh berbahaya untuk kehamilanmu." Perempuan itu menukar selada dengan brokoli. Saat Lana hendak protes, ibunya buru-buru berdalih, "Semakin gelap warna sayur, semakin besar kandungan vitaminnya."

Mereka bergeser ke rak buah-buahan. Ibunya berhenti di hadapan kumpulan jeruk yang tampak segar. "Dengar. Kau harus mulai mengubah gaya hidupmu. Kurangi pekerjaan, perbanyak istirahat. Kalau perlu, cari orang lain yang bisa menggantikanmu syuting di Flores."

“Tidak ada yang bisa menggantikanku, Mam. Keberangkatan kami sudah terlalu dekat. Aku akan baik-baik saja. Flores cuma di ujung timur Indonesia. Tidak sampai ujung, malah. Sebelum ini, aku terbang dari Washington dan kandunganku tidak apa-apa, kan.”

“Kau ini. Jangan anggap remeh kehamilanmu. Tiga bulan pertama adalah masa paling penting, paling krusial.”

“Aku tahu.”

“Banyak perempuan kehilangan bayi mereka di tiga bulan pertama karena tidak berhati-hati.”

“Aku akan berhati-hati.” Lana tersenyum untuk meyakinkan ibunya. Mereka saling menatap. Ibunya mengerutkan alis, tidak juga memercayainya. “Ada Pat. Dia selalu menjagaku,” kata Lana lagi.

Ibunya justru menggeleng. “Perasaan Mama tidak enak.” Sambil mengerutkan alis, perempuan itu memasukkan jeruk ke plastik.

Lana membantu perempuan itu memilih jeruk. Perdebatannya dengan perempuan itu mengenai syuting di Flores berhenti. Namun, selang beberapa menit kemudian, di antara impitan rak susu segar dan rak makanan beku, perempuan itu membuka perdebatan baru.

“Kapan kau akan mengenalkan lelaki itu kepada Mama?”

Tentu saja, ibunya sedang membicarakan Samuel. Sekarang, Lana yang menggeleng. “Mungkin tidak akan, Mam,” jawabnya. Dia membungkuk mendekat ke barisan susu murni, mencari-cari merek yang sesuai dengan seleraanya.

“Kalian tidak berencana menikah?”

“Tidak.”

“Apa maksudmu? Dia tidak mau bertanggung jawab?”

“Aku tidak memintanya bertanggung jawab.”

Ibunya kembali mengerutkan alis. “Lana—”

“Mam, sudah cukup buruk aku hamil. Jangan sampai aku harus menikah juga.”

“Lana!” Suara ibunya meninggi.

Lana bisa merasakan kejengkelan perempuan itu. Dengan gelisah, dia memperhatikan ruangan di sekeliling mereka, memastikan perdebatan ini tidak terdengar oleh siapa pun. Untunglah, supermarket sedang sepi. Hanya ada dia dan ibunya di antara impitan rak susu segar dan rak makanan beku.

“Silakan sebut Mama kolot. Mama ini perempuan Jawa. Ada nilai-nilai yang masih Mama pegang teguh sampai sekarang. Ada yang patut dan tidak patut dilakukan. Kau dan lelaki itu tidak punya jalan keluar lain, kecuali menikah. Mama tidak mau cucu Mama lahir tanpa keluarga.”

“Cucu Mam tidak akan lahir tanpa keluarga. Ada aku dan Mam—dan Pap juga. Dia punya kita.” Begitu Lana berkelit. “Aku minta maaf, tapi memang seperti inilah kami—aku dan lelaki itu. Nilai-nilai kami berbeda dengan nilai-nilai Mam. Nah, bisa kita berhenti berdebat? Kita di tempat umum, Mam.”

Ibunya diam. Mata perempuan itu redup. Kentara sekali bahwa ibunya sedih dan kecewa. Lana merangkul lengan ibunya. Dia menarik perempuan itu ke kasir. “Ayo, kita bayar semua belanjaan ini. Cucu Mam ingin cepat-cepat makan jeruk,” guraunya.

Perempuan itu tersenyum meskipun sedikit. “Cucu Mama harus banyak-banyak makan jeruk supaya kuat dibawa ke Flores,” balas perempuan itu.

Gerutuan ibunya membuat Lana terkekeh.

Dia dan Pat berangkat ke Flores besok. Semua proses praproduksi sudah beres. Kru-kru siap. Peralatan hampir selesai dipak. Mereka hanya perlu memasukkan beberapa lensa tambahan yang dijanjikan oleh Samuel ke kardus.

“Berapa lama kau di Flores?” Di kasir, ibunya balik ke topik semula.

“Dua bulan, sepertinya.”

“Selama itu?”

“Kami harus ke tiga tempat.”

Perempuan itu menggeleng seperti tadi. “Perasaan Mama benar-benar tidak enak.”

Lana tertawa gemas. “Sudah dong, Mam. Aku jadi ikut gelisah, kan. Bisa-bisa, aku tidak fokus saat syuting. Mam tenang saja. Cucu Mam kuat. Taruhan, dia berjiwa petualang juga seperti aku.”

“Mama lebih suka dia berjiwa rumahan seperti Mama.”

Tawa Lana bertambah keras. Dia mendahului ibunya meninggalkan supermarket. Kedua tangannya menjinjing tas-tas belanjaan mereka. Ibunya menyusul. Perempuan itu mengambil alih tas-tas tersebut. “Berat,” kata perempuan itu.

Untuk yang satu ini, Lana menurut. Dia membiarkan ibunya menang—paling tidak, sekali. Semoga, dengan begitu, ibunya akan berhenti bersikap menjengkelkan. Lana memahami kekhawatiran ibunya. Namun, menurutnya, perempuan itu berlebihan. Dia sendiri tidak mau terlalu memusingkan kehamilannya. Dia tidak melihat alasan mengapa kepergiannya ke Flores harus terhambat hanya gara-gara ada bayi mungil seukuran biji wijen di rahimnya.

Dari supermarket, dia tidak ikut pulang ke Pakubuwono bersama ibunya. Mereka berpisah di pelataran parkir, lalu dia memanggil taksi dan pergi ke Cilandak.



Lana tiba di Cilandak menjelang sore. Samuel melihat perempuan itu memasuki studio. Dia sedang di lobi sewaktu perempuan itu muncul dengan tubuh berkeringat dan wajah yang menyiratkan rasa lelah. Perhatiannya beralih sejenak dari dua jurnalis *Tempo* yang mencarinya untuk wawancara. Perempuan itu melewatinya tanpa menyapa ataupun tersenyum.

Begitulah sikap perempuan itu selama satu minggu belakangan ini. Hubungan mereka luar biasa canggung sekarang.

Sejak Samuel tahu *Lana* mengandung, mereka jarang berinteraksi. Mereka, bahkan, tidak membahas masalah itu lagi. *Lana* selalu berlagak sibuk dengan Pat, sementara Samuel benaran sibuk lantaran salah satu filmnya harus selesai dalam waktu dekat. Kalaupun tidak, dia dihalang-halangi oleh rasa bersalah setiap ingin mendekati *Lana*. Rasa bersalah yang mengusiknya gara-gara dia tidak menemui perempuan itu di *pub* tempo hari.

Namun, perempuan itu sendiri yang membebaskannya dari tanggung jawab, bukan? Jadi, seharusnya, Samuel tidak perlu merasa bersalah. Dia tidak perlu merasa berengsek. Sialnya, pikiran dan hatinya tidak bisa diperintah.

Dia meninggalkan dua jurnalis *Tempo*, lalu naik ke lantai kedua untuk mencari *Lana*, tetapi tidak secara terang-terangan.

Lana di gudang. Sendiri. Pat tidak bersama perempuan itu. Entah ke mana si kamerawan bermata kecil. Beberapa peti kayu berserakan di hadapan Lana, masing-masing dikemas rapat dan diberi label tertentu. Perempuan itu berjongkok mengintip isi salah satu peti. Mulutnya bergerak-gerak pelan tanpa suara dan jari-jarinya menelusuri daftar di secarik kertas.

Dari kejauhan, Samuel memperhatikan perempuan itu. Ada bayangan gelap di bawah mata Lana yang menyebabkan Samuel terenyuh. Dia menjadi bertanya-tanya, apakah Lana cukup tidur? Atau, apakah perempuan itu makan teratur?

Lana pekerja keras. Samuel tahu, terkadang perempuan itu jarang tidur atau lupa makan. Masalahnya, saat ini, tubuh Lana tidak dalam kondisi biasa. Dan, dia mengenal Lana. Perempuan itu tidak suka memanjakan diri.

Lihat saja. Barusan, Lana mengambil tangga lipat dari sudut gudang. Tangga itu dipanjangkan, lalu disandarkan ke sisi rak tinggi tempat sejumlah kamera dan lensa mahal disimpan. Setelah itu, tanpa mengenal takut, Lana menaiki deretan injakan besi berukuran kecil yang tampak ringkih. Nekat benar.

Samuel bergegas menghampiri Lana sebelum terjadi sesuatu yang tidak dia inginkan. Kedua tangannya terulur menggapai pinggang perempuan itu. Lana memekik terkejut. Langkah perempuan itu berhenti di injakan besi keempat.

Perempuan itu berpaling dan membelalak. “Astaga, Samuel! Apa-apaan, sih? Aku bisa jantungan.”

“Kau bisa jatuh.” Dengan tenang, Samuel membalas. “Cari kamera apa? Biar aku yang ambil.”

“Aku akan ambil sendiri.”

“Turun dari tangga itu,” desak Samuel, “aku sedang malas berdebat.”

Lana menurut meskipun sambil memberengut. “Bukan kamera. Aku butuh lensa lebar.”

Benda yang dimaksud oleh Lana ada di rak paling atas, disimpan dalam kotak khusus yang kedap udara. Samuel mengambil benda tersebut, lalu memberikannya kepada Lana. Perempuan itu berterima kasih kepadanya, tetapi tidak dengan tulus. Setelah itu, Lana kembali sibuk—atau barangkali berlagak sibuk—di hadapan peti-peti kayu yang berserakan.

Samuel berdeham, meminta perhatian perempuan itu lagi. “Bagaimana keadaanmu?”

“Aku baik-baik saja. Masih sering mual dan pusing, tapi baik-baik saja.”

“Kau yakin mau pergi ke Flores dengan kondisi seperti itu?”

Perempuan itu mengerling tajam ke arahnya. “Menurutmu, aku tidak sanggup?”

“Menurutku, kau membahayakan diri sendiri. Ngada dan Manggarai bukan tempat untuk perempuan hamil. Medan di sana tidak mudah.”

“Oh, tiba-tiba, kau mengkhawatirkanku? Malam itu, kau tidak acuh. Sekarang, kau peduli?” Perempuan itu tertawa sinis.

Diserang demikian, Samuel gusar. “Jangan seperti anak kecil. Tidak perlu mengungkit-ungkit malam itu. Aku serius meminta kau berpikir ulang tentang syuting di Flores.”

“Samuel, syuting di Flores sangat penting bagiku. Kenapa kau tidak mengerti juga? Aku bisa melepaskan proyek filmku yang lain, tapi tidak yang ini.”

“Ini cuma film, Lana. Keselamatanmu lebih penting.”

Lana mendesah gemas. “Aku hamil, bukan terjangkit penyakit kronis. Apa, sih, yang bisa membahayakan keselamatanku di pulau kecil yang tenang seperti Flores? Setop bersikap berlebihan, oke? Lagian, kau sudah memutuskan tidak ikut campur. Jangan berubah pikiran pada saat seperti ini.” Benar-benar, perempuan itu keras kepala.

Samuel menggeleng-geleng. Dia menyerah, tidak ingin buang-buang tenaga dalam perdebatan yang tidak ada ujungnya. *Percuma*, pikirnya. Tanpa berkata apa-apa lagi, dia meninggalkan Lana.

Dia berpapasan dengan Pat di luar gudang. Si kamerawan bermata kecil menyandarkan tubuh ke dinding sambil memainkan sebatang pensil. Sepertinya, lelaki itu sudah lama berdiri di sana, sengaja tidak masuk karena tidak ingin mengganggu.

“Itulah bosku,” kata lelaki itu, “kalau bisa ditundukkan dengan mudah, dia bukan Lana Hart.”

“Ya.” Samuel tersenyum kecut. Dia menepuk bahu Pat. “Tolong, jaga dia,” pintanya.

Pat mengangguk, lalu Samuel berlalu.



Peti terakhir mereka selesai dipak pukul delapan malam. Lana menjatuhkan diri di atas kotak kayu setinggi lutut tersebut. Jari-jarinya menyeka keringat yang membasahi kening dan lehernya. “Aku tidak akan bisa tidur malam ini,” katanya, “aku tidak sabar, ingin cepat-cepat menginjakkan kaki di Flores.” Dia terlalu bersemangat untuk memejamkan mata.

Di sisinya, Pat terkekeh. “Kau harus tidur, Bos. Pesawat kita pukul tujuh pagi besok.”

“Aku akan tidur di pesawat.” Lana menjawab dengan cuek.

“Tidur di pesawat tidak cukup. Masa lupa, kau sedang hamil.”

“Kau seperti ibuku saja, Pat. Cerewet. Setiap hari, aku diceramahi. Dia khawatir aku kenapa-kenapa di Flores.”

“Bukan cuma ibumu. Lelaki kesayanganmu, Tuan Samuel Hardi, dia juga khawatir.”

Lana terdiam sesaat mendengar ucapan Pat. Hatinya nyeri, seperti ditusuk-tusuk benda tajam. Kini, setiap kali bayangan Samuel melintas di benaknya, dia merasakan itu. “Dia berkata apa kepadamu?” tanyanya.

Pat menyeringai. “Maaf. Pembicaraan lelaki. Kau tidak boleh tahu.”

Lana mencibir. “Ah, aku lapar. Apa kau jadi memesankan salad dan pasta untukku tadi?”

“Ya, aku pesan lewat Nora. Seharusnya, makananmu sudah datang. Di pantri, mungkin.”

“Akan kucek. Mau kuambilkan sesuatu? Kopi?” Lana buru-buru bangkit. Rekannya menggeleng. Lelaki itu memang sudah terlalu banyak minum kopi hari ini.

Hardi sepi. Sewaktu dia keluar dari gudang, baru Lana sadar. Sebagian besar kru studio tidak lagi bekerja di kubikel mereka. Hanya ada Nora dan beberapa lelaki berkaus kumal yang meriung membahas sesuatu. Ruang kerja Samuel juga kosong. Pintu ruangan itu terbuka lebar dan lampu di langit-langit masih menyala, tetapi sang pemilik Hardi tidak terlihat.

Lana menghentikan langkahnya tidak jauh dari pintu yang terbuka lebar tersebut. Matanya memandang kursi kulit hitam berpunggung tinggi yang biasa diduduki oleh Samuel. Dia merasakan hatinya kembali nyeri.

Diam-diam, dia menyesali sikapnya yang buruk kepada Samuel tadi. Lelaki itu bermaksud baik, Lana tahu. Namun, Lana masih kecewa karena lelaki itu tidak menemuinya di *pub* tempo hari. Dia kecewa dan marah, bahkan. Dia ingin menghukum lelaki itu sedikit, paling tidak, dengan kata-kata yang menusuk.

“Samuel di ruang *editing*.” Dari kejauhan, Nora berseru memberi tahu.

Menanggapi perempuan itu, Lana hanya tersenyum. Dia kembali bergerak ke pantri. Begitu tiba di sana, dia mencari makanannya di lemari. Ada kantong kertas berisi dua kotak plastik yang ditulis namanya. Ada pula kantong yang ditulis nama Samuel.

Dia mengambil kantong miliknya. Ragu-ragu, dia mengambil kantong yang satu lagi.

Ruang *editing* terletak di lantai paling atas Hardi. Lana berlari kecil menaiki tangga. Lelaki yang dia cari duduk sendiri di ruangan itu, memasang ekspresi serius sambil mengerutkan alis dan mengusap-usap dagu di hadapan sebuah komputer yang menyala.

Lana menghampiri lelaki itu dan meletakkan salah satu kantong kertas berisi makanan yang dia bawa di sisi komputer. Lelaki itu menoleh seketika.

“Makan malammu.”

Samuel meraih kantong tersebut, lalu mengintip isinya. Aroma sedap salmon panggang dan basil menyeruak. “Kau sendiri sudah makan?”

Sebagai jawaban, Lana menunjukkan kantong miliknya. Mereka pun makan bersebelahan. Namun, tidak seperti biasanya, dia dan Samuel sama-sama membisu saat menyantap salmon dan pasta masing-masing. Lana tidak menyukai situasi ini. Dia benci merasa berjarak dengan Samuel. Dan, situasi ini menghilangkan selera. Lana membiarkan pastanya tersisa setengah.

“Tidak seenak pasta di Farragut?” Samuel ikut menyudahi makan malam.

“Mual. Aku tidak tahan bau bawangnya,” jawab Lana. Dia menyingkirkan sisa pasta tersebut.

Mereka merapikan semua kotak plastik dan kantong kertas. Samuel keluar sebentar dari ruangan, lalu lelaki itu kembali membawa secangkir teh madu hangat yang pas untuk menekan asam lambung Lana.

“Terima kasih.” Lana tersenyum kepada lelaki itu.

Lelaki itu tertawa sinis. “‘Terima kasih’. Jadi, seperti ini kita sekarang? Berbasa-basi?” Mata lelaki itu tertuju lurus ke arah Lana. “Kau benar-benar marah kepadaku? Karena aku tidak menemuimu malam itu?”

Lana mengedikkan bahu. Senyumnya mengembang pahit. “Seperti anak kecil.”

“Memangnya, apa yang kau harapkan? Kau tahu benar aku lelaki seperti apa.”

“Aku tahu. Aku tidak berharap apa-apa. Salahku. Seharusnya, aku tidak menghubungimu malam itu. Malam itu, aku sedang... lemah. Aku bingung dan takut, Samuel.”

“Kita berdua bingung dan takut.”

“Masa? Kau, Samuel Hardi, bingung dan takut?”

Samuel mengangguk, tetap dengan lagaknya yang angkuh. “Seumur hidup, aku tidak pernah berpikir jadi ayah.”

“Seumur hidup, aku tidak pernah berpikir jadi ibu.” Lana mendesah. “Gila, kan? Situasi ini.”

“Gila, memang.”

Mereka tenggelam dalam keheningan selama beberapa detik. Samuel bertanya setelah itu, “Kau yakin dengan keputusanmu?”

“Memiliki anak? Ya—walau, harus kuakui, itu bukan keputusan yang paling pintar.”

Samuel terlihat menyesal mendengar jawaban tersebut. Mendadak, Lana merasa cemas. Dia merangkup wajah lelaki itu dengan satu tangannya. “Apa ini akan membuat hubungan kita berubah?” tanyanya.

“Kau ingin hubungan kita berubah?”

Lana menggeleng pelan. Dia memang tidak ingin terikat kepada Samuel. Tetapi, dia juga tidak ingin kehilangan lelaki itu.

“Lalu, untuk apa kau bertanya?” Lawan bicaranya mencibir. “Kita sama. Semakin lama aku mengenalmu, semakin aku sulit menyingkirkanmu dari kepalaku.” Lana dan lelaki itu tertawa.

Keheningan menelan mereka lagi. Tawa mereka memudar. Pandangan mereka bertautan semakin lekat. Lana menggerakkan tangannya di wajah Samuel. Telunjuknya menelusuri garis rahang lelaki itu. *Ah*. Dia rindu.

Samuel memperlihatkan emosi yang sama, tetapi lelaki itu buru-buru menarik diri. “Oke, kau harus pergi sekarang.

Aku tidak bisa menyelesaikan pekerjaanku kalau kau terus di sini. Kau mengganggu konsentrasiku.” Lelaki itu cepat-cepat berpaling ke layar komputer. Ekspresinya yang serius kembali.

Lana beranjak setengah hati dari sisi Samuel. Sebelum keluar, di ambang pintu, dia berbalik untuk berpamitan. “Aku berangkat ke Flores besok pagi. Di sana tidak ada sinyal, jadi kau tidak perlu repot-repot mengirim pesan atau menelepon. Sampai ketemu satu-dua bulan lagi.”

“Satu bulan. Jangan lama-lama di sana,” kata Samuel.

“Kita lihat nanti. Kalau syuting kami lancar, setelahnya aku mau berlibur sebentar di Ubud,” gurau Lana.

Samuel mendelik jengkel karena dibantah. Lana terkekeh dan buru-buru menyingkir. Dia geli bukan main. Sungguh, betapa dia membenci perpisahan dengan lelaki yang satu ini. Terlebih, sekarang.



*S*ari ini, dia bangun lebih awal dari biasanya. Mimpi-nya tidak menyenangkan. Samuel tidak ingat persis detailnya, tetapi mimpi itu membuatnya merasa luar biasa gelisah saat membuka mata. Seakan-akan, dia diberi tahu bahwa ada yang tidak benar. Atau, sesuatu yang buruk akan terjadi dalam waktu dekat.

Hal semacam itu kerap dia alami apabila salah seorang kru di studionya melakukan kesalahan tolol semacam menghapus potongan gambar penting atau menghilangkan nomor kontak narasumber. Namun, kali ini berbeda. Rasa gelisah yang mengusiknya berbeda.

Dia berusaha menyingkirkan rasa gelisah tersebut. Di kamar mandi, dia membasuh wajahnya berkali-kali. Lalu, dia ke dapur dan menenggak satu botol air mineral dingin. Itu tidak menjadikannya tenang sama sekali.

Persetan, makinya. Dia bukan lelaki yang memercayai firasat. Maka, dia berganti pakaian dan mengenakan sepatu lari. Setelah itu, dia keluar rumah meskipun langit masih ungu kemerah-merahan dan udara menusuk hingga ke sumsum tulang.

Samuel memulai lari paginya dengan langkah-langkah kecil. Dari rumahnya, tanpa terburu-buru, dia bergerak menghampiri taman umum di tengah bilangan tempat dia tinggal. Di sana, saat tubuhnya telah sedikit berkeringat dan kaki-kakinya tidak lagi kaku, barulah dia menambah kecepatan.

Taman itu luas dan dilengkapi trek lari yang lebar di tepi luar. Samuel selalu memutari taman itu paling tidak empat kali dan biasanya dia membutuhkan waktu sekitar setengah jam. Dia tidak beristirahat di antara putaran-putaran, tidak pula berhenti sebelum selesai.

Ini cara dia menjaga tubuhnya. Dahulu, dia membentuk otot lengan, kaki, dan perutnya di sasana. Kini, dia terlalu sibuk untuk menerjang lalu lintas Jakarta yang semrawut dua kali dalam satu minggu agar bisa mengayuh sepeda statis dan mengangkat beban di ruangan berpendingin udara. Sementara itu, berlari bisa dilakukan di mana saja, kapan saja. Dan, pada akhirnya, dia melakukan ini setiap hari sebelum bekerja.

Memasuki putaran keempat, dia sengaja melambat. Sam-bil meredakan detak jantung, dia mengatur napas. Langit telah berubah biru muda agak jingga dan udara mulai hangat. Dia bukan lagi satu-satunya pelari. Trek menjadi ramai.

Dia selesai dengan putaran-putaran tersebut pada pukul enam. Keringatnya mengucur deras sekarang. Kaus dan rambutnya agak kuyup. Dia berdiri di ujung trek. Kedua

tangannya di pinggang. Pundaknya naik-turun. Mulutnya mengembuskan napas-napas pendek.

Ponselnya bergetar. Dia mengambil benda itu dari saku celananya. Lana mengirim pesan.

Aku berangkat. Jangan merindukanku.

Samuel diam. Alisnya berkerut. Dia tetap tidak setuju Lana pergi ke Flores.

Bayangkan. Lana mengandung dan perempuan itu harus melalui dua jam penerbangan ke Bali, satu jam transit, satu setengah jam penerbangan ke Labuan Bajo, serta enam atau tujuh jam perjalanan darat yang penuh guncangan. Lalu, di sana, Lana akan bekerja di kaki gunung, di medan yang tanahnya berundak-undak. Belum lagi, perempuan itu terpaksa tidur di tenda atau paling bagus di rumah penduduk, di lantai bambu yang keras, dalam ruangan yang bersuhu rendah.

Bagaimana mungkin Samuel tidak khawatir? Dia ingin menelepon Lana sekarang juga dan memaksa perempuan itu membatalkan syuting di Flores. Namun, itu tidak masuk akal. Irasional. Dia—Samuel Hardi—tidak melakukan tindakan-tindakan impulsif yang irasional.

Itu sebabnya dia hanya memberi Lana pesan teks balasan yang singkat. Setelah menyimpan kembali ponselnya, dia menarik napas panjang, lalu memutuskan berlari empat putaran lagi.

Sial. Rasa gelisah yang mengusiknya tadi kembali muncul. Benar-benar, dia tidak tenang. Dia menggeleng keras-keras dan menambah kecepatan langkahnya. Tubuhnya memelasat.

Dia melewati pelari-pelari lain seolah-olah mereka sedang berlomba.

Tuhan, bisiknya dalam hati, jangan sampai terjadi apa-apa dengan Lana. Semoga perempuan itu pulang kepadanya dalam keadaan baik-baik saja.



Oke.

Lana memberengut. Hanya itu isi pesan teks balasan yang dia dapatkan dari Samuel. Tidak ada salam perpisahan, apalagi kata-kata manis atau kalimat nakal yang akan membuatnya tersipu-sipu dan berdebar. Bahkan, Samuel tidak memintanya berhati-hati di Flores.

“Astagaa, menyebalkan,” gerutu Lana. Dia tertawa kesal.

“Apa?” Pat menjulurkan kepala untuk mengintip isi pesan tersebut. Lelaki itu ikut tertawa begitu tahu. “Dingin. Pantas dia mau menjalin hubungan seperti ini denganmu. Kalian berdua sama.”

“Pat, kami tidak sedang menjalin apa-apa. Berapa kali, sih, aku harus mengatakan itu?” Lana mematikan ponselnya, lalu menyimpan benda itu di kantong depan tas gunung berwarna cokelat muda yang dia bawa.

Saat ini, dia dan Pat berada di Soekarno Hatta, di lobi Terminal 1, sementara tiga kru Hardi yang mereka pinjam dari Samuel sedang mengurus bagasi.

Bandara itu ramai meskipun hari masih sangat pagi. Orang-orang lalu-lalang di sekeliling mereka, bergerak ter-

gesa-gesa sambil menjinjing tas atau menggiring koper. Suara-suara tumpang tindih, menciptakan keributan yang khas. Pengumuman. Obrolan. Gerit roda karet. Dengung mesin pembersih lantai yang menguarkan aroma pinus. Bunyi *bip* komputer.

Dia mengangkat tas gunung tersebut, lalu mengenakannya di punggung. Serta-merta, Pat membelalak. “Hei, hei, Bos, berapa kilogram berat tas itu? Biar aku yang bawa tas itu untukmu.” Lelaki itu berusaha merebut tas gunung tersebut.

Lana menepis tangan lelaki itu. “Aku bisa bawa sendiri. Kau akan kerepotan kalau harus bawa dua tas.”

“Tidak sama sekali. Kemarikan tasmu, Bos. Kalau kau kenapa-kenapa, bagaimana? Bisa-bisa lelaki kesayanganmu membunuhku.”

“Aku tidak akan kenapa-kenapa cuma karena bawa tas gunung. Lagian, ada urusan apa kau dengan Samuel? Kalian merencanakan apa di belakangku?” Mata Lana sedikit menyipit, menatap Pat dengan curiga.

“Kami tidak—” Pat mendesah; antara jengkel, bingung, dan putus asa menghadapi sifat keras kepala Lana. “Seharusnya, kau pakai koper, bukan tas gunung. Jadi, kau tidak perlu memanggul benda berat. Bahaya,” kata Pat.

“Ya? Memangnya, menurutmu, aku bisa bawa koper ke Kampung Bena? Kita mau ke kaki gunung, Pat, bukan pelesir ke Abu Dhabi,” balas Lana.

“Lana—”

“Sudah. Jangan bahas tas lagi.” Lana mengangkat tangannya untuk menyetop Pat berbicara. Dia celingak-celinguk setelah itu. “Omong-omong, mana kru-kru kita? Lama benar mereka mengurus bagasi.”

“Iya, ya. Padahal, kita harus segera naik ke pesawat.” Sambil bergumam begitu, Pat memeriksa jam tangan. “Sudah setengah tujuh.” Sementara itu, perintah naik ke pesawat terdengar sejak lima belas menit yang lalu.

“Pukul berapa kita tiba di Bali?”

“Sekitar pukul sembilan.”

“Lalu, pesawat berikutnya?”

“Kita berangkat ke Labuan Bajo pukul sepuluh. Ada jeda satu jam lebih. Apa kau mau menunggu di *lounge* nanti?”

Lana terkekeh mendengar tawaran Pat. Pasalnya, *lounge* terlalu mewah untuk kru National Geographic seperti mereka. Bukan masalah harga, melainkan masalah kebiasaan. Mereka sineas, bukan pebisnis yang manja. Mereka sanggup apabila harus menggelar kantong tidur di tengah hutan.

“Kau tahu, Pat? Satu dari sedikit keuntungan yang kudapatkan karena hamil adalah perhatian ekstra dari kalian. Kau, Samuel, ibuku. Masalahnya, aku tidak butuh perhatian ekstra. Aku bukan perempuan lemah,” kata Lana. Dia masih celingak-celinguk.

“Tidak ada yang menganggapmu lemah.”

“Ya, tapi sikap kalian membuatku merasa begitu. Seakan-akan, aku rapuh.”

“Bukan rapuh. Saat ini, kau—”

Kalimat Pat itu terputus. Lana menepuk bahu Pat. Dia menunjuk ke kejauhan. “Oh, itu kru-kru kita.” Kru-kru yang dimaksud olehnya, tiga lelaki muda berkaus hitam dan ber-celana *jeans*, berjalan gegas menghampiri mereka. “Bagasi beres?” tanyanya.

“Kita siap berangkat.” Salah seorang di antara kru-kru tersebut mengangguk. Bersamaan dengan itu, pengeras suara di sudut lobi menyerukan panggilan terakhir untuk mereka agar segera naik ke pesawat.

Lana dan Pat bertukar pandang. “Sebaiknya, kita gerak cepat.” Dan, tepat setelah dia berkata begitu, Lana berlari.

Pat memintanya melambat, tetapi Lana justru semakin cepat. Para lelaki mau tidak mau mengikutinya. Mereka ter-gopoh-gopoh melintasi lobi menuju gerbang keberangkatan di sebelah timur bandara yang letaknya cukup jauh. Suara langkah mereka gaduh. Orang-orang yang mereka lewati menoleh terheran-heran.

Di gerbang keberangkatan, mereka melakukan pemeriksaan terakhir. Lana membungkuk terengah-engah di depan alat pemindai yang menelan tasnya. Sekujur tubuhnya lemas. “Astaga, sudah lama aku tidak berlari dengan tas gunung delapan puluh liter di punggungku.” Dia terkekeh.

“Kau tidak apa-apa, Bos?” tanya Pat.

“Ya ampun, aku mulai bosan dengan pertanyaan itu.” Lana memutar bola matanya. Dia melihat tasnya keluar dari alat pemindai. Ketika dia hendak mengenakan kembali tas itu, tiba-tiba perutnya sakit.

Dia menjatuhkan tasnya. Tanpa sadar, dia merintih. Rasa sakit itu luar biasa. Seakan-akan, sesuatu melilit perutnya kuat-kuat dan bermaksud mencabiknya menjadi dua.

“Bos?” Pat menghampirinya.

Tangan Lana menjangkau lengan Pat. Jari-jarinya mencengkeram kaus lelaki itu. Lana merintih lagi kala rasa sakit

di perutnya semakin menjadi. Kini, dia menjatuhkan dirinya sendiri. Dia berlutut gemeteran di lantai.

Lalu, sesuatu yang mengerikan terjadi. Darah keluar dari ujung celana pendek yang dia pakai. Cairan merah kental bergulir turun menelusuri sisi dalam kedua kakinya.



"Wah, pagi amat kau datang."

Samuel disapa oleh Nora. "Ada janji dengan narasumber? Kok, aku tidak ingat. Apa aku lupa mencatat, ya?" tanya Nora. Perempuan itu tampak terheran-heran.

Mereka bertemu di pelataran parkir Hardi. Saat itu pukul delapan. Samuel memasuki lobi sambil berkata kepada asistennya bahwa dia ingin secangkir latte panas dan dua potong roti lapis isi daging asap. Dia tidak menanggapi pertanyaan perempuan itu.

Asistennya mengangguk sembari mendahului naik ke lantai kedua. Samuel beberapa langkah di belakang perempuan itu. Di ujung tangga, dia berhenti. Ponsel di saku celananya bergetar. Nama Lana kembali muncul di layar. Tetapi, kali ini, perempuan itu meneleponnya, tidak sekadar mengirim pesan teks.

Samuel mengerutkan alisnya. Dia melirik jam besar di dinding lobi. Seharusnya, saat ini, Lana masih di penerbangan menuju Bali. "Kukira kau berangkat pukul tujuh. Penerbanganmu ditunda?" Dia segera bertanya seperti itu setelah menerima panggilan yang masuk ke ponselnya.

Bukan Lana yang menjawab. Lawan bicaranya lelaki. "Samuel, maaf, ini aku." Pat. Suara lelaki itu terdengar tegang. "Aku dan Lana batal berangkat."

Hati Samuel ikut disisipi rasa tegang. Sama seperti ketika dia membuka mata pagi ini, Samuel mendapat firasat buruk. Mengapa Pat yang menghubunginya? Ke mana Lana? “Apa ada sesuatu yang terjadi?” *Apa Lana baik-baik saja?*

Hening sejenak, lalu Pat memberinya kabar yang paling tidak diharapkan oleh Samuel. “Lana pendarahan. Aku harus bawa dia ke rumah sakit.”

Samuel membeku. Dia terkelu. Kabar itu menahan napasnya di kerongkongan dan membuatnya tidak bisa berkata-kata. Ini yang dia takutkan.

“Kami masih di bandara, tapi sebentar lagi ambulans datang. Apa kau bisa menyusul kami secepatnya ke rumah sakit? Lana membutuhkanmu.”

Dia tetap diam. Dia mendengar perkataan Pat tersebut, tetapi rohnya seperti tidak berada dalam tubuhnya. Lalu, Pat menegurnya keras-keras. “Samuel? Halo. Apa kau bisa secepatnya ke rumah sakit?” Ketika itulah dia tersentak dan kesadarannya kembali.

“Y-ya, tentu. Rumah sakit mana?” tanyanya.

Pat menyebutkan nama sebuah rumah sakit yang letaknya tidak jauh dari Cengkareng. Pembicaraan mereka berakhir setelah itu.

“Kenapa? Ada yang tidak beres?” Aroma latte tercium samar di udara. Nora keluar dari pantri membawa sebuah cangkir kecil yang mengepulkan uap. Perempuan itu menatap Samuel penuh perhatian.

“Lana,” jawab Samuel, “aku harus ke rumah sakit.” Dia menuruni tangga kembali. Tangannya merogoh saku celana, mengambil kunci mobil. Kunci itu terjatuh. Jari-jarinya sedikit gemetar sehingga cengkeramannya tidak cukup kuat.

Di belakangnya, Nora mendesah. Perempuan itu menghampirinya dan memungut kunci yang tergeletak di lantai. Cangkir yang semula dibawa oleh perempuan itu diletakkan begitu saja di meja kopi di tengah lobi. “Biar kuantar,” kata Nora, “aku tidak yakin kau bisa menyopir saat ini.” Dan, Samuel sedang terlalu kalut untuk membantah.

Mereka melaju cepat ke Cengkareng. Nora bukan pengendara yang baik. Biasanya, Samuel tidak akan mengizinkan perempuan itu mengendalikan sedan Eropa kepunyaannya. Namun, Nora mahir menyalip kendaraan lain. Perempuan itu juga tahu jalan-jalan pintas yang bisa dilalui saat jalan-jalan utama padat dan semrawut. Dalam setengah jam, mereka sudah dekat dengan tujuan.

Samuel menempelkan ponselnya ke telinga. Sejak mereka meninggalkan Hardi, dia terus-menerus berusaha menghubungi Pat. Lelaki itu tidak menjelaskan kondisi Lana secara detail tadi. Jadi, saat ini, benak Samuel dipenuhi pertanyaan-pertanyaan.

Seberapa parah pendarahan yang dialami oleh Lana? Apakah jiwa Lana terancam? Mengapa perempuan itu sampai harus dibawa dengan ambulans?

Dia tidak tenang sebelum pertanyaan-pertanyaan tersebut terjawab. Sialnya, setiap kali dia menekan nomor Lana atau Pat, yang didapatkannya hanya nada sambung yang tidak berkesudahan. “Kenapa si mata kecil itu tidak menjawab?” gerutunya. Pada akhirnya, dia menyerah. Dia menyingkirkan ponselnya.

Nora tersenyum masam kepadanya. “Tarik napas. Tenang. Kita sampai sebentar lagi, kok. Kau bisa lihat sendiri keadaan Lana nanti.”

Samuel mendengar. Dia melempar pandangannya ke luar jendela. “Perempuan itu. Sudah kukatakan, perjalanan ini berbahaya, tapi dia tidak mau dengar.”

“Seperti itulah dia, kan?”

Ya. Seperti itulah Lana. Perempuan itu tidak pernah mau diatur lelaki. Namun, terkadang, Samuel ingin Lana menjadi perempuan yang penurut sehingga hal nahas semacam ini tidak perlu terjadi. Dia gemas, tetapi juga menyesal. Seharusnya, dia bisa lebih tegas menghadapi perempuan itu.

Ah. Dia tidak akan memaafkan dirinya. Dengan pilu, dia mendesah.

Tidak lama, kendaraan mereka memasuki pelataran sebuah rumah sakit. Samuel turun di teras, lalu masuk lebih dahulu, sementara Nora mencari tempat parkir. Dia segera menemukan Pat di lobi. Lelaki itu mengantre di depan loket pendaftaran, dalam ruangan luas berlangit-langit tinggi yang berbau khas dan bersuasana riuh.

“Patrick.” Dia berseru memanggil lelaki itu.

Lelaki itu menoleh kepadanya. Seketika, si kamerawan bermata kecil tampak lega. “Oh, syukurlah, kau sudah datang. Kami juga baru sampai.”

“Bagaimana keadaan Lana?” tanya Samuel. Dia tidak cukup sabar untuk berbasa-basi.

“Lana di UGD. Sebaiknya, kau ke sana, temani dia. Biar aku yang di sini mengurus administrasi.” Pat menunjuk lorong di ujung lobi. Samuel pun berlari ke arah sana.

Suasana di Unit Gawat Darurat lebih riuh daripada suasana di lobi. Ruang itu penuh sesak dan hibuk. Di sana, Lana berbaring di salah satu tempat tidur, di antara pasien-pasien

lain. Perempuan itu tidak bergerak dan memejamkan mata, barangkali tidak sadar. Wajah Lana luar biasa pucat. Seorang dokter dan dua orang perawat mengerubungi perempuan itu, melakukan sejumlah tindakan.

Samuel ingin mendekat kepada Lana, tetapi dilarang. Oleh petugas, dia diminta untuk duduk menunggu di luar. Dia keluar, tetapi tidak duduk. Dia mondar-mandir dan tidak berhenti memperhatikan pintu UGD yang tertutup rapat. Kedua tangannya saling meremas. Detak jantungnya memburu.

Baru kali ini dia merasakan kegelisahan yang demikian hebat.



Setelah beberapa jam, Lana masih belum sadar. Perempuan itu dipindahkan dari UGD. Kini, Lana berbaring di kamar perawatan, di sisi jendela lebar yang sebagian tertutup tirai. Pakaian Lana daster rumah sakit yang putih. Tubuh perempuan itu diselimuti flanel hingga sebatas dada. Tangan kirinya ditusuk jarum infus.

Di tepi tempat tidur, ada Samuel yang menemani perempuan itu. Dia sendiri. Nora dan Pat di lobi. Pat tengah sibuk memberi kabar kepada atasannya di National Geographic Channel, sementara Nora berusaha menghubungi Ruruh Rahayu.

Samuel menarik kursi dari sudut ruangan, lalu duduk bergeming memperhatikan Lana. Hatinya pilu. Belum pernah sebelumnya dia melihat perempuan itu begini. Lana tampak kuyu dan lemah seakan-akan jiwa dan tenaga perempuan itu habis terisap.

Dia meraih wajah perempuan itu. Kulit Lana tidak bersinar seperti biasa. Perlahan-lahan, jari-jarinya mengusap pipi Lana. Pipi perempuan itu sedikit cekung. Lalu, dia menyentuhkan telunjuknya ke bibir Lana yang kering.

“Bangun,” bisiknya. Dia merunduk mendekat ke telinga perempuan itu. “Sampai kapan kau akan membuatku khawatir?” Namun, perempuan itu tidak bereaksi, tetap terpejam dan tidak bergerak.

Samuel mendesah. Betapa dia membenci Lana yang begini. Di matanya selama ini, Lana bak api yang selalu menyala-nyala. Dan, perempuan itu adalah api yang tidak mengenal kata “padam”.

Pintu ruangan diketuk tiba-tiba. Seorang dokter masuk pada detik berikutnya. Dia lelaki empat puluhan tahun yang mengenakan kacamata tebal dan jaket putih. Lana diperiksa oleh lelaki itu. Samuel bangkit berdiri dari kursinya, lalu mundur beberapa langkah untuk memberi ruang.

“Bagaimana keadaannya?” tanya Samuel.

Sang dokter menjawab sambil menulis sesuatu dalam map yang dia bawa, “Tidak terlalu baik. Maaf. Pendarahannya belum berhenti, jadi kami harus merawatnya selama satu-dua hari tergantung perkembangan. Dia butuh banyak cairan pengganti. Kami akan mengganti infus ini setiap dua belas jam.”

“Kapan dia akan sadar?”

“Seharusnya, tidak lama lagi. Tidak ada yang membahayakan jiwanya untuk sementara ini. Dia pingsan karena syok. Dan, salah satu obat yang diberikan oleh dokter UGD tadi mengandung penenang. Sebaiknya, biarkan saja dia tidur. Itu akan membuatnya cepat pulih.”

Samuel mengangguk pelan. Dia bertanya lagi, “Lalu, bagaimana kandungannya?”

Dokter menoleh kepada Samuel. “Apa Anda keluarganya?” Lelaki itu malah balik bertanya.

“Saya ayah dari bayi yang dia kandung,” jawab Samuel.

“Kita bicara di luar, kalau begitu.”

Samuel mengikuti sang dokter ke luar ruangan. Mereka berhadapan di selasar, tepat di depan pintu. Selasar itu sepi. Kamar Lana berada sedikit di ujung, jauh dari pos perawat. Seorang pasien melewati mereka memakai kursi roda, lalu tidak ada siapa-siapa lagi.

“Kandungannya selamat,” kata dokter, “tapi sangat lemah.” Suara lelaki itu mengandung keprihatinan. Lelaki itu melepas kacamata. “Boleh saya tahu pekerjaan pasangan Anda?”

“Dia pembuat film dokumenter. Hari ini, seharusnya, dia berangkat ke Flores untuk pengambilan gambar.”

“Dan, kalau tidak salah, domisili aslinya adalah Washington?”

“Ya. Dia ke Indonesia untuk bekerja.”

“Mungkin pendarahan ini terjadi karena perjalanan panjang, atau pasangan Anda bekerja terlalu keras, atau dia sering membawa benda berat. Tapi, selain itu, kandungannya memang—yah—mengkhawatirkan. Usia dia di atas tiga puluh tahun, bukan?”

“Tiga puluh satu.”

“Sebagian perempuan mengalami kelainan dalam rahimnya. Usia bisa menjadi salah satu faktor.”

Samuel mengerutkan alis. “Apa itu berbahaya?”

Lawan bicaranya mengedikkan bahu dan mengangkat tangan. “Itu bisa diatasi dengan perawatan dan konsumsi makanan yang tepat. Mulai sekarang, dia harus berhati-hati. Dia perlu beristirahat total paling tidak seminggu. Setelah itu, saran saya, dia tidak bekerja sampai kandungannya aman. Dia bisa kehilangan bayinya kalau tidak begitu.”

“Baik, saya mengerti.”

“Pastikan juga pasangan Anda mengerti.”

“Tentu. Terima kasih.”

Lalu, dokter itu pergi.

Sewaktu Samuel kembali ke kamar, Lana menggumamkan sesuatu. Kepala perempuan itu bergerak pelan. Perempuan itu membuka mata. Samuel buru-buru ke sisi tempat tidur.

“Sa...muel....” Terbata-bata, Lana bersuara. “Di mana... ini?”

Samuel membelai rambut perempuan itu. “Rumah sakit.”

“Apa yang terjadi?”

“Kau pendarahan. Tapi, jangan khawatir, kau akan baik-baik saja.”

Lana masih ingin mengatakan sesuatu, tetapi mata dan bibir perempuan itu kelihatan berat sekali. Sepertinya, pengaruh penenang dalam obat yang didapatkan oleh perempuan itu belum benar-benar hilang. Lana jatuh tidak sadar lagi.

Sesuai kata-kata dokter, Samuel membiarkan Lana tidur. Dia tersenyum masam dan merapikan selimut Lana yang tersingkap.



Ketika Lana terbangun, langit di luar jendela di sisi kirinya telah menyerupai api unggun kepunyaan suku Indian Choctaw di Mississippi. Yang kali pertama dilihat olehnya adalah wajah ibunya, Ruruh Rahayu. Ibunya memasang raut sedih. Sudut-sudut mata perempuan itu basah.

“Lana,” panggil ibunya, “kau sadar.” Lana merasakan tubuhnya yang lemas direngkuh oleh perempuan itu. Dia nyaris tercekik lantaran sepasang lengan ibunya melingkar terlalu erat di lehernya.

“Mam.” Lana menepuk-nepuk punggung perempuan itu. “Aku... haus.”

“Oh.” Perempuan itu melepaskannya. “Kau mau teh? Air? Jus? Sudah Mama siapkan. Apa kau lapar juga? Ada roti tuna, kalau kau mau.” Sambil mencerocos, perempuan itu pergi ke sudut ruangan untuk mengambil sebuah kantong plastik besar berisi belanjaan.

“Air saja,” kata Lana. Tidak lama, dia mendapatkan air dalam botol kemasan. Dia minum dibantu ibunya. Perempuan itu menumpuk banyak bantal di ujung tempat tidur agar posisi kepala Lana bisa agak tinggi.

Selama beberapa saat, Lana diam. Dia mengamati daster putih yang dikenakannya dan jarum infus di tangannya. Lalu, dia mengamati ruang krem berbau antiseptik di sekelilingnya. Dia di rumah sakit, segera Lana menyadari hal itu. Dia pun teringat pada apa yang terjadi di bandara. Di bandara, pandangannya berubah gelap segera setelah dia melihat darah di kakinya.

“Pukul berapa sekarang?” tanyanya.

“Enam. Lebih dari setengah hari kau tidak sadar.”

“Selama itu?”

“Ya. Kau membuat Mama takut.”

Takut.

Seketika, emosi itu menyerangnya juga. “Bayiku... apa bayiku baik-baik saja?”

Ibunya tidak langsung menjawab. Perempuan itu mendekat kembali, lalu duduk di tepi tempat tidur dan menggenggam kedua tangan Lana. Cara perempuan itu menatapnya membuat Lana gelisah.

“Mam, bayiku... baik-baik saja, kan?”

“Kau hampir kehilangan dia, Lana.” Dengan berhati-hati, ibunya menjawab. “Dia tidak sekuat yang kau kira.”

Lana membelalak. Jari-jarinya mencengkeram jari-jari ibunya. Lalu, tiba-tiba, air matanya jatuh. Dari mulutnya, desah menyelinap keluar bersama isak yang pedih. *Ya, Tuhan*, bisiknya dalam hati. “Apa dia akan bertahan?”

“Ya, tapi kau harus lebih memperhatikannya. Jangan cuma memikirkan diri sendiri. Ingat, Lana. *Eling*. Sekarang, kau hidup untuk berdua. Di tubuhmu itu ada jiwa yang lain. Kau yang memutuskan untuk melahirkannya. Maka, lakukan dengan benar, sebagaimana seharusnya.”

Kali ini, Lana mengangguk patuh. Dia tidak lagi membantah. “Aku tahu, Mam. Aku minta maaf.”

Ibunya tersenyum, lalu memberinya tisu untuk menyeka pipinya yang basah. “Kalau nanti kau melawan saat dinasihati, Mama tidak akan menoleransi lagi. Mama akan memarahimu.”

Lana tertawa kecil. “Mana bisa, sih, Mam marah,” ledeknya.

“Oh, sangat bisa.” Lawan bicaranya mengangkat dagu. “Demi cucu Mama.” Lalu, perempuan itu ikut tertawa.

Pembicaraan mereka terputus saat perawat masuk mengantarkan obat. Lewat sela-sela pintu yang terbuka, Lana melihat Pat di luar kamar, di selasar. Rekannya itu sedang berbicara dengan lelaki lain. Seseorang yang memungginginya. Samuel. Dengan mudah, Lana mengenali sosok sang pemilik Hardi.

Dia ingin memanggil lelaki itu. Pat memergokinya lebih dahulu. “Lana sudah sadar, rupanya.” Samar-samar, dia mendengar rekannya berkata demikian. Pat bergegas masuk. Samuel berpaling ke arah kamar dan hendak menyusul Pat, tetapi urung. Lelaki itu dihampiri oleh Nora yang memperlihatkan beberapa lembar kertas, lalu keduanya menghilang dari pandangan, pergi entah ke mana.

“Hei, Bos. Bagaimana keadaanmu?” Pat merunduk di dekat Lana.

“Kau lihat sendiri.” Lana mengedikkan bahu. “Maaf. Gara-gara aku, kita tidak jadi ke Flores. Washington sudah tahu?”

“Aku sedang menunggu balasan dari mereka.”

“Mereka pasti marah besar.”

“Tidak. Kurasa, mereka akan mengerti. Tenang, Bos. Lagian, bukan berarti pembuatan film ini batal. Kapan pun kau siap, produksi bisa dilanjutkan.”

Lana menggeleng. “Entah apa aku akan siap dalam waktu dekat.”

“Sudah kubilang. Tenang. Tidak ada yang memburumu. Santai sajalah.”

Ponsel Pat berbunyi. Pat merogoh tas kecil yang melilit pinggangnya. “Washington. Aku akan terima ini di luar.” Lelaki itu pun meninggalkan ruangan.

“Tidak ada yang memburumu. Dengar itu, Lana.” Ruruh Rahayu mengulangi kata-kata Pat.

Lana diam disindir begitu. Dia menatap ke selasar. Pat lupa menutup pintu saat keluar. Selasar itu kosong sekarang, tetapi Lana berharap Samuel kembali nanti. Meskipun ada ibunya di sisinya, entah mengapa, dia merasa kesepian.

“Mama sudah bertemu dengannya tadi.”

“Pat, maksud Mam?”

“Bukan. Samuel.”

Jantung Lana berdegup. Matanya ganti mencari ibunya. Dengan tegang, dia menunggu ucapan perempuan itu berlanjut.

“Dia lelaki itu, kan? Yang harus kau kenalkan kepada Mama.”

Lana mengangguk. “Ya.”

“Dia sedang menjagamu saat Mama datang. Begitu tahu siapa Mama, dengan jelas, dia memperkenalkan diri. Berani juga dia. Mama kira dia akan lari atau mencoba mencari pembelaan. Dia justru mengakui semuanya.”

“Dia memang bukan lelaki yang senang mencari pembelaan.”

Ibunya mengangguk setuju. “Mama terkesan. Tidak cuma itu. Dia ada untukmu saat ini. Kata perawat, dia tidak pergi dari sisimu sehabis. Dia mencintaimu, Lana.”

Kata “cinta” membuat Lana geli. Dia menggeleng. Hubungannya dengan Samuel tidak sedalam itu. Dia tidak tahu

apa kata yang tepat untuk menggambarkan perasaan mereka, tetapi yang jelas bukan “cinta”.



Beberapa lembar kertas yang diperlihatkan oleh Nora kepada Samuel adalah surat dari National Geographic. Isinya berkaitan erat dengan film dokumenter yang akan dibuat oleh Lana di Flores. Samuel membaca surat itu di lobi rumah sakit, di salah satu kursi tunggu yang berbaris rapat memenuhi ruang tengah, sambil mengerutkan dahi dan mengusap dagu.

“Nat Geo mengirim surat itu siang tadi, tidak lama setelah mereka mendapat kabar dari Patrick,” kata Nora.

Samuel melirik jam di pergelangan tangannya. “Siang tadi. Tengah malam di Washington.”

Nora mengiakan. “Mereka bergerak cepat.”

“Patrick sudah tahu?”

“Belum. Dia masih menunggu balasan dari Washington.” Itu berarti Lana juga belum tahu.

“Dan Washington menunggu balasan dari kita.” Samuel menghela napas. Dia mengembalikan surat di tangannya kepada Nora. Surat itu memperkeruh situasi.

National Geographic memintanya menggantikan Lana ke Flores. Dari kabar yang diberikan oleh Pat, mereka mengambil kesimpulan bahwa Lana tidak akan bisa melanjutkan proses produksi—dan kenyataannya memang seperti itu. Masalahnya, proses produksi tidak boleh berhenti. Mereka membutuhkan film dokumenter yang sedang dikerjakan oleh Lana.

Mengirim tim baru dari Washington tidak efisien. Terlalu banyak waktu dan biaya yang akan terbuang. Maka, National Geographic menghubunginya. Samuel dinilai mampu karena dia terlibat dalam proses praproduksi. Tidak hanya itu, dokumenter budaya merupakan keahliannya. Dan, dia punya kru yang selalu siap. Dia bisa menggantikan Lana ke Flores seketika.

Lana tidak akan senang mengetahui hal ini.

“Jadi? Bagaimana aku harus membalas Nat Geo?” Nora menarik Samuel keluar dari lamunan.

“Akan kupikirkan dulu.”

“Tapi, mereka minta jawaban segera.”

“Akan kupikirkan dulu.” Sekali lagi, Samuel berkata demikian. Kali ini, dia sedikit menaikkan nada bicaranya.

Asistennya terdiam. Perempuan itu menatapnya, terkejut dan terheran-heran.

“Baik, baik, sepertinya, aku mengerti. Kau mengkhawatirkan perasaan Lana.” Setelah beberapa saat, perempuan itu mengangguk-angguk. “Maaf. Kata-kataku tidak akan terdengar menyenangkan. Ini urusan pekerjaan, Samuel. Tolong, jangan dicampur aduk. Kita punya hubungan baik dengan Nat Geo. Saat mereka butuh bantuan, kita harus turun tangan.”

Nora benar. Apa pun situasinya, Samuel selalu bersikap profesional. Namun, kali ini, dia tidak bisa melakukan apa yang diinginkan oleh National Geographic begitu saja. Dia tahu, Lana ingin sekali pergi ke Flores dan membuat film itu sendiri.

“Samuel.”

Lana akan sangat kecewa jika film itu diambil alih oleh orang lain.

“Samuel... apa kau dengar—”

“Aku dengar.” Samuel menukas. “Katakan kepada Nat Geo, mereka akan mendapatkan jawaban dariku besok.” Lalu, dia meninggalkan tempat duduknya. Dengan langkah-langkah cepat, dia menghindari dari pembicaraan.

Kacau. Segalanya semakin tidak terkendali.



Sekarang, Lana benar-benar kesepian. Ibunya pergi baru saja, beberapa menit yang lalu, tidak lama setelah hari berganti malam sehingga dia tinggal sendiri. Ada pelaksanaan gladi bersih di Graha Bhakti Budaya. Ibunya harus ke sana untuk memastikan semua tarian siap dipertontonkan besok.

Lana berbaring lesu dan tidak melakukan apa-apa di tempat tidurnya. Kamarnya senyap dan muram. Tidak ada suara selain desah napasnya, sementara warna abu-abu muda di sekelilingnya seakan-akan menekannya. Dia ingin melarikan diri dari tempat ini. Dia memang tidak pernah menyukai rumah sakit. Sayang, tubuhnya masih terlalu lemas dan jarum infus di tangannya belum bisa dilepas.

Dia kesepian dan lapar, omong-omong. Perutnya keroncongan, kosong, dan berbunyi-bunyi aneh. Dia tidak makan apa-apa sejak kemarin malam. Tadi pagi, dia hanya minum segelas susu rendah lemak sebelum berangkat ke bandara. Itu pun tidak habis.

Dia memaksakan diri untuk bangkit. Pada meja kecil di sebelah tempat tidurnya, telah disiapkan makan malam. Dalam posisi duduk, dia mengulurkan satu tangannya, bermaksud

menggapai meja itu. Kaki meja itu beroda. Jari-jarinya berhasil menyentuh tepi perabot tersebut, tetapi dia justru mendorong makan malamnya menjauh.

“Astaga, yang benar saja,” gerutu Lana. Dia malas turun dari tempat tidur.

Pintu kamarnya terbuka pada saat yang bersamaan. Daun kayu tersebut berderik lirih, merebut perhatiannya. Dari balik pintu, Samuel muncul. Tetapi, lelaki itu tidak langsung masuk. Langkah lelaki itu berhenti sesaat di batas ruangan.

Lana tersenyum hangat menyambut lelaki itu. “Hei, aku tahu kau pasti kembali,” spanya.

Samuel, sebaliknya, mempertahankan ekspresi wajahnya yang dingin. “Sedang apa kau? Dokter melarangmu turun dari tempat tidur.” Sambil marah-marah, lelaki itu mengambilkan makan malam Lana.

Lana makan dibantu Samuel. Lelaki itu duduk di dekatnya, memangku piring. Steak ayam pemberian rumah sakit dipotong kecil-kecil oleh lelaki itu, lalu satu bagian disodorkan ke mulut Lana.

“Apa-apaan, sih?” Lana tertawa diperlakukan demikian. “Memangnya, kau pengasuhku? Aku bisa sendiri.” Dia ingin merebut garpu di tangan Samuel, tetapi lelaki itu memberinya tatapan tajam. Suasana hati Samuel sedang buruk, Lana langsung sadar. Maka, dia mengalah dan membiarkan lelaki itu menyuapinya. Dengan patuh, dia menelan setiap potong steak yang disodorkan oleh lelaki itu.

Dia bertanya di sela-sela suapan, “Kata ibuku, kau menjagaku seharian. Benar?”

“*Hem.*” Acuh tidak acuh, Samuel menanggapi.

“Ibuku terkesan kepadamu. Kalian bicara apa saja tadi?” tanya Lana lagi. Dia penasaran. Tidak pernah sebelumnya dia membayangkan Samuel bertemu dengan ibunya.

“Tidak banyak,” jawab Samuel.

“Apa ibuku memintamu untuk melakukan, *emm*, sesuatu?”

Alis Samuel bergerak naik. “Maksudmu, menikahimu?”

“Ya.”

“Tidak, jangan khawatir.”

Itu membuat Lana lega. Namun, dia tahu, cepat atau lambat, ibunya akan mengungkit hal tersebut di hadapan Samuel. Jadi, sebaiknya, mereka tidak bertemu lagi. Ibunya dan Samuel.

“Ah, apa kau lihat Pat?”

“Dia di lobi. Kenapa?”

“Kami sedang menunggu balasan dari Washington.” Lana menjelaskan. “Aku tegang memikirkan keputusan Nat Geo tentang filmku—”

“Film?” Samuel menukas. Nada bicara Samuel tiba-tiba menjadi ketus dan tatapan lelaki itu kembali menusuk. “Situasi sudah seperti ini, kau masih memikirkan film?” hardik lelaki itu. Lana sampai terkejut.

“Kau sadar tidak, apa yang baru saja terjadi pada dirimu? Lupakan film. Kau ada di sini sekarang karena ketidakpedulianmu. Demi Tuhan, Lana. Perempuan hamil mana yang lari-lari sambil bawa tas gunung? Apa kau tidak bisa minta bantuan Pat? Dia besar. Bawa dua tas tidak akan membuatnya mati.”

“Aku—”

“Bukan cuma itu. Kau tidak cukup tidur selama ini. Kau tidak makan teratur. Lagian, aku tidak mengerti kenapa kau harus ikut-ikutan repot mengurus peralatan. Kau perempuan. Perempuan-perempuan lain yang kukencani senang memanfaatkan lelaki dan berlagak lemah. Heran. Kenapa kau tidak seperti mereka?” Lelaki itu mendesah, menunjukkan kejengkelannya.

Ah, bukan. Samuel diserang frustrasi, bukan hanya jengkel. Lana bisa merasakan itu. Ada ketakutan juga kesedihan di mata Samuel dan Lana melihatnya dengan jelas. Itu sebabnya dia tidak membela diri. Dia yang memicu ketakutan dan kesedihan itu.

Dia menyingkirkan piring di pangkuan Samuel, lalu beringsut mendekat. Tangannya meraih tangan lelaki itu. “Hei, aku baik-baik saja.”

Samuel menggeleng. “Kau tidak baik-baik saja tadi. Kau kira aku senang melihatmu berjam-jam tidak sadar?”

“Maaf. Tidak akan terulang. Aku janji. Semua ini baru bagiku, Samuel. Aku belum paham betul apa yang boleh dan tidak boleh kulakukan. Beberapa waktu lalu, aku masih Lana yang biasa. Sekarang, tahu-tahu aku akan jadi ibu. Bisa kau bayangkan kesulitanku?” Lana melesakkan wajahnya ke dada Samuel.

Lelaki itu mendekapnya. Mereka sama-sama tidak bergerak, sama-sama tidak bersuara pula. Ada jeda sejenak. Ada kekosongan yang menyebabkan Lana merasa gugup.

Lalu, “Lana—” Samuel berbisik kepadanya.

“Apa?”

“—Kita lakukan ini bersama, oke?”

Lana melepaskan diri dari Samuel. Mereka bertatapan dan sesuatu di ekspresi lelaki itu mencuri napas Lana. “Maksudmu?” Dengan suara bergetar, dia bertanya.

Samuel mengulurkan tangan. Jari-jari lelaki itu bergerak pelan di pipi Lana. Lalu, lelaki itu menunduk dan membuat kening mereka bersentuhan.

“Kau tahu maksudku,” sahut lelaki itu. “Bukan berarti aku siap jadi ayah. Aku bahkan tidak tahu apa aku akan jadi orangtua yang baik. Tapi, aku tidak bisa membiarkanmu menghadapi semua ini sendiri. Aku tidak mau kau kenapa-kenapa.”

“Samuel—”

“Sst, diam dulu. Aku belum selesai. Dengar baik-baik. Aku ingin, mulai sekarang, saat semua ini terlalu berat bagimu, kau datang kepadaku. Oke, Lana? Kau setuju?”

Hening lagi setelah itu.

Lana tidak langsung menjawab. Dia diam menggigit bibirnya. *Ini berbahaya*, pikirnya. Jika dia dan Samuel tidak berhati-hati, ini bisa melahirkan ikatan di antara mereka. Lana tidak mau itu terjadi.

Namun, sikap Samuel saat ini, kata-kata lelaki itu barusan, cara lelaki itu menatapnya, dan ketulusan yang ditunjukkan oleh lelaki itu membuat Lana luluh. Tujuh tahun mereka saling mengenal. Ini kali pertama Samuel begitu perhatian kepadanya, kali pertama Lana yakin lelaki itu sungguh-sungguh memedulikannya. Lana tidak tahu apakah dia bisa menolak lelaki itu.

Ah. Sepertinya, dia memang tidak bisa. Tanpa dia sadari, dia telah menyerah. Dia mengangguk pelan. “O-oke. Kita lakukan ini bersama.”

Samuel tersenyum. “Bagus. Jangan memaksakan diri lagi. Ada aku, mengerti?”

Pandangan Lana berubah buram saat Samuel menghilangkan jarak yang tersisa di antara mereka. Lalu, dia merasakan bibir lelaki itu di bibirnya.

Seketika, tubuh Lana lemas. Tujuh tahun mereka saling mengenal. Ini kali pertama pula Samuel menciumnya dengan lembut. Lelaki itu memagut bibirnya perlahan-lahan dan penuh kehati-hatian, seolah-olah dia benda paling berharga sekaligus paling rapuh di dunia. Tidak ada gairah yang menyala-nyala. Tidak ada hasrat yang berusaha menawar rasa haus. Yang ada hanya emosi asing yang menghangatkan dada Lana, yang memaksa Lana memejamkan mata untuk menikmati sensasi baru yang didapatkannya dari Samuel.

Tuhan. Rasanya, Lana tenggelam dalam sensasi tersebut. Dia tidak ingin ciuman Samuel berakhir.

Namun, sayang, ciuman itu berakhir. Dia membuka kembali matanya dan mendesah kecewa.

Lelaki di hadapannya tersenyum meledeknya. “Hambar,” kata lelaki itu.

“Apa?” Lana mengernyit.

“Saus steikmu. Kurang bumbu sedikit.”

Tawa Lana pecah. Dia tertelak begitu keras sampai air matanya keluar. Setelah itu, giliran dia yang menghilangkan jarak di antara mereka. “*Ck.* Apa yang kau harapkan dari makanan rumah sakit?” Dengan kelembutan yang sama, dia membalas ciuman Samuel.





14

*T*elunjuknya mengetuk-ngetuk permukaan meja, pelan dan monoton. Rayyi duduk di ujung. Tubuhnya bersandar malas ke punggung kursi. Matanya berkali-kali melirik jam dinding di hadapannya. Pukul delapan lewat lima belas menit.

Pagi-pagi sekali, dia ditelepon oleh Nora. Dia diminta datang sesegera mungkin ke Hardi. Ketika itu, dia masih setengah sadar. Kabarnya, ada pertemuan dadakan. Kru-kru utama dikumpulkan. Mereka akan membahas sebuah proyek penting.

Demi itu, Rayyi memaksakan diri menyudahi tidurnya yang berharga, yang belakangan ini menjadi hal mewah gara-gara kelingking narasumber Toraja yang terpotong. Dia mandi saat udara masih dingin. Dia tidak sarapan. Lalu, agar tidak terlambat, dia berangkat memakai ojek, bukannya menaiki bus seperti biasa.

Namun, lihat sekarang. Hampir satu jam Rayyi di ruang rapat Hardi. Selain dia, belum ada siapa-siapa. Bahkan, Nora

yang tadi membuatnya kalang kabut juga tidak kelihatan batang hidungnya. *Yang benar saja*, batin Rayyi. Masa cuma dia yang serius bekerja di studio ini?

Pada pukul setengah sembilan, baru Nora muncul. Perempuan itu masuk sambil mengikir kuku, bersama dua orang kru Hardi yang seharusnya sudah berangkat ke Flores bersama Lana dan Pat kemarin. “Wah, kau sudah datang. Bagus.”

Rayyi tertawa hambar menanggapi perempuan itu. “Seharusnya, aku bisa tidur sejam lebih lama,” protesnya. “Cepat, mulai.”

“Kita menunggu Samuel,” kata Nora. “Sebentar, ya, kubuatkan kopi.”

“Biar kami saja.” Dua kru di belakang Nora menawarkan diri, lalu mereka keluar tanpa menunggu jawaban.

Nora mengambil tempat di sebelah Rayyi. Bunyi pengikir kuku di tangan perempuan itu mengisi kekosongan selama keduanya tidak berbicara, tumpang tindih dengan suara telunjuk Rayyi yang kembali mengetuk-ngetuk. Tidak lama, Rayyi berkomentar, “Tidak biasanya Samuel terlambat.”

“Ya.” Lawan bicaranya memiringkan kepala sedikit ke kiri. “Samuel dari Cengkareng. Dia berjaga semalaman di rumah sakit.”

“Oh, Lana, ya. Bagaimana keadaan perempuan itu?” tanya Rayyi.

“Aku sendiri kurang tahu. Tapi, sepertinya, dia baik-baik saja. Kandungannya juga,” jawab Nora.

Rayyi mengangguk-angguk.

Lalu, Nora tersenyum masam. “Sulit dipercaya, ya. Lana hamil.”

Satu ujung bibir Rayyi bergerak naik membentuk senyum yang senada. “Ah, tidak juga. Aku tahu cepat atau lambat itu akan terjadi. Kau tahu sendiri gaya hubungan mereka.”

“Ya.” Giliran Nora yang mengangguk-angguk. “Lana lahir dan besar di New York. Samuel lama di Florida.”

“Menurutmu, apa mereka akan menikah?”

“*Hem.*” Keasyikan Nora dengan pengikir kukunya berhenti sejenak. Nora diam dan mengernyit, berlagak berpikir. Kata perempuan itu kemudian, “Kecil kemungkinannya, sih. Paling bagus, mereka akan berbagi hak asuh anak.”

“Gila,” cibir Rayyi.

“Yah, seperti itulah bosmu, Anak Kecil. Kenapa kaget?”

Lelaki yang mereka maksud datang tepat di akhir pembicaraan. Tidak seperti biasanya, Samuel kelihatan berantakan. Kemeja lelaki itu kusut, rambutnya tanpa gel, dan di dagunya ada bayangan abu-abu tanda dia belum bercukur. Walau begitu, lelaki itu masih lebih rapi jika dibandingkan dengan Rayyi sendiri dan dua kru Hardi yang sedang membuat kopi. Dia tetap menjadi anomali. Dia tetap menyebalkan pula. Begitu memasuki ruang rapat, tanpa basa-basi, lelaki itu menggerutu, “Mana yang lain? Kenapa kuku belum lengkap?”

“Tenang, Kakek. Mereka sudah datang, sedang bikin latte untukmu,” sahut Rayyi.

“Lalu, Patrick?”

“Aku di sini.” Dari belakang Samuel, Pat menceletuk. Kamerawan National Geographic itu tergopoh-gopoh menaiki tangga. Dia sedikit terengah-engah saat tiba di ruang rapat. “Maaf, hotelku yang ini agak jauh,” kata Pat, “aku tidak dapat kamar di hotel yang sebelumnya.” Demi syuting di Flores, dia

keluar dari tempatnya menginap kemarin. Kini, karena syuting tersebut ditunda, dia harus mencari tempat menginap lagi.

Setelah semua kru lengkap, rapat dimulai. Mereka duduk meriung mengelilingi meja. Samuel memberi tahu kru-krunya perihal surat yang dia dapatkan dari National Geographic.

Rayyi menyimak baik-baik sambil mengetuk-ngetuk meja. Dia tidak terlalu terkejut. Sejak mendengar Lana masuk rumah sakit, dia sudah menduga National Geographic akan melimpahkan proses produksi kepada studio mereka. “Apa jawaban kita?” tanyanya.

Samuel menatap Rayyi, lalu ganti menatap Pat. “Patrick, studio kami akan mengambil alih proses produksi film kalian.” Rayyi sudah menduga itu juga.

Pat tidak kelihatan senang, tetapi ini di luar kekuasaan lelaki itu. “Semoga aku bisa tetap jadi kamerawan utama.”

“Tentu. Tim produksi tidak banyak berubah. Aku menggantikan Lana. Rayyi ikut untuk membantu karena aku tidak bisa terus-menerus berada di Flores selama dua bulan. Sese kali, aku harus balik ke Jakarta untuk memeriksa keadaan studio. Kalau Lana sudah sehat setelah pengambilan gambar selesai, seluruh proses pascaproduksi akan diserahkan kembali kepada kalian.”

“Ya, ya. Kurasa, itu pilihan terbaik saat ini.” Dengan setengah hati, Pat mengangguk. “Aku akan menghubungi Washington.” Pat bangkit dari tempat duduknya.

“Aku akan mengatur ulang jadwal kalian.” Nora ikut bangkit, disusul oleh para kru Hardi.

Satu per satu, mereka meninggalkan ruang rapat. Sebelum pergi ke kubikelnya, Rayyi sempat mendengar Samuel ber-

gumam sendiri, “Dan, aku akan bicara dengan Lana.” Perkataan lelaki itu disertai helaan napas yang berat.



Lana berbaring diam, sementara perawat memeriksa tekanan darahnya. Dia merasa jauh lebih segar dan bertenaga ketika membuka mata pagi ini meskipun dia agak sedih karena tidak menemukan Samuel di sisinya. Lelaki itu telah pergi, barangkali pulang untuk mandi dan berganti pakaian atau ke studio mengurus pekerjaan. Namun, Lana ditemani ibunya saat ini. Jadi, dia tidak sendiri.

“Tekanan darah normal, Dok,” kata perawat.

Dokter yang berdiri di sebelah perawat tersebut tersenyum kepada Lana. “Kondisi Anda sudah lebih baik dari kemarin, sepertinya, ya. Bagaimana pendarahan Anda? Sudah berhenti?” tanya dokter.

“Ya, saya rasa. Pagi ini saya tidak mengalami pendarahan,” jawab Lana.

“Bagus. Kita pantau beberapa jam lagi. Kalau pendarahan benar-benar sudah berhenti siang nanti, Anda boleh pulang.”

Itu yang diharapkan Lana. Jika harus menginap satu malam lagi di rumah sakit, dia sungguh-sungguh akan lari. Dia melirik ibunya. Perempuan itu duduk di sudut. Kepada perempuan itu, Lana memainkan matanya dengan girang. Ibunya menggeleng-geleng sebagai balasan.

“Saya akan memberikan beberapa obat untuk diminum di rumah.” Dokter berkata lagi. “Obat-obat itu harus dihabiskan. Tapi, yang paling penting, saya ingin Anda beristirahat total

selama seminggu. Ini tidak bisa ditawar. Anda butuh waktu untuk pulih, begitu juga si bayi.”

“Setelah itu, saya boleh kembali bekerja?”

“Anda boleh melakukan pekerjaan ringan.”

“Bagaimana dengan perjalanan?”

Lelaki itu mengerutkan dahi. Ekspresinya yang semula lunak berubah keras. “Saya tidak menyarankan itu. Perjalanan akan membuat rahim tegang. Tentu kita tidak mau ambil risiko Anda mengalami pendarahan lagi, kan? Pada kali kedua, saya tidak yakin bayi Anda akan bertahan.” Lalu, dokter dan perawat keluar dari ruangan.

Lana dihampiri ibunya. “Perjalanan?” Perempuan itu mendelik.

“Aku punya pekerjaan, Mam.” Begitu Lana membela diri. Dia mengedikkan bahu. “Suka atau tidak, apa pun situasinya, aku harus menyelesaikan pekerjaan itu. Tenang. Aku tidak lupa janjiku. Aku akan berhati-hati.”

Ibunya mendesah. Lana menunggu dimarahi, tetapi ibunya justru diam. Perempuan itu mengenyakkan diri di sisi Lana, lalu sibuk mengupas sebutir jeruk sambil memasang ekspresi muram. Jeruk yang telah siap dimakan diletakkan di sebuah piring keramik pinjaman rumah sakit.

Lana mencomot satu belahan kecil. Dengan sabar, dia menyingkirkan serabut-serabut putih yang tertinggal di permukaan daging jeruk. Dia memberi tahu ibunya, “Aku berbicara dengan Samuel semalam.”

Semula, ibunya tidak terlalu antusias. “Tentang apa?” tanya perempuan itu.

“Tentang situasi ini,” jawab Lana. “Kami setuju untuk melakukan ini berdua.”

Baru setelah itu, mata ibunya berbinar-binar. “Kalian akan menikah?” Suara ibunya pun berubah antusias.

Lana tersenyum masam mendengar pertanyaan perempuan itu. Dia tidak suka mengecewakan ibunya, tetapi itulah yang kerap dia lakukan. Karena berbagai alasan, dia tidak pernah bisa memenuhi harapan perempuan itu. Dan, perempuan itu tahu arti di balik senyumnya yang masam. Binar yang sempat muncul di mata ibunya hilang. Kini, perempuan itu lebih muram dari sebelumnya.

“Kalian tidak akan menikah.”

“Ya, tapi kami akan jadi orangtua bersama.” Bagi Lana, itu lebih dari cukup, lebih dari apa yang bisa dia korbakan.

Ibunya tidak setuju. “Bagaimana kalian bisa jadi orangtua kalau tidak menikah?” protes perempuan itu.

“Kenapa tidak bisa?” balas Lana, “Banyak lelaki dan perempuan yang seperti itu. Ingat tetangga kita di New York dulu?”

“Kita di Indonesia, Lana.”

“Mam, aku tidak mungkin selamanya di sini. Setelah melahirkan, pastinya aku kembali ke Washington.”

“Itu bukan alasan. Mama tidak mengerti caramu berpikir.”

Pada akhirnya, seperti yang sudah-sudah, mereka mencapai kebuntuan. Mereka memang ibu dan anak yang jauh berbeda jika menyangkut pandangan hidup. Apa boleh buat. Mereka dibesarkan oleh dua budaya yang bertolak belakang.



Samuel bisa menduga, ini tidak akan mudah. Seperti apa pun cara dia memberi tahu Lana, walau dia memakai ciuman dan perlakuan mesra sebagai senjata, perempuan itu tidak akan senang. Baru semalam situasi di antara mereka membaik. Sekarang, Lana akan membencinya karena dia mengambil alih film impian perempuan itu.

Dia tidak juga turun dari mobilnya gara-gara ini. Sepuluh menit mobilnya terparkir di pelataran rumah sakit. Membuka pintu saja dia enggan.

Ini sebabnya dia menghindari ikatan. Dia malas menghadapi masalah-masalah semacam ini. Biasanya, dia tidak akan peduli. Dia benci drama. Namun, dia dan Lana tidak terikat, bukan? Seharusnya, masalah-masalah semacam ini tidak ada. Kenyataannya, kehamilan perempuan itu membawa hubungan mereka ke tingkat yang berbeda.

Tidak, Samuel tidak menyesali keputusannya semalam. Dia hanya takut hal itu menjebakny dalam dunia yang tidak dia sukai.

Tidak perlu datang ke rumah sakit hari ini.

Kata dokter, aku sudah boleh pulang.

Dia mengintip ponselnya untuk membaca pesan teks dari Lana. Pesan tersebut baru saja dia terima. Lana terlambat memberi berita.

Kalau begitu, kuantar kau pulang.

Setelah membalas pesan Lana, Samuel turun dari mobilnya.

Dia melintasi pelataran, lalu masuk ke lobi. Elevator penuh, maka dia naik ke lantai atas menggunakan tangga. Di kamar perawatan, dia mendapati Lana tidak sendiri. Perempuan itu ditemani Pat. Lana duduk di tepi tempat tidur dan tidak mengenakan daster rumah sakit lagi, sementara Pat berdiri bersandar di ambang pintu. Sepertinya, Pat juga baru datang. Keringat di tengkuk kamerawan bermata kecil itu belum kering.

Kamerawan bermata kecil itu menyapanya. Samuel tidak menjawab. Dia bertanya kepada Lana, “Sudah siap?”

“Ah.” Entah mengapa, Lana justru meringis. “Lihat ponselmu.”

Samuel merogoh saku celananya, dan mengambil perangkat elektronik yang dimaksud. Benda itu berkedip-kedip. Rupanya, dia mendapat pesan lain dari Lana. “Kau pulang bersama ibumu.” Dengan jengkel, dia membaca keras-keras isi pesan tersebut.

“Ya. Dia di apotek di lantai bawah, membeli obat. Maaf.” Perempuan itu tersenyum menyesal. “Tapi, mumpung kau di sini, aku ingin membicarakan sesuatu. Tentang aku dan Pat meminjam peralatan dan kru studiomu. Jadwal produksi kami akan bergeser sedikit. Semoga itu tidak masalah.”

Selepas perkataan Lana tersebut, Samuel dan Pat bertukar pandang.

“Emm.” Pat membuka mulut. “Kau tidak perlu memusingkan itu, Bos. Semua sudah diatasi.” Suara Pat yang canggung membuat Lana curiga.

“Maksudmu?” Lana memelototi Pat.

Samuel buru-buru mengambil alih. Dia menyuruh Pat keluar. Setelah hanya ada dia dan Lana di kamar, Samuel

menutup pintu. Matanya mengerling ke arah Lana. Dahi perempuan itu berkerut.

“Ada apa ini?” tanya Lana. “Sikap kalian aneh.”

Samuel mendekat kepada Lana dan menyentuh wajah perempuan itu dengan lembut. “Dengar, Lana,” katanya, “dalam situasi seperti ini, kau tidak bisa ke Flores, tidak saat kau sedang hamil.”

“Pendarahanku sudah berhenti.” Lana beralih. “Aku cuma butuh istirahat beberapa hari. Habis itu, aku bisa kembali bekerja.”

“Tidak bisa. Terlalu berisiko, kata dokter.”

“Jangan percaya semua kata dokter. Aku baik-baik saja. Lagian, aku tidak mungkin menghentikan produksi film di Flores. Nat Geo butuh film itu.”

“Benar. Nat Geo butuh film itu. Secepatnya.” Samuel mengambil jeda sejenak. Dia menatap kedua mata Lana lekat-lekat. “Mereka tidak bisa menunggumu.”

Kedua mata tersebut membesar. “Mereka menggantikanku?” tanya Lana. Wajah perempuan itu diliputi rasa cemas.

Samuel sesak tiba-tiba. Sesuatu menekan dadanya. Entah apa. Barangkali, rasa bersalah. Dia menghela napas, berusaha melawan rasa itu. Benar-benar, ini tidak mudah. Lalu, akunya kepada Lana, “Lebih tepatnya, mereka memintaku menggantikanmu. Aku... menyanggupi.”

Lana semakin membelalak. Perempuan itu menepis tangan Samuel dan mundur menjauh. “Bisa-bisanya kau,” kata perempuan itu, “kau tahu betapa pentingnya film itu bagiku.”

“Aku tahu—”

“Film itu berpengaruh besar pada perkembangan karierku, Samuel.”

“Ya, aku tahu—”

“Dan, aku hamil karena kau, demi Tuhan!” Suara Lana meninggi, gusar. “Kau yang menyebabkan aku ada di rumah sakit saat ini. Kau yang menyebabkan aku tidak bisa ke Flores. Seharusnya, kau menolak permintaan Nat Geo.”

“Lana, tolong. Kau bersikap seperti anak kecil lagi. Masalah kita dan keputusan Nat Geo adalah dua hal yang berbeda. Jangan membuat semua ini jadi rumit. Aku cuma mencoba profesional. Nat Geo ingin bantuan studioku. Aku menerima permintaan mereka. Sederhana.” Samuel maju selangkah dan menggapai tangan Lana. Perempuan itu menampik lagi. Mata perempuan itu berkaca-kaca, lalu butir-butir pilu menitik satu per satu.

“‘Sederhana,’ katamu? Apa kau tidak punya perasaan?”

“Lana—”

“Pergi.” Perempuan itu membuang muka. “Aku tidak mau melihatmu.”

Dia telah melukai perempuan itu, Samuel tahu. Dia juga tahu, saat ini, apa pun yang dikatakannya, perempuan itu tidak akan mau dengar. Tidak ada yang dapat menghapus kesalahannya di mata perempuan itu saat ini. Maka, dia mengangguk. Lalu, dengan berat hati, Samuel keluar.



Namun, dia bukan Lana apabila membiarkan filmnya diambil alih begitu saja. Setelah Samuel pergi, dia meminta

Pat menghubungi atasan mereka di National Geographic Channel. Meskipun Pat beranggapan bahwa usaha tersebut tidak akan mengubah apa-apa, Lana tidak peduli.

“Kau di pihak siapa sebenarnya?” tanya Lana. Tatapannya menghunjam Pat.

Pat gelagapan. Sambil menempelkan ponsel ke telinga, lelaki itu membela diri, “Tentu aku di pihakmu.”

“Lalu, kenapa kau tidak berbuat sesuatu saat film kita direbut?”

“Aduh, Bos, aku bisa berbuat apa? Nat Geo yang ambil keputusan untuk memberikan filmmu ke Hardi. Mereka bahkan tidak meminta pendapatku. Lagian, memang tidak ada jalan lain. Lihat kondisimu, Bos. Bagaimana kau akan berangkat ke Flores dengan kondisi seperti itu?”

“Oh, aku baik-baik saja, Pat. Aku bisa berangkat ke Flores besok kalau aku mau.”

“Lana, tenang.”

Lana berdecak sebal. “Jangan panggil aku Lana.” Dia merebut ponsel di tangan Pat. Terdengar nada sambung, tetapi tidak ada tanda-tanda bunyi monoton itu akan berkesudahan. Setelah beberapa saat, nada sambung masih berkelanjutan, maka Lana mematikan ponsel.

“Baru pukul delapan pagi di Washington saat ini. Tunggu satu-dua jam. Kau tahu Bos Besar selalu datang siang.” Pat berusaha menenangkannya.

“Lelaki sialan. Aku bekerja keras untuknya selama enam tahun dan begini dia membalasku. Seharusnya, dia memberi aku kesempatan. Aku sanggup menyelesaikan film ini.”

“Bukan salahnya. Dia dikejar tenggat.”

Lana memutar bola matanya. Dia berjalan mondar-mandir di kamar perawatan. Mereka belum meninggalkan rumah sakit. Dia menunggu ibunya kembali dari apotek. “Aku tidak ingin kehilangan film ini, Pat.”

“Kau tidak kehilangan apa-apa, Bos. Proses pascaproduksi film ini akan dikembalikan kepadamu setelah kami selesai mengambil gambar di Flores.” Sekali lagi, Pat berusaha menenangkannya.

Lana justru naik pitam. “Dan, aku harus senang mendengar itu? Film ini ideku. Aku ingin terlibat di semua prosesnya. Semua.” Suara Lana tinggi dan lantang, sarat kemarahan. Dia sampai membuat ibunya yang baru memasuki ruangan terkejut.

Perempuan itu terbelalak di ambang pintu. “*Gusti*. Ada apa, Lana?”

Lana menggeleng, lalu tersenyum masam kepada perempuan itu sambil menghapus butir-butir bening yang menggenangi pelupuk matanya. “Apa kita sudah bisa pulang sekarang, Mam?” tanyanya.

“Ya. Mama sudah dapat obatmu.”

“Bagus. Aku tidak tahan berada di tempat ini lebih lama lagi.” Sambil berkata begitu, Lana melangkah ke luar. Pat menawarkan diri untuk membawakan barang-barangnya, tetapi Lana menolak.



Bayangan di jendela mobil berganti cepat. Cara ibunya menyopir berbeda jauh dengan gerakan perempuan itu se-

waktu menarik Serimpi Gondokusumo. Berkali-kali, tubuh Lana terhuyung ke depan karena mereka berhenti mendadak. Dia sampai ingin muntah.

“Maaf,” kata ibunya. Namun, Lana tidak menanggapi. Sejak tadi dia memang hanya diam. Dia duduk di jok penumpang depan sambil bersandar lemas ke jendela, mengamati bangunan-bangunan dan kendaraan-kendaraan lain berkelebat menjauhinya satu per satu.

Kedua pipinya sedikit basah. Dia menahan diri untuk tidak menangis lagi, tetapi air matanya terus memaksa keluar. Pasalnya, setiap kali dia mengingat pembicaraannya dengan Samuel di rumah sakit, perasaannya meluap.

Hingga sekarang, Lana masih tidak mengerti mengapa Samuel tega berbuat seperti ini kepadanya. Oke, dia tidak sungguh-sungguh tidak mengerti. Samuel ambisius. Lelaki itu tidak pernah melewatkan kesempatan. Dan lagi, mengambil keputusan memakai perasaan bukan gaya lelaki itu. Samuel selalu berkepal dingin, salah satu hal yang—ironisnya—Lana sukai dari diri lelaki itu.

Menyebalkan. Mengapa pula dia harus sentimental? Dia bukan perempuan lemah. Biasanya, dia sanggup menghadapi masalah seberat apa pun dengan tawa. Di rumah sakit, dia justru marah-marah dan mengakhiri pembicaraan dengan Samuel begitu saja. Dia seperti perempuan berbeda tadi.

Lana mendesah. Napasnya membentuk lingkaran buram di permukaan kaca jendela. Sepertinya, dia mengerti mengapa air matanya terus memaksa keluar. Dia terbuai oleh kelembutan Samuel semalam. Dia melambung lewat tinggi. Dikiranya dia istimewa. Dikiranya dia satu-satunya perempuan yang di-

pedulikan oleh lelaki itu. Namun, kemudian dia terhempas kembali ke bumi.

Bodoh. Ini hukuman yang dia terima karena tidak berhati-hati. Apa yang paling tidak dia inginkan terjadi. Hidupnya berantakan karena lelaki. Tidak lama, dia akan menjelma seperti ibunya, malaikat yang kehilangan sayap, yang menangis kala senja.

“Astaga, Lana. Kau kenapa?”

Lana merasakan jari-jari ibunya di pipinya. Dia tersentak, lantas tertegun. Jari-jari ibunya basah. Lana pun sadar. Butir-butir bening menitik deras, menggelincir membasahi wajahnya. Dia membuka mulut, hendak mengatakan sesuatu untuk memberi tahu ibunya bahwa dirinya baik-baik saja, tetapi dia malah terisak.

Mobil yang mereka tumpangi menepi cepat-cepat. Di bahu jalan, ibunya mendekat, lalu menariknya ke dalam pelukan. Perempuan itu bertanya lagi, tetapi Lana malah menggigit bibir. Hatinya perih sekali.





Tidak bisa, Hart. Maaf.

Pagi buta, Lana menemukan surel balasan dari atasannya di National Geographic Channel.

Semalam, sepulang dari rumah sakit, dia memang menghubungi lelaki itu. Lewat surel, dia meminta proses produksi filmnya ditunda. Lana menjelaskan kondisinya saat ini dan menjamin, dalam satu-dua bulan, dia siap melanjutkan proses produksi tersebut sendiri. Dia tidak membutuhkan bantuan Hardi.

Jadi, sudah barang tentu dia kecewa saat mengetahui permintaannya ditolak. Lebih dari itu, dia tidak terima. Dia lekas menelepon atasannya.

Lelaki itu menyapanya dengan gumaman yang parau. “Siapa ini?”

“Aku.”

“Hart? Demi Tuhan, apa kau gila? Ini tengah malam!”

Pukul dua belas di Washington, hampir dini hari. Lana bisa membayangkan atasannya sedang berbaring nyaman dalam apartemen kelas dua di Farragut, hanya mengenakan kaus singlet, celana bokser, dan penutup mata, barangkali ditemani lelaki lain yang sama-sama tidak menyukai perempuan.

Namun, dia tidak peduli. “Aku tahu. Aku baru baca surel balasanmu.”

“Lalu? Kurasa, isi surel itu cukup jelas. Biarkan aku tidur.”

“Kenapa ‘tidak bisa’? Menunda proses produksi dua-tiga bulan, apa masalahnya?”

Atasannya mengerang jengkel. Lelaki itu mengambil jeda sejenak untuk menarik napas—dan barangkali mengumpulkan kesadarannya. Lalu, setelah beberapa detik, lelaki itu berkata dengan suara yang jauh lebih jernih, “Oke. Dengar, Hart. Ada dua alasan kenapa aku tidak bisa menunda proses produksi.”

Lana menyimak sambil mengerutkan alis.

“Pertama, Nat Geo butuh film itu secepatnya. Kita tidak punya waktu dua-tiga bulan. Kita kehabisan film. Kau dengar sendiri tim Eropa membuat kekacauan,” kata atasannya.

“Ya, untung saja ada filmku, kan,” balas Lana, sinis, “kalau bukan karena aku, Nat Geo benar-benar akan kehabisan film.”

“Ya. Aku menghargai idemu. Karena itu, namamu tetap akan disebutkan sebagai produser kreatif. Cukup adil, kan?”

“Ini bukan tentang apakah namaku disebutkan atau tidak. Ini tentang orang lain mencampuri filmku.”

Atasannya tertawa geli. “Orang lain itu Samuel Hardi, Hart. Kau sendiri mengenalnya. Dia jauh lebih hebat darimu. Aku yakin filmmu akan baik-baik saja di tangannya. Tenang.”

“Aku tidak peduli dia lebih hebat dariku. Ini filmku. Aku menginginkannya kembali.”

“Astaga.” Sekali lagi, lelaki itu mengerang jengkel. “Mau dengar alasan kedua? Karena, sepertinya, satu alasan tidak cukup untuk membuatmu mengerti. Hart, kau hamil. Nat Geo tidak bisa mengirim perempuan hamil ke lokasi syuting. Itu melanggar prosedur. Dan, kau tahu prosedur. Sekali dilanggar, korporat sebesar Nat Geo pun bisa runtuh.”

“Lupakan prosedur. Kalau terjadi apa-apa terhadapku di lokasi syuting, aku tidak akan menuntut. Aku bersumpah.”

“Kau memang gila. Aku minta maaf, tapi kau tidak bisa berbuat apa-apa untuk mengubah ini. Terima saja. Biarkan Samuel Hardi dan kru-krunya menyelesaikan urusan di Flores. Tunggu mereka dengan manis di Jakarta. Istirahat, Hart. Kau membutuhkan itu. Nah, sekarang, biarkan aku tidur. Aku membutuhkan itu. Jangan ganggu aku lagi.”

“Tidak, jangan tutup—”

Lalu, telepon diputus.

Lana diam. Dia tidak bergerak di tempatnya berdiri. Tangannya meremas ponsel. Kamarnya temaram. Seberkas cahaya matahari berhasil menyelinap lewat sela-sela tirai yang tersibak, tetapi tidak bisa berbuat banyak untuk menerangi ruangan. Dadanya sesak. Rasa tidak berdaya seperti ombak besar yang bergulung-gulung di dadanya. Dan, ombak tersebut menyapu habis harapan.

Hilang sudah kesempatannya. Dia benar-benar tidak bisa berbuat apa-apa.

Ini salah Samuel. Salah lelaki itu.



Dua hari ini, Ruruh Rahayu memperhatikan putrinya. Lana menjadi pendiam sejak pulang dari rumah sakit. Putrinya itu lebih sering mengurung diri di kamar atau duduk merenung di beranda. Jika diajak bicara, Lana hanya membalas sekadarnya—mengangguk, menggeleng, atau memberi jawaban pendek.

Ruruh tahu apa yang terjadi. Putrinya sudah bercerita, sambil menangis dan merutuki Samuel Hardi. Di satu sisi, dia mengerti mengapa putrinya begitu terluka. Di sisi lain, dia juga memahami posisi Samuel. Lelaki itu tidak bersalah. Siapa pun akan mengambil keputusan yang sama. Hanya saja, situasi yang tengah menjerat putrinya dengan lelaki itu memang rumit.

Bisa tidak terlalu rumit andai Lana tidak keras kepala. Terkadang, Ruruh mengira dia memiliki anak lelaki, bukan anak perempuan. Putrinya itu begitu bebas dan mandiri, tidak mau dikekang dan punya harga diri yang sangat tinggi. Kata “mengalah” tidak pernah ada dalam kamus putrinya, apalagi “mengalah kepada lelaki”. Padahal, bagi Ruruh, perempuan dilahirkan untuk mengalah. Karena, perempuan lebih kuat, lebih sanggup menerima kenyataan.

Putrinya tidak menyadari itu. Belum. Situasi ini akan membuat putrinya mengerti.

“Bu, ada tamu.” Menjelang siang, Bi Nira menghadap kepadanya. Rumah mereka kedatangan seseorang. Lelaki. Menurut laporan Bi Nira, lelaki itu masih muda, seumuran dengan Lana. Penampilan lelaki itu rapi dan wajahnya tampan. Lelaki itu menunggu di teras. “Dia mencari Den Lana,” kata Bi Nira.

“Cepat beri tahu Lana, kalau begitu,” perintah Ruruh.

Bi Nira mengerutkan alis. “Sudah, Bu. Den Lana tidak mau keluar dari kamar, malah minta tamu itu disuruh pergi.”

Ruruh menggeleng-geleng. Dari tempatnya di beranda, dia melirik ke kejauhan, ke arah paviliun yang berada di samping kolam, di seberang taman. Paviliun itu tertutup rapat, tegas menunjukkan penolakan. Benar-benar, putrinya itu keras kepala. Terlalu keras kepala, bahkan.

“Siapkan teh,” perintah Ruruh lagi. Terpaksa, dia yang harus menemui tamu tersebut.

Dia pergi ke teras. Seperti dugaannya, tamu tersebut adalah Samuel Hardi. Ada sepasang kursi kayu di sana, tetapi lelaki itu memilih untuk berdiri sambil melipat kedua tangannya di depan dada. Lelaki itu terlihat tegang dan tidak sabar.

“Mencari Lana?” tanya Ruruh.

Lelaki itu menoleh. “Selamat pagi. Maaf mengganggu. Dia ada?”

“Ada, tapi—”

“—Tapi dia tidak mau menemui saya.” Lelaki itu menunjukkan raut kecewa.

Ruruh mengangguk seraya tersenyum masam. “Mari masuk, Samuel. Kita bicara di dalam.”

Mereka pindah ke ruang duduk. Bi Nira mengantarkan dua cangkir teh hangat bersamaan dengan itu. Ruruh dan tamunya berhadapan. Dia mempersilakan lelaki itu minum. Lelaki itu menolak dengan sopan, tetapi sekaligus angkuh.

Pada kali pertama mereka bertemu beberapa hari lalu, Ruruh sempat merasa terganggu dengan keangkuhan itu. Namun, lalu dia maklum karena putrinya tidak mungkin tertarik kepada lelaki biasa. Putrinya pun bukan perempuan

biasa. Semoga saja ada sesuatu di balik keangkuhan itu yang membuat Samuel pantas dipertimbangkan.

“Saya datang untuk pamit. Sore ini, saya berangkat ke Flores.” Samuel yang membuka pembicaraan mereka. “Tadinya, saya berharap masalah kami bisa selesai sebelum saya pergi,” kata lelaki itu.

Ruruh mengambil cangkir miliknya. Dia mendekatkan wadah itu ke mulut, meniup uap yang muncul, lalu menyesap minumannya sedikit. “Lana masih emosi. Kau harus menunggu dia tenang. Dia tidak bisa didesak. Kalau didesak, dia malah semakin keras. Kau sendiri hafal tabiatnya, kan? Berapa lama kalian saling kenal? Lima tahun?”

“Tujuh tahun.”

“Tujuh tahun, tapi Lana tidak pernah bercerita tentang dirimu kepada saya.”

Lawan bicaranya menaikkan alis. “Memang tidak ada yang bisa diceritakan. Hubungan kami tanpa ikatan.”

“Lana juga berkata begitu.” Dengan nada menyesal, Ruruh menanggapi. Dia meletakkan kembali cangkir miliknya di meja. Kedua tangannya pindah ke pangkuan setelah itu. Matanya tertuju lurus kepada lawan bicaranya.

“Ada yang perlu kau ketahui, Samuel.” Dia berkata. Lawan bicaranya menyimak. “Dulu, saya ini adalah penari. Bukan penari biasa. Saya tampil di panggung-panggung dunia. Pencinta seni di Eropa dan Amerika tahu saya. Lalu, pada usia dua puluh empat tahun—ketika itu, karier saya sedang bagus-bagusnya—saya menikah. Saya bertemu dengan suami saya di New York. Demi dia, saya menetap di sana. Demi dia juga, saya berhenti menari.”

Di bagian itu, Ruruh mengambil jeda. Dia menghela napas. “Lana melihat saya hancur. Di matanya, saya adalah korban dari ikatan. Karena itu, dia membenci pernikahan. Karena itu, dia marah kepadamu.” Dia menghela napas lagi. “Lana takut menjadi seperti saya, Samuel. Semoga kau mengerti.”

“Saya mengerti,” sahut Samuel. Lelaki itu mengangguk. “Ini bukan keputusan mudah bagi saya. Tapi, permintaan Nat Geo bukan sesuatu yang bisa saya abaikan begitu saja karena urusan pribadi.”

“Tentu, tentu. Saya tidak menyalahkamu. Nanti, saat Lana sudah sedikit tenang, saya akan bicara kepadanya.” Lalu, mereka tidak membahas hal itu lagi. Ruruh punya satu pertanyaan penting di benaknya dan dia ingin segera mendapat jawaban.

“Akan seperti apa masa depan putri dan cucu saya?”

Sayang, Samuel tidak mempunyai jawaban untuk pertanyaan Ruruh tersebut. Samuel tersenyum masam. Kata lelaki itu, “Kami belum bicara lebih jauh lagi.”

“Saya tidak menyinggung hal ini kemarin, tapi pasti kau tahu saya mengharapkan pernikahan.”

“Saya tahu. Maaf, kami tidak berencana menikah.”

Itu membuat hati Ruruh hancur. Sungguh, dia tidak memahami jalan pikiran lelaki dan perempuan muda zaman sekarang. Mereka kelewat skeptis. Seakan-akan, dunia ini telah menjelma sangat buruk dan mereka tidak berani mengambil risiko menderita. Atau, barangkali, mereka semata-mata tidak berani percaya bahwa di balik risiko tersebut ada harapan meskipun setitik.

Ruruh membiarkan tamunya pergi setelah tidak ada lagi yang bisa mereka bicarakan. Di teras, sewaktu melepas tamunya, dia meminta lelaki itu berpikir ulang mengenai pernikahan.

Lelaki itu hanya diam. Sedan Eropa yang dikendarainya menghilang dari depan pagar rumah Ruruh tidak lama kemudian.

Bi Nira muncul lagi di ruang duduk untuk merapikan cangkir-cangkir teh. Di belakang Bi Nira, dari beranda, Lana memperhatikan secara diam-diam. Ruruh memergoki putrinya itu. “Samuel berangkat ke Flores sore ini,” kata Ruruh. Dia menghampiri Lana.

Lana mengedikkan bahu dengan kikuk. “Aku tidak peduli, Mam.”

Ruruh tahu putrinya itu sekadar berlagak tidak acuh. Dia mengangguk-angguk, lalu meninggalkan beranda. “Sana, kembali ke kamar, kalau begitu. Istirahat, Lana. Turuti perintah dokter,” katanya sambil lalu. Dia menyeberangi taman diikuti oleh putrinya.

“Kalian bicara apa saja?” tanya Lana.

Ruruh melirik putrinya. “Mama kira kau tidak peduli.”

“Mam lama menemaninya tadi.”

“Yah, kami membahas beberapa hal.”

“Oh, ya? Apa?” Lana semakin penasaran.

Namun, Ruruh tidak berniat memuaskan rasa ingin tahu putrinya. Dia masuk ke pendapa. Si Nduk telah menungguinya di tengah ruangan. Begitu melihatnya, gadis remaja itu berlari ke sudut untuk menyalakan alat musik. Denting gamelan pengiring Serimpi Gondokusumo pun mengalun.



Tal Sedyatmo padat. Mobil-mobil merayap menuju Bandara Soekarno Hatta. Samuel gelisah memandang barisan panjang

mobil-mobil itu. Dia mengerutkan dahinya dan berkali-kali mendesah.

Di sampingnya, ada Nora. Perempuan itu duduk di balik kemudi, menyopir sedan mungil yang ruang bagian dalamnya beraroma feminin. Tidak seperti Samuel, Nora santai-santai saja. Mulut Nora bergerak-gerak pelan tanpa suara, mengikuti lagu yang tengah disiarkan oleh radio, dan jari-jari perempuan itu mengetuk-ngetuk setir.

“Pukul berapa pesawatku berangkat?” Samuel bertanya.

Nora melirik jam digital di dasbor sekilas. “Tenang. Kau masih punya banyak waktu,” kata perempuan itu. Lalu, ponsel perempuan itu berbunyi. Ada pesan teks. “Ah, Rayyi sudah sampai di Terminal 1. Anak kecil itu cepat juga.” Perempuan itu memberi tahu Samuel.

Samuel tidak menanggapi. Dia masih memandangi kesemrawutan di luar.

“Di Labuan Bajo nanti, kalian akan bertemu Bupati Ngada. Anaknya akan menjemput dan menemani kalian ke Bena. Dia tidak ikut tinggal di desa itu bersama kalian, sih, tapi setiap tiga-empat hari dia datang untuk melihat situasi. Kalau kalian butuh apa-apa, katakan saja kepadanya. Dia juga bisa mengantar kalian ke kota.”

Lagi-lagi, Samuel tidak menanggapi. Dia sedang tidak bersemangat mendengarkan pengarahan teknis. Bahkan, sebenarnya, dia tidak bersemangat pergi ke Flores. Dia lebih suka tetap berada di Jakarta untuk membereskan masalah yang membuatnya tidak tidur tenang beberapa hari belakangan ini.

“Lalu, di Manggarai—” Nora melanjutkan, “—ada beberapa aturan adat yang harus kalian ingat.” Tetapi, hanya

sampai di situ Samuel menyimak. Selebihnya, dia tidak mau tahu. Dia menyandarkan punggungnya ke jok dan memejamkan mata. Dibiarkannya Nora meracau sendiri. Dan, perempuan itu benar-benar meracau sendiri di sepanjang sisa perjalanan. Sewaktu kendaraan menepi di depan teras Terminal 1 setengah jam kemudian, baru perempuan itu berhenti.

Mereka disambut oleh Rayyi di sana. Tampang Rayyi kusut—tidak kalah kusut jika dibandingkan dengan kaus berumur dan *jeans* pudar yang dikenakan oleh pemuda itu. Rayyi memang paling tidak suka menunggu. “Patrick dan yang lain sudah di dalam. Kalian mampir ke kelab dulu, ya? Lama betul,” gerutu pemuda itu.

“*He eh*. Maaf, ya, kami tidak mengajakmu,” gurau Nora. Rayyi mendengus sebagai balasan. Nora membuka pintu belakang mobil, lalu Rayyi menurunkan tas gunung dan tas kamera kepunyaan Samuel tanpa diminta. Tanpa diminta pula, pemuda itu membawa masuk barang-barang tersebut ke lobi bandara untuk dibagikan.

“Sudah jadi sutradara pun, kelakuan anak kecil itu tetap seperti pesuruh.” Nora terkekeh.

Samuel mengiakan dengan menaikkan alis. Dia berkata kepada Nora, “Selama aku tidak ada, kau yang memimpin di studio. Aku percayakan semua kepadamu. Tapi, tolong, jangan membuat kesalahan-kesalahan tidak penting. Aku tidak ingin pulang dari Flores menemukan masalah baru.”

Perempuan itu mengangguk. “Jangan khawatir, Samuel. Aku akan pastikan Lana baik-baik saja. Aku akan sering-sering menengoknya. Kau bekerjalah yang benar di Flores. Buat film yang bagus.”

Diledek seperti itu, Samuel tersenyum sinis. Dia menyusul Rayyi ke lobi. Sebelum mendaftar kepada petugas maskapai yang akan menerbangkannya ke Bali, dia menyempatkan diri mengirim pesan teks untuk Lana.

Dia menunggu beberapa menit setelah itu. Seperti patung, dia bergeming di tengah ruangan luas yang hiruk pikuk. Pandangannya tidak lepas dari layar ponsel dalam genggamannya. Jantungnya berdetak cepat.

Tidak ada balasan.



Sewaktu ponselnya berkedip-kedip memberi tahu kedatangan sebuah pesan teks baru, Lana bisa menebak siapa yang menghubunginya. Karena itu, dia tidak berbuat apa-apa. Dia tidak menyentuh ponselnya dan membiarkan perangkat elektronik itu terus berkedip-kedip di atas meja makan.

Ibunya yang sedang mengawasi Bi Nira mengatur minuman dan camilan di meja makan tersebut memandangnya sambil mengerutkan alis. Namun, perempuan itu diam saja, tidak berkomentar. Perempuan itu menyodorinya piring kecil berisi pisang goreng yang ditaburi keju parut.

Lana menggeleng. “Mual, Mam. Malas makan,” dalihnya.

“Ini hampir pukul tiga. Kau belum makan siang, kan? Kasihan cucu Mama, dong.” Dia dibalas oleh ibunya. Ibunya telah selesai melatih si Nduk Serimpi Gondokusumo dan kini Lana menemani perempuan itu bersantai di beranda. Mereka bersebelahan di bangku kayu.

Malas-malasan, Lana menerima piring yang disodorkan kepadanya. Bagaimanapun, perutnya harus diisi, memang.

Dia berubah antusias ketika mencium aroma rempah-rempah yang sangat disukainya. Kayu manis. Ada kayu manis dalam pisang goreng bertabur keju buatan Bi Nira. Lana tersenyum. Selera makannya terbit seketika. Dia buru-buru membuat irisan kecil dengan garpunya, lalu mencicipi sesuap. Kayu manis selalu mengingatkannya pada masa kecilnya di New York, masa kala dia masih naif dan ketika segala hal masih terasa menyenangkan.

Ibunya ikut tersenyum. “Mama sengaja menyuruh Bi Nira untuk menambahkan kayu manis supaya kau mau makan.”

“Terima kasih, Mam.” Mulut Lana yang penuh bergerak susah payah.

Lawan bicaranya terkekeh. “Papamu yang paling suka kayu manis. Ingat?”

“Ya. Buat Pap, kue apa pun harus diberi kayu manis.” Lana memutar bola matanya. “Apa Pap masih sering menelepon Mam?” Dia bertanya.

“Masih. Beberapa hari lalu, papamu menelepon,” jawab ibunya.

“Kok Mam tidak memberi tahu aku? Pap berkata apa?”

“Dia tanya kabar. Mama cerita kepada papamu, kau sedang di Jakarta.”

Lana melirik ibunya. “Apa Pap sudah tahu aku—”

“Dia sudah tahu.” Ibunya balas mengerling.

“La-lalu, bagaimana reaksi Pap?”

“Kaget. Yah, tidak sekaget Mama. Tapi, dia senang. Dia akan ke Jakarta dalam waktu dekat.”

Mendengar itu, mendadak Lana lupa pada pisang goreng bertabur keju di piringnya. Nostalgia masa kecil yang tadi menyapanya ikut menguap. Kini, dia seperti kelinci di padang yang siaga karena menangkap suara langkah hewan lain yang berbahaya.

“Ke Jakarta? Untuk apa?” Mata Lana menyipit. Dia curiga.

“Untuk mengunjungi kita. Memangnya, untuk apa lagi?”

“Apa iya cuma untuk itu? Jangan-jangan, Pap ingin mengajak Mam kembali ke New York.”

“Tidak. Papamu tidak pernah—”

“Kalau Pap menyuruh Mam kembali ke New York, jangan mau,” kata Lana.

“Lana—”

“Aku serius. Mam sudah terlalu banyak berkorban untuk Pap. Jadi, cukup.”

Ibunya diam dan menggeleng-geleng. Tidak lama lagi, perempuan itu akan mulai menguliahinya, Lana tahu. Dan, benar saja. Pada detik berikutnya, perempuan itu berkata kepadanya, “Dalam hubungan lelaki dan perempuan, memang harus ada yang dikorbankan. Itu yang membuat hubungan berhasil. Itu yang menjadikan hubungan berharga.”

Lana, tentu saja, membalas. “Justru karena itu aku benci ikatan. Aku tidak pernah setuju pada ide komitmen. Seringnya, perempuan yang berkorban. Seperti Mam yang dulu berhenti menari demi Pap. Kenapa bukan Pap yang di rumah dan mengurusku? Kenapa harus perempuan yang mengalah? Tidak adil.” Dia mendesah keras-keras setelah itu, melampiaskan emosi yang memenuhi dadanya.

Ya. Semua ini tidak adil. Mengapa harus dia yang menderita *morning sickness* dan kehilangan film, sementara Samuel tidak terbebani apa-apa?

Beranda itu menjadi hening. Ibunya menatapnya lekat-lekat sambil tersenyum sedih. Lana berpaling menghindari mata perempuan itu. Bangku yang mereka duduki berderik ketika perempuan itu bangkit.

Perempuan itu menepuk bahu Lana. Kata perempuan itu sebelum pergi, “Kenapa harus dipermasalahkan siapa yang berkorban dan siapa yang tidak? Hubungan jauh lebih penting dari itu, Lana.”

Lalu, tinggal Lana sendiri di beranda. Lana menyandarkan tubuhnya ke punggung kursi. Dia lemas dan letih. Heran. Akhir-akhir ini, dia tidak bisa berbicara dengan ibunya tanpa berdebat. Ibunya tidak juga mau memahaminya. Namun, dia sendiri tidak memahami ibunya. Jika memang hubungan lebih penting, mengapa saat ini ibu dan ayahnya tinggal berjauhan? Tidak masuk akal.

Ponselnya masih berkedip-kedip di atas meja makan. Lana melirik benda itu. Dia mengigit bibirnya, lalu berdecak jengkel saat dikalahkan rasa ingin tahu. Lekas dia mengambil ponselnya. Dia cepat-cepat memeriksa pesan teks yang dikirimkan oleh Samuel.

Aku pergi. Jaga dirimu. Jaga bayi kita.

Begitu bunyi pesan tersebut. Singkat, tetapi menyentuh. *Menyebalkan*. Lana menggerutu. Hatinya terasa hangat, tetapi sekaligus pilu. Perhatian semacam inilah yang membuatnya lengah.





16

Usia kehamilannya kini mendekati dua belas minggu. Keuntungan yang dia dapatkan dari hal itu, Lana tidak lagi menderita karena rasa mual. Dia tidak lagi muntah pada pagi hari atau setiap kali mencium bau bawang putih yang menyengat dari masakan Bi Nira.

Pada saat yang bersamaan, itu juga suatu kesialan. Tidak lagi merasa mual berarti dia tidak lagi menghindari dari makanan. Sebaliknya, dia tidak punya kesulitan makan sama sekali. Dia justru makan terus-menerus. Seakan-akan, dia tidak bisa puas. Selalu ada yang dia inginkan. Gila. Belum pernah sebelumnya dia memiliki nafsu makan yang demikian tinggi.

Semula, Lana tidak ambil pusing. Pikirnya, toh dia makan untuk dirinya dan bayinya. Namun, lalu kancing celana safari kepunyaannya tidak bisa dikaitkan. Blus-blusnya mulai terasa sempit. Bra kesayangannya pun tidak nyaman dikenakan akhir-

akhir ini. Bahkan, tali pakaian dalam itu meninggalkan bekas merah yang mengerikan di punggung Lana.

Dia menimbang diri dan ternyata berat tubuhnya bertambah empat kilogram. Tidak heran. Lihat saja. Lengannya membesar. Dia bisa menjatuhkan lelaki dengan lengannya. Pinggangnya membuat dia tidak berani memakai kaus ketat. Perutnya buncit. Dan, yang paling menggelisahkan, dadanya seperti dada perempuan pirang yang tidak tahu di mana letak Sungai Nil.

Itu belum semua. Beberapa hari lalu, muncul satu jerawat menjengkelkan di pipinya. Tadi pagi, muncul satu lagi. Kali ini, di dagu. Entah akan ada berapa nanti bintik menjengkelkan yang merusak wajahnya. Rasanya, dia ingin mengenakan topeng. Dia senewen.

“Kau emosional sekali sekarang, setiap saat kok mengerutu, *nesuan*.” Ibunya ikut-ikutan senewen. Perempuan itu gemas mendengar keluhan Lana sehari-hari.

“Hormon,” dalih Lana, “aku sedang hamil, Mam.”

“Benar. Kau sedang hamil. Dan, perempuan hamil memang seperti itu. Gemuk. Berjerawat. Normal. Jangan dipikirkan. Lagian, sejak kapan kau peduli penampilan?” tanya perempuan itu.

“Sejak jadi gemuk dan berjerawat.” Lana memasang raut masam saat memandang bayangannya di cermin ruang duduk. Lekas dia berpaling. Dia menghampiri ibunya di sofa. Perempuan itu duduk menghadapi puluhan lembar foto pertunjukan teater yang diselenggarakan bulan lalu.

“Kau tidak gemuk. Dulu, Mama lebih parah.” Dengan sabar, ibunya memilah-milah foto-foto tersebut satu per satu. Lana turun tangan membantu ibunya.

“Memangnya, dulu, berat tubuh Mam naik berapa kilogram?”

“Berapa, ya?” Ibunya diam mengingat-ingat. “Dua puluh kilogram, kalau tidak salah.”

“Dua puluh kilogram?” Membayangkan berat tubuhnya akan bertambah sebanyak itu, Lana membelalak ngeri. Dia tidak akan berani muncul di hadapan Samuel. Apa pendapat lelaki itu saat melihatnya? *Ck*. Tunggu. Mengapa dia harus mengkhawatirkan pendapat lelaki itu? Lana menggeleng keras-keras, mengenyahkan sosok Samuel dari benaknya.

Sudah satu bulan lebih Samuel di Flores. Selama mereka berpisah, Lana dan lelaki itu tidak bertukar kabar sedikit pun. Lana malas menghubungi Samuel. Dia masih marah kepada lelaki itu. Samuel, barangkali, tidak mengubunginya karena sinyal ponsel di Flores tidak bagus.

Tentu Lana masih marah. Dia menjadi gemuk dan berjerawat seperti ini hingga senewen gara-gara lelaki itu. Dan, Lana iri. Lelaki itu asyik mendokumentasikan kampung megalitikum, sementara dia tidak melakukan apa-apa selain makan, tidur, menimbang, dan mengasihani diri sendiri.

Sungguh, Lana tidak sanggup terus-menerus tinggal di rumah ibunya tanpa kesibukan. Dia rindu merekam sesuatu dengan kameranya. Dia gatal ingin bepergian ke tempat asing dan menemukan hal baru yang menarik untuk diceritakan.

Namun, dia tidak bisa kembali ke Washington atau menyusul Pat dan Samuel ke Flores. Dengan berbagai alasan, dokter melarangnya terbang. Mamanya bahkan tidak mengizinkannya keluar untuk membeli roti tawar di toko kelontong di ujung jalan. Dan, ini menyiksa.

Ini bukan kehidupannya. Ini jauh dari apa yang dia lakukan sehari-hari dahulu. Dia Lana Lituhayu Hart, demi Tuhan. Dia pernah tiga bulan tidak pulang ke apartemennya karena diajak berkelana oleh suku Indian Choctaw untuk menyusuri bantaran Sungai Mississippi pada musim berburu. Dia mencebur dan menangkap seekor ikan bluegill tanpa bantuan.

Sekarang, dia hampir tidak mengenali dirinya. Tidak lama lagi, jangan-jangan, dia akan menjadi seseorang yang sama sekali berbeda, yang tidak disukainya.

“Aku butuh udara segar, Mam.” Akhirnya, Lana tidak tahan lagi.

Lana menyingkirkan foto-foto di tangan ibunya. Dia memaksa perempuan itu menoleh kepadanya dan memasang tampang memelas. “Demi cucu Mam, tolong, antar aku ke suatu tempat, ke mana pun—terserah Mam,” pintanya, “pastinya Mam tidak mau cucu Mam tumbuh tidak bahagia karena ibunya senewen setiap saat.”

Ibunya mengerjap-ngerjapkan mata. Beberapa saat kemudian, perempuan itu tertawa geli. Perempuan itu menepuk-nepuk tangan Lana dan mengangguk. “Ya, ya. Ya sudah.”

“Benar? Bukan untuk periksa ke dokter kandungan, kan?”

Pertanyaan Lana tersebut membuat tawa ibunya bertambah keras.



Lana memang ingin sekali keluar rumah dan melakukan sesuatu, tetapi bukan berbelanja pakaian di mal. Dia tidak suka

mal, apalagi berbelanja pakaian. Kali terakhir dia membeli blus adalah satu setengah tahun yang lalu. Itu pun dia lakukan tanpa rencana di India, sewaktu pakaian bersih terakhir yang dimilikinya robek karena tersangkut pagar kawat.

Berbeda dengan Samuel, Lana tidak keberatan memakai sepatu bot yang sama setiap hari selama tiga tahun. Dia juga tidak peduli apabila tasnya sudah usang dan pantas masuk tong sampah. Semua itu adalah hal terakhir yang perlu dipikirkan. Masih banyak hal lain yang lebih penting di dunia.

Jadi, sewaktu minibus ibunya berbelok memasuki pelataran sebuah pusat perbelanjaan, Lana meringis. Dia memelototi ibunya dan sempat tidak mau turun dari kendaraan. Namun, ibunya mematikan mesin. Dia tidak mungkin bertahan menghadapi suhu panas dan kelembapan Jakarta tanpa pendingin udara.

“Kau kan sering mengeluh pakaianmu sempit.” Dia ditarik keluar dari kendaraan secara paksa oleh ibunya.

Malas-malasan, Lana mengikuti perempuan itu melintasi pelataran. Ini hari kerja, tetapi pelataran itu penuh. Kebanyakan yang parkir adalah mobil-mobil mewah. Para sopir duduk-duduk dekat mobil-mobil tersebut. Barangkali, hanya dia dan ibunya yang memakai minibus Asia dan menyopir sendiri.

Mereka memasuki mal. Bangunan itu tua, bentuknya mewakili selera arsitektur dua puluh tahun lalu dan langit-langitnya tidak setinggi mal-mal masa kini, tetapi kondisinya sangat terawat. Merek-merek yang dipajang di etalase-etalase pun berkelas. Di Amerika, Lana hanya menemukan merek-merek itu di New York.

“Kau butuh celana hamil. Pertama-tama, kita akan mencari itu,” kata ibunya. Perempuan itu menuntunnya berjalan menelusuri bagian-bagian mal yang cukup ramai.

Lana menurut, tetapi sambil menggerutu. “Kita tidak akan mencari celana hamil di Aigner, kan, Mam?” sindirnya.

Ibunya mendesah. “Ya ampun, Lana. Apa kau tidak bisa berhenti bersikap sinis? Jangan memberi contoh buruk kepada bayimu. Mama tidak mau cucu Mama terlahir menyebalkan,” balas perempuan itu.

Mereka tiba di sisi timur mal. Di sana, ada toko besar yang menawarkan banyak sekali barang—begitu banyaknya hingga Lana sakit kepala. Pakaian, sepatu, aksesoris, bahkan perlengkapan makan, mandi, dan tidur.

Dia digiring ke kumpulan pakaian khusus untuk perempuan mengandung. Ratusan blus dan celana digantung di dinding dalam barisan panjang, ditata sedemikian rupa agar tampak menarik. Ibunya langsung sibuk memilih. Perempuan itu memeriksa blus-blus dan celana-celana tersebut satu per satu.

“Kemari, Lana. Kau suka yang mana?”

Lana berdiri diam memperhatikan perempuan itu. Baginya, semua blus dan celana tersebut sama. Model dan warnanya saja yang berbeda sedikit. Dia tidak mengerti model. Tidak peduli, lebih tepatnya. Dan, warna tidak terlalu penting.

“Mam saja yang pilih. Aku mau cari tempat duduk. Kasihan cucu Mam. Capai,” katanya. Lalu, dia buru-buru menghilang sebelum ibunya protes.

Dia menemukan sepasang sofa nyaman di salah satu sudut toko, di antara rak-rak sepatu. Suasana di sudut itu tenang. Tidak banyak orang yang berseliweran. Penjaga pun

tidak terlihat. Maka, dia mengenyakkan tubuhnya di salah satu sofa, menyandarkan punggung, dan meluruskan kaki. Dia memejamkan mata menikmati kesendiriannya.

Namun, kesendiriannya tidak berlangsung lama. Sesuatu menubruk kakinya. Lana membuka mata dan segera menyadari bahwa bukan sesuatu yang menubruknya, melainkan seseorang. Di dekat kakinya, ada anak kecil bersimpuh sambil menengadah ke arahnya. Mata besar anak itu bertemu dengan matanya. Bening dan indah, bersinar lugu.

“Kau tidak apa-apa? Jatuh, ya?” Lana membungkuk untuk membantu anak kecil itu berdiri.

Anak kecil itu malu-malu mengulurkan tangan. Usianya mungkin baru empat tahun. Tingginya tidak sampai satu meter. Jari-jarinya mungil sekali. Wajahnya bulat manis. Pipinya kemerah-merahan. Rambutnya panjang sebahu dan ikal, dikucir dengan pita berhias boneka berukuran mini. Dia berbalut kaus dan rok serbadadu. Di lantai, kertas-kertas lipat aneka warna milik anak kecil itu berserakan.

“Aku kesandung kaki Tante,” kata anak kecil itu. Suaranya seperti suara burung kuning dalam sebuah film kartun.

“Begini?” Lana tertawa geli. “Wah, maaf.” Bersama-sama, mereka merapikan kertas-kertas lipat di lantai.

Setelah mendapatkan kertas-kertas lipatnya kembali, anak kecil itu tidak pergi, malah memanjat naik ke sofa yang satu lagi, lalu asyik membuat sesuatu.

Lana mengedarkan pandangannya ke sekeliling mereka. Anak kecil ini pasti lepas dari penjagaan. “Kau ke sini dengan siapa?” tanya Lana.

“Mama,” jawab anak kecil itu.

“Ya? Lalu, mamamu mana?”

Anak kecil itu menunjuk perempuan muda di kejauhan, di bagian tas-tas keluaran musim lalu yang diobral. Lana mengangguk-angguk. Setelah itu, dia membiarkan teman barunya bermain.

Dia menemani teman barunya dalam diam. Entah mengapa, dia tidak bisa menarik matanya dari anak kecil itu. Sepertinya, dia terpukau. Dia memperhatikan anak kecil itu dan, aneh, kehangatan memenuhi hatinya.

Betapa cantiknya anak kecil itu, betapa memikatnya. Dia ingin tahu, apakah bayi di kandungannya akan secantik anak kecil itu nanti? Apakah mata bayinya juga akan besar dan bening? Apakah suaranya melengking atau justru merdu?

Akan semungil apa jari-jari bayinya dalam dekapan jari-jarinya? Seperti apa rambutnya? Bagaimana senyumnya? Semerah apa pipinya? Apakah bayinya lelaki atau perempuan? Jika lelaki, apakah bayinya akan menyerupai Samuel? Jika perempuan, apakah mereka akan mirip satu sama lain?

Tiba-tiba, benak Lana dihujani begitu banyak pertanyaan. Selain pertanyaan, ada pula bayangan. Jumlahnya tidak terhingga. Hadir silih berganti. Tumpang tindih. Bayangan mengenai bayinya pada masa mendatang.

Bayangan tersebut buyar sewaktu ibu si anak kecil datang.

“Mama!” Anak kecil itu melompat turun dari sofa. Dia menyambut ibunya dengan pelukan dan mata berbinar-binar. Ibunya berjongkok untuk menyamakan posisi mereka. Tawa mereka berderai. Kertas-kertas lipat di sofa pun terlupakan begitu saja.

“Mama sudah selesai. Yuk, cari es krim.” Anak kecil itu digendong, lalu dibawa pergi oleh ibunya. Mereka keluar dari

toko sambil berceloteh berdua membahas es krim rasa apa yang akan mereka pilih.

Mata Lana mengikuti arah kepergian si anak kecil. Dia mendesah setelah sosok cantik itu tidak terlihat lagi olehnya. Ada kehampaan yang menggantikan kehangatan di hatinya tadi. Dia merasa... kehilangan.

Lucu. Sebelum ini, dia tidak terlalu menyukai anak kecil.



Mereka membawa pulang lima pasang pakaian. Tadinya, ada sepuluh. Semua pilihan ibunya. Namun, Lana hanya mau mengambil setengah. Itu pun lebih dari cukup. Lagi pula, dia masih punya beberapa kaus longgar. Kaus-kaus itu—meminjam istilah Samuel—menyedihkan, tetapi bisa dimanfaatkan paling tidak hingga kandungan Lana berusia enam bulan.

Dia menenteng sebagian tas belanjannya masuk ke rumah. Ibunya mengurus sebagian yang lain. Bi Nira tergopoh-gopoh ingin membantunya juga, tetapi Lana buru-buru meyakinkan perempuan itu bahwa dia tidak akan mengalami pendarahan lagi hanya karena menenteng empat potong blus katun. Perempuan itu pun mengangguk patuh saat diminta menjauh.

“Oh, iya. Di dalam, ada tamu mencari Den Lana,” kata perempuan itu. Suara perempuan itu pelan.

“Siapa?” Lana mengernyit. Langkahnya berhenti di teras.

Bi Nira menjawab, “Perempuan yang waktu itu, yang dulu bawa banyak buah.”

Lana langsung tahu siapa yang dimaksud oleh Bi Nira. Namun, dia agak bingung. Biasanya, tamunya datang bersama sebuah sedan mungil yang merah menyala. Sementara itu,

saat ini, tidak ada kendaraan terparkir di depan pagar rumah kecuali minibus ibunya yang masih panas.

“Biar Bi Nira yang bawa tas-tas itu ke kamarmu, sementara kau menemui Nora,” kata ibunya.

Tanpa disadari oleh Lana, tas-tas belanjanya telah berpindah tangan. Dia menemui tamunya di ruang duduk. Nora tersenyum lebar begitu melihatnya. Asisten Samuel itu melambaikan tangan.

“Halo, apa kabar?” tanya Nora, “Kau kelihatan segar. Berat badanmu naik, ya?”

Lana tidak membalas. Dia bergeming di ujung ruangan. Tamunya duduk di ujung yang lain. Di atas meja kopi di hadapan perempuan itu, ada kotak putih besar bertuliskan nama sebuah toko roti. Kotak itu untuknya, dia tahu. Ini bukan kali pertama Nora datang. Perempuan itu selalu membawakan Lana sesuatu.

“Kau tidak harus melakukan ini, Nora.” Malas-malasan, Lana mengambil tempat duduk di dekat Nora.

“Wah, harus. Perintah atasan.”

Itu benar. Samuel yang meminta Nora mengunjunginya secara rutin. Setiap satu atau dua minggu, Nora mengecek keadaannya, bertanya ini-itu termasuk hasil pemeriksaan dokter, dan memastikan dirinya baik-baik saja. Barangkali, seusai menemuinya, perempuan itu harus melapor kepada Samuel.

“Katakan kepada Samuel, aku tidak butuh perhatiannya.”

Nora mengangguk. “Akan kukatakan kepadanya.”

Meskipun begitu, Lana yakin situasi tidak akan berubah. Dua minggu lagi, pasti Nora tetap datang. “Heran,” gerutunya,

“apa, sih, yang membuatmu mau mematuhi semua perintah Samuel?”

“Gaji,” sahut lawan bicaranya tanpa pikir panjang, “dia membayarku dengan baik. *Hem*, sangat baik, sebenarnya.”

Lana tersenyum hambar mendengar gurauan perempuan itu. Dia memanggil Bi Nira dan meminta dua gelas minuman dingin. Tidak lama, Bi Nira menyuguhi mereka teh manis dengan beberapa butir leci dan es batu.

“Omong-omong, Nat Geo membayarnya berapa untuk menggantikanmu pergi ke Flores?” tanya Lana.

Lawan bicaranya tertegun. Sikap Nora yang semula santai berubah tegang.

“Pasti cukup besar, ya, sampai-sampai dia tega berbuat seperti ini kepadaku?”

Nora menghela napas. “Lana, itu bukan keputusan yang mudah untuknya. Dan, dia tidak melakukannya untuk uang.”

“Oh, ya? Lalu, untuk apa?”

“Untukmu—kalau aku boleh menyimpulkan sendiri. Pilihannya adalah dia menggantikanmu atau Nat Geo mengirim tim baru dari Washington. Orang lain belum tentu, kan, memahami rencanamu lebih baik darinya. Kurasa, dia ingin memastikan produksi filmmu berjalan sesuai rencana.”

“Wow, kau benar-benar dibayar dengan baik. Kau bahkan berbohong untuk membelanya.” Lana memutar bola matanya. Dia menolak memercayai kata-kata Nora. Dia begitu marah kepada Samuel hingga bujukan seperti apa pun tidak akan mampu membuatnya memaafkan lelaki itu.

Nora menghela napas lagi, lalu mengambil salah satu teh di meja. “Kau boleh percaya, boleh tidak. Aku berkata terus terang,” kata Nora. Perempuan itu meneguk minuman

tersebut sedikit. “Dia masih di Bena. Mungkin kau mau tahu. Tim produksi belum bisa pindah ke desa berikutnya karena sedang diadakan upacara ganti atap di Bena. Tradisi itu cuma terjadi sepuluh-dua puluh tahun sekali.”

Itu berita bagus sekaligus buruk bagi Lana. Bagus, karena filmnya akan memiliki nilai lebih berkat tradisi langka tersebut. Buruk, karena dia tidak berada di Bena saat ini untuk meliputnya sendiri. Dia semakin iri saja kepada Samuel, semakin merasa ini tidak adil.

“Jadi, dia tidak akan kembali ke Jakarta dalam waktu dekat?”

Nora mengangguk. “Keadaan di studio baik-baik saja. Dia tidak punya alasan untuk kembali ke Jakarta. Aku tidak tahu berapa lama dia di Todo dan Wae Rebo nanti. Menurut rencana, dua-tiga minggu, tapi kau tahu itu bisa berubah, tergantung kondisi di sana.”

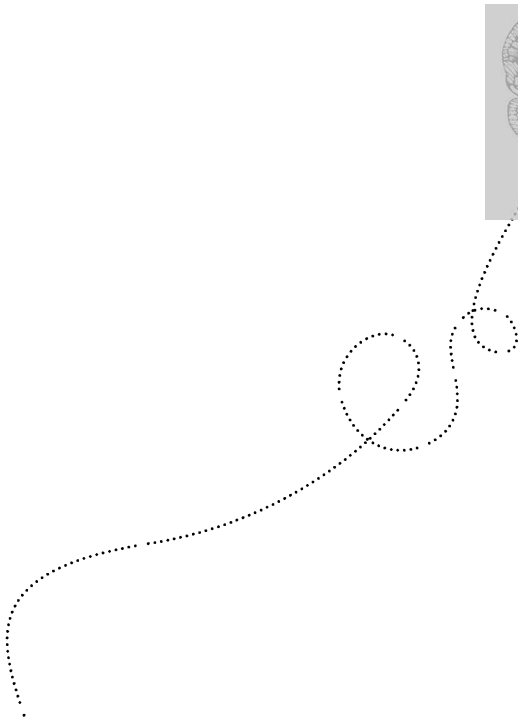
Lalu, perempuan itu memberi Lana tatapan menyelidik, tatapan yang seakan-akan bertanya, “Kenapa? Kau berharap dia kembali dalam waktu dekat?”

Lana menghindar cepat-cepat dari tatapan tersebut.

Dia meminta tamunya pergi setelah itu. Saat dia tidak lagi ditemani oleh Nora, dia menjatuhkan diri dekat kaki pintu dan menggigit bibirnya keras-keras. Tangannya terkepal di dada menahan pilu.

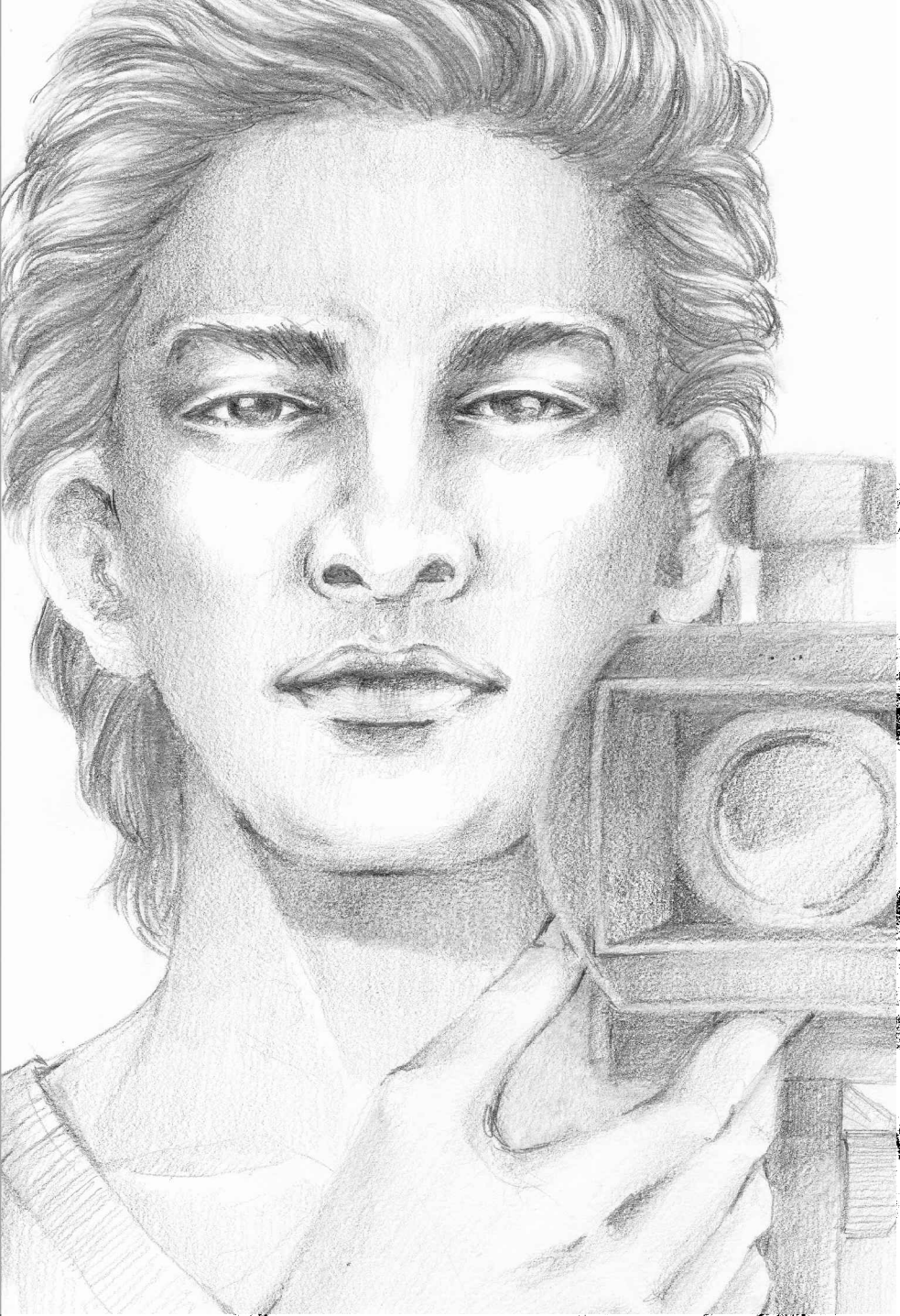
Ini benar-benar tidak adil.





*“I love her
and that’s the beginning
and end of everything.”*

—F. Scott Fitzgerald





17

Tangisan si babi hutan terdengar menyedihkan, melengking dan parau seperti jeritan putus asa. Dua lelaki Flores menjerat leher hewan liar bemoncong panjang tersebut dengan seutas tali tambang, lalu menyeretnya ke tengah kampung, tempat puluhan penduduk Bena yang hitam dan kurus meriung berdesak-desakan.

Kaki-kaki pendek si babi hutan menyepak-nyepak di permukaan tanah berpasir yang coklat keruh. Hewan itu berusaha lari ke arah yang berlawanan, tetapi sia-sia. Dia kalah tenaga. Saat tubuhnya yang gemuk dibaringkan di ruang kosong di antara puluhan penduduk Bena yang meriung tadi, dia tidak lagi bersuara. Dia menatap ngeri sebilah golok yang mendekat ke arahnya.

Lalu, golok itu menghantam dahi si babi hutan.

Para penduduk yang meriung mendadak diam dan tidak bergerak. Semua napas tertahan di kerongkongan. Semua mata terpaku pada tukang jagal yang baru saja menumpahkan darah ke tanah kampung mereka. Tukang jagal itu kini mulai menguliti si babi hutan. Api unggun disiapkan di dekat tempat kejadian. Sebilah bambu besar melintang di atas api yang menjilat-jilat, disangga dua tiang.

“Setelah ini, apa?” tanya Rayyi. Samuel dan pemuda itu berdiri di barisan paling depan dari kerumunan. Mereka ditemani Pat yang sejak tadi asyik merekam ritual kuno tersebut.

“Isi perut babi hutan itu dikeluarkan. Dagingnya dipotong, dimasak dengan darah, dimakan ramai-ramai,” jawab Samuel.

Rayyi meringis, sementara raut muka Samuel datar tanpa ekspresi. “Itu mengerikan.” Begitu Rayyi berkomentar.

“Justru itu indah. Itu cara mereka berkomunikasi dengan nenek moyang.” Samuel berpendapat lain. “Ubah sudut pandangmu. *Dolly*.”

Mereka sedang menyaksikan *mate ngana*, upacara pemotongan babi yang dilakukan di Bena ketika seorang kepala keluarga mengganti atap rumah. Kabarnya, akan ada lagi babi yang dipotong besok. Selama proses penggantian atap berlangsung, setiap hari, satu babi dikorbankan untuk mendapatkan restu leluhur. Ironis karena kehidupan penduduk Bena tidak bisa disebut makmur.

Begitu upacara selesai, Samuel pergi dari kerumunan dan kembali ke pos. Yang dimaksud dengan “pos” adalah tenda, tempat tinggal sementara yang mereka bangun menggunakan bambu dan terpal di luar garis batas Kampung Bena.

Bena berada di tengah Flores, dua ratus tujuh puluh kilometer jauhnya dari bandara terdekat di ujung barat laut pulau, di Labuan Bajo. Salah satu sisinya berbatasan langsung dengan Gunung Inerie sehingga suhu di tempat itu begitu rendah, sampai-sampai Samuel malas menyeduh latte pada pagi hari karena tidak sabar menunggu air di atas tungku mendidih.

Sambil merapatkan jaket, Samuel melintasi Bena yang memanjang dan berundak-undak. Di kedua sisinya, rumah-rumah panggung tradisional dari kayu berbaris rapi dan rapat. Atap rumah menyerupai perisai, diselimuti ijuk. Balok-balok penyangga lantai bangunan itu diukir. Di kolong, babi-babi hutan mendengus-dengus. Dan, di muka setiap rumah, terdapat tanduk banteng dengan jumlah berbeda-beda yang menunjukkan status sosial sang pemilik.

Dua barisan tersebut berhadap-hadapan, dipisahkan pelataran luas. Di beberapa titik, di pelataran, tersebar batu menhir berusia ribuan tahun yang masih kukuh. Tersebar pula *nga'du* dan *bhaga*, bangunan-bangunan kecil yang bentuknya menyerupai rumah mainan, tempat penduduk Bena meletakkan *sesaji* untuk nenek moyang mereka.

Dari ujung utara hingga ujung selatan, di setiap baris, hanya ada delapan belas rumah. Lebar masing-masing rumah tidak lebih dari sembilan meter. Bena tidak luas, memang. Jumlah lelaki dan perempuan yang tinggal di tempat itu bisa dihitung dengan mudah.

Samuel disusul oleh Rayyi. Pemuda itu tergopoh-gopoh di belakangnya. “Kemarin, kau berbicara dengan ketua adat, kan? Berapa lama upacara ganti atap ini akan berlangsung?” tanya pemuda itu.

“Lebih dari seminggu,” jawab Samuel.

Rayyi mendesah. “Seminggu? Jadwal kita akan berantakan.”

“Aku tidak keberatan.” Pat menceletuk. Tahu-tahu saja, kamerawan National Geographic itu sudah ada bersama mereka. Entah kapan dia bergabung. “Tidak semua sineas dokumenter beruntung seperti kita. Upacara ganti atap di Bena belum pernah didokumentasikan oleh siapa pun. Washington akan senang sekali.”

Samuel mendengar menanggapi kata-kata Pat. Si mata kecil bisa berbicara semudah itu karena tidak memiliki masalah yang tertunda di Jakarta.

Dia masuk ke tenda. Ruang di dalam tidak terlalu terang karena mereka tidak memiliki listrik. Bena masih terbelakang dalam hal ini—atau, lebih tepatnya, dibiarkan terbelakang. Sehari-hari, penduduk menggunakan lampu minyak. Tidak ada lampu pijar, apalagi televisi, kecuali di rumah kepala desa.

Namun, itu belum seberapa. Selain listrik, Bena juga tidak dilengkapi sistem pengairan. Setiap pagi, ketika langit masih biru kemerah-merahan dan udara belum menghangat, Samuel dan krunya—yah, pada kenyataannya, hanya krunya—harus turun ke sungai untuk mengambil air. Mereka menggunakan jeriken dan bolak-balik hingga empat-lima kali. Sungai tersebut lumayan jauh dari Bena, tersembunyi dalam hutan.

Samuel bersyukur bukan Lana yang mengalami ini. Dia lega setiap memikirkan perempuan itu aman di Jakarta bersama bayi mereka. Oke, sebenarnya, Samuel tidak sepenuhnya lega. Dia dan Lana berpisah tanpa menyelesaikan kesalahpahaman di antara mereka.

Tidak biasanya Samuel terganggu oleh urusan perempuan. Namun, demi Tuhan, selama di Bena, dia tidak tenang. Di sela-sela pengambilan gambar, dia sulit berkonsentrasi. Dia selalu membayangkan dirinya terbang pulang menemui Lana. Kini, begitu tahu waktunya di Bena akan terulur seminggu, dia semakin gelisah.

Jadi, dia tidak terlalu peduli sewaktu Pat memperlihatkan rekaman *mate ngana* tadi. Dia membiarkan Rayyi yang memeriksa hasil kerja si mata kecil. Sementara itu, dia? Dia duduk dekat pintu tenda sambil mengamati jalan aspal satu-satunya yang menghubungkan Bena dengan dunia luar.

Samuel menunggu sebuah jip putih tua muncul di ujung jalan aspal tersebut. Hanya Bupati Ngada, pemilik jip itu, yang bisa membawanya ke warung telepon terdekat. Dia ingin mendengar suara Lana.



Kala siang, langit Bena biru jernih tanpa gumpalan putih sedikit pun. Kala malam, hamparan biru itu digantikan selimut hitam yang dipenuhi bintang.

Jip putih yang ditunggu-tunggu Samuel tidak juga muncul hingga selimut hitam tersebut membentang di atas Gunung Inerie.

Setelah menghabiskan makan malamnya, sepiring kacang merah dan beberapa sosis kalengan yang sangat asin, Samuel keluar dari tenda. Kru-krunya menawarinya *moke*, arak khas Bena, tetapi dia menolak. Dia mengenakan jaket dan memilih untuk berjalan-jalan seorang diri.

Dia tidak pergi jauh. Bena gelap gulita. Setelah lima puluh meter, dia kembali, tetapi tidak masuk. Dia berdiri diam memandang langit dan titik-titik putih berkelap-kelip yang tidak terhitung, membiarkan pikirannya lagi-lagi terbang ke Jakarta.

“Sial.”

Tiba-tiba, terdengar makian Rayyi. Samuel menoleh dan mendapati pemuda itu membeku di depan pintu tenda, ternganga dan terbelalak mendapati keindahan di atas Gunung Inerie. Pasalnya, sampai mati pun, mereka tidak akan menemukan bintang sebanyak ini di Jakarta.

“Apa yang kau bawa? Latte?” Samuel bertanya. Dia melihat pemuda itu membawa dua cangkir logam yang mengepulkan uap. Dan, dia mencium aroma kopi bercampur krim.

“Ya. Pat berhasil memasak air,” jawab Rayyi. Pemuda itu menghampirinya.

Samuel mengambil satu dari dua cangkir kopi yang dibawa oleh pemuda itu, lalu menyedap sedikit. Dia menaikkan alis. Latte buatan Rayyi cukup nikmat meskipun cuma latte instan.

“Masih menunggu jip putih datang?” Pemuda itu bertanya kepadanya. Samuel tidak menjawab. Dia kembali menyedap minumannya.

“Luar biasa, pengalaman ini,” kata pemuda itu, “terima kasih, kau sudah memasukkanku ke tim. Ini kesempatan yang tidak ada duanya. Selama kita di tempat ini, aku banyak belajar. Aku berutang kepadamu lagi.”

Kali ini, Samuel mencibir. “Anak Kecil, daripada bicara sentimental seperti itu, lebih baik kau tunjukkan hasil belajarmu kepadaku. Apa kau tidak bosan menumpuk utang dan tidak pernah membayarnya?” sindirnya.

“Hei, aku bukannya tidak berusaha.” Lawan bicaranya buru-buru membela diri. “Kau bukan atasan yang mudah dibuat puas.”

“Tentu saja aku tidak mudah dibuat puas. Kau pikir siapa aku? Kalau kau sudah cukup senang menghasilkan film biasa-biasa saja, silakan keluar dari Hardi.”

“Suatu saat aku pasti akan keluar dari Hardi, untuk ke Nat Geo atau Discovery. Tapi, tidak sekarang.”

“Bagus, kau tahu diri. Sekarang, kau memang belum cukup baik untuk Nat Geo.”

Rayyi memberengut, dongkol luar biasa. Pemuda itu mendekatkan cangkir ke bibir, lalu menghirup uap yang mengepul. Tangan pemuda itu sedikit gemetar dan giginya gemeletuk saat angin bertiup ke arah mereka.

Udara semakin dingin. Namun, itu sebanding dengan apa yang tengah mereka saksikan. Di langit, sebuah bintang jatuh meninggalkan jejak garis panjang yang kekuning-kuningan.

“Dua puluh satu,” gumam Rayyi. Barangkali itu jumlah bintang jatuh yang dilihat oleh pemuda tersebut sejak mereka tiba di Bena.

Jumlah bintang jatuh yang dilihat Samuel jauh lebih banyak dari itu. Samuel sangat sering berada di luar tenda pada malam hari. Selama berjam-jam, dia tidak melakukan apa-apa, hanya diam seperti saat ini.

“Bagaimana rasanya akan jadi ayah?” tanya Rayyi lagi. Samuel merasakan pemuda itu menatapnya.

“Bukan urusanmu.”

“Bukan urusanku, memang. Tapi, aku ingin tahu.”

“Omong kosong. Kau tidak ingin tahu. Kau cuma ingin mengolok-olok atasanmu.”

Rayyi terkekeh. “Taruhan. Pasti kau tegang. Aku tidak bisa membayangkan perasaanmu. Apa kau gugup? Khawatir?”

“Absurd,” tukas Samuel, “itu kata yang tepat. Menjadi ayah adalah keputusan paling tidak masuk akal yang pernah kuambil.”

“Kenapa tidak masuk akal?”

Samuel mendelik. “Anak Kecil, kau buta? Kau lihat sendiri seperti apa kehidupanku selama ini. Memangnya, menurutmu, aku pantas membesarkan anak?”

“Tidak. Tapi, karena suatu kondisi, manusia berubah. Mungkin ini titik saat kau berubah.” Lawan bicaranya mengedikkan bahu.

“Manusia tidak berubah begitu saja.”

“Bukan berarti tidak bisa. Mulai dengan mengubah sudut pandangmu, dong, Kakek. *Dolly*.”

Hening setelah itu. Samuel terkelu. Kata-kata Rayyi yang terakhir membungkamnya. *Bocah sialan*, makinya.



Dalam perfilman, ada sebuah istilah bernama *dolly*. Samuel dan sineas-sineas lain menggunakan itu untuk menandakan perubahan sudut pengambilan gambar. *Dolly* berarti kamera bergerak menyorot dari satu titik ke titik lain sehingga pandangan penonton tidak lagi sama.

Itu sangat lazim dalam perfilman. Perubahan menjadikan film dinamis.

Dalam kehidupan, perubahan adalah sesuatu yang tidak diinginkan oleh Samuel. Namun, Samuel sadar itu tidak bisa dihindari. Sejak dia tahu Lana mengandung bayinya, perubahan telah mencengkeram tengkuknya dan kini tengah menggerogoti jiwanya perlahan-lahan.

Lihat saja. Sebelum ini, dia tidak pernah meninggalkan pekerjaannya demi urusan pribadi. Sekarang, dia berada dalam jip putih tua kepunyaan Bupati Ngada yang melaju menjauhi Bena karena tidak lagi sanggup menahan diri menemui Lana.

Samuel berharap bisa tiba di Jakarta sebelum gelap, karena itu dia meminta anak bupati yang menyopirinya mengebut. Mereka memelasat seperti pembalap liar. Jalan yang mereka lalui tidak rata. Mereka terguncang-guncang menerjang lubang-lubang di aspal.

Pagi-pagi sekali dia dan si Anak Bupati bertolak dari Bena. Sebagian krunya bahkan belum membuka mata saat dia tinggalkan. Hanya Pat yang dipamiti olehnya. Kepada kame-rawan National Geographic itu, dia berjanji akan menyusul ke desa berikutnya, Todo, satu minggu kemudian.

“Ada yang mendesak di Jakarta, eh?” Si Anak Bupati bertanya kepadanya. “Saya lihat syuting belum selesai.” Logat pemuda itu khas Indonesia Timur. Nada bicaranya selalu tinggi di akhir kalimat.

“Berapa jam lagi kita sampai di Labuan Bajo?” Samuel malah balik bertanya. Dia melonggarkan kerah kemejanya. Tengkuknya dibasahi keringat. Jip putih tua itu tidak dilengkapi pendingin udara. Dia membuka sedikit jendela di sebelah kirinya, tetapi angin yang berembus dari luar tidak terlalu membantu.

Jawab si Anak Bupati, “Yah, empat jam lagilah kalau kita tidak sering berpapasan dengan bus-bus pariwisata.” Mereka memang baru menempuh sekitar seratus dua puluh kilometer. Itu belum setengah jalan.

Menyadari hal tersebut, Samuel mendesah.

Namun, si Anak Bupati menepati janjinya. Empat jam kemudian, mereka telah tiba di bandara, di Labuan Bajo. Samuel mencatat nomor telepon si Anak Bupati. Dia berkata akan menghubungi pemuda itu jika ingin dijemput di bandara tersebut, lalu diantar ke Manggarai. Tidak mungkin dia ke Todo sendiri. Dia butuh pemandu.

Dari Labuan Bajo, Samuel naik pesawat pertama yang terbang ke Bali. Di Bali, dia segera menyambung ke Jakarta dengan pesawat lain. Pukul lima sore, dia mendarat di Soekarno Hatta. Dia tidak pulang terlebih dahulu ke rumahnya. Dia langsung ke Pakubuwono menggunakan taksi. Penampilannya berantakan, kemejanya kusut, dan jenggot pendek di dagunya belum dicukur, tetapi dia tidak peduli.



Di Pakubuwono, langit telah gelap. Samuel sempat terjebak lama dalam lalu lintas Jakarta yang khas, yang membuatnya sedikit menyukai Flores. Rumah Ruruh Rahayu sepi. Pintu tertutup rapat, begitu juga jendela. Namun, lampu teras dan lampu taman menyala. Pagar pun tidak digembok. Pasti ada orang di dalam.

Setelah meminta sopir taksi yang mengantarnya menunggu, dia berjalan gegas memasuki pelataran rumah itu. Di teras,

dia menekan bel. Tidak ada jawaban, maka dia menggedor pintu kukuh yang terbuat dari jati tua di hadapannya. Dia menggedor lebih keras saat tidak juga ada yang menyahut.

Lalu, dari balik pintu tersebut, samar-samar terdengar suara langkah yang mendekat dengan terburu-buru. Selang beberapa detik, seseorang keluar untuk menyambut Samuel.

Lana.

Perempuan itu tertegun mendapati siapa yang datang. Tubuh perempuan itu membeku di ambang pintu. Sepasang mata cokelat keemas-emasan yang menatap Samuel membesar.

Samuel menarik napas dalam-dalam. Mendadak, dia gugup. “Hei.” Dia berusaha tersenyum untuk Lana.

Ekspresi di wajah Lana berubah keras. Tatapan perempuan itu seketika menjadi tajam. “Hei.” Lana membalas, tetapi dingin. Bukan reaksi yang diharapkan oleh Samuel. “Kau, ternyata.”

“Boleh aku masuk?” tanya Samuel.

Lana mengangguk setengah hati. Samuel diajak ke ruang duduk. “Tunggu sebentar. Akan kubuatkan minuman untukmu. Teh tidak apa-apa, kan? Ibuku tidak punya latte.” Lalu, Samuel ditinggal sendiri selama beberapa saat.

Dia mengamati-amati, sepertinya, tidak ada siapa-siapa selain mereka berdua. Rumah ini benar-benar sepi. Lagi pula, pada kali sebelumnya, asisten Ruruh Rahayu yang membukakan pintu dan membuatkan minuman untuknya.

“Ibuku sedang ke supermarket. Bi Nira ikut dengannya. Ada si Nduk, tapi dia sedang belajar.” Lana berkata demikian setelah kembali dengan secangkir teh.

Teh pemberian Lana wangi melati. Dua butir gula batu mengendap di dasar porselen putih yang menjadi wadah

minuman itu. Hangatnya pas. Samuel menyesap seteguk dan rasa gugupnya berkurang sedikit. “Si Nduk?”

“Anak perempuan Bi Nira.”

“Oh.” Samuel mengangguk-angguk. Dia menyesap tehnya lagi. Di hadapannya, Lana duduk dengan gelisah. Sejak tadi, perempuan itu menolak menatapnya dan berpura-pura sibuk memperhatikan kuku-kuku jari tangan.

Perempuan itu gemukan. Pipinya agak tembam dan pinggangnya membesar. Jelas, berat tubuhnya naik beberapa kilogram. Namun, Lana adalah Lana. Perempuan itu tetap menawan di mata Samuel. Sekarang saja, meskipun lagi-lagi Lana mengenakan kaus longgar kusam yang menyedihkan, Samuel ingin menarik perempuan itu ke pelukannya.

Sayang, ada masalah yang belum terselesaikan. Dan, masalah yang belum terselesaikan itu adalah sesuatu yang menyebabkan mereka bersikap kaku satu sama lain seperti ini.

“Flores menarik.” Samuel meletakkan cangkirnya di meja. Dia menyisakan tehnya setengah. Lana tidak menanggapi, maka dia memancing perempuan itu lagi. “Ada banyak yang bisa didokumentasikan di sana. Bajawa dan Manggarai cuma sebagian kecil. Mungkin Nat Geo harus membuat program khusus yang berkaitan dengan Flores.”

Kali ini, dia mendapat senyum sinis. “Mungkin Nat Geo akan menyukai ide orisinal itu.” Lana menyindir.

Samuel memilih untuk mengalah kepada perempuan itu. “Oke, lupakan. Lagian, itu cuma ide,” katanya.

Lalu, giliran Lana yang mengendalikan arah pembicaraan mereka. “Aku kira kau di Flores sampai bulan depan.”

“Begitulah rencananya. Kami belum selesai di Bena. Minggu depan, baru kami ke Todo.”

“Lalu, apa yang kau lakukan di sini? Mau melihat seperti apa keadaan perempuan yang kau kecewakan?”

Sambil tertawa getir, Samuel menggeleng-geleng. “Lana, hentikan. Jangan mempersulitku. Aku tidak menempuh dua belas jam perjalanan agar bisa bertengkar denganmu. Kau tahu aku di sini untuk memperbaiki situasi.”

“Kau tidak bisa memperbaiki situasi. Memangnyanya, kau pikir, aku akan memaklumi perbuatanmu begitu saja setelah satu bulan?”

“Memangnyanya, kau mau marah kepadaku selamanya? Dewasa sedikit.”

“Demi Tuhan, Samuel.” Suara Lana berubah tinggi. “Kau merebut filmku.”

“Aku tidak merebut apa-apa darimu. Berapa kali kita membahas ini? Ini pekerjaan. Aku punya hubungan baik dengan Nat Geo dan itu perlu kujaga.”

“Aku tidak peduli. Kau mengambil hal yang paling kuinginkan.”

“Hal yang *paling* kau inginkan? Film itu?” Samuel bertanya dengan kecewa. Suaranya sendiri terdengar sedih. Dia tidak memercayai ini, tetapi hatinya nyeri karena kata-kata Lana barusan. Seakan-akan, ada benda tajam menghunjam dadanya.

Mereka bertatapan. Mata Lana berkaca-kaca. Ada penyesalan di sana. Ada pula luka. Dan, yang jelas, ada kemarahan. Lana menunduk menyembunyikan semua emosi tersebut. Tangan perempuan itu meremas tepi sofa. Sebutir air mata menitik. “Kau harus pergi,” bisik Lana, “kalau tidak, kita akan saling menyakiti lebih dalam lagi.”

Ya. Itulah yang sedang mereka lakukan saat ini. Saling menyakiti. Maka, Samuel melakukan apa yang diminta oleh

Lana. Dia meninggalkan rumah Ruruh Rahayu setelah meletakkan bingkisan kecil yang dibawanya dari Flores untuk Lana di meja kopi.

Lana tidak mengantarnya. Dia dibiarkan keluar sendiri.

Di taksi, dia memerintahkan sopir untuk bertolak ke Cilandak. Setelah itu, dia menelepon Nora. Dia menyalakan ponsel, menekan nomor asistennya, lalu mendesah dengan berat. Tubuhnya lelah sekali. Kepala dan punggungnya bersandar lemas ke jok, sementara dia menunggu suara Nora menggantikan nada sambung.

“Hei, Samuel. Wow, ponselmu dapat sinyal di Bena? Hebat.” Nora menyapanya dengan takjub tidak lama kemudian.

Samuel tidak punya cukup tenaga untuk berbasa-basi dengan perempuan itu. “Carikan aku tiket ke Labuan Bajo,” perintahnya.

“Tiket? Tunggu. Kau di Jakarta?”

“Ya, dan aku ingin kembali ke Flores pagi-pagi sekali besok. Kirim tiketnya lewat surel malam ini juga.” Begitu saja. Dia mematikan ponselnya tanpa menunggu balasan dari Nora.

Taksi meluncur cepat. Lalu lintas tidak lagi semrawut. Justru hati dan pikiran Samuel yang semrawut.

Percuma dia datang ke Jakarta. Buang-buang waktu. Buang-buang tenaga. Belum pernah sebelumnya perasaannya terkuras begini. Ini sebabnya dia tidak suka melibatkan diri secara emosional dengan perempuan. Terlalu banyak yang dipertaruhkan.

Dolly, perubahan, atau apa pun itu; Samuel tidak menginginkannya.





18

*K*alau dipikir-pikir, dia tidak pernah bertengkar dengan Samuel sebelumnya. Sebelumnya, hubungan mereka sebatas fisik. Dia dan lelaki itu tidak terlibat secara emosional. Ini kali pertama. Ini juga akan menjadi kali terakhir, Lana bersumpah. Ini melelahkan baginya, sama sekali tidak menyenangkan.

Gara-gara Samuel, dia menangis semalaman. Kini, matanya bengkak. Suaranya pun habis. Tidak hanya itu, kepalanya berat seperti ditunggangi hantu Bhargarh. Dia heran mengapa ada perempuan yang mau menikah dan mengalami pertengkaran dengan pasangannya berulang-ulang secara terus-menerus di sisa hidupnya. Apa keuntungannya?

“Pakai ini. Bengkak di matamu akan cepat hilang nanti.”

Lana disodori dua iris mentimun oleh ibunya. Dengan isyarat tangan, ibunya menyuruhnya menggunakan buah hijau

yang berair itu untuk mengompres mata. Dia menurut. Sambil setengah berbaring di bangku kayu di beranda, dia menikmati sensasi dingin yang memanjakan kulitnya.

“Kau ini seperti gadis remaja saja. Menangis semalaman.” Ibunya tertawa geli. Aroma legit dan asam berbaur di udara. Perempuan itu sedang mengupas mangga. Lana memang meminta dibuatkan rujak oleh perempuan itu tadi. Rujak telah menjadi camilan kesukaannya sejak dia mengandung.

Dia memberengut diledek ibunya. “Hormon,” dalihnya seperti dahulu.

“Iya, iya. Hormon,” sahut ibunya. Tawa perempuan itu memudar perlahan-lahan. Lalu, setelah beberapa saat, perempuan itu bertanya, “Samuel datang menemuimu kemarin, ya?”

Dahi Lana berkerut. Lana menggeser sedikit salah satu mentimun yang menutupi matanya. “Kok Mam tahu?” Dia melirik ibunya.

Ibunya balas mengerling ke arahnya. “Si Nduk yang kasih tahu. Katanya, kemarin ada tamu.”

Lana berdecak. *Si Nduk. Dasar, tukang mengintip*, gerutunya dalam hati.

“Masalah kalian belum selesai, Lana?” tanya ibunya lagi.

“Masalah kami tidak mungkin selesai, Mam,” jawab Lana.

Dia mendengar ibunya mendesah. “Kalian perempuan dan lelaki dewasa. Masa kalian tidak bisa menemukan jalan tengah?”

“Aku tidak suka jalan tengah.”

“Dia jauh-jauh datang dari Flores demi kau. Itu patut dihargai. Paling tidak, kau harus memberi dia kesempatan untuk memperbaiki situasi.”

Lana berdecak lagi. “Kenapa Mam begitu membelanya, sih?” Dengan jengkel, dia bangkit. Mentimun-mentimun di matanya berjatuhan ke pangkuan. Dia mengusap-usap pipinya, menyingkirkan biji-biji yang tersisa. Dia dan ibunya berada pandangan. “Dia jauh-jauh datang dari Flores, lalu kenapa? Apa aku harus terharu karena itu?”

“Memangnya, kau tidak terharu?”

“Aku—” Kalimat Lana menggantung di ujung lidah. Dia gelagapan mencari bantahan.

Melihatnya mati kutu, ibunya tersenyum penuh kemenangan. Namun, ibunya tidak berkata apa-apa untuk menangkap basah dirinya. Perempuan itu mengangguk-angguk, lalu kembali asyik mengupas mangga.

Beranda menjadi hening. Dalam diam, Lana menelan ludah.

Baiklah. Sebenarnya, dia cukup terharu. Dia tahu berapa lama waktu yang dibutuhkan untuk kembali dari Flores ke Jakarta. Dan, Samuel tampak sangat kelelahan kemarin. Lelaki itu bahkan muncul di hadapannya dalam keadaan yang berantakan. Biasanya, lelaki itu rapi dan wangi. Jarang-jarang dia mendapati lelaki itu kusut dan berjenggot—meskipun, diam-diam, dia menyukai lelaki itu berjenggot.

Di satu sisi, dia ingin menghapus rasa lelah lelaki itu dengan ciuman yang lembut. Di sisi lain, dia tidak bisa melawan egonya. Egonya memegang kendali penuh atas hati dan pikirannya. Itu sebabnya dia bersikap dingin dan mengucapkan kata-kata yang menyakitkan. Kini, dia sedikit menyesal karena telah memperlakukan lelaki itu dengan buruk kemarin.

“Sana, hubungi dia, Lana. Siapa tahu dia masih di Jakarta.” Ibunya memecah keheningan tersebut.

Seperti tadi, Lana menurut. Dia pergi bersembunyi ke ruang duduk. Di sana, dia berusaha menghubungi Samuel. Tidak tersambung. Ponsel lelaki itu mati.

Lana mengembuskan napas kecewa, lalu menjatuhkan diri ke sofa. Dia merunduk memeluk lutut. Matanya menemukan bingkisan kecil di atas meja pendek di hadapannya. Tas kertas yang dihiasi pita sederhana. *Ah, ya*. Kemarin Samuel memberinya bingkisan itu.

Dia mengulurkan tangan untuk menggapai bingkisan itu. Isinya kopi bubuk. Kopi Flores, sepertinya. Dia pun menggeleng-geleng. “Aku sedang hamil, Genius,” gumamnya. Baru beberapa hari lalu dia membaca artikel tentang larangan mengonsumsi kafein bagi perempuan yang sedang mengandung.

Namun, lalu Lana tersenyum. Dadanya terasa hangat. Kalau dipikir-pikir, selain tidak pernah bertengkar dengan Samuel, dia juga tidak pernah mendapat hadiah dari lelaki itu—entah apakah oleh-oleh bisa dianggap sebagai hadiah. Ternyata, lelaki itu bisa bersikap manis kepadanya. Memikirkan hal tersebut, Lana tersipu-sipu.

Dia memanggil Bi Nira dan meminta perempuan itu menyeduhkan secangkir kopi panas. Pikirnya, yah, minum kopi sesekali tidak apa-apa. Sedikit saja.

Bi Nira berlaku sigap. Perempuan itu menghilang sebentar ke dapur bersama kopi bubuk pemberian Samuel. Lima menit kemudian, perempuan itu kembali untuk mengantarkan minuman yang diminta oleh Lana.

Sewaktu minuman tersebut berpindah tangan, cangkir yang mewadahnya pecah tiba-tiba. Lana memekik karena

terkena cairan panas. Kopi buatan Bi Nira tumpah, lalu menggenang di dekat kakinya. Serpihan porselen pun berserakan.

“*Gusti!*” Bi Nira ikut memekik. Dengan panik, perempuan itu mengelap tangan Lana yang basah dengan lengan blusnya. “Terlalu panas, mungkin. Maaf, Den. Biar saya buat lagi.” Perempuan itu tergopoh-gopoh ke dapur sambil memanggil-manggil si Nduk. “Mana si Nduk? Ambilkannya dan pel, Nduk!”

Begitulah. Lana batal minum kopi. Sebagai gantinya, seisi rumah menjadi ribut. Ibunya tidak ketinggalan. Perempuan itu membongkar lemari obat, mencari-cari salep. Padahal, luka bakar di tangan Lana tidak seberapa. Kopi buatan Bi Nira tidak sepanas yang dikira oleh orang-orang. “Kenapa cangkir itu bisa pecah? Pertanda apa ini?” Ibunya sampai meracau.



Ponsel Samuel sempat menangkap sinyal tadi. Hanya beberapa detik. Dalam waktu yang singkat itu, Samuel mendapat sebuah pesan teks. Dia diberi tahu oleh operatornya bahwa seseorang berusaha menghubunginya saat dia masih berada di pesawat tadi.

Samuel diam memandangi nama Lana di layar ponsel. Tidak jelas apa yang dia rasakan dalam hati. Seharusnya, dia senang atau paling tidak lega. Namun, tidak. Dia tidak ingin bersorak atau melonjak-lonjak. Dia bahkan tidak bersemangat mengetahui hal ini. Maka, dia mengabaikan pemberitahuan dari operator dan mematikan ponselnya. Untuk sementara, lebih baik dia tidak berurusan dengan perempuan.

Di luar Bandara Komodo, dia telah ditunggu oleh anak bupati. Pemuda itu memanggilnya dari kejauhan, dari jip putih tua yang diparkir secara sembarangan di pelataran, sambil membunyikan klakson berkali-kali. Wajah pemuda itu dihiasi senyum lebar, memamerkan deretan gigi yang luar biasa putih.

“Eh, Samuel! Di sini, di sini!”

Samuel mendelik ke arah pemuda itu. Dia tidak ingat pernah memperbolehkan pemuda itu menyebutnya hanya dengan nama. Dilambaikannya tangan. Dia malas melintasi pelataran di bawah matahari terik begini. Biar pemuda itu yang menghampirinya.

Si Anak Bupati paham. Jip segera bergerak mendekat ke teras bandara. “Selamat siang,” sapa si Anak Bupati, “kok, sebentar amat kau di Jakarta.”

Sebagai balasan, Samuel hanya menaikkan alis. Barangnya tidak banyak. Dia melempar satu-satunya tas yang dia bawa ke jok belakang, setelah itu mengambil tempat di samping sopir. Sebelum menutup pintu, dia mengenakan kacamata hitam. Ini belum tengah hari. Matahari akan bertambah terik seiring berjalannya waktu.

“Kita ke Bena, eh?”

“Ya.” Samuel menurunkan kaca jendela, bersiap-siap menghadapi udara Flores yang kering dan panas. “Tahu jalan pintas? Rute kemarin terlalu jauh.”

“Eh, ada. Kita bisa menembus bukit kapur dekat Ruteng. Tapi, jalan di sana tidak rata.”

“Tidak masalah.” Jalan yang sebelumnya pun tidak rata, jadi Samuel tidak ambil pusing.

Si Anak Bupati mengangguk. Lalu, jip melaju ditemani lagu *rock* tahun sembilan puluhan yang diputar keras-keras. “Bagaimana—eh, apa istilahnya itu? Syuting? Ya, syuting! Bagaimana syuting di Bena?” Pemuda itu bertanya tanpa menurunkan suara radio. Teriakan pemuda itu beradu dengan teriakan Kurt Cobain yang membuat telinga Samuel sakit.

“Lancar,” jawab Samuel.

“Kau dan teman-temanmu dapat apa yang kalian cari di sana?” Si Anak Bupati bertanya lagi.

“Kurang lebih.”

“Sebenarnya, film seperti apa yang sedang kalian buat?”

“Dokumenter.”

“Oh. Eh, tapi seperti apa dokumenter itu?” Pertanyaan pemuda itu tidak habis-habis.

Samuel tersenyum sinis, lalu melempar pandangannya ke luar jendela. Dia malas meladeni pemuda itu. Suasana hatinya sedang buruk. Menanggapi pertanyaan-pertanyaan tolol adalah hal terakhir yang ingin dia lakukan saat ini.

Namun, si Anak Bupati memang bukan makhluk paling cerdas di dunia. Pemuda itu tidak bisa membaca gelagat. Di sepanjang perjalanan, pemuda itu mencerocos, tidak capai-capai. Ada saja yang ditanyakannya. Bahkan, pohon meranggas di tepi jalan pun dijadikan bahasan.

Demi Tuhan, Samuel ingin menyumpal mulut pemuda itu dengan seongkah batu dari bukit kapur yang mereka lewati. Sayang, dia masih waras. Jadi, dia terpaksa bersabar selama tiga jam lebih.

Mereka mendekati Ruteng menjelang sore. Jalan memburuk. Jip mereka berguncang-guncang hebat di antara

impitan tebing kapur yang tampak rapuh. Samuel mengawasi bidang-bidang putih menjulang di kanan dan kiri mereka sambil berpegangan erat pada jok. Keringat membasahi telapak tangannya.

“Tenang. Saya sering bawa jip ini ke medan yang lebih parah,” kata si Anak Bupati. Pemuda itu menyeringai.

Namun, bukan kemampuan menyopir pemuda itu yang dikhawatirkan oleh Samuel. Tebing-tebing yang mengimpit mereka benar-benar tampak rapuh. Kapan pun, kapur di tebing-tebing itu bisa longsor dan memerangkap mereka.

Nahas, kekhawatiran Samuel menjelma kenyataan.

Pada awalnya, hanya pasir dan batu-batu kecil yang rontok dari salah satu tebing tersebut. Sebagian pasir dan batu itu menimpa kaca depan jip. Lalu, terdengar gemuruh. Samuel menengadah. Detik berikutnya, dia melihat patahan besar terlepas dari puncak yang posisinya tepat di atas mereka.

Si Anak Bupati tidak tahu itu. Untuk menghindari kapur yang longsor, Samuel cepat-cepat merebut kendali jip dari si Anak Bupati. Dia membanting setir ke kiri. Jip pun oleng. Ban berdecit nyaring. Si Anak Bupati berteriak panik memakai bahasa yang tidak dipahami oleh Samuel. Mereka terguling. Tubuh Samuel terlempar ke samping. Kepalanya membentur pintu dengan keras dan itu merenggut kesadarannya.



"Samuel!"

Amis. Bau darah.

“Kau tidak apa-apa?”

Cairan kental hangat menggelincir turun dari wajahnya; membasahi pipi, dagu, dan leher.

Dia antara sadar dan tidak sadar.

Pandangannya gelap. Dia tidak bisa membuka matanya. Namun, bukan hanya matanya yang berat. Sekujur tubuhnya tidak bertenaga. Dia berusaha menggerakkan ujung tangannya, tetapi tidak berhasil.

“Samuel! Eh, kau bisa dengar aku?”

Suara si Anak Bupati. Logat Indonesia Timur itu. Nada tinggi di akhir kalimat.

Samuel merasakan sepasang lengan melingkar erat di dadanya. Napas lenguh mengenai wajahnya, disusul erangan. Dia diseret oleh sepasang lengan itu, lalu dipanggul. Seketika, dia merintih. Tubuhnya seperti dicabik-cabik.

“Tahan, eh, Samuel. Jangan mati.”

Dia merintih lagi sewaktu terjatuh ke tanah. Pundak dan sepasang lengan yang memanggulnya tidak kuat menahannya terlalu lama. Bau darah semakin kuat, kali ini bercampur dengan bau butir-butir kapur yang masuk ke mulutnya.

Mati.

Barangkali, dia akan mati.

Memikirkan itu, dalam kesadarannya yang semakin menipis, Samuel disergap rasa takut. Namun, ini bukan rasa takut biasa. Rasa takut ini demikian hebat hingga Samuel gemetar dan mengeluarkan air mata.

Samuel bukannya takut pada kematian. Dia takut mati dalam kesendirian.

Kesendirian itu, demi Tuhan, sangat nyata dan menyakitkan saat ini. Kesendirian itu menghadirkan kekosongan di

dirinya, lubang menganga di dadanya. Mendadak, dia merindu. Dia tidak ingin meninggalkan dunia tanpa seseorang yang berarti di sisinya. Dia ingin, saat rohnya meninggalkan tubuhnya, seseorang itu mendekapnya erat-erat dan membisikkan kata-kata yang bisa mengantarnya pergi dengan tenang.

Lana.

Dia ingin Lana.



Sesuai aturan adat Bena, seekor babi hutan lain dikorbankan hari ini dalam mate ngana. Upacara tersebut berlangsung sama seperti kemarin dan kemarin lusa. Meskipun begitu, para kru Hardi dan National Geographic kembali menyaksikan upacara tersebut. Bahkan, mereka sepakat tidak akan bertolak ke desa berikutnya sebelum seluruh ritual yang berkaitan dengan pergantian atap usai.

Pat yang paling senang. Dia tidak bosan menyaksikan upacara tersebut berulang-ulang. Lelaki itu punya ketertarikan khusus pada hal-hal purba yang berbau mistis, barangkali karena dia tidak lagi menemukan penyembahan kepada nenek moyang atau pengorbanan hewan atas nama kepercayaan di negaranya.

Lelaki itu ikut memakan daging babi yang dimasak dengan darah hari ini. Sejak kemarin, dia memang sudah penasaran. “Kalian perlu merasakannya juga,” katanya. Sambil mengusap noda merah kehitam-hitaman di dagunya, dia tertawa-tawa di depan para kru Hardi.

Para kru Hardi tidak memakan daging babi. Sebagai gantinya, mereka membakar satu ekor ayam gemuk pemberian kepala desa. Jadi, Pat tidak berpesta sendiri. Mereka meriung di tenda, menikmati hidangan paling mewah yang bisa mereka dapatkan dalam satu bulan terakhir.

Keasyikan mereka terputus oleh bunyi mesin motor yang mendekat. Mereka berhenti makan. Serentak, mereka menoleh ke luar lewat celah di ujung tenda. Bunyi mesin motor bukan suara yang sering terdengar di Bena, langka.

Lalu, mereka melihat sumber suara tersebut: kendaraan beroda dua yang membawa dua pemuda Flores. Satu di antara dua pemuda itu tidak asing. Dia anak Bupati Ngada. Tergopoh-gopoh, pemuda itu menghampiri tenda. Kemeja yang dikenakan oleh pemuda itu sangat kotor, penuh tanah dan darah. Tubuhnya luka-luka, lecet di kepala dan lengan.

Pat yang pertama bangkit dari tempat duduknya. Seketika, dia mendapat firasat buruk. Dua hari yang lalu, pemuda itu mengantar Samuel ke Labuan Bajo. “Apa yang terjadi?” Dia bertanya cepat-cepat. Kalimatnya berbahasa Inggris, karena itu si Anak Bupati gelagapan tidak mengerti.

Rayyi ikut bangkit. Dia mencetuskan pertanyaan yang sama. Bedanya, dia menggunakan bahasa Indonesia.

Si Anak Bupati pun menjawab terbata-bata, “Tanah longsor. Jip kami terguling. Samuel—”

“Kenapa Samuel?” Pat dan Rayyi berseru berbarengan. Keduanya sama-sama menahan napas.



Samuel mengalami kecelakaan di Ruteng.

Kabar buruk tersebut sampai kepada Lana pada malam hari, pukul sebelas, kira-kira delapan jam setelah kejadian. Tadinya, Lana sedang tidur. Ponselnya bergetar terus-menerus di atas meja rias di kamarnya, tetapi Lana tidak tergugah sama sekali. Susu hangat yang dia minum sebelum tidur membuatnya lelap.

Mendekati pukul dua belas, dia dibangunkan oleh ibunya. Tubuhnya diguncang-guncang. Dia dipaksa membuka mata. Mereka kedatangan tamu. Ada Nora di ruang duduk. Raut muka dan nada bicara ibunya sewaktu memberi tahu hal tersebut mencurigakan. Masam dan tegang.

“Kenapa Nora datang malam-malam, Mam?” tanya Lana.

Ibunya mengerutkan dahi. “Cepat berpakaian, lalu temui dia.” Perempuan itu menolak menjelaskan lebih lanjut.

Lana pun mengganti pakaian tidur yang dia kenakan dengan blus dan celana panjang. Dengan jari-jarinya, dia menyisir rambutnya yang berantakan. Dia juga mengusap wajahnya berkali-kali untuk menghilangkan sisa kantuk.

Udara di luar paviliun panas. Lana berjalan ke bangunan utama sambil mengipas-ngipas. Ibunya beberapa langkah di depan.

Di ruang duduk, tampak Nora yang berdiri gelisah. Lana mendapati asisten Samuel itu mondar-mandir di dekat pintu dan meremas-remas tangan. Begitu mereka bertemu, Nora mendekat, lalu memeluknya. Dari lengan Nora yang gemetar, Lana tahu ada yang tidak beres.

“N-Nora, ada apa?” Dia ikut gelisah. Entah apa yang tidak beres, tetapi pasti itu berhubungan dengan Samuel.

Nora melepaskannya. “Sebaiknya, kau duduk,” kata Nora. Oleh perempuan itu, Lana digiring ke sofa. Lana menjatuhkan diri ditemani ibunya. Mereka bersisian, sementara tamu mereka di seberang meja kopi.

“Pagi ini, Samuel kembali ke Flores.” Begitu tamu mereka membuka pembicaraan. Lana menyimak. “Dia tiba di Labuan Bajo tengah hari. Di sana, dia dijemput anak Bupati Ngada. Mereka naik jip dari bandara ke Bena.”

Lalu, Nora berhenti, menghadirkan jeda. Perempuan itu meremas-remas tangan seperti tadi. Mereka bertatapan. Lana melihat mata perempuan itu menyiratkan kekalutan yang pekat, yang membuat Lana cemas.

“Lana—” Nora melanjutkan. “—Samuel mengalami kecelakaan. Di Ruteng, jip mereka terguling karena menghindari tanah longsor.”

Jantung Lana berdegup. Ruang duduk berubah senyap. Dia diam. Ibunya juga. Nora masih berbicara, tetapi Lana tidak bisa mendengar suara perempuan itu. Dia seperti ditelan dunianya sendiri. Lalu, tiba-tiba, dunianya berputar dan dia limbung.

Tubuhnya nyaris terjatuh. Padahal, dia sedang duduk. Seakan-akan, dia didorong ke depan dengan keras, sementara sepasang kakinya kehilangan tumpuan. Beruntung, dia ditangkap oleh ibunya. Sentuhan perempuan itu menyadar-kannya, menariknya keluar dari dunianya. Perlahan-lahan, suara di sekelilingnya pun kembali.

“Aku minta maaf untuk kabar buruk ini,” kata Nora.

Lana membuka mulutnya dengan gemetar. “Ba-bagaimana keadaannya?” Dia bertanya. Dadanya dijejali berbagai emosi. Sudut-sudut matanya mulai basah.

“Dia terluka.”

“Separah apa?”

Nora menggeleng pelan. “Aku tidak yakin.”

“Apa maksudmu kau tidak yakin? Apa dia akan selamat?” desak Lana. Dia memelototi Nora.

“Aku tidak tahu. Dia dibawa ke rumah sakit di Labuan Bajo. Rayyi yang bersama dengannya saat ini. Rayyi menelepon ke Jakarta tadi, tapi tidak lama. Tidak banyak info yang kudapat.”

Butir-butir yang membasahi sudut-sudut mata Lana menitik. Isak menyelinap keluar dari mulutnya. Dia sesak. Emosi-emosi di dadanya menekannya.

“Kau harus tenang. Samuel akan selamat, aku yakin. Aku berencana menyusulnya ke Labuan Bajo dengan penerbangan pertama.”

“Aku ikut.” Lana bangkit. Dia hendak ke kamarnya untuk mengepak pakaian.

“Lana.” Ibunya memeganginya. “Dokter melarangmu terbang.” Dia dihentikan, bahkan sebelum kakinya sempat melangkah.

“Mam, dia ayah dari bayiku. Aku harus memastikan dia baik-baik saja.”

“Dia bukan satu-satunya yang perlu dikhawatirkan. Ingat, Lana. *Eling*. Kandunganmu itu lemah. Jangan menambah masalah.”

“Ibumu benar. Kau harus memikirkan kandunganmu.” Nora menimpali seraya mengangguk. “Aku pasti akan menelepon ke Jakarta begitu tahu keadaan Samuel. Kau yang pertama kuhubungi. Aku janji.”

“Nah, kau dengar? Cukup Nora yang ke Labuan Bajo. Kau tunggu saja di Jakarta.” Mereka kompak. Ibunya dan Nora.

Dua melawan satu. Bukan. Tiga melawan satu, jika bayinya ikut dihitung. Lana tidak mungkin menang. Terpaksa, dia mengiakan desakan Nora dan ibunya. Dia membiarkan Nora pergi tanpa dirinya.

Ketika itu, air matanya belum berhenti menitik. Tangisnya justru semakin menjadi setelah sedan mungil yang dikendarai oleh Nora meninggalkan pelataran. Lana tetap berada di ruang duduk untuk waktu yang cukup lama. Ibunya menemaninya, mengusap-usap punggungnya, dan menenangkannya dengan kata-kata lembut selama dia sesenggukan di bahu perempuan itu.

Namun, sesak di dadanya tidak kunjung hilang. Dia dilanda rasa takut dan menyesal. Dia terus-menerus teringat sikapnya yang tidak adil terhadap Samuel kemarin, sambutan-nya yang dingin, ucapannya yang menyakitkan. Kejadian ini adalah salahnya. Dia yang menyuruh Samuel pergi. Dia yang menyebabkan lelaki itu mengalami kecelakaan.

Ah. Dia tidak peduli lagi pada pertengkaran mereka. Kini, dia hanya ingin Samuel selamat dan kembali kepadanya.





19

*S*emalaman, Lana tersiksa karena rasa takut dan menyesal. Dia tidak bisa memejamkan mata. Dia berbaring di tempat tidurnya, tetapi pikirannya menolak untuk beristirahat. Dia tidak berhenti mengkhawatirkan Samuel. Sebelum mendapat berita pasti mengenai keadaan lelaki itu dari Nora, dia tidak akan tenang.

Jadi, sampai pagi, Lana terjaga. Dia seperti mayat hidup saat keluar dari kamarnya. Kata Bi Nira, wajahnya pucat sekali dan perempuan itu benar. Lewat cermin, Lana memastikan hal tersebut. Dan, dia menemukan bayangan gelap melingkari kedua matanya yang redup.

Bi Nira memasak tempe bacem dan pecel untuk sarapan Lana. Itu kesukaannya, tetapi Lana tidak berselera makan sama sekali. Memasukkan suapan ke mulut saja dia enggan. Dia juga hanya minum sedikit. Teh hangat yang manis terasa pahit di lidahnya.

Dia meninggalkan beranda tanpa menyentuh apa pun lagi. Dia melangkah gontai mencari ibunya ke pendapa. Ibunya menari sendiri di sana. Si Nduk tidak terlihat. Musik gamelan yang melantun menemani ibunya bukan pengiring Serimpi Gondokusumo.

Di tepi pendapa, Lana bersimpuh. Dia diam memperhatikan ibunya. Kepala dan punggungnya dia sandarkan ke tiang. Biasanya, Lana hanyut ke dalam suasana magis yang diciptakan oleh tarian perempuan itu. Kali ini, gerakan-gerakan lembut perempuan itu tidak sanggup membantunya lepas dari rasa takut dan menyesal yang semalaman menyiksanya.

Ibunya berhenti menari tiba-tiba. Perempuan itu mematikan musik, lalu memandangnya dari kejauhan dengan prihatin. “Kau kelihatan lemas. Sudah sarapan?” tanya perempuan itu.

Lana menggeleng.

“Sarapan, Lana. Mama mengerti kau gelisah menunggu kabar dari Labuan Bajo, tapi tubuhmu butuh makanan.”

“Aku tidak bisa, Mam.” Dia mendesah.

Bagaimana bisa? Setiap detik, dia gelisah. Dia bertanya-tanya, apakah Samuel baik-baik saja? Apakah lelaki itu sakit dan menderitanya? Dia ingin berbuat sesuatu untuk lelaki itu. Namun, dia tidak berdaya. Dia tidak bisa apa-apa. Dia hanya bisa menangis.

Seperti sekarang. Lagi-lagi, air matanya bercucuran.

“Ya, ampun.” Ibunya mendekat. Perempuan itu merunduk. Tangan perempuan itu terulur mendekap Lana. “Kenapa kau menangis lagi? Pengaruh hormon ini mulai berlebihan, ah. Kau putri Mama yang kuat, kan? Kau selalu berkata, kau mirip papamu.”

Tidak. Dia tidak sekuat yang dikiranya selama ini. Ternyata, dia lemah.

“Mam, biarkan aku ke Labuan Bajo,” pinta Lana.

Ibunya buru-buru menarik tangan. Perempuan itu menggeleng. “Tidak, Lana. Kita sudah membahas ini semalam. Tunggu di Jakarta.”

Lana menengadah untuk menatap perempuan itu. Dia berbisik mengungkapkan ketakutannya yang terbesar, “Bagaimana kalau aku tidak bisa bertemu dengannya lagi?” Bagaimana kalau dia kehilangan Samuel?

Mendengar pertanyaannya, ibunya mengerutkan alis. “*Gusti.* Kau ini pesimis sekali.” Lana didekap lagi. Ibunya menyematkan sebuah kecupan di puncak kepalanya. “Jangan berpikir yang tidak-tidak, Lana. Mama percaya semua baik-baik saja. Samuel tidak apa-apa. Dia akan kembali secepatnya. Kau juga harus percaya. Ya?”

Perlahan-lahan, meskipun dirinya sangsi, Lana menangguk.

“Bagus.” Ibunya tersenyum. “Sekarang, ayo, sarapan. Mama temani.”

Lana dipaksa bangkit oleh perempuan itu, lalu diajak kembali ke beranda. Bak anak unggas, dia mengekor perempuan itu dengan patuh. Rasa takut dan menyesal di dadanya, bagaimanapun, tidak semudah itu dihilangkan.

Rasa takut dan menyesal tersebut bertahan hingga hari tenggelam dan malam larut.



Ketika malam larut, nama Nora muncul di layar ponsel Lana.

Lana buru-buru menyambar perangkat elektronik itu dari atas meja rias. Dia menunggu-nunggu ini sepanjang hari. Dia, bahkan, sengaja tidak tidur. “Apa Samuel baik-baik saja?” Tanpa basa-basi, dia memburu lawan bicaranya dengan pertanyaan. Dia duduk tegang di tepi tempat tidur, di kamarnya. Ruang di sekelilingnya gelap. Satu-satunya cahaya yang ada berasal dari benda mungil-pipih di tangannya.

“Maaf, maaf, aku baru menghubungimu sekarang.” Lawan bicaranya berkata. Kalimat perempuan itu beradu dengan obrolan di radio. “Sinyal ponsel di Labuan Bajo benar-benar buruk, sih. Telepon kabel susah ditemukan. Aku juga harus mengurus banyak hal—”

“Nora, apa Samuel baik-baik saja?” Sekali lagi, Lana bertanya. Dia menukas dengan tidak sabar. Suaranya lebih keras daripada sebelumnya.

“Samuel baik-baik saja,” jawab Nora, “dia mendapat beberapa jahitan di kepala, lengan, dan pinggang. Ada sejumlah memar di pundak dan punggung, juga lecet di wajah. Tapi, dokter tidak menemukan luka dalam atau tulang yang patah. Dia diperbolehkan terbang, jadi aku membawanya pulang ke Jakarta tadi sore.”

“Kalian di Jakarta?” Mengetahui itu, Lana menahan napas. Dia bangkit berdiri. “Di mana Samuel sekarang?”

“Di rumahnya. Baru saja aku—”

Lana memutus telepon. Perasaannya meluap, tidak bisa dia tahan. Dia ingin cepat-cepat melihat Samuel, ingin cepat-cepat memastikan sendiri lelaki itu baik-baik saja seperti yang dikatakan oleh Nora.

Dalam hitungan menit, dia telah berganti pakaian. Dia berlari meninggalkan kamarnya, lalu mencari ibunya untuk meminta kunci mobil. Pukul sembilan lebih. Ibunya sedang bersiap-siap tidur. Dalam balutan daster batik, ibunya memberikan apa yang dia minta.

Perempuan itu terheran-heran. “Kau mau ke mana malam-malam begini?”

“Ke Cilandak. Ke rumah Samuel,” jawabnya. Dia membawa kunci mobil ibunya ke luar rumah. Ibunya membantunya membuka pagar.

“Apa tidak bisa menunggu sampai pagi? Mama tidak suka kau keluar malam-malam.”

“Tidak bisa. Aku harus ke sana sekarang juga.” Lana masuk ke mobil. Dia menyalakan mesin dan mengaktifkan penunjuk jalan, lalu melajukan minibus ibunya.

Dari Pakubuwono, dia butuh satu jam untuk ke Cilandak. Seperti biasa, dia terhambat lalu lintas. Selama satu jam, dia meremas kemudi dan menggigiti bibir. Dia berdecak gemas berkali-kali, tidak sabar memandangi barisan panjang kendaraan di depannya.

Begitu tiba di rumah Samuel, dia langsung masuk dengan kunci duplikat miliknya. Rumah Samuel temaram dan sepi. Sebagian lampu tidak dinyalakan, hanya lampu teras dan tangga yang berpendar kekuning-kuningan, dan sekilas seperti tidak ada siapa-siapa di dalam.

Lana melihat sepasang tas gunung dan tas kamera diletakkan di ruang duduk, di kaki sofa. Di punggung tempat duduk yang sama, tersampir jaket abu-abu bermerek yang kotor dan sobek di bagian lengannya. Ada noda darah yang telah mengering di sekitar bagian itu.

Jari-jari Lana mengusap noda tersebut. Hatinya perih. Dia menghela napas. Kakinya bergerak ke arah tangga. Dia naik ke lantai kedua, lalu ke kamar Samuel.

Derik terdengar lirih sewaktu dia membuka pintu. Kamar Samuel tidak dikunci. Ruangan itu gelap, maka Lana menyalakan lampu. Lelaki yang ingin dia temui berbaring di tempat tidur. Mata lelaki itu terpejam. Lelaki itu mengenakan kemeja dan celana korduroi yang sama kotornya dengan jaket yang ditemukan oleh Lana di lantai bawah.

Lana mendekat ke tempat tidur. Langkahnya penuh kehati-hatian. Dia tidak ingin membangunkan Samuel. Di sisi lelaki itu, dia duduk. Seperti tadi, hatinya perih.

Samuel terluka. Lana sudah mengetahui hal tersebut dari Nora, tetapi tetap saja. Melihat perban di kepala dan lengan lelaki itu, rasanya, dia ingin menangis. Terlebih, bibir bawah lelaki itu pecah. Dagunya lecet. Salah satu pipinya memar. Kulit di balik kerah kemeja lelaki itu pun merah keungu-unguan. Dan, itu belum semua. Seperti kata Nora, masih ada banyak memar dan lecet di tubuh Samuel.

Pada akhirnya, Lana memang menangis. Air matanya jatuh membasahi wajah Samuel.

Samuel mengernyit. Lelaki itu bergumam dan membuka mata. Sesaat, pandangan lelaki itu nanar, lalu perlahan-lahan berubah jernih. “La-na?” Dengan suara yang parau, lelaki itu memanggilnya. “Apa yang... kau lakukan di sini? Kenapa kau menangis?” Samuel berusaha duduk dengan berpegangan pada punggung tempat tidur. Lelaki itu terkejut sekaligus bingung.

Lana naik pitam mendapat pertanyaan demikian. Serta-merta, dia mengamuk kepada Samuel. “Kau bertanya kenapa

aku menangis? Aku tidak tenang sejak tahu kau kecelakaan. Aku tidak tidur. Aku tidak makan. Kau membuat aku takut, apa kau tahu? Kau tidak memberi kabar sedikit pun. Kau dan Nora. Kalian membiarkan aku menunggu tanpa kepastian. Bisa-bisanya kau bertanya kenapa aku menangis.” Kata-kata Lana bercampur dengan isak. Tangannya memukuli dada Samuel, memancing rintihan pelan dari mulut lelaki itu.

“Apa-apaan, kau. Hentikan.” Lelaki itu menangkap tangan Lana. “Aku sudah punya cukup banyak luka, demi Tuhan.”

Lana berhenti. Dia dan Samuel bertatapan. Mereka diam. Suara yang tersisa di kamar itu hanya isaknya. Lana berusaha meredakan isaknya, tetapi tidak berhasil. Air matanya justru mengucur deras. Butir-butir pilu keluar tidak terkendali mewakili perasaannya. Wajahnya sampai basah.

Ini memalukan. Dia tidak suka terlalu sering menangis di hadapan Samuel. Dia benci terlihat lemah di mata lelaki itu. Lekas dia berpaling. Dia hendak pergi, tetapi Samuel tidak memperbolehkannya. Lelaki itu menariknya ke dalam pelukan.

Detik itu juga, emosi Lana meledak. Dia membenamkan wajahnya ke dada Samuel. Tangannya mencengkeram kemeja lelaki itu. Isaknya menjadi-jadi. “Kukira, aku tidak bisa melihatmu lagi,” katanya, “kukira, aku kehilangan dirimu.”

Samuel mengusap Lana. Lana merasakan jari-jari lelaki itu di rambutnya. “Kau tidak kehilangan diriku.” Lelaki itu berbisik lembut. “Aku di sini sekarang. Aku baik-baik saja.”

Lana terus terisak. Wajahnya terbenam semakin dalam. Dia menjelma rapuh dan manja. Betapa dia rindu pada kehangatan Samuel. Dan, mereka tetap berada dalam posisi itu untuk waktu

yang cukup lama, hingga emosi Lana reda, hingga seluruh rasa takut dan menyesal yang menyiksanya menguap.



Ulap mengepul dari mangkuk porselen di tangan Lana. Aroma krim dan jagung menguar, gurih sekaligus manis. Lana membawa sup buatannya ke kamar Samuel. Lelaki itu mengaku belum makan apa-apa sejak siang, jadi Lana turun ke dapur sebentar untuk memasak sesuatu yang bisa mengganjal perut lelaki itu.

Samuel menunggunya di tempat tidur. Lelaki itu belum bisa bergerak banyak. Beberapa bantal membantu lelaki itu duduk bersandar. Lana kembali ke sisi Samuel. Dia meletakkan mangkuk yang dia bawa di pangkuannya.

“Kuharap rasa sup itu sebanding dengan wanginya.” Samuel mengintip isi mangkuk tersebut sambil menaikkan alis.

Perkataan Samuel membuat Lana cemberut. “Jangan menyebalkan. Bahkan, aku—perempuan yang hampir tidak pernah masuk dapur—bisa memasak sup instan,” katanya. Dia mengambil satu sendok sup, meniup cairan kental dalam alat makan logam itu pelan-pelan, lalu menyodorkannya kepada Samuel.

Samuel menelan sup pemberian Lana. Setelahnya, lelaki itu tersenyum mencemooh.

“Ke-kenapa?” Lana mengernyit. Dia menatap Samuel.

Lelaki itu balas menatap, tetapi hanya diam sehingga Lana curiga. Lana mengambil satu sendok sup lagi, kali ini untuk dia

sendiri. Dia meringis kemudian. Sup buaatannya kelewat asin. Dia salah menakar air.

“Bisa memasak sup instan’, ya.” Begitu Samuel meledeknya.

Kedua pipi Lana panas. “Biar kumasakkan lagi.” Dia bangkit, tetapi Samuel menangkap tangannya.

“Jangan pergi,” kata lelaki itu.

Lana tertegun mendapati ekspresi di wajah Samuel. Senyum mencemooh yang tadi tidak ada lagi. Samuel tampak luar biasa cemas karena alasan yang tidak dipahami oleh Lana. Seakan-akan, sesuatu yang sangat buruk akan terjadi jika dia meninggalkan lelaki itu.

“Tetap di sini.” Lelaki itu memohon kepadanya. “Aku tidak peduli sup itu terlalu asin.” Entah ada apa sebenarnya. Lana menuruti lelaki itu. Lelaki itu pun kembali tenang.

“Apa yang terjadi?” Sambil menyuapi Samuel, Lana bertanya.

Samuel menjawab, “Salahku. Dari Labuan Bajo, aku minta rute lain yang lebih dekat ke Bena. Kami menembus gunung kapur di Ruteng. Tebing di atas kami longsor. Jip terguling. Setelah itu, aku tidak tahu apa yang terjadi. Aku bangun di rumah sakit.” Lelaki itu menggeleng lemah. “Bukan pengalaman yang menyenangkan.”

Lana meletakkan sendok di tangannya. Dia memperhatikan luka-luka di wajah Samuel. Jari-jarinya meraba perban di kepala lelaki itu. Perban tersebut sedikit di atas alis, menutupi kening. “Berapa jahitan?”

“Tujuh. Panjangnya lima sentimeter. Pastiya akan berbekas.”

Hati Lana perih lagi. Dia bergerak turun perlahan-lahan ke pipi Samuel yang merah keungu-unguan. “Untuk beberapa minggu, ini juga akan berbekas,” gumamnya.

Lalu, ke kulit terkelupas di antara jenggot tipis di dagu lelaki itu. “Ini juga.”

Lalu, ke ujung bibir bawah Samuel yang pecah. *Ini juga.*

Lelaki itu meringis kesakitan. Lana mencium lelaki itu. Bibirnya menyentuh bibir lelaki itu dengan amat lembut. Dia menitikkan air mata saat melakukannya.

“Akhir-akhir ini, kau sering menangis,” komentar Samuel, “sejak kapan kau begitu perasa?”

Mereka berpandangan. “Hormon.” Lana membela diri. “Tidak terhitung berapa kali aku menangis sejak hamil. Aku sendiri sebal.”

Samuel tertawa. “Kau lumayan manis saat menangis.”

“Jangan meledekku,” protes Lana, “Dulu, katamu, kau benci perempuan cengeng.”

Tawa Samuel bertambah keras. “Untukmu, aku akan membuat pengecualian,” kata lelaki itu.

Samuel memintanya mendekat. Lana menyingkirkan mangkuk di pangkuannya, naik ke tempat tidur, lalu meringkuk di sebelah Samuel, berhati-hati sekali agar tidak menyentuh luka lelaki itu. Mereka berangkul. Seperti tadi, kepala Lana di dada Samuel. Detak jantung lelaki itu terdengar jelas oleh Lana, sedikit memburu.

Lelaki itu menarik napas panjang, lalu mengakui sesuatu. “Di Ruteng kemarin, aku sempat mengira akan mati.”

Kata “mati” membuat Lana gugup. Lana menelan ludah. Dia memeluk leher Samuel. Tangannya gemetar di tengkuk

lelaki itu. Lelaki itu menenangkannya dengan ciuman di kening.

“Badanku tidak bisa bergerak. Wajahku basah karena darah. Aku merasakan cairan itu di mulutku. Saat itu, aku yakin hidupku sudah sangat dekat dengan akhir. Aku... takut. Dan, dalam ketakutan, aku memikirkanmu. Aku berharap kau ada di sisiku.”

“Aku di sisimu sekarang.” Lana menyahut cepat-cepat.

“Ya.” Samuel memejamkan mata dan tersenyum samar. “Syukurlah.” Tidak lama, lelaki itu jatuh tertidur. Lana jatuh tertidur juga setelah puas memandangi wajah lelaki itu diam-diam.



Dia terbangun karena gemerencik yang menyelinap keluar dari kamar mandi di sudut kamar. Hanya ada dia di tempat tidur. Lelaki yang berpelukan dengannya semalam tidak lagi di sisinya. Lelaki itu sedang membersihkan diri.

Lama Lana bergeming sehabis membuka mata. Dia menghirup wangi Samuel—parfum lelaki itu—di seprai dan merasakan hangat matahari dari jendela.

Sudah pagi. Itu yang pertama terpikir olehnya.

Astaga, sudah pagi!

Lana mengerang lirih dan memegang keningnya. *Sial.* Dia tidak bermaksud tertidur sampai pagi. Semula, dia hanya ingin menemani Samuel sebentar, lalu pulang sebelum tengah malam. Bisa-bisanya dia kebablasan.

Dia mendesah, gemas, tetapi juga cemas. *Gawat*, pikirnya. Dia mengkhawatirkan reaksi ibunya. Ibunya pasti marah. Perempuan itu tidak akan senang dia menginap di rumah seorang lelaki. Menurut nilai-nilai yang dipegang teguh oleh ibunya, nilai-nilai yang tidak pernah dia pahami, kelakuannya ini tidak patut. Oh, dia bisa membayangkan apa kata ibunya nanti.

Namun, semoga perempuan itu mau mengerti. Kebablasan ya kebablasan. Lana toh tidak sengaja. Lagi pula, tidak terjadi apa-apa di antara dia dan Samuel semalam. Mereka tidur berpelukan. Itu saja.

Dengan satu tarikan napas, Lana mengusir rasa cemasnya. Dia membenamkan wajahnya ke bantal. Wangi Samuel kembali tercium olehnya. Dia memejamkan mata menikmati bau tersebut. “Tidak terjadi apa-apa, sayangnya,” gumam Lana. Lalu, dia terkikik geli.

Belum pernah sebelumnya dia dan Samuel tidur bersama tanpa bercinta. Lucu. Dia selalu menginginkan Samuel, tetapi bukan gairah yang dirasakannya kepada lelaki itu semalam, melainkan sebuah emosi lembut yang baru dia kenal.

Emosi lembut yang membuatnya tersenyum-senyum sendiri saat ini.

Lana menggeliat, turun dari tempat tidur, lalu meninggalkan kamar. Dia membuat dua cangkir minuman panas—latte dan teh—di dapur, di bawah. Setelah itu, dia naik kembali ke lantai kedua. Minuman-minuman tadi dia bawa ke perpustakaan.

Oh, dia menyukai perpustakaan Samuel. Koleksi film dokumenter di ruangan itu gila; lengkap dan diseleksi secara

baik. Sebagian besar waktunya di rumah ini dihabiskan di sana—selain di kamar sang pemilik, tentu saja.

Di salah satu dinding, lemari membentang lebar dan tinggi, dari sudut ke sudut, dari lantai hingga langit-langit. Rak-rak di dalamnya dijejali ratusan kaleng logam berisi pita seluloid, kaset, dan keping film. Lana bisa berdiri lima belas menit atau bahkan lebih lama di hadapan lemari itu hanya untuk berpikir dan memilih.

Kali ini, pilihannya jatuh pada salah satu film lama Samuel. Dia memutar film itu, lalu duduk bersila di sofa sambil menggenggam cangkir minumannya di depan dada. Matanya tertuju lurus ke depan, ke layar lebar yang menyala menampilkan gambar bergerak tanpa warna.

Film itu dibuka dengan musik gamelan. Isinya bercerita tentang kehidupan seorang penari Jawa yang dahulu dipuja-puja, tetapi kini telah dilupakan, tentang tradisi ribuan tahun yang tergerus modernitas dalam waktu yang nyaris sekejap. Itu film yang membawa Lana ke titik ini, film yang mempertemukannya dengan Samuel di Cannes.

“Kau di sini, rupanya.” Samuel menegurnya dari ambang pintu.

Lana menoleh kepada Samuel. “Ya. Aku kengen filmmu.” Dia menghampiri lelaki itu untuk memberi bantuan.

Tertatih-tatih, sambil memegang pinggang kirinya yang terluka, lelaki itu memasuki ruangan. Kemeja dan celana kotor yang dikenakan oleh lelaki itu semalam hilang, digantikan dengan kaus dan celana bersih. Sama halnya dengan jenggot lelaki itu, karena itu Lana mendesah kecewa.

“Ah, kenapa kau bercukur? Aku suka kau berjenggot,” keluh Lana. Dia mengusap dagu Samuel yang kembali licin.

Samuel mencibir. “Kalau kau memang suka lelaki berjenggot, silakan berkencan dengan preman,” kata lelaki itu.

Lana cekikikan. Dia memberi Samuel secangkir latte kesukaan lelaki itu. Mereka berdua di sofa dan Lana bersandar manja kepada Samuel.

“Film ini lagi.” Lelaki itu mengerut. “Berapa kali kau menonton film ini? Apa kau tidak bosan?”

“Tidak.” Dengan cuek, Lana mengedikkan bahu. “Film ini spesial, mengingatkanku kepada ibuku. Kalau bukan karena film ini, aku tidak akan tertarik kepadamu.”

“Kalau bukan karena pesan murahan yang kau titipkan di resepsionis hotel, aku juga tidak akan tertarik kepadamu,” balas Samuel.

“Pesan itu memang murahan, tapi aku berhasil memancingmu.”

“Ya. Harus kuakui, aku penasaran.”

Mereka menyesap minuman masing-masing. “Aku menyesal kita berpisah begitu saja malam itu di Cannes. Setelah meninggalkan *pub*, aku berpikir, ‘Tolol benar.’ Aku bahkan tidak meminta nomormu.”

Samuel menanggapi dengan enteng. “Kita bertemu lagi di Washington, kan?” Lelaki itu tersenyum nakal sambil kembali menyesap minuman. “Yah, lebih dari sekadar bertemu.”

Lana merona. Jantungnya berdebar. Kenangan mengenai momen intim pertama mereka membuatnya tersipu-sipu. “Hei, apa kau ingat ciuman pertama kita saat itu?” tanyanya.

“Sejujurnya, tidak,” jawab Samuel.

“Masa kau lupa? Itu terjadi di lift, di hotel tempat aku menginap. Kita ke sana setelah makan malam. Lift kosong, hanya ada kita. Kau di sudut yang satu, aku di sudut yang lain.”

“Lalu?”

“Lalu, aku mendekat kepadamu sampai wajah kita hampir bersentuhan. Tapi, aku tidak melakukan apa-apa. Kita cuma bertatapan. Lama. Kau, dengan ekspresi dingin yang menyebalkan, bertanya, ‘Apa kau sedang menggodaku?’ Kubalas, ‘Ya. Apa kau tergoda?’”

“Lalu?”

Lalu, di elevator itu, tujuh tahun lalu, Samuel menciumnya untuk kali pertama. Lana tersenyum sendiri mengingat kejadian tersebut. Dia belum lupa rasa bibir Samuel. Pahit sekaligus manis, perpaduan anggur dengan mousse yang sebelumnya mereka santap. Hangat sekaligus menuntut. Lelaki itu membawanya melayang.

Lana tercenung. Betapa berbedanya ciuman tersebut dengan ciuman mereka semalam. Betapa berbedanya perasaan mereka tujuh tahun lalu dengan perasaan mereka saat ini.

Film di layar masih berputar. Gambar bergerak yang hitam putih berubah berwarna. Hitam putih mewakili tradisi. Warna mewakili modernitas. Masa lalu dan masa kini. Ibunya sebelum menikah dan ibunya setelah menyandang nama Hart. Atau, begitulah interpretasi Lana mengenai film yang sedang mereka saksikan.

“Ibumu bercerita banyak tempo hari.” Tiba-tiba, Samuel membahas hal lain.

Lana menatap lelaki itu. “Tentang apa?”

“Tentang kehidupannya sebagai penari, alasan kenapa kau marah kepadaku.” Lelaki itu tersenyum masam.

Begitu juga dengan Lana. “Ah, ya, itu mimpi burukku. Sekarang, kau tahu.” Dia menunduk, tetapi Samuel memintanya untuk kembali menegakkan kepala. Dengan lembut, tangan lelaki itu merengkuh wajah Lana. Mata mereka bertemu.

“Maaf, aku melukaimu,” kata lelaki itu, “sungguh, aku tidak bermaksud—”

Lana memutuskan kalimat Samuel. Telunjuknya di bibir lelaki itu. “Tidak penting lagi.” Dia menggeleng, lalu melesakkan diri ke pelukan Samuel. Dia hampir membuat lelaki itu menumpahkan latte.

Lelaki itu merangkulnya. Lengan kukuh lelaki itu memberinya ketenangan.

Benar-benar, Lana benci bertengkar dengan Samuel. Namun, dia suka momen ketika mereka berbaikan. Momen ini.

Ada yang berbeda dalam hubungan mereka kini. Lana bisa merasakannya. Kini, hubungan mereka tidak hanya didasari oleh gairah. Ada yang lebih dari itu, emosi yang jauh lebih dalam, entah apa. Dan, Lana bertanya-tanya, bagaimana setelah ini? Ke mana emosi tersebut akan membawa mereka?

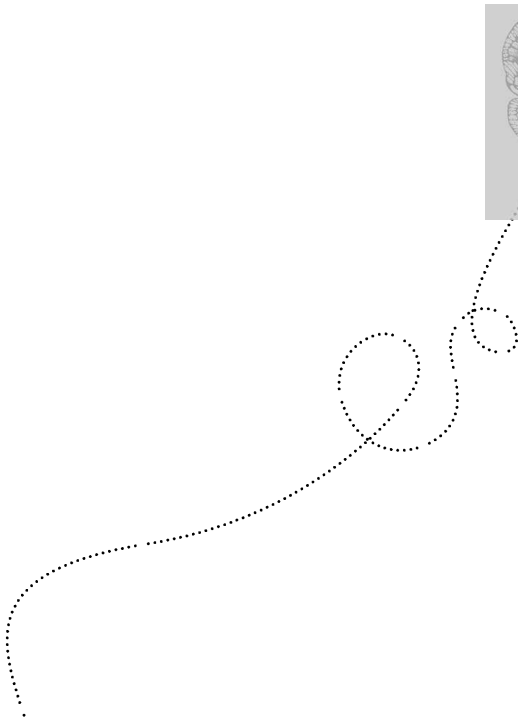
“Apa kau akan kembali ke Flores?”

“Dengan semua luka ini? Tidak. Biar Rayyi yang mengurus sisanya.”

“Bagus. Itu berarti aku bisa memonopoli dirimu untuk sementara.”

Samuel tertawa mendengar ucapan ngawur Lana.





*“Love has to be
flowering like the stars,
and measureless as a kiss.”*

—Pablo Neruda





20

*R*ayyi meninggalkan Hardi hanya selama dua setengah bulan. Herannya, dia merasa seakan-akan telah pergi bertahun-tahun. Suasana studio tempatnya bekerja itu berubah. Ketegangan yang kerap menekan para kru tidak sekental dahulu. Di ruang rapat, kini, mereka santai dan sesekali tertawa. Absurd.

Kelakuan atasannya juga demikian, sama absurdnya. Barusan Rayyi muncul terlambat di studio, tetapi dia tidak dimaki-maki. Samuel hanya mengangguk acuh tidak acuh sewaktu Rayyi mengaku telat bangun pagi ini karena kecapaian mengedit film bersama Pat semalam. Lelaki itu, bahkan, menyuruhnya tidur kalau memang masih butuh istirahat.

Rayyi bengong. Dia mematung dan ternganga di luar ruang kerja Samuel. Kepalanya seperti habis dihantam kamera besar seukuran Arri. Aneh. Sejak kapan atasannya menjadi pengertian? Atau, jangan-jangan, sebenarnya dia belum bangun dan ini semua adalah mimpi.

Namun, kelakuan tidak wajar Samuel itu sudah berlangsung selama berminggu-minggu, terhitung sejak Rayyi dan tim produksinya kembali dari Flores. Pasti ada yang terjadi selama mereka pergi, ada sesuatu atau barangkali seseorang yang menimbulkan perubahan-perubahan tersebut. Tersangka utamanya adalah Lana. Siapa lagi? Bukan satu-dua kali saja perempuan itu memengaruhi nasib para kru Hardi.

Beberapa minggu belakangan, Samuel dan perempuan itu hampir tidak pernah berpisah; ke mana-mana berdua, tidak bisa berjauhan, seperti dirantai. Dan, mereka mesra; sering berbicara dengan cara berbisik, saling menatap, tersenyum, berpegangan tangan, berciuman.

Rayyi bersama Pat membahas ini semalam. Dan, sekarang, mereka kembali membahas ini di ruang *editing*, sambil mengutak-ngatik rekaman ritual *mate ngana* yang sedikit bermasalah.

“Dalam situasi biasa, Samuel akan menyuruhku kembali ke Flores untuk membakar salah satu atap rumah Bena dan merekam ulang ritual *mate ngana*,” kata Rayyi.

Pat terkekeh. “Tenang, tenang. Rekaman ini masih bisa dipakai. Kalaupun tidak, kita punya banyak cadangan.”

“Apa Lana sineas yang punya standar gila juga seperti Samuel?”

“Tidak, sih. Bosku jauh lebih santai. Ambisius, tapi tidak punya kecenderungan senang menyiksa bawahan.”

Giliran Rayyi yang terkekeh. Namun, tawanya surut begitu perempuan yang sedang mereka gunjingkan memasuki ruangan. Sambil tersenyum lebar, Lana bergabung dengan mereka. Wajah perempuan itu cerah. Perempuan itu menepuk bahu Pat keras-keras.

“Bagaimana film kita?” tanya Lana.

“Sedang dikerjakan,” jawab Pat. “Kau mau melihat beberapa bagian yang sudah diedit?”

Lana menggeleng. “Tidak. Aku buru-buru, harus pergi ke suatu tempat. Kau lanjutkan tanpa aku hari ini, oke? Kita bahas hasilnya besok.” Seperti tadi, perempuan itu menepuk bahu Pat.

“Lana, cepat.” Tiba-tiba, dari balik pintu, Samuel melongok. Mata lelaki itu mencari Lana. “Katamu, pukul sebelas, kan? Jangan sampai kita terlambat.”

“Ah, ya.” Lana buru-buru meninggalkan ruangan. Sementara itu, Samuel melirik layar komputer di hadapan Rayyi dan Pat. “Ada apa dengan rekaman *mate ngana* itu? Putus-putus.” Samuel mengernyit.

Rayyi menelan ludah. *Gawat*, pikirnya. Dia dalam masalah. Untung saja, dia diselamatkan oleh suara Lana.

“Samuel, sekarang kau yang buang-buang waktu.” Suara Lana terdengar jauh dan samar-samar. Samuel berdecak, lalu pergi menyusul perempuan itu.

Mereka mengembuskan napas lega. Rayyi dan Pat. Keduanya berpandangan. “Sebaiknya, kita pakai rekaman cadangan.” Pat memberi usul. Rayyi mengangguk. Dia mengusap keringat dingin di keningnya.



Mereka mendapat nomor lima. Pasangan lelaki dan perempuan bernomor empat dipanggil oleh perawat beberapa menit yang lalu dan kini sedang berada di ruang konsultasi

bersama dokter kandungan yang namanya tertera pada pintu di hadapan Samuel.

Samuel duduk sambil memainkan gelang perak di tangannya dan sesekali membenarkan kerah kemejanya. Dia di ruang tunggu serbaputih yang cukup luas untuk lima belas kursi. Semua terisi, kebanyakan oleh perempuan. Udara terasa panas meskipun sesungguhnya dingin. Televisi menyala di salah satu dinding, tetapi Samuel tidak menyimak apa yang sedang ditayangkan. Sejak tadi, dia sibuk berkutat dengan rasa gugup.

Di sebelahnya, Lana cekikikan. Perempuan itu mendekat kepadanya, lalu berbisik jail di telinganya, “Tuan Samuel Hardi, tegang amat, sih. Belum pernah, ya, menemani perempuan ke dokter kandungan?”

Dia tertawa sinis untuk membalas perempuan itu. “Kau menikmati ini, sepertinya,” sindirnya.

“Oh, iya, dong. Tapi, tenang saja. Nanti, aku kok yang diperiksa dokter kandungan di dalam, bukan kau.” Lagi, Lana cekikikan. Samuel jengkel, jadinya. Rasanya, dia ingin membungkam mulut bawel perempuan itu.

Dua bulan telah berlalu sejak Samuel kembali dari Flores. Sejak itu, hubungannya dengan Lana membaik. Mereka seperti pasangan, sekarang, semacam kekasih walaupun sebenarnya bukan. Dia tidak tahu apa yang sedang mereka jalin, tetapi Samuel belum pernah begini dengan perempuan lain.

Misalnya, dia belum pernah bersama perempuan yang pinggangnya tidak kecil. Usia kandungan Lana dua puluh minggu. Lana bertambah berat lebih dari lima—hampir sepuluh—kilogram. Bukan hanya tidak lagi memiliki pinggang kecil, perempuan itu berubah gemuk dan perutnya buncit. Herannya, Samuel tidak keberatan.

“Lana Hart.” Perempuan itu dipanggil oleh perawat.

Ruang konsultasi terbuka. Perawat berdiri di ambang pintu membawa sebuah map. Rupanya, pasangan bernomor empat tadi telah selesai. Samuel tidak terlalu memperhatikan kapan lelaki dan perempuan tersebut keluar.

Lana menarik tangan Samuel. “Ayo.” Perempuan itu tersenyum bersemangat.

Mereka masuk menjawab panggilan perawat. Seorang lelaki muda berjas putih menunggu mereka di balik meja kayu, di ruang konsultasi. Lelaki itu, dokter kandungan Lana, menyapa dengan ramah, “Halo, Lana. Apa kabar? Sehat, kan?” Agak terlalu ramah, menurut Samuel.

“Sehat, Dokter,” sahut Lana.

“Bagus. Kita cek berat badan dan tekanan darahmu dulu.”

Perawat membantu Lana berdiri di atas timbangan. Enam puluh dua, angka yang muncul. Lalu, Lana diminta berbaring di ranjang yang ada di seberang meja dokter. Tekanan darah perempuan itu diperiksa. Sepanjang waktu, Samuel berdiri di sisi perempuan itu.

“Ini pasangan saya.” Lana memperkenalkan Samuel kepada dokter dan perawat.

“Senang bertemu Anda, akhirnya,” kata sang Dokter.

Samuel hanya mengangguk.

Dokter menghampiri Lana. Lelaki itu menyalakan alat ultrasonografi yang berada di sebelah ranjang. Sambil menunggu perangkat medis tersebut siap, lelaki itu menyingkap blus Lana hingga di bawah dada. Perut Lana dibaluri gel.

“Mari kita lihat si bayi,” kata lelaki itu. Tangan lelaki itu mengacungkan *transducer*, komponen alat ultrasonografi yang

berfungsi sebagai sensor. Bentuknya seperti pencukur jenggot elektronik kepunyaan Samuel.

Perlahan-lahan, sensor bergerak di permukaan perut Lana. Bersamaan dengan itu, muncul gambar hasil ultrasonografi di monitor.

Samuel tertegun memandangi monitor. Dia mendapati sosok mungil berkepala besar yang sedang menekuk tangan dan kaki. Sosok itu bergerak-gerak di dasar sumur hitam. Jantung Samuel berdebar. Hatinya disisipi perasaan aneh yang sulit dia deskripsikan dan tidak bisa dipahami sama sekali karena ini baru baginya.

“Itu dia, Samuel.” Lana berbisik kepadanya. Jari-jarinya dan jari-jari perempuan itu bertautan. Mereka berpegangan erat. “Itu bayi kita.” Bayi mereka.

Demi Tuhan. Dia sedang memandangi bayi mereka.

Tanpa sadar, Samuel tersenyum.

“Ini minggu kedua puluh, ya? Bayi kalian sudah enam inci dan sepuluh ons setengah.” Dokter memberi penjelasan singkat. “Kalian bisa mengetahui jenis kelaminnya, kalau mau.”

Samuel menjawab, “Ya,” sementara Lana justru berkata, “Tidak.” Sebagai lelaki melankolis, Samuel selalu antisipatif. Lana, sebaliknya, menyukai kejutan. “Biar saja kita menebak-nebak. Pasti menyenangkan,” kata perempuan itu, seakan-akan memiliki bayi sama seperti membeli lotre. Agar mereka tidak ribut, Samuel mengalah. Mereka memutuskan untuk tidak mengetahui jenis kelamin si bayi.

Dokter menuliskan resep vitamin, memberikan sedikit nasihat mengenai nutrisi kepada Lana, lalu konsultasi selesai.

Di pelataran parkir, di *basement* yang sepi, Samuel meminta Lana mengganti dokter.

“Kenapa? Kata ibuku, dia dokter kandungan terbaik di Jakarta,” tanya Lana. Alis perempuan itu berkerut. Perempuan itu celingak-celinguk, mencari sedan Eropa Samuel.

“Dia lelaki, masih muda,” jawab Samuel.

“Ya, lalu?”

“Aku tidak suka kau disentuh lelaki lain. Tidak saat aku bersamamu.”

Lana tersenyum penuh arti. “Oh, kau cemburu.”

Samuel menatap Lana. Ekspresi di wajah Samuel berubah keras. Tentu saja dia cemburu. Namun, bukannya menurut kepadanya, Lana malah mengarang-ngarang alasan. “Kalau dokterku perempuan, nanti kau main-main dengannya.”

Jelas, Samuel gemas. Dia menarik Lana ke balik tiang besar yang berdiri kukuh di antara mobil-mobil kosong. Dia dan kotak beton tersebut mengimpit tubuh Lana. Lengannya mengunci ruang gerak perempuan itu. Lalu, Samuel melakukan apa yang ingin dilakukannya sejak tadi: membungkam mulut bawel perempuan itu. Bibirnya di bibir Lana, mencuri cium, meredam desahan tertahan yang berusaha keluar dari mulut perempuan itu. Setelahnya, wajah perempuan itu merona.

“Jangan memancing kemarahanku. Tidak ada perempuan lain yang bisa membuatku tertarik saat kau ada di sisiku,” bisik Samuel.

“Masa? Walaupun aku gemuk seperti ini?” gurau Lana.

Mata Samuel menelusuri Lana dari kepala hingga kaki. Alisnya bergerak naik. Dia tersenyum mencemooh. “Ya, walaupun kau gemuk seperti itu. Aku lelaki yang pengertian,” guraunya juga.

“Kalau begitu, lelaki yang pengertian, kau pasti tidak keberatan kan mengantarku ke satu tempat lagi?” Lana mengedipkan mata kepadanya.

Samuel menyipitkan mata, curiga. “Tempat apa?”



Mengantar Lana ke dokter kandungan belum seberapa menakutkan, ternyata. Bagi Samuel, ada yang lebih mengerogoti nyali.

Dia langsung berkeringat dingin sewaktu Lana menggiringnya ke toko perlengkapan bayi dekat Pakubuwono. Di antara rak-rak kayu berwarna pastel, dia berdiri tegang. Ruangan di sekelilingnya beraroma lembut. Permainan piano yang syahdu dan bertempo lambat mengalun dari pengeras suara di langit-langit. Perempuan-perempuan mondar-mandir memilih barang. Beberapa anak berlarian.

Ini bukan tempatnya, pikir Samuel. Dia mengusap tengkuknya yang basah.

“Hei.”

Samuel berpaling kepada Lana. Perempuan itu memanggilnya dari ujung ruangan, tempat pakaian-pakaian untuk bayi yang baru lahir ditata rapi dalam sebuah rak tinggi. “Kemari, bantu aku memilih,” kata perempuan itu.

Lana sedang memegang dua kaus mungil—begitu mungil, sampai-sampai Samuel takjub. “Mana yang bagus? Aku tidak mengerti mode.” Dua kaus itu diperlihatkan kepada Samuel. Yang satu kuning bergambar jerapah, sisanya krem bergambar beruang, masing-masing dihiasi renda kecil di kerah.

Samuel mengerutkan dahi. “Kau yakin kaus itu cukup?”

“Aku tidak tahu, tapi ada tulisan ‘*new born*’ di labelnya.”

“Apa bayi memang sekecil itu?” tanya Samuel. Dia masih takjub.

“Ya, kurasa. Entahlah.” Lana tertawa—atau, lebih tepatnya, menertawakan ketololan mereka. Dalam hal ini, mereka sama-sama tidak berpengalaman. “Jadi, mana yang bagus?”

“Yang mana saja.” Samuel tidak terlalu peduli.

Pada akhirnya, Lana memasukkan kedua kaus itu ke keranjang. Lalu, mereka bergerak ke rak berikutnya. Sebenarnya, sekarang belum waktunya mereka menyiapkan perlengkapan bayi. Namun, sejak kemarin, Lana ribut minta diantar ke tempat ini. Menurut Samuel, perempuan itu hanya penasaran.

Mereka mengambil beberapa pakaian bayi lagi, dua celana dan sepasang piama, serta sebuah selimut dan sepotong jaket bertudung. Samuel mengikuti Lana dengan sabar, sambil menyembunyikan tangannya di saku celana dan mengamati situasi. Dia satu-satunya lelaki di tempat ini.

Canggung, memang. Namun, ekspresi gembira sekaligus lucu di wajah Lana menghilangkan perasaan itu. Samuel tersenyum sambil diam-diam mengakui sesuatu. Okelah. Untuk Lana, dia rela berada di sini, di toko berwarna pastel dan beraroma lembut yang bukan tempatnya ini. Hanya untuk Lana.

“Ah, ya, ada yang ingin kubicarakan denganmu.” Di bagian sepatu, Lana mengerling ke arahnya. Nada bicara perempuan itu berubah serius.

“Apa?”

“Rencanaku setelah bayi kita lahir.”

Samuel diam, menyimak. Cara Lana mengerling ke arahnya tadi menimbulkan firasat buruk. Dan, benar saja.

Perempuan itu berkata, “Aku ingin kembali ke Washington.” Samuel pun menahan napas.

“Tidak mungkin aku melepaskan pekerjaanku di Nat Geo, kan. Aku meniti karier di sana selama enam tahun. Aku tidak ingin berhenti. Masih banyak tempat yang harus kudatangi. Masih banyak cerita yang harus kufilmkan.”

“Lalu—” Samuel melepaskan napas yang ditahannya. “—Bayi kita?”

“Aku tidak bisa membawanya ke Washington. Siapa yang akan mengurus dia di sana? Lebih baik, dia tetap di Jakarta.” Lana menjawab dengan ringan. “Jangan khawatir. Ibuku yang akan merawat bayi kita. Maksudku, aku mau ibuku yang merawat bayi kita. Aku belum membicarakan ini dengannya, tapi dia tidak akan keberatan.”

Perempuan itu menatapnya. “Bagaimana? Menurutku, itu jalan keluar paling masuk akal. Kalau mau, kau bisa ke Pakubuwono satu-dua kali dalam seminggu. Aku sendiri akan berusaha ke Jakarta sesering mungkin.”

Samuel mengangguk pelan. “Ya, rencana bagus,” katanya. Meskipun, sesungguhnya, dia tidak yakin dengan itu. Ada sesuatu yang mengganjal di hatinya.

“Aku senang kau setuju.” Lana tersenyum lega. “Kita tinggal membujuk ibuku. Malam ini, mungkin. Ibuku mengajakmu makan di Pakubuwono.” Lalu, tiba-tiba, perempuan itu diam. Mata perempuan itu terbelalak.

“Ada apa—”

Tangan Samuel ditarik oleh Lana. Seketika, jari-jarinya sudah di perut perempuan itu. Samuel merasakan sesuatu bergerak-gerak di balik kulit dan blus Lana yang halus. Dia

buru-buru menarik kembali tangannya dan mundur selangkah, panik.

“Kenapa kau malah menjauh?” Tawa Lana pecah. “Kau harus merasakan ini, Samuel. Dia sedang menendang-nendang.”

Dia. Bayi mereka.

Samuel menelan ludah. Ragu-ragu, dia mendekat kepada Lana. Sekali lagi, jari-jarinya di perut perempuan itu. Bayi mereka masih menendang-nendang. Kali ini, Samuel tidak menarik tangannya. Rasanya aneh, tetapi ajaib pada saat yang bersamaan. Ada kehidupan di dalam sana, kehidupan yang mereka bentuk bersama. Dia dan Lana.

“Dia menyukaimu,” bisik perempuan itu.

Mereka bertukar pandang dan Samuel tidak bisa menyembunyikan kebahagiaannya. Matanya berbinar-binar.



Sesungguhnya, rencana Lana tidak masuk akal. Bahkan, Samuel berpendapat demikian. Bukan itu yang ada dalam bayangan Samuel saat dia memutuskan untuk menjadi orangtua bersama Lana. Aneh benar apabila dia di Jakarta, Lana di Washington, dan tidak satu pun di antara keduanya yang menjaga bayi mereka.

Samuel memahami jalan pikiran Lana. Dia juga maklum. Baik dia maupun perempuan itu, keduanya tidak bisa meninggalkan kehidupan yang sedang mereka tekuni. Mereka sama-sama memiliki ambisi besar dan kewajiban pada institusi—dia pada Hardi, Lana pada National Geographic. Jika Lana memintanya ikut dan menetap di Washington, Samuel pasti menolak. Lana pun tidak akan mau diminta tinggal di Jakarta.

Namun, sekali lagi, bukan itu yang ada dalam bayangan Samuel. Lalu, bagaimana seharusnya? Dia sendiri tidak terpikir jalan keluar yang lebih baik. Dia belum tahu apa yang sebenarnya dia inginkan. Itu sebabnya, untuk sementara, dia menyetujui rencana Lana.

Berbeda dengan Samuel, Ruruh Rahayu punya jalan keluar yang menurut perempuan Jawa itu jauh lebih baik. Ruruh terang-terangan menentang rencana Lana. Perempuan itu meletakkan sendok dan garpunya, lalu menatap putrinya dan Samuel secara bergantian. Wajah perempuan itu merah padam tersulut emosi.

“Apa-apaan, kalian? Rencana macam apa itu?”

Mereka berada di Pakubuwono, di beranda rumah Ruruh Rahayu. Samuel, Lana, dan Ruruh duduk bertiga mengelilingi meja kayu panjang yang penuh macam-macam hidangan Jawa. Tadinya, mereka sedang menikmati makan malam. Lalu, Lana mengungkapkan rencananya kepada Ruruh. Dan, suasana berubah dingin.

“Mau bagaimana lagi, Mam? Memang cuma itu yang bisa kami lakukan saat ini,” dalih Lana.

“Ah, alasan.” Ruruh mengangkat satu tangannya ke udara. Perempuan itu menggeleng. “Banyak yang bisa kalian lakukan. Tapi, kalian tidak mau berkorban. Apa kalian pikir jadi orangtua itu cuma sebatas membawa anak ke dunia, memberi uang, dan sekali-kali menjenguknya?”

“Ck. Tentu saja tidak.” Lana mendesah. “Mam membuat rencana kami kedengaran buruk.”

“Rencana kalian memang buruk. Papamu pasti juga akan berpendapat begitu, Lana. Akhir bulan ini dia ke Jakarta. Setelah papamu datang, kita atur rencana ulang.”

“Nyonya Hart—” Samuel ikut bicara. “—Kami tahu ini tidak ideal. Saya dan Lana punya keterbatasan. Karena itu, kami minta dukungan.”

Namun, sang penari Jawa tetap pada pendiriannya. “Saya tidak akan mendukung rencana kalian, Samuel. Hidup terpisah dan berjauhan. Yang seperti itu bukan keluarga.”

“Mam dan Pap juga hidup terpisah dan berjauhan.”

“Beda, Lana.”

“Beda bagaimana? Lagian, keluarga apa yang Mam maksud?” protes Lana, “Kami tidak berniat menikah.”

“Kalau begitu, mungkin kalian harus mulai berpikir untuk menikah.”

Di situlah pembicaraan berakhir. Ruruh bangkit dari kursi, kemudian meninggalkan beranda. Sosoknya hilang di balik pintu kamar.

Setelah perempuan itu pergi, Lana dan Samuel diam untuk waktu yang sangat lama. Tidak ada yang menyelesaikan makan malam. Mereka berdua tenggelam dalam pikiran masing-masing, bergelut dengan kegelisahan mereka sendiri-sendiri.





21

"*J*ujur, ya, Bos... aku sependapat dengan ibumu."

Lana tidak merasa heran sama sekali sewaktu Pat berkata begitu kepadanya. Yah, ibunya dan Pat sama. Mereka mengagung-agungkan pernikahan. Walaupun itu terasa janggal bagi Lana. Ibunya tidak lagi menikah secara teknis, sementara Pat bahkan belum beristri—baru bertunangan. Jadi, sebenarnya, keduanya tidak punya dasar untuk membela pernikahan. Namun, memang seperti itulah ibunya dan Pat. Doktrin budaya masa lalu telah tertanam begitu dalam di kepala mereka.

Salah Lana sendiri. Seharusnya, dia tidak menceritakan masalahnya kepada Pat. Sia-sia. Dia hanya menambah sekutu untuk ibunya.

"Untuk masalah kalian, solusi yang lebih masuk akal ya... menikah."

Lana memutar bola matanya. Kupingnya panas karena perkataan sok tahu rekannya. “Apa yang membuatmu berpendapat begitu?”

Pat mengangkat kedua tangan ke udara. “Bos, lihat situasi kalian sekarang. Beberapa bulan lagi kau melahirkan. Kalian akan punya anak. Masa kau tega membiarkan bayi di perutmu tidak punya ibu dan ayah?”

“Tanpa kami harus menikah pun, bayi di perutku tetap punya ibu dan ayah,” balas Lana.

“Ya, ya. Ibu dan ayah yang hidup berjauhan, yang belum tentu bertemu enam bulan sekali,” sindir Pat.

“Oke, rencana kami tidak sempurna, memang. Tapi, apa yang sempurna di dunia ini? Pernikahan adalah hal mustahil bagi kami. Aku dan Samuel tidak mungkin melakukan itu.”

“Kenapa tidak, Bos? Hubungan kalian luar biasa baik belakangan ini.”

“Aku benci pernikahan, Pat! Apa kau lupa itu?” Lana menjerit tertahan. Pembicaraan ini mulai membuatnya sene-wen. Padahal, tadinya, dia dan Pat sedang memeriksa hasil *editing* film mereka di lantai paling atas studio Hardi. Sekarang, mereka malah membahas masalah pribadi. “Aku antikomitmen, ingat?”

“Lana—” Pat menatapnya sambil mengerutkan alis. Lana berpaling menghindar, berpura-pura memelototi monitor. Dia tidak suka ekspresi sedih yang ditunjukkan oleh Pat. Dia tidak suka Pat memanggilnya dengan nama. Seakan-akan, lelaki itu peduli. Namun, jika memang peduli, lelaki itu tidak akan mendesaknya terjun ke jurang.

“Kau mudah saja bicara pernikahan. Buatmu, mungkin itu sakral dan indah, seperti dongeng yang berakhir bahagia selama-lamanya. Buatku, pernikahan berarti meninggalkan semua yang kumiliki saat ini,” kata Lana. Washington. National Geographic. Perjalanan-perjalanan yang akan ditempuhnya pada masa mendatang. Film-film yang akan dibuatnya. Impian-impian. Karena, pasti dia yang diminta berkorban. Perempuan yang harus melepaskan impian. Sejak dahulu, selalu begitu.

“Demi Samuel. Kau tidak mau melakukan itu demi Samuel?” tanya Pat. Suara lelaki itu pelan, penuh kehati-hatian.

Lana tertawa getir. Dia menjawab, “Justru, karena dia Samuel, aku tidak mau. Kita sedang membicarakan lelaki yang dalam tiga bulan bisa berganti perempuan berkali-kali. Menurutmu, berapa lama pernikahan kami akan bertahan? Setahun pun belum tentu.”

“Kau tidak tahu itu. Pernikahan kalian bisa saja berhasil.” Pat mengedikkan bahu.

Lana menggeleng. “Aku kenal Samuel sudah lama. Percayalah, pernikahan kami tidak akan berhasil. Cepat atau lambat, dia akan bosan kepadaku. Dia akan melirik perempuan lain dan pergi. Lalu, setelah semua berantakan, apa yang tersisa utukku? Tidak ada.”

Pat terdiam. Ruang *editing* menjadi senyap, menyisakan dengung lirih kipas komputer yang sedang mereka gunakan. Lalu, Lana mendengar rekannya menghela napas. Lelaki itu mengangguk. “Sepertinya, aku mengerti. Kau bukan cuma takut kehilangan kehidupanmu di Washington, Bos. Sebenarnya, kau takut terluka. Kau takut Samuel menyakitimu.”

Lana tertegun.

Barangkali, Pat benar. Dalam hati, Lana mengakui itu. Barangkali, dia takut terluka. Namun, walaupun dia berhasil menyingkirkan ketakutannya, andai dia mengambil risiko demi Samuel dan memutuskan untuk berkorban, apakah saat ini—pada detik ini juga—lelaki itu menginginkan pernikahan? Atau, paling tidak, apakah lelaki itu mempertimbangkan hal tersebut?

Lana meragukan itu. Samuel sama seperti dirinya. Lelaki itu tidak akan mau berkomitmen dengan perempuan. Apa pun situasinya. Bagi lelaki itu, kebebasan adalah segala-galanya. Perempuan mana pun tidak akan bisa mengalahkan “segala-galanya” itu.

Dia tidak akan bisa.



Samuel duduk di ujung sebuah galeri yang langit-langitnya begitu tinggi, di kursi sutradara yang seharusnya ditempati oleh Rayyi. Di hadapannya, para kru berseliweran; menata ruangan, menyiapkan kamera dan lampu, memilih properti, mencari naskah yang tiba-tiba tidak ada pada saat dibutuhkan. Pukul tiga sore saat ini. Seharusnya, pengambilan gambar dimulai sejak satu jam yang lalu.

Namun, bukan keterlambatan tersebut yang membuat Samuel berkali-kali mendesah gusar. Perkataan Ruruh Rahayu menghantuinya. Suara perempuan itu terngiang di telinga Samuel. Seakan-akan, sang penari Jawa ada di sampingnya dan sedang memarahinya tanpa henti.

Konyol. Terakhir kali dia dimarahi oleh orangtua adalah lima belas tahun yang lalu, sebelum dia pergi kuliah ke Florida. Meskipun Ruruh Rahayu bukan orangtuanya. Yah, perempuan itu akan menjadi orangtuanya jika dia menikahi Lana.

Tunggu.

Dunia pasti sudah mendekati akhir. Sebelum ini, mana pernah ide semacam itu mampir di kepalanya? Menikahi Lana. Apakah dia sudah gila?

Dia, Samuel Hardi, tidak menikah. Dia bahkan bergidik mendengar kata “komitmen”. Dia tidak terlelap setelah bercinta dengan perempuan. Tentu, Lana pengecualian. Dia tidak sarapan dengan perempuan itu pada keesokan paginya. Lagi-lagi, Lana pengecualian. Dia tidak memberi hadiah yang bisa disalahartikan. Dan, dia tidak membuat janji.

Namun, pembicaraan yang terjadi sewaktu dia makan malam bersama Lana dan Ruruh Rahayu di Pakubuwono kemarin meracuninya.

Dia mulai memikirkan kemungkinan tersebut. Menikahi Lana. Memiliki perempuan itu. Selamanya, bukan hanya beberapa hari setiap setengah atau satu tahun. Dia mulai melihat bayangan berikut. Menemukan Lana di sisinya setiap kali dia membuka mata pada pagi hari. Memeluk tubuh perempuan itu setiap malam. Mendengar suara manja dan tawa jail yang sangat disukainya setiap saat.

Mereka bersama sampai tua. Lalu, saat tiba waktu untuk rohnya meninggalkan tubuhnya, Lana akan ada sisinya. Perempuan itu akan mendepaknya erat-erat dan membisikkan kata-kata yang bisa mengantarnya pergi dengan tenang. Jadi, Samuel tidak perlu meninggalkan dunia tanpa seseorang

yang berarti di sisinya. Dia tidak perlu merasakan apa yang dirasakannya di Ruteng: kesendirian yang menyakitkan.

Kesendirian itu masih membuat Samuel gentar hingga sekarang. Kesendirian itu membuka matanya lebar-lebar dan memaksanya melihat kengerian yang selama ini tidak pernah dia sadari keberadaannya.

Barangkali, bukan perkataan Ruruh Rahayu yang sungguh-sungguh menghantuinya, melainkan kesendirian itu. Apa pun, Samuel ingin mengisi kekosongan yang telanjur hadir pada dirinya. Dan, dia percaya, hanya Lana yang bisa membantunya mengisi kekosongan tersebut.

Benar-benar. Dia sudah gila. Bukankah dahulu dia berkata bahwa perempuan tidak untuk dimiliki? Hubungan yang ideal adalah hubungan yang tanpa ikatan. Dengan begitu, lelaki dan perempuan bisa bersama sekaligus tetap sendiri.

Padahal, menikahi Lana berarti dia kehilangan kebebasannya. Kehidupannya sebagai lelaki lajang. Perempuan-perempuan yang mungkin dia lewatkan. Petualangan-petualangan yang hanya datang kepada mereka yang tidak terikat. Dunianya saat ini. Jati dirinya.

Sebagai gantinya, dia akan bertemu dengan rutinitas. Hari-hari yang berjalan sama, yang monoton. Rasa bosan. Kejenuhan. Kewajiban yang menjadi beban. Belenggu. Bahkan, barangkali, pengkhianatan. Bukan tidak mungkin dia kehilangan hasratnya terhadap Lana di satu titik, lalu melirik perempuan lain. Dia sulit membayangkan itu, tetapi kemungkinan selalu ada.

Itu sebabnya Samuel gelisah. Dia tidak pernah menduga dirinya akan berada di titik ini. Titik kala dia harus memilih: mempertahankan kebebasannya atau memiliki Lana.

Lalu, bagaimana dengan Lana? Perempuan itu menolak keras-keras ide Ruruh Rahayu, tanpa keraguan sedikit pun. Dia begitu kukuh dengan rencananya kembali ke Washington. Memang begitulah Lana. Selama ini, perempuan itu hidup untuk film dan perjalanan.

Jadi, apabila mereka menikah, Samuel bukan hanya membuang kebebasannya, tetapi juga merenggut kebebasan Lana. Dia tidak tahu apakah dirinya sanggup melakukan itu. Dia tidak tahu apakah dirinya tega mempertaruhkan kebahagiaan perempuan yang sangat dia pedulikan.

Sial. Sekarang, dia semakin gelisah.

“Hei, Samuel. Bagaimana? Kau puas dengan hasilnya?”

Seusai pengambilan gambar, beberapa jam kemudian, Rayyi menghampirinya. Pemuda itu yang memimpin proses produksi hari ini, sementara Samuel hanya mengamati dari kejauhan—yah, dia tidak benar-benar mengamati.

Dia menatap pemuda itu, diam sejenak, lalu berkata, “Aku ingin wiski.” Pertanyaan tadi tidak dia tanggapinya sama sekali.

Pemuda itu mendengus. “Oke, kau tidak peduli. Selamat minum-minum, deh. Aku akan balik ke studio.”

“Kau ikut denganku.” Samuel memberi perintah. Rayyi memasang tampang enggan, tetapi Samuel tidak membiarkan pemuda itu berkelit. Dia akan membutuhkan seorang sopir untuk mengantarnya pulang.

Maka, tidak sampai setengah jam, mereka telah menemukan sebuah *pub* yang cukup nyaman, tidak terlalu jauh dari lokasi syuting. Mereka duduk di depan meja bar, dalam ruangan yang temaram. Samuel dengan segelas wiski, sementara pemuda yang menemaninya menenggak botol berisi soda.

Suasana *pub* tidak terlalu riuh. Musik mengayun-ayun, mengiringi pasangan-pasangan berdansa pelan. Bartender mengobrol dengan seorang pelanggan perempuan. Keakraban mengisi sudut-sudut.

Samuel tidak menyentuh wiskinya. Gelas pendek pemberian bartender masih penuh. Sebongkah es batu yang semula ada di dalam minuman itu telah lumer. Sejak tiba di *pub* tersebut, dia hanya memainkan minumannya dengan jarinya.

“Tadi katamu, kau ingin wiski,” kata Rayyi. Samuel menangkap nada protes dalam suara pemuda itu.

Dia tersenyum sinis. “Tiba-tiba, aku tidak ingin lagi,” sahutnya.

Rayyi tertawa hambar. “Kalau begitu, untuk apa kita buang-buang waktu di sini? Lebih baik kita pergi.”

Namun, Samuel juga tidak ingin pergi. Dia butuh tempat untuk bersembunyi dari kegelisahannya. “Diam,” hardiknya. “Aku sedang berpikir. Kau sendiri, sebaiknya, kau memikirkan filmmu. Pengambilan gambar tadi tidak berjalan mulus.”

Kali ini, lawan bicaranya tidak bisa membalas. Rayyi selalu mati kutu apabila diajak membahas pekerjaan. Namun, pemuda itu hanya diam selama beberapa menit. Setelah kembali menenggak soda, pemuda itu ribut lagi, kali ini berlagak menjadi terapis. “Bukannya aku peduli. Sebenarnya, apa yang mengganggu pikiranmu?”

Jari Samuel membeku di bibir gelas. Perlahan-lahan, Samuel menoleh ke arah Rayyi. Dia memberi pemuda itu tatapan tajam. Pemuda itu pun mengangkat tangan dan tidak berusaha ikut campur lagi. Samuel sempat mengira dia mendapatkan ketenangannya, tetapi lalu seorang perempuan datang menyapa.

“Samuel? Ya, kau Samuel Hardi, kan?”

Perempuan itu cantik dan berkaki panjang. Tubuhnya dibalut gaun hitam yang pendek dan melekat pas sehingga tampak menggoda. Rambutnya digelung ke atas, sebagian jatuh menutupi kening dan telinga; membingkai wajah oval, mata besar, dan bibir penuh yang kemerah-merahan. Lehernya dililit syal tipis bercorak batik.

Rasanya, perempuan itu tidak asing. Namun, Samuel tidak yakin kapan dan di mana mereka pernah bertemu.

“Ingat aku?”

Tidak.

“Kau dan studiomu mendokumentasikan bengkel perhiasanku beberapa bulan lalu.”

Ah.

“Lipstik merah yang terlalu terang. Bagaimana? Sudah ingat?”

Samuel mengangguk-angguk. Sekarang, dia ingat. Dia bersalaman dengan perempuan itu. Perempuan itu mengambil tempat di sebelahnya dan memesan minuman yang sama.

“Sendirian?”

“Bersama seorang kru dari studioku.” Dengan kerlingan mata, Samuel menunjuk Rayyi.

Rayyi menyapa perempuan itu sambil mengangkat botol soda. “Apa kabar?” Basa-basi.

Mereka bertiga mengobrol. Tidak benar-benar mengobrol, sebenarnya, karena Samuel dan Rayyi lebih banyak mendengarkan, sementara si pendatang baru mencerocos. Perempuan itu bercerita macam-macam seputar perhiasan,

sambil sesekali mendekatkan diri, berbisik, menyentuh dada Samuel, dan menatap penuh arti.

Samuel punya jam terbang tinggi dalam berurusan dengan perempuan. Dia tahu persis maksud di balik sikap, sentuhan, dan tatapan tersebut. Dalam kalimat sederhana, makhluk Venus di sebelahnya itu sedang berusaha mengajaknya pergi dari *pub* agar mereka bisa bercumbu di tempat sepi.

Sering kali, naluri lelaki dalam dirinya memberi jawaban positif untuk tawaran semacam itu. Namun, saat ini, dia bukan Samuel yang biasa. Jadi, dia tidak tertarik. Tidak ada getaran yang dirasakannya saat perempuan itu bersikap kelewat akrab kepadanya. Tidak ada hasrat yang bangkit. Dia justru muak.

Muak karena dia didekati dan disentuh oleh perempuan selain Lana.

“Kau harus pergi.” Dia meminta perempuan itu menjauh.

“A-apa? Kau... bercanda, ya?”

“Tidak. Aku serius. Tolong, pergi.”

Perempuan itu tertegun, sedikit kecewa, lalu pergi seperti keinginan Samuel dengan membawa sisa-sisa harga diri. Sosoknya melebur dengan kerumunan yang memadati *pub*.

“Itu tidak pernah terjadi sebelumnya.” Rayyi terkekeh. Pemuda itu bersulang, mencemooh. “Kenapa kau? Tiba-tiba alergi perempuan?”

Samuel tersenyum masam. Dia menjauhkan gelas. Mulutnya melepaskan desah lirih setelah itu. Kepalanya merunduk. Dia memandangi bayangannya yang samar di permukaan meja bar yang mengilat. Hatinya tidak lagi diliputi kegelisahan.

Selama ini, ternyata, dia sudah punya pilihan. Dia hanya tidak siap berubah setelah mengambil pilihan itu. Padahal, tanpa disadari olehnya, dia telah berubah. *Dolly*.

Dia melempar kunci mobilnya kepada Rayyi. Sambil beranjak dari tempat duduknya di depan meja bar, dia berkata, “Habiskan minumanmu. Antar aku ke suatu tempat.”

“Ha? Kau tidak mabuk, kan? Kenapa tidak menyopir sendiri?”

“Jangan banyak tanya. Cepat.” Dia memang tidak mabuk, tetapi kalau ada si Anak Kecil yang bisa disuruh-suruh, buat apa menyopir sendiri?

Rayyi menggerutu, lalu malas-malasan mengikutinya. Mereka menerobos kerumunan manusia di lantai dansa.



Inilah tempat yang ingin dia datangi.

Sebuah toko perhiasan yang berlokasi di lingkungan perbelanjaan mewah di pusat Jakarta. Toko itu bangunan tiga lantai yang didesain dengan gaya *art nouveau*. Bentuk dasarnya sederhana, kotak dengan sedikit elemen garis, tetapi besi-besi ukir yang meliuk-liuk membentuk sulur tanaman menghiasi teras, balkon, pintu, dan jendelanya.

Samuel meminta Rayyi memarkir mobil di pelataran toko itu. Pelataran sepi. Tidak terlihat banyak kendaraan. Wajar karena ini hampir pukul sembilan. Samuel bahkan tidak yakin toko itu masih buka. Setelah mereka berhenti, Rayyi bertanya tolol kepadanya, “Untuk apa kita ke sini? Apa ada narasumber yang lupa kita wawancara?”

Dia tidak menjawab. Diperintahkannya pemuda itu menunggu di mobil, sementara dia turun, lalu berjalan tegang ke arah pintu masuk.

Langkahnya sempat tertahan di teras. Samuel memandang papan kaca berbingkai kayu yang berpendar kekuning-kuningan satu petak ubin di hadapannya. Mendadak, dia ragu, seakan-akan dirinya yang lama sedang naik banding. Pikirannya dibisiki kenangan-kenangan akan momen-momen liar yang membuatnya begitu mencintai kebebasan. Hatinya digoda keinginan untuk seterusnya menikmati semua itu.

“Hei, Kakek! Jangan-jangan, kau mau membeli cincin?” Dari kejauhan, Rayyi meneriakinya. Tawa pemuda itu berderai. Berengsek, memang, pemuda itu.

Namun, Samuel sadar, rasa ragu pada dirinya lebih berengsek lagi. Rasa ragu pada dirinya menjadikannya pengecut. *Ck*. Dia bukan pengecut, demi Tuhan. Dia Samuel Hardi.

Tangan Samuel mengepal kuat-kuat. Kuku-kukunya sampai menyakiti telapaknya. Dia menarik napas panjang, menyingkirkan kenangan-kenangan akan momen-momen liar tersebut, lalu meraih gagang pintu. Jari-jarinya menggenggam logam berbentuk bulat itu.

Sebelum masuk, dia bergumam sendiri, “Persetan dengan kebebasan.” Dia akan mencarikan Lana sebuah cincin yang indah.

Dia akan melamar perempuan itu.





Dan, Samuel memang mendapatkan cincin yang indah untuk Lana. Cincin itu emas putih dengan berlian dua karat di tengah yang berdiri anggun seperti mahkota Ratu Britania Raya. Dia dibantu pemilik toko yang membiarkannya masuk meskipun papan dengan kata “*closed*” telah bergelantung di pintu. Di antara puluhan cincin, dia memilih yang paling sesuai dengan Lana, yang bersinar kuat meskipun sederhana.

Namun, setelahnya, selama sehari-hari, cincin itu bersembunyi manis dalam kotak beledu biru di laci meja kerja Samuel. Dia tidak juga menemukan waktu yang tepat untuk menyerahkan cincin itu. Yah, sebenarnya, waktu yang tepat hanya alasan yang dia buat-buat.

Ternyata, melamar seorang perempuan bukan perkara mudah. Apalagi, jika perempuan tersebut membenci komitmen dan pernikahan.

Samuel bukan takut berhadapan dengan penolakan. Dia takut keinginannya memiliki Lana justru akan menyebabkannya kehilangan perempuan itu. Dia akan kehilangan perempuan itu juga apabila tidak segera berbuat sesuatu. Malakama. Sialan benar.

Untuk kesekian kalinya hari ini, Samuel mengeluarkan kotak beledu biru tersebut dari laci. Dia sendiri di ruang kerjanya. Sambil duduk bersandar di kursi, dia mengamati cincin pilihannya untuk Lana. Dahinya berkerut. Pikirannya sibuk mengukur baik buruk.

Dia mendesah, tidak terlalu suka dengan hasilnya. Lalu, dia mengembalikan benda dalam genggamannya ke persembunyian. Saat dia mengangkat kepala, Rayyi telah berdiri di hadapannya.

Jantung Samuel nyaris lepas. Dia menghardik pemuda itu. “Sial kau, Anak Kecil,” makinya. “Apa kau tidak bisa mengetuk pintu dulu?”

Rayyi menjawab, “Sudah. Kau tidak dengar. Aku datang untuk menyerahkan ini.” Tangan pemuda itu mengacungkan sebuah bundel. “Perbaiki naskah yang kau minta.”

Samuel acuh tidak acuh berkata, “Tinggalkan saja. Akan kubaca nanti.” Dengan isyarat tangan, dia menyuruh Rayyi menyingkir.

Pemuda itu menurut. Di ambang pintu, pemuda itu berbalik. “Ah, ya. Sudah lima hari.”

“Apa?” Samuel menatap lawan bicaranya. Dia tidak mengerti maksud pemuda itu.

“Sudah lima hari kau cuma melihat-lihat cincin itu. Kau terlalu banyak berpikir, seperti perempuan.” Setelah berkata demikian, pemuda itu melenggang pergi.

Di kursinya, Samuel tertegun. Dia baru mendapat pukulan keras dari bocah yang masih ingusan.

Beberapa saat selepas sosok Rayyi menghilang, Lana muncul. Perempuan itu melongok melalui sela-sela pintu. “Bagus. Kau tidak sedang bekerja.”

Lana menyelinap masuk sembari tersenyum jail. Langkahnya gegas. Sekejap, perempuan itu telah duduk di tepi meja kerja, di sebelah Samuel. Tubuh perempuan itu merunduk menyamakan posisi. “Aku ingin memperlihatkan sesuatu,” kata Lana. Perempuan itu menyodorkan secarik kertas.

Samuel berusaha membaca tulisan tangan Lana yang berantakan di permukaan serat putih yang bergaris-garis. Ada dua kumpulan nama. Kumpulan nama pertama bernada maskulin, yang kedua bernada feminin. Semua disertai arti dan keterangan bahasa asal.

“Ada yang kau suka? Untuk bayi perempuan, pilihanku adalah India. Untuk bayi lelaki, Lasa. Entah kenapa, nama-nama yang berhubungan dengan geografi kedengaran menarik. Seakan-akan, kita menempatkan bayi kita di peta.” Dengan penuh semangat, Lana berceloteh.

Tingkah perempuan itu membuat Samuel tertawa. Rupanya, kumpulan-kumpulan nama di kertas tersebut diperuntukkan bagi bayi mereka. “Apa ini sudah saatnya kita memilih nama?” tanyanya.

“Belum, tapi tidak apa-apa memilih lebih awal, kan? Lagian, aku tidak sabar.” Lana menjulurkan lidah. Senyumnya yang jail mengembang. “Aku tidak mau terus-menerus memanggil bayi kita dengan sebutan ‘bayi kita’. Rasanya, asing sekali. Akan lebih menyenangkan kalau dia punya nama. Jadi,

semalaman aku mengumpulkan nama-nama itu. Aku sudah memilih. Sekarang, giliranmu.”

Samuel bertambah geli. “Bagaimana aku bisa memilih? Aku bahkan tidak tahu bayi kita lelaki atau perempuan.”

“Pilih dua nama, seperti yang kulakukan.”

“Lalu, kita memanggilnya India dan Lasa secara bergantian?”

Mata Lana berbinar-binar. “Jadi, kau setuju dengan India dan Lasa?” tanya perempuan itu.

“Aku tidak berkata begitu,” sahut Samuel. Dia mendengus. “Dua nama itu kedengaran aneh buatku.”

“Aneh bagaimana?”

Samuel tidak menjawab. Alisnya bergerak naik. Ini perdebatan tidak penting yang tidak perlu diteruskan. “Bagaimana dengan nama Jawa?” Dia memberi usul. “Aku suka nama tengahmu. Kau tidak ingin cari nama Jawa? Kita bisa minta bantuan ibumu.”

“Ah. Ibuku.” Ekspresi di wajah Lana berubah seketika, yang semula ceria kini menjadi muram. Suara perempuan itu juga mendadak lesu. “Sejak malam itu, ibuku tidak mau bicara denganku. Dia seperti mengajak bermusuhan. Lebih baik, kita tidak berharap terlalu banyak kepadanya.” Lana mendesah. Tentunya, perempuan itu merujuk pada makan malam di Pakubuwono pekan lalu yang berakhir di luar harapan.

Tidak bisa tidak, Samuel teringat pada cincin dalam kotak beledu biru di laci meja kerjanya. Mengapa dia tidak melamar Lana sekarang juga? Ide itu tercetus begitu saja dalam benaknya. Dia melirik laci tersebut. Tangannya terulur hendak mengeluarkan cincin yang dia sembunyikan. Detak jantungnya

menggila. Dia hampir bertindak nekat, tetapi kata-kata Lana menghentikannya.

“Dia menyuruh kita menikah. Kita, Samuel. Menikah. Apa kau bisa bayangkan omong kosong itu?” Lana tertawa sinis. “Berkali-kali kukatakan kepadanya, kita antikomitmen. Ibuku tidak juga paham.”

Samuel ikut tertawa sinis, tetapi sesungguhnya dia merasa sesak. *Omong kosong*. Meskipun dia tahu Lana membenci pernikahan, mendengar hal tersebut langsung dari mulut perempuan itu ternyata tidak menyenangkan sama sekali. Belum apa-apa, dia sudah ditolak. Samuel pun urung mengeluarkan cincin yang dia sembunyikan.

“Ibuku memang kolot. Aku minta maaf, ya, untuk itu. Dia lahir dan besar di negara ini, pada masa ketika—katanya—berciuman sebelum menikah saja dilarang.”

“Kau tidak perlu minta maaf,” sahut Samuel pelan. Dia tidak lagi berminat meneruskan pembicaraan mereka. Terlalu menyakitkan.

Beruntung, Pat menjemput Lana pada saat yang tepat. Lana dibutuhkan di ruang *editing*, maka Samuel membiarkan perempuan itu pergi dibawa oleh si mata kecil.

Setelah itu, dia bangkit dan menghampiri jendela di salah satu sisi ruang kerjanya. Dia menyibakkan tirai. Sinar matahari siang menyerbu masuk, panas dan menggigit, memaksanya memicingkan mata.

Gila.

Dia dibuat tidak berdaya oleh perempuan. Padahal, selama ini, dia selalu percaya diri. Dia yakin bisa mendapatkan siapa saja. Dia tidak pernah punya keraguan. Sekarang, dia sadar

bahwa tidak ada akhir yang menguntungkan baginya. Dia sedang melakukan pertarungan yang hasilnya telah jelas: dia akan kalah.

Namun, demi Tuhan, dia benar-benar menginginkan Lana. Keinginannya memiliki perempuan itu melebihi segalanya.

Samuel menggeram melampiaskan frustrasi. Dia memukulkan tangannya ke dinding, lalu melangkah ke luar cepat-cepat. Dia melihat Lana di ujung selasar, dekat tangga. Perempuan itu menoleh kepadanya ketika dipanggil.

“Apa?” tanya perempuan itu.

“Makan malam di tempatku,” seru Samuel. Seisi studio mendengarnya, tetapi Samuel tidak peduli.

Lana mengiakan tanpa berpikir panjang. “Ya. Oke. Aku akan ke tempatmu pukul tujuh.”

“Bagus. Kutunggu.” Samuel mengangguk. Mereka sama-sama tersenyum sebelum berpisah. Begitu sosok Lana tidak terlihat lagi, senyum Samuel menguap. Dia menarik napas dengan tegang.



Pintu kamarnya diketuk dua kali.

Menyusul, Bi Nira memberi tahu, “Den, taksi yang dipesan sudah datang.”

Lana menyahut, “Aku segera keluar.” Dia mengucir rambutnya, mengolesi bibirnya dengan pelembap, lalu menyambar tas yang tersampir di kepala tempat tidur. Bi Nira sudah tidak ada sewaktu dia membuka pintu kamarnya. Lana melintasi taman. Langkahnya tergesa-gesa. Dia hampir terlambat.

Di beranda, dia bertemu dengan ibunya. Perempuan itu sedang melihat-lihat kain batik di bangku kayu. Lana menyapa perempuan itu, tetapi tidak mendapat jawaban. Seakan-akan, suaranya tidak cukup keras atau ibunya tuli.

Aksi bungkam ibunya masih berlangsung, memang. Selama beberapa hari terakhir ini, Lana tidak kasatmata di hadapan perempuan itu, tidak terdengar pula. Entah sampai kapan ibunya akan menyiksanya begini. Lana mendesah menyesali ketidakacuhan perempuan itu. “Aku makan malam di tempat Samuel, Mam,” katanya.

Lagi-lagi, ibunya tidak bereaksi. Lana pun menyerah. Dia mengedikkan bahunya, lalu pergi menyambut taksinya di pelataran.

Sewaktu Samuel menyebut “makan malam”, yang terbayang oleh Lana adalah dia dan lelaki itu duduk bersama di meja dapur menikmati steak dan salad yang dipesan dari restoran langganan mereka, barangkali ditambah semangkuk anggur dan sedikit cumbuan. Yah, makan malam dalam arti yang sebenarnya, dengan bentuk yang sederhana, seperti yang sudah-sudah dan sering mereka lalui.

Namun, rupanya, bukan demikian makan malam yang dimaksud oleh Samuel.

Lana terkejut begitu tiba di rumah lelaki itu. Suasana temaram. Sebagian lampu sengaja diredupkan. Meja makan dipindahkan ke beranda, ke tepi kolam renang. Piring dan alat makan ditata rapi. Di antaranya, ada lilin dan seikat mawar. Ada pula sari limau dingin dan sepasang gelas tinggi.

Samuel menunggunya di beranda tersebut. Lelaki itu tampak menawan dengan kaus hitam yang pas di badan dan

celana wol abu-abu terang. Rambut lelaki itu disisir ke belakang, beberapa helai jatuh ke sisi. Bibirnya dihiasi senyum. Ada yang berbeda dari Samuel, tetapi Lana tidak tahu apa.

Lana memandangi permukaan meja dan melongo. “Apa yang kita rayakan?” tanyanya.

“Nanti juga kau tahu,” jawab Samuel. Lelaki itu berlagak misterius.

Mau tidak mau, Lana penasaran. “Aku tidak melupakan ulang tahunmu, kan?” Dia duduk di kursi yang dipilihkan oleh Samuel dan membiarkan lelaki itu menyimpankan tasnya.

Lelaki itu tertawa. “Aku sudah terlalu tua untuk merayakan ulang tahun.”

“Lalu?”

Kali ini, Lana tidak mendapat jawaban. Samuel menghilang sebentar ke dapur. Saat kembali, Samuel membawa dua mangkuk salad bersaus *pesto* yang menguarkan aroma basil. Lelaki itu mengambil tempat di hadapannya. Lana membantu lelaki itu menuang limau.

“Serijs, Samuel. Apa yang kita rayakan? Kau bukan lelaki romantis yang senang memberi kejutan seperti ini kepada perempuan.” Dia masih saja penasaran.

Dan, lawan bicaranya masih saja berlagak misterius. Lelaki itu tetap bungkam. Lana jadi gemas sendiri. Dia memasukkan sepotong selada ke mulutnya sambil sedikit memicingkan mata kepada lawan bicaranya.

Lelaki itu tertawa lagi. Tangan lelaki itu terulur untuk menghapus saus *pesto* di dagu Lana. Mereka bertukar pandang dan mendadak Lana tahu apa yang berbeda dari Samuel.

Cara Samuel menatapnya yang berbeda. Sarat emosi. Penuh rasa rindu. Namun, bukan rindu dendam seperti yang

kerap Lana lihat selama ini di sepasang mata lelaki itu, melainkan rindu yang berharap sekaligus sedih dan ragu-ragu.

Lana diam. Garpu dalam genggamannya membeku di udara. Jari-jarinya mencengkeram gagang alat makan itu. Hatinya diliputi kegelisahan. Cara Samuel menatapnya membuatnya tidak nyaman. Ada sesuatu yang mengendap-ngendap di belakangnya, siap menerkam, lalu mengoyak tubuhnya.

“Zaitun kesukaanmu.”

Samuel meletakkan beberapa butir zaitun di piring Lana. Pikiran buruk yang menghantui Lana buyar seketika. Dia tersenyum kikuk, lalu meminum limaunya untuk menenangkan diri.

“Aku dan Pat hampir selesai mengedit film kami.” Dia membuka pembicaraan, berusaha mencairkan suasana. “Bena dan Todo sudah beres. Wae Rebo setengah jalan. Bulan depan Pat bisa kembali ke Washington.”

Lawan bicaranya mengerling. “Bagaimana hasilnya?”

“Sangat bagus. Berkat bantuanmu di Bena. Terima kasih. Kau hebat. Aku beruntung sekali. Tidak setiap saat aku bisa satu tim dengan sineas sekelas dirimu.”

“Bisa kalau kau bekerja di Hardi.”

Lana tertawa geli. “Bisa saja.”

“Apa kau pernah memikirkannya? Nat Geo bukan satu-satunya institusi di dunia yang membuat film dokumenter.”

“Ya, tapi Nat Geo satu-satunya institusi yang sanggup membawaku ke tempat-tempat yang ingin kudatangi.”

Samuel menaikkan alis. “Memangnya, apa tempat-tempat yang ingin kau datangi? Mongolia? Belize? Aku sanggup membawamu ke sana.”

Lana bertambah geli. Dikiranya Samuel main-main. Namun, lalu dia sadar bahwa lelaki itu sungguh-sungguh. Samuel memasang raut serius. Lelaki itu diam memandangnya. Tawa Lana pun kisut perlahan-lahan. Dia gelagapan. “A-aku—*Emm*—” Lekas dia menghindar dari tatapan lelaki itu. Dengan kikuk, dia mengumpulkan mangkuk-mangkuk mereka.

“Kau sudah selesai dengan salad itu? Biar kubawa ke dapur,” katanya. Dia bangkit dari tempat duduknya. “Di mana kau menyimpan makanan utama? Oven? Akan kuambilkan sekalian.”

Lalu, Lana cepat-cepat meninggalkan meja makan. Di dapur, dia berdiri lama. Dia membuka keran. Air mengucur menimbulkan gemerencik. Percikannya membasahi tangan Lana yang memegang tepi wastafel. Lana bergeming, tidak melakukan apa-apa.

Ada yang salah. Dia berkata begitu dalam hati. Jantungnya berdebar tidak menentu.

“Lana.” Samuel memanggil. Lana mendengar suara langkah lelaki itu mendekat. Lelaki itu berhenti di belakangnya, menyisakan jarak yang tidak seberapa. Dapur berubah senyap. Gemerencik hilang. Samuel merunduk mematikan keran. “Jangan lari dari pembicaraan begitu saja.”

Lana tertawa pahit. “Kau membuatku takut. Tadi, seakan-akan kau ingin aku meninggalkan Nat Geo untukmu.”

Dapur kembali senyap. Dia menggigit bibir saat Samuel mencium pundaknya. Lelaki itu menariknya ke ruang duduk. Mereka berhadapan di tengah suasana temaram. Lana bertambah gelisah. Tangan Samuel di pipinya. Mata mereka bertemu. Seperti tadi, Lana melihat rasa rindu.

“Kau berbeda hari ini,” bisik Lana.

“Aku merasa berbeda.” Samuel ikut berbisik. Lelaki itu menunduk dan kening mereka bersentuhan. Napas mereka menggelitik wajah satu sama lain. Lana menunggu. Satu detik. Lima detik. Detak di dadanya seperti kuda liar. Sepuluh detik. Lalu, Samuel menambahkan, “Di mataku, semua tidak lagi sama.”

“Ma-maksudmu?”

“Kau. Kita. Masa depan. Lana, aku bisa membayangkan omong kosong itu.”

Lana membelalak. Seperti tersengat listrik, dia cepat-cepat melepaskan diri dari rengkuhan Samuel. Dia mundur menjauh. “Masa depan apa? Omong kosong apa?”

Samuel merogoh saku celana, lalu menunjukkan sesuatu yang berkilau dalam kotak beledu biru di genggamannya. Cincin.

Kaki Lana langsung lemas. Dia terperenyak ke lantai. Mulutnya melepaskan desah lirih bersamaan dengan itu. *Tuhan*. Dia tidak memercayai ini. “I-ini... tidak benar-benar terjadi,” gumamnya.

Dia menengadah, berharap melihat Samuel tertawa mencemooh dan berkata kepadanya bahwa ini hanya gurauan. Lelaki itu justru berlutut di hadapannya, meraih tangannya, dan berbisik, “Aku tahu ini menakutkan. Tapi, aku tidak mau hidup tanpa dirimu. Aku tidak bisa. Tinggal di sisiku selamanya, Lana. Menikah denganku.”

Menikah.

Kata tersebut membuat Lana sesak. Seakan-akan, udara di sekelilingnya berubah mengandung racun dan dia sulit

bernapas. Dia menepis Samuel. Kotak beledu biru di gengaman lelaki itu terlempar ke sudut ruangan.

Dia harus pergi, pikirnya.

Lana memaksa tubuhnya bangkit. “A-aku—Maaf, aku butuh udara segar.”

Dia harus menyelamatkan diri.

“Lana—”

“Jangan mengikutiku.”

Tidak lama, dia telah meninggalkan rumah Samuel. Dia setengah berlari menyusuri jalan kompleks yang hanya diterangi sedikit lampu. Pandangannya buram. Air matanya berjatuhan. Dia melangkah tanpa tahu arah.

Lalu, setelah merasa cukup jauh dari bahaya, dia berhenti. Dia terengah-engah. Tubuhnya membungkuk. Tangannya bertumpu di lututnya. Bahunya berguncang-guncang. Dia sesenggukan.

Ini tidak benar-benar terjadi.

Berulang-ulang, dia berkata seperti itu dalam hati.



Samuel tidak mengejar perempuan itu. Ketika Lana pergi dari hadapannya, dia hanya bergeming di tempatnya, membeku. Samuel tahu Lana akan menolak lamarannya mentah-mentah. Sejak semula, dia tidak berharap banyak. Namun, dia tidak menyangka hatinya akan sesakit ini karena reaksi perempuan itu.

Reaksi perempuan itu memupuskan seluruh harapan yang ada pada diri Samuel.

Sampai saat ini, dia masih berlutut di ruang duduknya. Kedua tangannya terkulai di sisi tubuhnya. Kepalanya tertunduk. Matanya menatap kosong ke arah lantai kayu, di titik tempat Lana besimpuh tadi.

Berakhir sudah. Dia kehilangan Lana. Setelah malam ini, mereka tidak akan bisa seperti dahulu lagi. Apa yang mereka miliki selama tujuh tahun akan hilang. Itu tidak terelakkan. Dia telah mengambil risiko. Dan, dia kalah.

Perlahan-lahan, Samuel berdiri. Dia mencari kotak beledu biru yang tadi dibuang Lana, lalu berjalan gontai ke beranda. Langkahnya berhenti di tepi kolam. Dia memandangi cincin dalam kotak beledu biru itu. Selama beberapa detik, dia bergeming. Bibirnya mengukir senyum pahit. Dadanya luar biasa sesak.

Dia membiarkan kotak beledu biru itu menggelincir jatuh dari tangannya. Air kolam menelan benda tersebut. Permukaannya beriak, tidak lama kemudian kembali tenang.

Setelah itu, dia mengenyakkan diri di kursi. Lilin di meja makan lumer hingga nyaris habis. Api menyala lemah di puncak parafin yang tidak lagi berbentuk, bergerak-gerak pelan bersama angin. Dengan telunjuk dan ibu jarinya, Samuel mematikan api itu. Kegelapan menelannya.





23

"*M*enikah" bukan kata yang akan keluar dari mulut seorang Samuel Hardi. Setidaknya, itu yang diyakini oleh Lana selama ini. Itu alasan Lana mempertahankan hubungan mereka bertahun-tahun.

Di sisi Samuel, dia tidak perlu mengkhawatirkan apa-apa. Dia tidak perlu takut terbangun pada suatu pagi dengan ancaman komitmen yang menunggunya di meja sarapan. Dia boleh terpejam dengan tenang di dada lelaki itu.

Namun, itu sebelum kejadian semalam, sebelum dunia seakan-akan terbalik hingga segala hal menjadi tidak di tempatnya.

Lana merasa dikhianati. Bagaimana tidak? Lelaki yang dia percayai tiba-tiba ingin merenggut kehidupannya. Sepasang lengan yang dia kira bisa melindunginya dari omong kosong bernama pernikahan justru hendak membuatnya remuk.

Dia tidak tahu bagaimana omong kosong tersebut berhasil memengaruhi Samuel. Dia tidak mengerti mengapa lelaki itu membiarkan dirinya berubah. Yang jelas, dia dan lelaki itu tidak lagi sama. Sekarang, mereka berdiri berseberangan.

Jika lelaki itu bukan Samuel, dengan mudah Lana akan berkata bahwa mereka telah selesai. Mereka tidak mungkin terus berhubungan. Namun, lelaki itu adalah Samuel. Lana tidak ingin kehilangan lelaki itu.

Dia menggeleng keras-keras. Berjam-jam dia meringkuk di tempat tidurnya memikirkan kejadian semalam. Pada pukul enam pagi, dia sudah membuka mata. Saat ini, matahari di balik kaca jendela kamarnya hampir tinggi. Dia masih tidak berniat turun dari tempat tidur. Di luar sana, dia harus menghadapi kenyataan. Dia tidak mau.

Bi Nira memanggilnya untuk sarapan—atau lebih pas kalau disebut makan siang. “Ibu menunggu di meja makan,” kata perempuan itu.

“Aku tidak lapar.” Tanpa bergerak sedikit pun, Lana menyuruh perempuan itu pergi. Dia tidak akan sanggup menelan sesuatu, tidak dengan perasaan yang sedang membuncah begini. Bi Nira menurut. Suara perempuan itu tidak terdengar lagi.

Tidak lama kemudian, ibunya datang. Perempuan itu tidak mengetuk pintu. Perempuan itu masuk ke kamar Lana begitu saja, lalu duduk di tepi tempat tidur. Lana merasakan tangan ibunya di pundaknya, mengusap-usapnya dengan lembut. Dia memungungi perempuan itu.

“Tidak sarapan?” Ibunya bertanya.

Lana membalas dengan suara pelan, “Aku kira Mam tidak bicara kepadaku lagi.”

“Kau pulang cepat semalam.”

Dia diam.

Ibunya bertanya lagi, “Apa yang terjadi?”

Jari-jari Lana meremas seprai. Dia menahan napas sesaat. Dadanya perih ketika napas itu dilepaskannya. Dia menjawab, “Samuel melamarku.”

Ada jeda setelah itu. Usapan ibunya berhenti. Pikir Lana, ibunya pasti senang. Ini yang diinginkan oleh perempuan itu. Lana bisa membayangkan perempuan itu tersenyum puas. Dia terkejut sewaktu ibunya merunduk dan mendekapnya dari belakang.

Ibunya tidak berkata apa-apa, tetapi Lana bisa merasakan empati yang ditujukan oleh perempuan itu kepadanya. Lana menggigit bibir, menahan perasaannya yang meluap tiba-tiba. Dia meraih jari-jari ibunya. Mereka berpegangan erat, lalu sudut-sudut mata Lana basah.

“Aku tidak tahu harus bagaimana, Mam,” akunya.

“Kalau mencintainya, kau tahu apa yang harus dilakukan.”

Cinta.

Lana menyebut kata itu dalam hatinya dengan gentar. Kata itu seperti kapsul waktu yang terkubur beberapa kaki di bawah tanah, tersembunyi dengan baik, tetapi cepat atau lambat akan ditemukan.

“Apa kau mencintainya, Lana?”

Dia membiarkan sebutir air mata jatuh, lalu meringkuk semakin dalam. Wajahnya terbenam di lututnya. Ibunya menghela napas. Lana merasakan puncak kepalanya dikecup oleh perempuan itu. “Mama tahu,” bisik perempuan itu, “sejak kau memaksa pergi ke Labuan Bajo, Mama tahu.”

Tawa Lana pecah. Pilu dan tidak berdaya. Betapa bodohnya. Tanpa dia sadari, perasaannya kepada Samuel telah berkembang begitu besar.

Dia mencintai lelaki itu.

“Lana, dengarkan Mama sekali ini saja. Tidak semua perempuan menemukan cinta. Jangan lepaskan dia, bukan cuma demi bayi kalian, tapi demi dirimu sendiri.”

Menanggapi ibunya, Lana menggeleng. Dia bangkit untuk menghadapi perempuan itu. “Aku tidak ingin menyesal seperti Mam.”

Perempuan itu tersenyum. “Tapi, Mama tidak menyesal. Tidak pernah.”

“Pernikahan Mam dan Pap—”

“Pernikahan kami indah, Lana. Kami saling memiliki, bahkan sampai sekarang, walau hidup berjauhan. Kau pikir Mama membenci papamu? Tidak. Mama tidak akan bisa membencinya.”

Lana mengernyit. Dia tidak memahami ibunya. “Lalu, penderitaan Mam selama ini? Pengorbanan Mam?” tanyanya. Dia belum lupa momen menyedihkan di apartemen mereka, di New York, kala ibunya menari sambil menangis. Apakah itu bukan penyesalan?

“Sudah Mama katakan, hubungan lelaki dan perempuan lebih penting dari itu.” Ibunya masih tersenyum. “Waktu boleh berputar ulang. Mama tetap akan memilih menikahi papamu.”

“Kenapa?” Lana tidak paham juga. Sungguh.

Ibunya mengambil jeda sejenak. Mata perempuan itu bersinar lembut, memancarkan kebijaksanaan. Kata perempuan itu kemudian, dengan suara yang tidak kalah lembut, “Kau tahu,

Lana? Kadang, saat menari, Mama berpikir. Serimpi bukan tentang kebaikan melawan kejahatan, melainkan tentang cinta melawan ego.”

“Cinta... melawan... ego.” Mulut Lana bergerak perlahan mengulangi kata-kata ibunya. Ibunya mengangguk.

Lalu, pintu kamarnya kembali diketuk. Dari ambang ruangan, Bi Nira menyela pembicaraan mereka. Perempuan itu membungkuk terburu-buru. Ekspresinya sedikit tegang. “Maaf mengganggu, Bu. Ada yang datang.”

“Tamu?”

“Bukan, bukan tamu, Bu.” Bi Nira menggeleng. “Bapak— Ah, maksud saya, Tuan Hart.”

Mendengar hal tersebut, Lana dan ibunya bertukar pandangan. Ibunya membelalak dan tersenyum, antara terkejut dan senang. Detik berikutnya, perempuan itu berlari ke luar ruangan.

Lana mengejar perempuan itu melintasi taman, lalu masuk ke bangunan utama. Saat Lana tiba di teras depan, ibunya telah berada dalam pelukan lelaki Amerika bertubuh kurus dan berambut kelabu yang tersenyum hangat.

William Hart.

Ayahnya.

Ayahnya mencium kening sang istri sambil berusaha menahan sebitir air mata di pelupuk. Di belakang lelaki itu, ada sebuah koper yang sangat besar.



Mereka bertiga berkumpul di beranda. Ibu dan ayahnya duduk di bangku kayu. Lana di hadapan mereka. Di meja,

tiga cangkir teh mengepulkan uap dan beberapa jajanan pasar disajikan di atas piring logam putih bercap bunga-bunga.

Dia memperhatikan ayahnya. Lelaki itu kelihatan lebih tua daripada kali terakhir mereka bertemu di New York tiga atau empat tahun lalu. Kening dan mata lelaki itu dihiasi kerut-kerut usia. Gerak-geriknya tidak segesit dahulu. Setelahnya, dia memperhatikan ibunya. Perempuan itu tidak berhenti tersenyum sejak melepaskan diri dari pelukan sang suami.

“Aku kaget tadi, Wil. Kali terakhir kita bicara, kau memberi tahu, pesawatmu mendarat pukul enam sore. Aku baru mau berangkat menjemputmu ke bandara pukul tiga nanti,” protes perempuan itu.

Sang suami terkekeh. “Aku salah baca, Ruh. Ternyata, ‘a.m.’, bukan ‘p.m.’. Baru sadar saat akan mendarat. Sudah harus pakai kacamata, sepeertinya.”

“Dari dulu aku menyuruhmu pakai kacamata. Kenapa tidak menelepon setelah mendarat?”

“Repot. Minta diantar taksi lebih gampang.”

Ibunya menggeleng-geleng gemas. “Yah, syukurlah kau sudah sampai. Pasti perjalananmu melelahkan, ya?”

“Ya. Rasanya, pinggangku mau lepas,” gurau ayahnya. “Bagaimana kabarmu? Kau sehat, kan?”

“Sehat. Aku sehat, Wil.”

“Lalu... kau, Lana?” Lelaki itu mengalihkan perhatian kepadanya. “Kau juga sehat?”

Lana mengangguk canggung. Lama tidak bertemu dengan ayahnya membuat dia tidak nyaman berhadapan dengan lelaki itu.

“Dan, kandunganmu, sudah berapa bulan?”

Dia semakin tidak nyaman karena pertanyaan tersebut. Wajahnya menghangat seketika. Dia menunduk menghindari mata ayahnya. “Ini bulan kelima.”

“Jadi, kita akan punya cucu?” Ayahnya bertanya kepada sang istri.

“Kita akan punya cucu.” Ibunya mengiakan.

“Laki-laki atau perempuan?”

“Kami belum tahu, Wil, tapi semoga perempuan.”

“Semoga laki-laki.” Keduanya terdengar bersemangat.

Sementara itu, Lana justru gelisah. Dia tidak menyukai keberadaan ayahnya. Sejak tahu lelaki itu akan datang ke Jakarta, hatinya sudah disergap rasa curiga. Dia bertanya-tanya. Untuk apa ayahnya ke sini? Apa yang diinginkan oleh lelaki itu? Apa lagi yang lelaki itu minta dari sang istri?

Lana tahu terkadang ayah dan ibunya bertemu untuk melepas kerinduan, tetapi dia tidak bisa menyingkirkan rasa curiga itu. Lihat saja emosi yang tersirat di mata ayahnya. Bukan rindu biasa, melainkan rindu yang berharap sekaligus sedih dan ragu-ragu. Emosi yang sama dengan yang ditemukannya di mata Samuel semalam.

Ah. Pasti ada yang diinginkan ayahnya. Dan, Lana bisa menduga apa.

Dia ditinggalkan berdua saja bersama lelaki itu. Ibunya pamit ke dapur untuk mengecek Bi Nira yang sedang menyiapkan makanan. Beranda berubah hening. Dia dan lelaki itu diam seperti dua orang asing.

Setelah beberapa menit, ayahnya berdeham. Lelaki itu mengambil satu dari tiga cangkir di meja. Sambil menyesap teh, lelaki itu mengerling kepadanya. “Kau masih membuat film dokumenter, Lana? Masih di Nat Geo?”

“Aku di Indonesia untuk membuat film.” Lana ikut berdeham.

“Oh, ya? Tentang apa?”

“Kampung Bena dan Wae Rebo di Flores.”

Ayahnya mengangguk-angguk. Lelaki itu menyesap teh lagi. Lana melempar pandangannya ke taman. Mereka kembali diam. Barangkali, orang tidak akan percaya dia dan lelaki itu keluarga. Dia sendiri sudah lupa cara berinteraksi yang wajar dengan ayahnya. Mereka pernah dekat, tetapi itu sudah lama berlalu sejak Lana melihat ibunya menangis di apartemen mereka di New York selepas menarikan Serimpi Gondokusumo.

Ibunya muncul di beranda diikuti Bi Nira. Aroma tomat dan krim tercium. Perempuan itu memasak sup dan makaroni panggang kesukaan sang suami. “Pasti kau belum sarapan, kan, Wil? Lana juga belum.”

Ayahnya mendapat semangkuk sup dan sepiring makaroni panggang. Lana pun begitu.

“Makan yang banyak, Lana. Kau sedang hamil,” kata ayahnya.

Ibunya menimpali, “Kau sendiri, Wil, makan yang banyak. Berat badanmu turun lagi, ya?”

“Sedikit.”

“Sedikit? Paling tidak, lima kilogram.”

Lelaki yang dimarahi malah tertawa. “Aku kangen masakanmu, Ruh. Makaroni panggang di kedai tidak menggugah selera. Gawat kalau kita terus berjauhan begini. Bisa-bisa, aku jadi tengkorak hidup.”

“Walau Pap jadi tengkorak hidup, Mam tidak akan kembali ke New York.” Lana menukas.

Ibu dan ayahnya tertegun. Senyum perempuan dan lelaki setengah baya itu memudar. Mereka menatapnya sambil terheran-heran. “Kau bicara apa, Lana?” tanya ayahnya.

“Aku tidak akan membiarkan itu terjadi. Mam bahagia di sini. Pap tidak boleh mengacaukan hidup Mam lagi seperti dulu.”

Ibunya membelalak. “Lana, apa-apaan kau ini? Papamu kan baru saja datang—” Perempuan itu hendak memarahinya, tetapi Lana buru-buru meninggalkan beranda. Dengan langkah-langkah lebar, dia pergi ke kamarnya.

Di kamarnya, dalam kesendirian, dia menyandarkan punggung ke pintu dan memejamkan mata. Kedua tangannya menutupi wajahnya. Jantungnya berdetak cepat dan jarinya berkerengat dingin. Keberadaan ayahnya benar-benar membuatnya gelisah.

Lalu, dia mendengar ponselnya berbunyi. Samar. Di bawah bantal, perangkat elektronik itu bergetar.

Aku butuh kau di Hardi, Bos. Kau harus memeriksa bagian Todo, baru aku bisa mengedit bagian Wae Rebo.

Pat.

Lana mendesah. Hardi. Dia tidak berani pergi ke tempat itu. Tidak berani bertemu Samuel, lebih tepatnya. Maka, dia mengembalikan ponselnya ke bawah bantal dan membiarkan pesan Pat tidak terjawab.



Selang satu jam, Pat mengirim pesan teks lagi.

Bos, kalau aku tidak segera mengedit bagian Wae
Rebo, kita tidak akan selesai sesuai jadwal.

Lana menggigit bibir saat memeriksa ponselnya kembali. Dia menelepon Pat. Begitu tersambung dengan rekannya itu, tanpa basa-basi dia bertanya, “Apa Samuel ada di Hardi?”

Rekannya menjawab, “Samuel? Tidak, sepertinya. Dia tidak kelihatan seharian.”

“Kau yakin?”

“Ya. Kau bisa ke Hardi sekarang?”

Sekali lagi, Lana menggigit bibir. Dia mengusap lehernya dan mendesah. “Aku akan sampai di Cilandak dalam setengah jam. Tapi, aku tidak bisa lama di sana.”

Lekas Lana berganti pakaian. Dia menyambar tasnya, lalu keluar dari kamar. Di ambang pintu, langkahnya berhenti. Ada ayahnya di depan paviliun. Lelaki itu berdiri di sana tidak melakukan apa-apa. Begitu mata mereka bertemu, ayahnya tersenyum canggung.

“Kalau boleh, Papa ingin bicara,” kata lelaki itu.

Lana menggeleng. Dia tidak punya waktu untuk lelaki itu. “Maaf, Pap, aku—”

“Kita tidak bertemu tiga tahun. Papa mohon, Lana.”

Ayahnya memasang ekspresi memelas sehingga Lana terenyuh. Dia terpaksa mengiakan. Mereka menyusuri jalan setapak di taman, berjalan perlahan-lahan ke pendapa. Ayahnya yang menentukan arah. Lana hanya mengikuti. Lelaki itu menyembunyikan kedua tangan di saku dan tubuhnya sedikit membungkuk.

“Mamamu kelihatan bahagia.”

Lana menanggapi malas-malasan, “Mam senang bisa menari lagi.”

“Ya, tentu.” Ayahnya mengganggu. Lelaki itu mengambil tempat di tepi pendapa, lalu menyuruh Lana mendekat. Mereka memperhatikan ruangan kosong yang lantainya berpendar kekuning-kuningan terkena cahaya matahari. Di tengah-tengah, beberapa selendang menjulur dari balok di langit-langit, bergerak-gerak tertiuip angin.

“Saat pertama melihat mamamu dulu—” kata ayahnya, “—Papa kira dia malaikat.”

Lana menoleh kepada lelaki itu.

Bibir lelaki itu membentuk senyum tipis yang lembut. Matanya menatap jauh ke masa lalu. “Mamamu sedang menari di Carnegie Hall. Gedung penuh. Tapi, selain bunyi gamelan, tidak ada suara apa pun. Semua orang diam, lupa bernapas. Semua orang terpesona. Papa terpesona. Dia indah, Lana. Bersinar. Itu cinta pada pandangan pertama. Papa berani bersumpah.”

Senyum lelaki itu mengembang, tetapi sesaat kemudian menghilang. Kini, matanya diselimuti kesedihan. Lelaki itu menghela napas dengan berat. “Seharusnya, Papa tidak bermimpi menikahi malaikat. Puluhan tahun mamamu—ah, bagaimana menjelaskan ini?—kehilangan sinarnya. Dia tidak bahagia di New York, Papa tahu. Walau begitu, dia bertahan.”

“Yah, Mam mencintai Pap,” kata Lana. Hal yang selalu dia sesali.

Ayahnya pun kelihatan menyesal. “Karena itu, Papa lega dia bahagia sekarang. Di sisi lain, Lana, Papa tidak yakin bisa berjauhan dengannya lebih lama lagi.”

Lana bisa merasakan kesedihan ayahnya. Suara lelaki itu lirih dan bergetar. Pelupuknya basah. Lelaki itu berusaha menutupi perasaannya dengan membelokkan pembicaraan mereka. “Kekasihmu, dia membuat film dokumenter juga?” tanya lelaki itu.

Lana tertawa pahit. “Samuel. Dia bukan kekasihku.”

“Apa hubungan kalian, kalau begitu?”

“Aku... tidak tahu.”

“Tapi, pasti dia lelaki yang berarti bagimu. Maksud Papa, kalian akan memiliki anak. Kau tidak bisa menyingkirkannya dari kehidupanmu begitu saja.”

“Aku tidak tahu, Pap.”

Ayahnya mengernyit, bingung. Namun, lelaki itu tidak berkata apa-apa. Lana tidak suka membahas Samuel. Maka, dia memaksa mereka kembali ke bahasan semula. Ada sesuatu yang perlu dia tegaskan kepada ayahnya.

“Pap.”

“Apa?”

“Pap tidak boleh meminta Mam kembali New York.”

“Papa tidak punya niat begitu.”

“Benar?”

“Ya. Papa... justru sedang mempertimbangkan untuk menetap di Jakarta.”

Lana membelalak terkejut. Dia tidak pernah mengira ayahnya akan berpikir sejauh itu. “Mam... tahu?” tanyanya.

“Belum.”

“Bagaimana dengan pekerjaan Pap?”

“Pensiun beberapa tahun lebih awal tidak masalah.”

Ayahnya menjawab dengan tenang. “Lagian, Papa bosan dikejar-kejar tenggat.”

“Bagaimana dengan New York?”

Kali ini, ayahnya mendesah. “New York. Ya, Papa akan merindukan New York. Hidup di Jakarta tidak akan mudah. Udara panas ini. Kelembapannya. Hujan. Lumpur. Jakarta bukan kota kesukaan Papa, jujur saja.”

“Lalu, kenapa?” Sungguh, Lana tidak habis pikir. Dia menatap ayahnya, meminta penjelasan.

“Kenapa?” Lelaki itu tersenyum. “Lana, untuk perempuan yang sangat berarti seperti mamamu, Papa rela berkorban apa pun.”

Detik itu juga, tepat setelah ayahnya berkata demikian, Lana merasakan dirinya sulit bernapas. Dia takut. Ada yang memaksa masuk ke hati dan pikirannya. Ada yang berusaha menguasainya dan membuatnya lemah.

Racun.

Racun yang menjalar. Pertama ibunya, lalu Samuel, dan kini ayahnya. Tidak lama lagi, bisa-bisa dia pun akan terkena.

“Lana?”

“A-aku—” Lana menggeleng keras-keras. Dia menjauh dari ayahnya. “Aku harus pergi.” Lelaki itu tidak sempat mencegah. Langkah-langkah Lana memburu. Dalam hitungan detik, dia telah keluar dari rumah ibunya dan setengah berlari ke jalan besar.

Dia menyetop taksi pertama yang lewat di hadapannya. Tubuhnya jatuh lemas ke jok penumpang. “Cilandak,” katanya kepada sopir. Lalu, dia meremas bagian depan blusnya dan menyentuhkan keningnya ke jendela mobil.

Mengapa semua orang melepaskan kehidupannya demi cinta? Di sepanjang perjalanan, dia bertanya-tanya.

Taksi yang dia naiki melaju mulus di sepanjang perjalanan. Persis seperti apa yang dikatakannya kepada Pat, Lana tiba di Hardi setengah jam kemudian.

Sepasang kakinya goyah sewaktu dia turun dari kendaraan. Dia gugup memasuki lobi. Sedan Eropa kepunyaan Samuel tidak terlihat di pelataran. Resepsionis pun sudah memastikan bahwa sang pemilik Hardi tidak berada di studio saat ini. Namun, lelaki itu bisa muncul kapan pun.

Lana segera mencari Pat. Nora menyapanya di lantai kedua. Dia membalas sekadarnya. Pat ada di ruang pemutaran film, sibuk mengutak-ngatik peralatan.

“Sudah siap? Bisa kuperiksa bagian Todo itu sekarang?” tanya Lana. Dia melempar tasnya ke salah satu kursi yang berbaris rapi menghadap layar di ruangan tersebut. Matanya mengawasi selasar lewat sela-sela pintu yang sedikit terbuka.

“Oh, ya ampun. Kau datang tepat waktu,” kata Pat. Rekannya itu tertawa sambil terbelalak, berlagak terkejut—atau barangkali benar-benar terkejut karena Lana memang jarang tepat waktu. “Sebentar, Bos. Kabel-kabel ini membingungkan. Kau bikin teh saja dulu.”

Lana menghampiri Pat untuk memberi bantuan. Dia merebut kabel-kabel di tangan lelaki itu. “Sudah kukatakan, aku tidak bisa lama-lama, Pat.” Dia ingin segera menyelesaikan urusan ini, lalu cepat-cepat meninggalkan Hardi.

Jangan sampai dia bertemu dengan Samuel.





24

*D*i rumah Samuel, segalanya masih di tempatnya, persis seperti semalam. Meja makan belum dipindahkan dari tepi kolam. Begitu pula dengan lilin yang lumer, sepasang gelas tinggi, dan alat-alat makan di permukaan perabot itu, serta dua mangkuk salad di dasar wastafel dan steak yang telah dingin dalam oven di dapur. Tidak ada yang berubah. Bahkan, lampu-lampu tetap menyala meskipun hari hampir sore.

Samuel duduk di kursi. Tubuhnya sedikit merunduk. Satu tangannya bergelantung di sisi. Tangannya yang lain menyangga kepala, siku di permukaan meja makan. Matanya terpejam. Wajahnya berpendar samar terkena pantulan cahaya dari kolam di hadapannya.

Di dekat kakinya, pecahan botol limau yang tidak sengaja dia jatuhkan selagi tidur berserakan. Isinya berleleran dan nyaris kering di lantai batu yang bertekstur kasar, sebagian tumpah ke taplak putih yang menjuntai, meninggalkan noda kuning.

Telepon kabel di ruang duduk berdering. Bunyi nyaring membangunkan Samuel.

Dia membuka matanya sedikit, lalu buru-buru terpejam kembali. Mulutnya melepaskan gumaman pelan, memaki cahaya yang membuatnya tersilau. Ditegakkannya tubuh. Dia merintih begitu lehernya terasa sakit.

Samuel meremas tengukunya. Namun, bukan hanya lehernya yang terasa sakit. Punggung dan lengannya pun sama. Seakan-akan, ada yang memukulinya dengan tongkat besi.

Dering berkelanjutan, lalu berhenti setelah beberapa detik. Suara Nora menggantikan bunyi nyaring telepon. Perempuan itu meninggalkan pesan. “Sulit sekali menghubungi. Ponselmu mati, ya? Bisa ke studio secepatnya? Ada masalah dengan kontrak yang kemarin kuberikan. Maaf. Aku butuh tanda tanganmu lagi. Kutunggu, oke?”

Persetan.

Samuel bersandar ke punggung kursi seraya mengusap wajahnya. Perlahan-lahan, dia berusaha menerima cahaya yang membuatnya tersilau. Dia menatap halaman belakang rumahnya. Pandangannya buram, sedikit demi sedikit berubah jelas.

Sial, batinnya. Dia tertidur di tepi kolam, di kursi kayu yang sama sekali tidak nyaman.

Teleponnya berdering lagi. Untuk kali kedua, Nora meninggalkan pesan. “Maaf, maaf, ada yang terlupa—” Asistennya itu mengoceh entah mengenai apa. Samuel tidak menyimak. Dia membiarkan dirinya ditelan lamunan. Kejadian semalam berulang dalam kepalanya, seperti dokumenter, tetapi dengan tempo yang lambat.

Lama dia terdiam, berpikir.

Dia kehilangan banyak hal dalam kejadian semalam. Hal-hal terbaik. Barangkali, dia akan menyesali ini selamanya.

Bagaimana dia bisa bertahan tanpa Lana? Tanpa suara manja dan tawa jail perempuan itu. Tanpa aroma vanili dan *musk*. Tanpa pertengkaran-pertengkaran mereka. Tanpa perlawanan sia-sia yang perempuan itu lakukan di tempat tidur.

Dia tidak akan bertahan. Tidak akan bisa. Namun, ini sudah berakhir. Dia dan Lana sudah—

Samuel bangkit tiba-tiba. Dia mengerang begitu merasakan kakinya kram. Otot-ototnya luar biasa tegang. Dia cepat-cepat berpegangan pada meja sebelum jatuh. Jari-jarinya mencengkeram papan kayu tersebut.

Nora masih mengoceh. Samuel menarik napas panjang. Tertatih-tatih, dia melangkah masuk ke ruang duduk dan menyambar gagang telepon. Dengan suaranya yang parau, dia memberi perintah kepada Nora, “Carikan aku taksi.”

“Samuel? Kau ada di rumah? Kukira kau—”

“Taksi. Sekarang, Nora.” Samuel membentak.

Asistennya gelagapan. “Y-ya. Baik. Taksi. Akan kucarikan sekarang.”

Tepat setelah itu, Samuel merosot ke lantai. Dia menyandarkan punggungnya ke dinding.

Sial. Dia akan lebih menyesal lagi jika membiarkan ini berakhir begitu saja.

Lima belas menit Samuel menunggu. Taksi yang dia minta tidak datang. Sebagai gantinya, dia dijemput oleh Nora. Perempuan itu menggedor-gedor pintu dan memanggilnya. Samuel bersusah payah ke *foyer*. Begitu keluar dari rumah, dia langsung diberondong pertanyaan.

“Apa yang terjadi? Kau sangat berantakan.” Diawali dengan itu. Nora membantunya ke kendaraan. “Kau baik-baik saja?” Perempuan itu mengendusnya. “Kau bau limau. Dan, rambutmu lengket. Memangnya, kau habis ketumpahan sesuatu? Mau mandi dulu?”

Samuel mengenyakkan diri di jok. “Tolong, diam,” protesnya. Dia berdecak.

Kendaraan bergerak. Dari Nora, Samuel tahu Lana sedang berada di studio. “Antar aku ke sana, kalau begitu,” kata Samuel, “dan cepat!” Nora mengangguk patuh sambil mengerling ingin tahu. Samuel tidak mengacuhkan perempuan itu. Dia memejamkan mata dan memijit-mijit lehernya, berusaha melemaskan otot.

Saat Nora menurunkannya di pelataran, kram di kakinya sudah berkurang. Samuel tidak membuang-buang waktu. Dia berlari ke ruang pemutaran film, sesekali berhenti karena harus menahan sakit.

Ruangan tersebut tidak dikunci. Dia membuka pintu lebar-lebar, lalu menyelonong menyela diskusi Lana dan Pat.

Mereka terkejut. Lana dan Pat. Lana bergeming di kursi paling depan, terbelalak, sementara Pat terlonjak. Layar besar di ujung ruangan berganti-ganti gambar, menayangkan potongan film yang mendokumentasikan kehidupan masyarakat Todo di Manggarai.

“Oh, halo. Kami sedang memeriksa hasil *editing*,” kata si mata kecil.

Samuel melirik kamerawan National Geographic itu sekilas sebelum matanya mengunci mata Lana yang berkilat cemas. “Aku ingin bicara berdua saja dengan bosmu. Tinggalkan kami,” pintanya.

Pat mengganggu, lalu keluar tanpa banyak protes. Setelah Pat menutup kembali pintu ruangan, Samuel mendekat kepada Lana. Dia duduk di sebelah perempuan itu. Lana hendak pergi menyusul rekannya, tetapi Samuel menangkap tangan perempuan itu, menahannya tetap di tempat. Perempuan itu tidak berkutik.

Mereka membisu, membiarkan suara-suara dari potongan film yang sedang ditayangkan mengisi kekosongan. Pandangan mereka ke layar, tetapi baik Samuel maupun Lana tidak memperhatikan potongan film itu sama sekali.

Lalu, tidak ada lagi gambar di layar. Potongan film itu habis dan mereka terperangkap dalam keheningan yang canggung, begitu canggung hingga mereka tidak bisa terus-menerus diam.

“Kau... tidak apa-apa?” Lana yang pertama membuka mulut.

Samuel tersenyum masam. “Kau bisa lihat. Aku masih pakai kaus yang sama,” jawabnya, “kita belum menikah dan kau sudah membuatku tidur di sofa—yah, sebenarnya aku tidur di kursi semalam.”

Mereka tertawa, sama canggungnya dengan keheningan tadi.

“Kau sendiri, bagaimana perasaanmu?” Samuel bertanya balik.

Tawa menguap. Lana mendesah. “Buruk,” kata perempuan itu, “kau mengacaukan segalanya, Samuel. Seharusnya, hubungan kita tanpa ikatan. Dulu, katamu, kau tidak mencari komitmen. Kau ingat?”

“Aku ingat.”

“Dan, aku percaya kepadamu. Aku membiarkan diriku merasa aman di sisimu.” Suara Lana bergetar.

“Kau aman di sisiku,” balas Samuel.

“Tidak saat kau ingin menikahiku.”

“Aku mencintaimu.”

Lana tertegun. Perempuan itu menatap Samuel dengan gamang, lalu menggeleng ketakutan.

Samuel meninggalkan tempat duduknya. Dia merunduk di hadapan Lana. Satu tangannya merangkup pipi perempuan itu, memberi usapan lembut. Dia berbisik, “Kau juga mencintaiku. Akui saja. Karena itu, kau takut.”

Lana menggeleng lagi, kali ini sambil menggigit bibir. “Aku berharap tidak mencintaimu. Kau tidak tahu sebesar apa ketakutanku.”

“Aku tahu—”

“Tidak, kau tidak tahu,” tukas Lana. “Pernikahan tidak masuk akal buatku, Samuel. Lebih tidak masuk akal lagi kalau aku menjalaninya bersamamu. Kau. Lelaki yang tidak pernah bisa bertahan dengan satu perempuan untuk waktu yang lama. Sekarang, mungkin kau menginginkanku. Tapi, bagaimana satu tahun kemudian? Lima tahun. Sepuluh tahun. Apa kau bisa menjamin kau tidak akan menyakitiku? Apa kau yakin kau tidak akan—”

Kata-kata Lana terputus. Samuel menarik perempuan itu ke pelukannya secara tiba-tiba. Dia melingkarkan lengannya di tubuh perempuan itu erat-erat. Wajahnya di rambut cokelat bergelombang perempuan itu.

“Samuel, apa-apaan—” Lana memberontak, tetapi tentu saja Samuel lebih kuat. Samuel tidak melepaskan Lana. Dia justru semakin mengunci ruang gerak perempuan itu. Dia menunggu hingga emosi Lana mereda, hingga perempuan

dalam kuasanya tenang. Perlahan-lahan, Lana menyerah kepadanya. Perempuan itu berhenti melawan dan ruangan kembali hening.

Samuel menunduk untuk menghirup aroma tubuh Lana. Vanili dan musk yang memabukkan. Jari-jarinya membelai rambut perempuan itu. Matanya terpejam. Dia menghela napas. “Aku tahu, Lana. Percayalah,” katanya. Suaranya sangat pelan, tetapi perasaannya tersirat jelas. Rindu yang berharap sekaligus ragu-ragu.

“Aku punya ketakutan yang sama. Aku takut apa yang kau khawatirkan benar-benar terjadi—aku akan menyakitimu dan membuatmu menyesal hidup bersamaku. Kau benar. Aku tidak bisa menjamin apa-apa. Aku memang bukan lelaki paling ideal untuk dinikahi. Seharusnya, aku tidak boleh mengharapkanmu. Seharusnya, aku tahu diri. Tapi, Lana..., ketakutanku yang paling besar adalah... aku kehilangan dirimu pada saat aku punya kesempatan memilikimu.”

Dia mencium Lana. Bibirnya gemetar di pundak perempuan itu. “Kalau aku sampai kehilangan dirimu, aku akan menyesal selamanya.”

Dalam rengkuhannya, Lana menangis.



Bahkan, ketika dia tidak lagi berada dalam pelukan Samuel, Lana masih menangis. Dia berdiri dekat layar di ujung ruangan, membelakangi lelaki itu, sambil berulang kali menyeka air mata yang menggelincir di kedua pipinya. Perasaannya berantakan setelah lelaki itu mengungkapkan

banyak hal kepadanya. Dia tidak tahu harus bahagia atau takut. Dia terharu sekaligus bingung.

Lana melirik Samuel diam-diam. Lelaki itu menunggunya di kursi, memerhatikannya lekat-lekat. Wajah lelaki itu dihiasi senyum. Mereka masih di ruang pemutaran film. “Kau semakin perasa, ya. Semakin mirip perempuan kebanyakan. Bagus,” kata Samuel.

“Oh, diam kau.” Lana memberengut diledek begitu. Dia memaksa dirinya berhenti menangis dengan menengadahkan wajah, menahan air mata agar tidak terus keluar. Dia mendengar Samuel tertawa. *Menyebalkan.*

Setelah beberapa saat, perasaannya lebih terkendali. Lana sudah tidak terisak dan sanggup menghadapi Samuel kembali. Dia mencari mata lelaki itu. Samuel membalasnya dengan tatapan yang teduh, yang menyebabkan dada Lana menghangat, yang sedikit mengurangi rasa takut Lana.

“Aku tidak percaya. Kau, Samuel Hardi, melamarku.”

“Aku tidak percaya diriku melamar perempuan.”

Lana meremas tangannya sendiri. Basah. Dia berkeringat dingin. Bagaimanapun, rasa takutnya masih ada meskipun sedikit berkurang. Lalu, dia menarik napas dalam-dalam. “Aku,” katanya, “harus meninggalkan Washington untukmu.”

“Ya.” Samuel mengangguk.

“Aku harus melepaskan pekerjaanku di Nat Geo.”

Lagi, Samuel mengangguk.

“Itu berarti aku akan kehilangan karier yang kurintis tujuh tahun; kesempatan membuat film di Irlandia, Panama, Oaxaca, dan entah di mana lagi; promosi yang mungkin akan kudapatkan kalau aku lebih pintar menjilat; perjalanan; Pat.”

“Pat? Si mata kecil itu? Yang benar saja.”

Lana tersenyum masam. “Ya. Pat. Kau tidak punya kamerawan seperti dia—bukan karena matanya kecil. Lalu, bosku. Dia tidak bisa dirayu, tapi aku suka ide-idenya yang gila. Kubikelku juga. Roti tuna di Farragut. Jose. Apartemenku—walau aku jarang tidur di sana. Sepedaku.”

“Kau boleh menyimpan sepedamu di garasiku,” gurau Samuel, “aku akan menyingkirkannya diam-diam. Kau tidak akan tahu. Aku janji.”

“Terima kasih.” Lana tertawa, tetapi tidak untuk waktu yang lama. Dengan cepat, senyumnya yang masam kembali. Dia mendesah sedih, lalu terdiam beberapa detik. Matanya dan mata Samuel masih bertautan.

“Semua itu duniaku, Samuel.” Semua itu adalah kehidupannya. Hal-hal yang membuat rohnya menyala-nyala selama ini. “Untuk berada di sisimu, aku harus membuang semua itu, apa kau sadar?” tanyanya.

Samuel tidak mengangguk kali ini. Lelaki itu meninggalkan tempat duduk, lalu mendekat. Kini, mereka nyaris tidak berjarak. Lana membiarkan tangannya diraih oleh Samuel. Jari-jarinya dalam rengkuhan jari-jari lelaki itu. Mata lelaki itu tidak sedetik pun beralih darinya. Tetap teduh. Sarat emosi pada saat yang bersamaan.

Lelaki itu menunduk, berbisik kepadanya, “Kau akan kehilangan semua itu. Duniamu. Tapi, aku ingin kau percaya. Aku akan memberimu dunia baru. Mungkin tidak sempurna. Tidak seperti yang kau inginkan. Tapi, dunia itu milik kita. Berdua. Aku... akan ada... untukmu. Selalu.” Lalu, Lana merasakan bibir lelaki itu di bibirnya. Lelaki itu mencuri

napasnya dengan ciuman panjang yang lembut dan perlahan, yang memaksa Lana memejamkan mata.

Namun, itu bukan sekadar ciuman. Itu bukan pula siasat Samuel untuk menundukkannya. Itu adalah permohonan. Permintaan yang sungguh-sungguh. Dari cara Samuel menyentuhnya, Lana mengerti. Untuk kali pertama dalam tujuh tahun, lelaki itu merendahkan diri di hadapannya, memujanya, putus asa, setengah mati mengharapkan balasannya.

Lana bisa lari dari rasa ingin di antara mereka, tetapi dia tidak berdaya melawan ketulusan Samuel. Dia kehilangan seluruh pertahanannya begitu saja. Seperti sebongkah es yang dikecup oleh kehangatan matahari di akhir musim dingin, dia luluh, menyerah.

Maka, dengan gemetar, dengan seluruh keberanian yang dia miliki, Lana memberikan apa yang diminta oleh Samuel. Dia menepiskan ketakutannya dan membalas ciuman lelaki itu. Lelaki itu tertegun dan berhenti sesaat.

Mereka berpandangan. Tanpa kata-kata, hanya lewat kilat samar di mata, Samuel bertanya, seakan-akan tidak percaya dan ingin memastikan bahwa ini nyata. Tanpa kata-kata pula, hanya lewat anggukan kecil yang tidak kalah samar, Lana menjawab, membenarkan bahwa ini memang nyata.

Lalu, dia merasakan bibir lelaki itu di bibirnya sekali lagi. Lidahnya mengecap kebahagiaan dan rasa terima kasih yang diutarakan tidak habis-habis oleh lelaki itu. Kakinya kehilangan tenaga. Tubuhnya pasrah pada sepasang lengan kukuh yang mendekapnya.

Di sela-sela ciuman, dia berkata, “Ini saatnya kau memakaikan cincin untukku, bukan?”

Samuel justru tertawa.

“Kenapa? Apa yang lucu?”

“Aku tidak bawa cincin,” aku Samuel, “tidak terpikir sama sekali saat aku meninggalkan rumah tadi. Lagian, cincin itu ada di dasar kolam saat ini. Aku membuangnya semalam.”

Lana melongo, lalu tertawa juga. “Astaga, ini sempurna,” protesnya, “berani amat kau melamarku tanpa cincin.” Namun, sesungguhnya, dia tidak peduli. Dia tidak butuh cincin. Baginya, ini lebih dari cukup. Samuel dan cinta lelaki itu lebih dari cukup.

Jadi, dia menatap lelaki itu dan tersenyum gugup. “Kebahagiaanku ada di tanganmu sekarang,” bisiknya.

Lelaki itu membalas, “Dan, kebahagiaanku ada di tanganmu.”





25

Kursor di layar laptopnya berkedip-kedip di akhir surat, tepat setelah dia menuliskan “*Sincerely yours*” dan namanya: Lana Lituhayu Hart—yang akan berubah menjadi Lana Lituhayu Hardi. Dia menggerakkan kursor ke atas, ke tombol “*send*”. Jari-jarinya membeku saat dia hendak mengirim surat itu.

Lana menggigit bibir. Matanya menelusuri barisan kalimat yang baru dia tulis. Dia sedang membuat surat pengunduran diri. Ini hanya formalitas. Beberapa hari yang lalu, dia sudah menelepon atasannya di National Geographic Channel untuk menyampaikan niatnya berhenti bekerja tepat setelah proses pascaproduksi filmnya selesai.

Niatnya tidak disambut dengan baik. Atasannya melepasnya dengan setengah hati, sambil berusaha membuatnya menyesal karena meninggalkan institusi yang telah membiayai perjalanan-perjalanannya selama bertahun-tahun.

Namun, keputusan sudah diambil. Baik dia maupun atasannya tidak bisa mengubah itu.

“Lana.” Suara mamanya. Perempuan itu memanggil dari balik pintu, dari luar kamar. “Samuel sudah datang.”

“Aku akan segera keluar, Mam,” sahut Lana. Dia melirik pintu tersebut. “Temani dia sebentar, oke? Tapi, tolong, jangan berkata yang aneh-aneh kepadanya.”

Lalu, mamanya pergi diiringi suara langkah.

Lana kembali pada masalah di hadapannya. Mengirim surat pengunduran diri tidak semudah yang dia bayangkan. Meskipun keputusan sudah diambil, pada momen-momen seperti ini, rasa ragu masih kerap mengusik. Dan, Lana tahu bahwa itu hanya akan berhenti setelah dia benar-benar terputus dari segala hal yang menghubungkannya dengan Washington.

Dia menetapkan hati, lalu menekan tombol “*send*”. Yahoo! Mail pun melakukan tugasnya. Dia menghela napas setelah itu. Rasanya, seperti habis memenangkan sebuah pertempuran. Pertempuran antara cinta dan ego, jika meminjam istilah ibunya. Serimpi.

Ponselnya berbunyi. Samuel mengirim pesan teks.

Serius? Kau membiarkan aku terjebak bersama ibu dan ayahmu?

Seperti biasa, lelaki itu menggerutu. Lana cekikikan. Dia mematikan laptopnya. Pakaiannya kaus tua yang longgar dan pudar, maka dia menghampiri lemari di sudut kamarnya untuk mencari sepasang blus dan celana yang tidak akan memancing sinisme Samuel. Lana meninggalkan ruangan tidak lama

kemudian sambil menyambar tasnya yang bergelantung di pintu, dengan penampilan yang jauh lebih rapi.

Di ruang duduk, dia mendapati ibu dan ayahnya sedang menyiksa Samuel dengan sejumlah pertanyaan. “Jadi, tanggal berapa kalian akan menikah?” Itu salah satunya.

Samuel berdeham. Wajah lelaki itu sedikit pucat. “Kami belum mencari tanggal,” jawab lelaki itu.

“Cepat cari tanggal, kalau begitu. Ini sudah lebih dari sebulan sejak kalian memutuskan menikah. Apa yang kalian tunggu?”

“Saya berpikir, mungkin lebih baik kami menikah setelah Lana melahirkan.”

“Saya justru berpikir, lebih baik kalian menikah sebelum Lana melahirkan.” Ruruh Rahayu tidak mau kalah.

William Hart juga. “Orangtuamu sudah tahu, tentu?”

“Ya, tentu. Mereka sudah tahu.” Samuel mengangguk.

“Saya ingin bertemu dengan mereka. Bisa?”

“Orangtua saya di Belanda. Beberapa tahun ini, mereka mengurus bisnis di sana.”

“Oh, begitu? Kapan mereka ke Jakarta?”

“Astaga, Mam, Pap. Setop, deh.” Lana buru-buru turun tangan menyelamatkan Samuel. “Nanti kalian membuat calon suamiku lari,” guraunya. Dia merunduk kepada Samuel dan menyapa lelaki itu dengan ciuman.

“Sudah siap?” Lelaki itu bertanya.

“Siap,” jawab Lana. Kepada ibu dan ayahnya, dia berkata, “Kami pergi dulu. Pat kembali ke Washington hari ini. Aku dan Samuel mau mengantarnya ke bandara.” Dia menarik

Samuel ke luar setelah itu. Ibu dan ayahnya mengekor hingga ke teras. Langit di atas kepala mereka jingga dan keruh.

“Jangan sampai Lana terlambat makan malam, Samuel.”

“Dan, tolong, menyopir yang hati-hati.”

Lana tertawa. “Mam, Pap, cukup. Memangnya, berapa umurku? Lima belas? Tenang. Kami akan baik-baik saja.” Dia menepuk pelan perutnya yang buncit. Samuel menggiringnya masuk ke kendaraan dan, sebelum mereka melaju, Lana melambai kepada ibu dan ayahnya yang masih saja memasang tampang kusut.

“Orangtuamu membuatku berkeringat dingin,” gerutu Samuel di tengah perjalanan.

“Wow, Samuel Hardi berkeringat dingin. Orangtuaku luar biasa.” Lana malah meledek lelaki itu.

Lelaki itu membalas dengan tawa sinis.

Mereka menjemput Pat di hotel. Saat sedan Eropa kepunyaan Samuel memasuki pelataran, Pat sudah menunggu di depan lobi. Barang-barang lelaki itu—satu koper dan dua tas kamera—berjejer rapi, siap diangkut.

Pat menyimpan semua koper dan tas di bagasi, lalu mengambil tempat di jok belakang. Lana memberi lelaki itu sekumpulan kunci. Lelaki itu melongo memandangi keping-keping logam di tangannya. “Waduh, ada berapa kamar di apartemenmu, sih?” tanya Pat.

Lana terkekeh. Mereka kembali melaju. Kendaraan bergerak pelan ke jalan raya yang semrawut. Ini waktunya para pekerja pulang mengantor. “Kau butuh tiga kunci yang besar untuk masuk ke apartemenku, kamar tidur, dan gudang,” jawab Lana, “sisanya kunci lemari.”

“Lemari apa?” tanya Pat lagi.

“Semua lemari, seharusnya. Aku tidak tahu persis, Pat. Kau kenal aku.” Dengan cuek, Lana mengedikkan bahu.

Pat mendesah dan menggeleng-geleng. “Semoga aku tidak salah mengirim barang nanti.”

“Kau cukup mengirim pakaian, film, naskah, dan peralatan. Selain itu, aku tidak peduli.”

“Benar kau tidak peduli? Apa aku boleh mengambil barang-barang yang kusuka?”

Samuel menukas, “Kau dengar apa kata Lana, Mata Kecil. Ambil, buang, jual, terserah.”

Pat menyeringai senang. Mata kecil lelaki itu berbinar-binar.

Lelaki itu kedatangan tugas mengurus kepindahan Lana dari Washington ke Jakarta. Apartemen yang selama ini ditinggali oleh Lana harus dikosongkan, lalu sebagian isinya dikirim. Sama halnya dengan kubikel Lana di kantor pusat National Geographic.

Semula, Lana ingin Pat mengirim sebanyak mungkin barang yang bisa dipak. Namun, lalu Samuel ribut mengenai mengapa Lana membutuhkan barang-barang tidak penting semacam sepeda tua yang tidak punya gigi dan *calumet* pemberian Kepala Suku Indian Choctaw. Daftar yang panjang pun berubah menjadi sangat pendek. Lana mengalah karena—harus dia akui—Samuel benar.

“Aku agak sedih berpisah denganmu, Bos.” Di tengah Tol Sedyatmo, tiba-tiba Pat berkata begitu. “Entah apa aku bisa cocok dengan penggantinya.”

Lana menoleh kepada Pat dan tersenyum masam. “Maaf,” balasnya. Dia juga sedih mereka berpisah. Mereka rekan kerja yang kompak.

“Tapi, di sisi lain, aku senang kalian akan menikah. Jadi, sepertinya, aku yang tertawa paling akhir.” Dan, Pat memang tertawa di akhir kalimat itu. “Sayang, aku tidak bisa melihat bayi kalian.”

Samuel memarkir kendaraan di tepi teras Terminal 2 Soekarno Hatta yang penuh dan riuh. Dari kejauhan, Nora dan Rayyi yang tiba terlebih dahulu menghampiri dengan setengah berlari. Mereka membantu Pat menurunkan koper dan tas, lalu menaikkan semua itu ke troli. Keduanya ingin ikut melepas kepergian Pat.

Sewaktu berpamitan, Pat menyalami Nora dan Rayyi satu per satu. Dia tidak menyalami Samuel karena tahu uluran tangannya pasti ditolak. Kepada Nora, Pat berterima kasih untuk bantuan perempuan itu di Hardi. Lalu, dia berbisik di telinga Rayyi, “Aku tunggu kau di Washington. Kapan saja kau siap pindah ke Nat Geo, hubungi aku.”

“Hei, hei. Apa kau sedang berusaha mencuri sutradaraku?” Samuel mendelik mendengar itu. Pat berbisik terlalu keras.

Lelaki yang ditanya terkekeh. Lana memeluk lelaki itu. Dia menepuk punggung lebar lawannya sambil menahan air mata. Kakinya sedikit berjinjit. “*Ck*. Aku akan merindukan petualangan-petualangan kita, Pat,” kata Lana.

“Ah, aku tidak yakin,” balas Pat. Lelaki itu melepaskan Lana. Mereka berpandangan sesaat. “Jaga dirimu, Bos. Kau harus bahagia.”

Lana mengangguk.

Masih ada tiga jam sebelum pesawat menuju Washington lepas landas, tetapi Pat memutuskan menunggu di dalam terminal. Bersama troli yang mengangkut koper dan tas kameranya, sosok tinggi-besar lelaki itu ditelan kerumunan orang yang berbondong-bondong masuk ke lobi lewat pintu kaca.

Lana mengamati ruang luas di balik pintu kaca tersebut sampai Pat tidak terlihat. Dia merasa kesepian dan kehilangan. Satu lagi hal yang menghubungkannya dengan Washington terputus.

Namun, kehampaan itu menguap begitu jari-jari tangannya direngkuh jari-jari tangan Samuel. Hatinya tenang seketika. Ada Samuel yang akan menemaninya melalui ini. Dia tidak perlu takut.

“Oke, aku harus kembali ke studio, masih banyak pekerjaan.”

Rayyi yang pertama memisahkan diri. Pemuda itu berjalan cuek ke tempat pemberhentian bus di kejauhan.

Nora ikut pergi setelah mengingatkan Samuel mengenai rapat penting yang tidak boleh dilewatkan besok. “Pukul sepuluh, bukan pukul dua belas,” kata Nora, “jangan keliru.” Perempuan itu menyeberang ke pelataran parkir yang penuh.

Tersisa Lana dan Samuel saja.

“Sekarang, kita ke mana?” tanya Samuel. Lelaki itu sedikit berteriak. Suasana di sekeliling mereka bertambah riuh. Sejumlah minibus baru saja merapat ke teras untuk menurunkan rombongan.

“Aku lapar.” Lana menjawab. “India lapar. India atau Lasa.” Dia bergelayut manja di lengan Samuel. Mulutnya sengaja

dimanyunkan, sementara dia menengadahkan wajahnya ke wajah lelaki itu.

Alis lelaki itu bergerak naik. “Setop memanggil bayi kita dengan dua nama. Itu kedengaran aneh,” protes lelaki itu.

“Sampai dia lahir dan kita tahu jenis kelaminnya, aku terpaksa memanggilnya dengan dua nama.” Balasan Lana acuh tidak acuh.

Samuel berdecak jengkel. Jari-jari lelaki itu masuk ke saku celana, mengambil amplop kecil kusut yang menarik perhatian Lana.

“Apa itu?” Mata Lana membesar. Detik berikutnya, amplop tersebut berpindah tangan. Lana cepat-cepat mengeluarkan isinya, secarik kertas yang terlipat, dengan paraf dokter kandungannya di sudut. Paraf itu menghentikannya. Mendadak, dia tegang. Dia menatap Samuel.

Lelaki itu tersenyum culas. “Pada konsultasi terakhir, aku tanya jenis kelamin bayi kita kepada doktermu. Jadi, kita tidak perlu main tebak-tebakan seperti anak kecil. Nah, kalau kau sudah selesai dengan isi amplop itu, masuk ke mobil.” Lalu, Lana ditinggal sendiri di teras.

Lana meremas ujung kertas di tangannya. Sebagian dirinya tetap mengharapakan kejutan. Namun, sebagian yang lain ingin tahu. Dia melirik Samuel. Lelaki itu mengamatinya dari dalam mobil.

Akhirnya, Lana tidak tahan. Dia menarik napas dalam-dalam, lalu membuka lipatan kertas tersebut. Sesaat, dia tertegun. Tidak lama, perlahan-lahan, bibirnya melengkung

naik membentuk senyum. Senyum serupa dengan yang diperlihatkan oleh Samuel.

Kepada lelaki itu, tanpa suara, Lana menyerukan nama bayi mereka.

Ah. Dia sudah bahagia.



*“It takes great
courage to love,
knowing it might
end anytime but having
the faith it will
last forever.”*

—Erich Segal



*D*ia turun dari tempat tidur. Ujung salah satu kakinya menyentuh permukaan lantai kayu yang bersalur halus. Lantai kayu itu berderik. Selain derik, tidak ada suara lain. Dia menginjakkan kakinya yang satu lagi, lalu duduk diam selama beberapa waktu dalam kamar monokrom yang temaram dan senyap.

Pukul tiga pagi saat ini. Sisi kiri tempat tidur kosong. Samar-samar, Lana ingat mendengar tangisan bayi tadi. Ketika itu, dia sulit membuka mata karena sangat lelah. Dia juga mendengar Samuel berjalan keluar dan menutup pintu.

Lana mengusap wajah dan bangkit berdiri. Dia mencari Samuel di kamar sebelah. Lampu di langit-langit ruangan bernuansa pastel itu menyala, lagu pengantar tidur mengalun syahdu dari kotak musik di meja, tetapi tidak ada siapa-siapa

di sana, termasuk di keranjang bayi dari kayu pinus yang diletakkan dekat jendela.

Lalu, dia pergi ke perpustakaan di ujung lorong. Cahaya terang menerobos keluar lewat sela-sela pintu yang sedikit terbuka. Dia masuk dan melihat layar besar di dinding menampilkan gambar-gambar yang bergerak.

Dalam gambar-gambar yang bergerak, dia mengenakan gaun putih. Samuel berjas abu-abu. Mereka di taman, dikelilingi banyak orang. Ibunya. Ayahnya yang sulit lepas dari sang cucu sejak bayi itu lahir. Orangtua Samuel. Kru-kru Hardi. Dan, beberapa kerabat. Semua tertawa dan sesekali bersulang anggur. Ada juga yang bersulang soda.

Lana tersenyum.

Itu rekaman pernikahannya dengan Samuel satu bulan yang lalu. Entah sudah berapa kali rekaman itu diputar—olehnya dan oleh Samuel. Dia baru tahu Samuel punya sisi sentimental juga.

Samuel setengah berbaring di sofa panjang, di hadapan layar, sambil memeluk bayi mungil dalam balutan selimut krem. Keduanya terpejam. Mulut si mungil bergerak-gerak mengisap botol susu kosong yang hampir terlepas dari tangan Samuel.

Perlahan-lahan, dengan berhati-hati sekali, Lana mengambil bayi mereka. Dia menatap wajah si mungil setelah itu, memperhatikan setiap detail baik-baik. Mata. Hidung. Bibir. Pipi. Setiap detail itu memikat, sesuatu yang didapatkan oleh si mungil dari sang ayah. Lana menemukan banyak kemiripan antara Samuel dan bayi mereka, memang, kecuali rambut ikal kecokelat-cokelatan yang sama dengan miliknya.

Botol susu kosong tadi terjatuh. Samuel bergumam pelan, tetapi tetap terpejam. Lana cekikikan diam-diam. Kini, dia memperhatikan wajah yang membuatnya tidak bisa dan tidak mau pergi selama-lamanya. Dia merendahkan tubuh, lalu mendekatkan diri ke wajah itu untuk memberi ciuman.

Ciuman yang lembut dan seolah-olah tidak akan terputus.

Ah. Betapa dia mencintai lelaki yang satu ini. Dia baru mengakhiri ciuman yang lembut dan seolah-olah tidak akan terputus itu setelah puas.

Kemudian, dia duduk di sisi kanan sofa panjang yang kosong. Layar di hadapannya masih menampilkan gambar-gambar yang bergerak. Dia menyandarkan kepalanya ke bahu Samuel dengan manja. Lelaki itu bergumam lagi tanpa sadar, tetapi tetap terpejam.

Lana menahan tawa, tidak ingin lelaki itu terbangun. Dia mengalihkan perhatian, lalu berbisik kepada bayi mungil dalam balutan selimut krem di pelukannya, “Itu dokumenter, India. Dan, ini perpustakaan. Kita akan sering menghabiskan waktu di sini.”

Tidak lama, dia ikut terpejam. Bertiga, mereka melewati pagi.

